Syaikh Salman Al-Audah

Jejak Teladan Bersama Empat Imam Madzhab

- Imam Abu Hanifah
- Imam Malik
- Imam Asy-Syafi'i
- Imam Ahmad

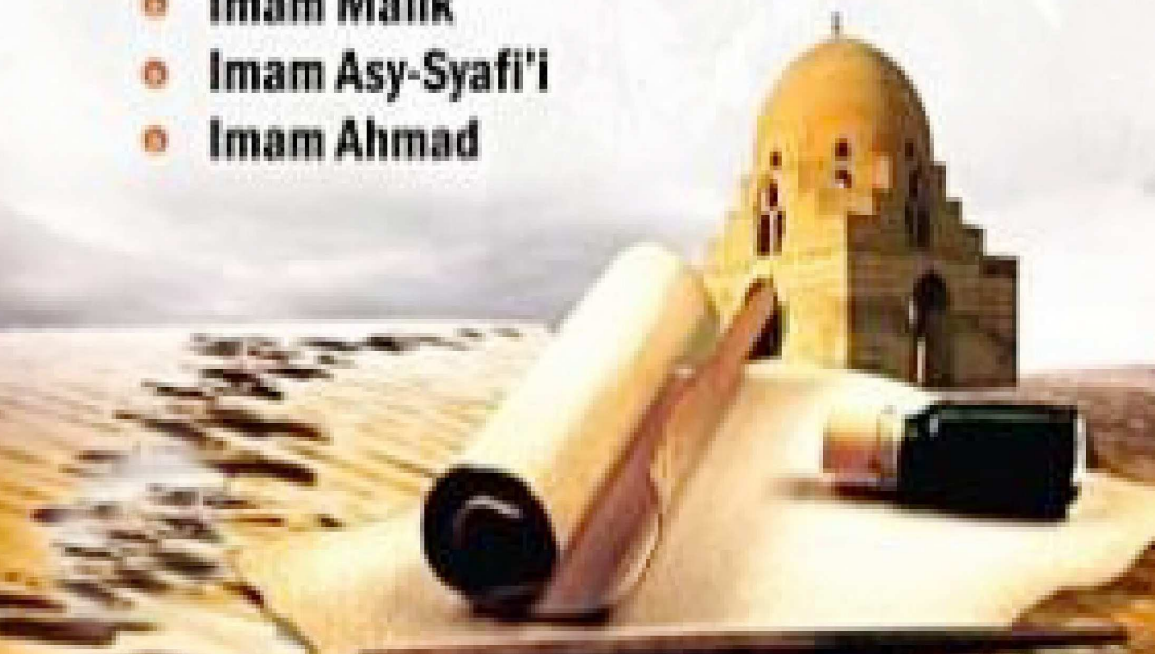

Syaikh Salman Al-Audah

Jejak Teladan *Bersama* Empat Imam Madzhab

Penerjemah
Ali Nurdin, M.S.I

DUSTUR ILAHI

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."

(Al-Anbiya`: 73)

PENGANTAR PENERBIT

Setelah generasi sahabat dan tabi'in[1] berlalu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak membiarkan umat ini kosong dari para ulama. Sanad ilmu terus berlangsung. Pembahasan tentang hukum Islam dalam berbagai permasalahan pun terus berkembang. Selanjutnya, bersama para tokoh ulama yang lain, muncullah imam madzhab yang empat, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad, rahimahumullahu ajma'in. Bisa dibilang, kepada mereka berempatlah di kemudian hari pembahasan hukum-hukum Islam merujuk.

Masing-masing imam mempunyai kelebihan, kecenderungan, dan karakteristik tersendiri dalam pemikiran dan fatwa-fatwanya. Imam Abu Hanifah dikenal sangat cerdas, sangat logis, dan jago berdebat. Imam Malik dikenal sebagai pakar hadits dan cenderung kepada praktik yang masyhur di Madinah. Imam Asy-Syafi'i dikenal sebagai seorang yang piawai dalam menggabungkan antara akal dan dalil, menguasai ilmu Malik dan Abu Hanifah (melalui muridnya, Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani). Adapun Imam Ahmad, beliau adalah ahli hadits, sangat teguh

1 Sebagian ulama ada yang memasukan Imam Abu Hanifah dalam barisan tabi'in, karena pada masa kecilnya beliau pernah berjumpa dengan beberapa orang sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*.

memegang prinsip, pembela sunnah, dan seorang yang sangat zuhud hidupnya.

Namun demikian, mereka berempat memiliki kesamaan. Sama-sama memiliki kisah hidup yang luar biasa dan berbagai keutamaan yang menakjubkan. Dan, pada sisi inilah yang ingin disampaikan oleh penulis, Syaikh DR. Salman bin Fahd Al-Audah hafizhahullah; sisi-sisi yang menyentuh, praktis, manusiawi, dan mengandung banyak hikmah di baliknya.

Pembaca, berbicara tentang imam yang empat ini tidak melulu berkaitan dengan fikih dan hukum Islam. Namun, ada hal-hal menarik di sana yang bisa kita ambil sebagai pelajaran. Selamat membaca.

ISI BUKU

DUSTUR ILAHI — v
PENGANTAR PENERBIT — vii

PENDAHULUAN — 1

KESAMAAN KARAKTERISTIK PARA IMAM — 4
1. Fase Pemisah — 4
2. Ijma' (konsensus) lintas abad — 5
3. Furu' dan Ushul — 6
4. Imamah dan Kelayakan — 12
5. Berbagai Cobaan — 18
6. Kronologis — 20
7. Prinsip Koeksistensi — 30
8. Pusat Keseimbangan — 33
9. Apakah Kebenaran Terbatas Pada Empat Imam Ini? — 36
10. Empat Pokok — 41
11. Keempat Imam Tidak Terjaga dari Dosa — 43
12. Para Imam; Antara yang Terlalu Melebih-lebihkan dan yang Meremehkan — 47
13. Kedudukan Ilmu dan Akhlak — 50
14. Kembali Kepada Kebenaran Adalah Utama — 53
15. Hak Individu dan Hak Publik — 55
16. Keragaman Tabiat dan Temperamen — 59
17. Mufradat (Hal-hal Unik) — 67

18. Kebiasaan — 72
19. Ilmu Untuk Amal — 75
20. Meskipun Garis Keturunan Berbeda — 78
21. Bagian dari Sastra — 80
22. Kepemimpinan Rohani — 90
23. Di Antara Keunikan Perubahan Historis — 93

IMAM YANG AGUNG — 95
Asal Usul — 95
Berbahagialah Orang yang Melihat Orang yang Pernah Melihatku – 96
Dalam Halaqah Hammad — 97
Penampilan dan Pengalaman — 101
Bekal Rohani — 105
Pedagang yang Zuhud — 109
Menolak Jabatan Qadhi — 112
Harta yang Baik — 114
Orang Paling Faqih Pada Masanya — 116
Pendiri Madrasah Rasionalisme — 120
Ushul Fiqih Abu Hanifah — 122
Hujjah Yang Luas — 125
Kesaksian Para Ulama — 128
Perkataan yang Mengkritik — 130
Kritikan Terhadap Abu Hanifah — 133
Selalu Menjaga Lisan — 137
Hari Terakhir dan Setelahnya — 139

IMAM DARUL HIJRAH — 141
Kelahiran dan Kabar Gembira — 141
Ilmu dan Kesaksian — 142
Pemuda yang Faqih — 145

Perhiasan Kewibawaan dan Keindahan — 147
Kegalauan yang Tak Pernah Kenyang — 150
Semua Kita dalam Kebaikan — 153
Antara Malik dan Al-Laits bin Sa' ad — 155
Teks surat Malik — 156
Surat Al-Laits — 160
Biarkan Mereka Wahai Amirul Mukminin — 169
Aku Bersumpah kepada Allah, Jangan Engkau Lakukan — 173
Kapabilitas Sebelum Kepemimpinan — 175
Kesalahan-kesalahan — 178
Kesia-siaan Ilmu — 181
Berbagai Pelajaran dalam Kemuliaan Orang Alim
(Imam Malik) — 187
Cobaan Imam Malik — 191
Terhormat dan Berpaling dari Hal Tidak Penting — 196
Diam dan Gemar Tinggal di Rumah — 198
Urusannya Kembali Kepada Allah — 206

FILOSOF RABBANI — 208
Curriculum Vitae — 210
Semangat dan Ambisi Untuk Menang sejak Kecil — 211
Faqih yang Bijak — 215
Bahasa, Sastra, dan Gaya Bicara — 217
Kisi-kisi Lain — 218
Etika Debat — 220
Sikap Fanatik dan Objektif — 225
Perilaku Istimewa — 228
Ksatria dan Dermawan — 231
Seruan Kepada Kebebasan — 233
Sisi-sisi Lain — 235

Asy-Syafi'i dan Paham Syi'ah — 236
Asy-Syafi'i dan Paham Mu'tazilah — 237
Al-Qadim (Lama) dan Al-Jadid (Baru) — 240
Ar-Risalah — 243
Inilah Ushul Universal — 245
Pujian Terhadap Kebenaran — 247

IMAM AHLI SUNNAH — 250
Kelahiran dan Perjalanan — 250
Sampai Kematian — 252
Beragam Jalan dan Tangga — 253
Perhiasan Lahir dan Batin — 255
Antara Tafsir dan Hadits — 258
Ahmad, Sang Faqih — 260
Tajdid (Pembaruan) dan Ittiba' — 261
Cobaan Terhadap Popularitas — 262
Bangunlah Tengah Malam Meski Sebentar — 266
Imam dalam Sifat Wara' — 268
Apa Urusanku dengan Dunia? — 270
Akhlak Para Nabi — 277
Ahmad dan Manusia — 279
Fitnah Khalqul Al-Qur`an — 281
Cobaan Pada Masa Al-Makmun — 282
Fitnah Masa Al-Mu'tashim — 285
Sikap Imam Ahmad Mengilhamkan Banyak Pelajaran — 290
Barangsiapa Memberi Maaf dan Melakukan Perbaikan — 292
Antara Imam Ahmad dan Para Ulama Masanya — 293
Itulah Hari Akhir — 300

PENUTUP — 303

PENDAHULUAN

Sudah lama saya hidup berinteraksi dengan perjalanan hidup (biografi) para ulama pembaharu. Khususnya para imam empat madzhab yang banyak diikuti oleh kaum muslimin di dunia Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa perjalanan hidup keempat imam tersebut merupakan madrasah yang sarat dengan nilai pendidikan, etika dan akhlak. Pun, merupakan madrasah ilmu pengetahuan dan pengajaran. Bahkan lebih dari itu, jika manusia pandai dalam membaca dan memahami biografinya, maka akan ditemukan bahwa perjalanan hidup mereka menjadi fondasi dasar bagi berbagai terobosan peradaban baru dalam berbagai lingkungan yang meliputi kehidupan mereka.

Berangkat dari poin di atas, saya terdorong untuk menulis lembaran-lembaran yang mencatat sisi-sisi kehidupan masing-masing keempat imam tersebut. Dalam penulisan biografi ini, saya berusaha untuk menggabungkan antara hiburan (*entertainment*), manfaat dan dokumenter. Selanjutnya catatan-catatan tersebut dikaji ulang untuk diambil konklusi mengenai hal-hal yang menjadi penghimpun (*al-jawami'*) dan perbedaan (*al-furuq*) di antara mereka. Hal yang menyatukan dan membedakan pendapat mereka ini menjadi penegas adanya kesatuan batu loncatan dan dasar-dasar berdirinya madzhab-madzhab tersebut, dan ragam

ijtihad serta pendapat dalam rangka merealisasikan makna rahmat, keluasan, perhatian terhadap perbedaan lingkungan dan kondisi historis yang memang sudah ditetapkan bahwa manusia berbeda dalam hal ini.

Perbedaan-perbedaan yang timbul di kalangan manusia ini diakomodasi oleh syariat Allah secara komprehensif. Hal ini terjadi ketika satu madzhab tertentu yang bertumpu pada syariat terasa berat bagi sebagian manusia. Meskipun demikian, madzhab ini tidak mengklaim mencakup keseluruhan syariat dan representasi komprehensif dari syariat itu sendiri.

Lembaran-lembaran catatan ini merupakan upaya untuk menegaskan legalitas mengikuti keempat imam. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهِ.

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am:90)

Selain itu, untuk memberikan pujian baik bagi mereka yang memang pantas untuk mendapatkannya dan memblokade jalan orang yang bermaksud untuk melecehkan atau menjatuhkan kedudukannya.

Lembaran catatan ini juga berusaha untuk menghindari jalur fanatisme kepada salah satu dari mereka, atau kepada madzhab lainnya di luar mereka, atau dugaan bahwa pendapat mereka terjaga dari kesalahan atau mengalihkan loyalitas suatu madzhab kepada madzhab lainnya disebabkan kebencian, kemarahan dan saling mencela sebagaimana yang pernah terjadi dalam beberapa fase sejarah. Meskipun memang sisa-sisanya masih terjadi sampai

saat ini. Bahkan mungkin saja terus terulang selama setiap kali manusia berusaha untuk beragama dan mencari pengetahuan syariat yang mendorong terjadinya perbincangan rinci dan sebagai peringatan yang abadi terhadap konsekuensi.

Lembaran-lembaran catatan ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih yang pantas dipersembahkan untuk para tokoh tersebut, realisasi sebagian kewajiban terhadap mereka dan penafsiran terhadap firman Allah *Ta'ala* dalam Kitab-Nya yang agung,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa; Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Juga merupakan deklarasi cinta, sanjungan, doa, ampunan, dan teladan.

Aku memohon kepada Allah *Ta'ala* agar menerima perjalanan hidup mereka dan mendapatkan penerimaan di kalangan hamba-hambaNya yang saleh. Dia berfirman dengan benar dan memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

Salman Al-Audah

KESAMAAN KARAKTERISTIK PARA IMAM

1. Fase Pemisah

Keberadaan keempat imam merupakan fase pemisah. Pada fase ini muncul dua nilai besar:

Pertama, penjagaan terhadap identitas dan penanaman komitmen terhadap Islam sebagai akidah, ibadah, etika dan sistim kehidupan. Hal ini merupakan rahasia keunggulan umat, kebebasan dan kekuatannya. Juga merupakan ruh keagungan umat, sumber pengajarannya dan fondasi kebudayaannya. Dan, desain empat madzhab ini merupakan deklarasi terobosan baru yang menuntut penetapan ittiba' (mengikuti), pembaruan loyalitas dan penetapan manhaj (jalan).

Ya, desain di sini bukan bermakna *letterledge*. Sebab, konteks historis menetapkan secara gradual kedudukan para imam itu, bukan hanya kepribadian saja. Namun juga dalam sistim pemahaman, fiqih, pengambilan konklusi, metode pengeluaran solusi dari syariat, berikut materi dan nash-nashnya.

Kedua, keterbukaan terhadap berbagai perubahan insidental yang merupakan sunatullah dalam kehidupan. Berbagai perubahan ini adalah sungai yang mengalir deras tanpa henti. Hanya saja ritme perubahan begitu cepat disebabkan semakin luasnya umat

dan masuknya seluruh bangsa ke dalam Islam. Tentu saja secara alami menimbulkan berbagai permasalahan pelik akibat adanya persinggungan, interaksi peradaban dan perkawinan kebudayaan antara kaum muslimin dan umat-umat lainnya.

Keempat imam ini hidup pada era yang masih dekat dengan periode kenabian, masa penurunan Al-Qur`an, dan era para sahabat. Pada saat yang sama, mereka membentuk fase pertengahan menuju era keterbukaan, ektensi politik, pembangunan dan peradaban.

2. Ijma' (konsensus) lintas abad

Bukan suatu kebetulan kalau seluruh umat Islam sepakat terhadap keempat imam tersebut. Karena itu seolah-olah kita dihadapkan pada sebuah voting nyata yang dilakukan oleh 1,5 milyar manusia yang sekarang hidup di muka bumi ini, dan generasi yang hidup pada era sebelumnya yang panjang dengan jumlah angka yang hanya diketahui Allah. Semuanya mendeklarasikan kepengikutan mereka kepada empat imam. Mereka juga memberikan kepercayaan, menyandangkan referensi akidah dan fiqih kepada mereka dalam masalah permintaan fatwa yang elok dan kredibilitas yang sempurna.

Benar memang bahwa setiap imam memiliki pengikut yang bergantung kepada mereka. Hanya saja dengan melihat dasar-dasar umum keimanan dan dasar-dasar umum kaidah pengambilan konklusi, maka secara global hal itu menjadi wilayah kesepakatan antara para imam. Ini mengandung arti bahwa seluruh umat secara global mengikut keempatnya. Meskipun memang ada perbedaan di kalangan mereka dalam tataran detil dan penerapan fiqih.

Di samping itu, kesepakatan mereka sampai dalam masalah-masalah fiqih lebih banyak dari perselisihannya. Meskipun memang perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu' bukan hal yang harus diingkari atau dipersempit. Namun itu merupakan bentuk keluasan.

3. Furu' dan Ushul

Sebagaimana kesamaan mereka dalam ushul merupakan himpunan universal yang mereka sampaikan, maka perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam masalah furu' pun dalam satu waktu menjadi penghimpunan (jawami') dan perbedaan (al-furuq).

Disebut al-jawami', karena sesuai dengan isyarat bahwa apabila mereka berselisih dalam satu hal maka berarti mereka telah membuka jalan perbedaan pendapat bagi orang-orang setelahnya. Dengan demikian, secara praktis masalah tersebut merupakan masalah debatable. Dan pendapat-pendapat yang berkembang di dalam madzhab mereka merupakan pandangan-pandangan yang harus dihargai dan bukan kesalahan-kesalahan para ulama dan anomali fiqih. Sebab, pendapat-pendapat kontroversial ini dibangun di atas fondasi nash-nash atau kaidah-kaidah yang benar.

Kita ini meskipun cenderung mengatakan bahwa hanya ada satu pendapat yang benar dalam masalah khilafiyah, sedangkan sisanya adalah para mujtahid yang mendapatkan satu pahala atas ijtihadnya, tetapi kita memandang masalah ini dari sudut bahwa perbedaan timbul dalam masalah hukum dan sudut pandangan serta metode penarikan konklusi di antara madzhab-madzhab yang terkemuka. Ini merupakan indikator bahwa

perselisihan dalam masalah debatable merupakan sesuatu yang dibolehkan. Sehingga seolah-olah para imam tersebut sepakat adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini. Karena itu mereka pun berselisih dan memang itu tidak dipungkiri oleh mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masalah yang diperselisihkan ini termasuk perbedaan (al-furuq) dengan dasar perselisihan pendapat di dalamnya, perbedaan sebagian sudut pandang dan akar fiqih di antara mereka.

Berkenaan dengan hal ini, Imam Malik *Rahimahullahu* melarang Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur untuk berpegang kepada madzhabnya dan menerapkannya secara umum di seluruh kota. Ia berkata, "Jangan lakukan perbuatan ini. Sebab, orang-orang sudah mengetahui berbagai pendapat sebelumnya. Mereka sudah mendengar berbagai hadits, meriwayatkan berbagai riwayat. Setiap kaum sudah memegang pendapat yang lebih dulu diterima dan mereka sudah mengamalkannya. Meskipun manusia berbeda-beda, namun mereka tunduk kepada para sahabat Rasulullah dan lain-lainnya. Dan, memalingkan mereka dari keyakinan yang sudah dianut adalah sesuatu yang pelik. Karena itu, biarkan manusia tetap berpegang kepada keyakinannya, dan setiap kaum memegang teguh kepada pilihan keyakinan untuk dirinya."[1]

Yahya bin Said Al-Anshari berkata, "Ahli ilmu adalah orang-orang yang memiliki kelapangan. Selama para mufti berbeda pendapat; menghalalkan ini dan mengharamkan itu, maka satu pihak tidak boleh mencela pihak lain, dan pihak lain pun tidak boleh mencemooh lainnya."[2]

---

1 Detilnya akan diuraikan dalam biografi Imam Malik.

2 Lihat: *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/105), *Al-Maqashid Al-Hasanah*, hlm 80, dan *Kasyfu Al-Khafa'* (1/75).

Perselisihan pendapat di kalangan keempat imam sudah pernah terjadi di antara para sahabat. Menurut pendapat Ibnu Qudamah, perbedaan pendapat di kalangan para sahahat merupakan rahmat yang luas. Sebagaimana kesepakatan mereka menjadi dalil yang mutlak.[3]

Umar bin Abdil Aziz *Rahimahullah* menyatakan, "Aku merasa tidak senang seandainya para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbeda pendapat. Sebab kalau mereka tidak berselisih maka tidak akan ada rukhshah (keringanan)."[4]

Ishaq bin Buhlul Al-Anbari pernah membawa kitab ke hadapan Imam Ahmad. Ia berkata, "Aku himpun beragam perbedaan pendapat dalam kitab ini sehingga aku beri nama '*Kitabul Ikhtilaf.*' Imam Ahmad berkata; Jangan beri nama '*Kitabul Ikhtilaf*' (Kitab Perselisihan), berilah nama '*Kitabus Sa'ah*' (Kitab Keluasan)."[5]

Thalhah bin Musharrif, apabila disebutkan sebuah perbedaan pendapat di hadapannya, ia berkata, "Jangan kalian katakan perselisihan. Tetapi katakan saja keluasan."[6]

Mental terbuka terhadap perbedaan pendapat sangat jauh sekali dari uniteralisme atau penyempitan atau hanya berpegang kepada pendapatnya saja. Sebab, pendapat tersebut sesuatu yang mengandung kemungkinan. Bukan termasuk hal-hal

---

3 *Lum'at Al-I'tiqad* (hlm 42).

4 Lihat; *Al-Ibanah Al-Kubra* (703), *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih* (2/116), dan *Faidh Al-Qadir* (1/209).

5 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/297), *Majmu' Al-Fatawa* (14/159), dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (1/248).

6 Lihat; *Al-Ibanah Al-Kubra* (2/566), *Bustan Al-Arifin*/Abu Al-Laits As-Samarqandi (hlm 308), *Hilyatu Al-Auliya'* (5/19), *Al-Musawwadah Fi Ushul Fiqh* (hlm 450), dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*/Asy-Sya'rani (1/37).

mutlak. Mental seperti inilah yang melapangkan manusia; tidak menimbulkan fitnah di kalangan mereka dalam urusan agama dan tidak mempersempit mereka dalam urusan dunia.

Suatu yang unik bahwa sejarah Islam menyaksikan kelahiran suatu istilah yang bernama "partai fiqih, " yaitu kelompok atau fraksi yang menangani teks-teks, masalah-masalah peribadatan, dan meletakkan dasar-dasar perselisihan pendapat yang belum pernah ada pada era pertama. Sebab, para Khulafaurrasyidin pada waktu yang bersamaan adalah para ahli hukum dan ulama. Kemudian para imam mendapatkan warisan kedudukan ilmu dan fiqih. Adanya keempat imam ini dan tokoh-tokoh setelahnya merupakan pembagian dini peta Islam yang luas.

Sementara itu, dalam aspek politik, kekuatan yang sedang berkuasa yang terdiri dari berbagai bentuk partai dan aliran yang bertugas menjaga keseimbangan dan kontrol terhadap implementasi politik, tidak menemukan seorang pun kompetitor independen yang menyerang kekuatan tersebut.

Respons Terhadap Berbagai Perubahan

Jika keempat imam tersebut muncul pada era pengecualian, maka kita pun sekarang hidup pada masa pengecualian dalam berbagai perubahan, munculnya hal-hal baru, berbagai penemuan dan bencana-bencananya. Ini menegaskan pentingnya keberadaan para ulama mujtahid seperti para imam tersebut; mereka menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan masanya, menguraikan problematikanya, dan menghidangkan formulasi syari' yang benar dan selaras dengan syariat, sesuai dengan realitas dan kondisi, serta mental (nalar) kontemporer.

Harapan ini bukan suatu khayalan. Juga bukan sesuatu yang mustahil. Sebab, umat ini adalah umat yang mendapatkan rahmat sebagaimana disebutkan dalam hadits Ahmad dan At-Tirmidzi dari Anas *Radhiyallahu Anhu*. Ia berkata bahwa Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَوْ آخِرُهُ.

"Perumpamaan umatku seperti hujan. Tidak diketahui apakah yang baik itu air yang pertama turun atau yang terakhir."[7]

Dewasa ini, jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan semakin mudah. Berbagai ensiklopedia sudah dicetak. Sekolah-sekolah didirikan. Komunikasi antara manusia yang tinggal di belahan timur dan barat semakin gampang. Dan, wilayah kebebasan ilmiah dan praktik semakin luas. Dengan demikian mempermudah pemilihan para pakar yang memiliki kecerdasan istimewa dan potensi unggul. Dan mengarahkan mereka untuk mempelajari syariat secara mendalam sehingga mendapatkan kedalaman dan pemahaman yang diperkokoh oleh berbagai studi yang selaras dengan masa dan realitas. Dengan demikian, pemikiran mereka berkembang sehingga mampu mengikuti zaman, melakukan modernisasi, memahami hal-hal baru, dan menguasai berbagai perubahan.

Dengan demikian, kepemimpinan ilmiah dan fiqhiyah beralih dari sesuatu yang bersifat kebetulan menjadi lebih tertib lagi. Dan

---

7 HR. Ath-Thayalisi (2135), Ahmad (12327, 12461), At-Tirmidzi (2869), Ath-Thayalisi (682), Ahmad (18881), Ibnu Hibban (7226), dari hadits Ammar *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *Syarh 'Ilal* At-Tirmidzi (2/501-502), *Tahqiq Munif Ar-Rutbah Liman Tsabata Lahu Syarif Ash-Shuhbah*/Al-'Ala'i (hlm 84-90), dan *Al-Muntakhab Min Ilal Al-Khilaf*/Ibnu Qudamah (12).

menjadi suatu pilihan yang dipelajari berdasarkan kapabilitas ilmiah, moral yang teguh, sadar, dan mampu menguasai manusia; menghimpun antara keteraturan referensi dan orisinalitas dengan keterbukaan pengetahuan yang modern. Mengetahui di mana harus tegas dan di mana harus lembut. Mengetahui di mana harus teguh dan di mana harus ragu-ragu. Kapan harus bicara dan kapan harus diam.

Ini merupakan kebutuhan strategi terbesar yang bebannya dipikul oleh setiap orang yang mampu. Baik pemangku kebijakan atau ahli ilmu atau para pemimpin dakwah. Ataupun usahawan dan hartawan. Dan barangsiapa tidak memiliki orang-orang besar, hendaklah menciptakan orang-orang besar untuk mereka.

Tidak sepantasnya bagi para pembaru dewasa ini untuk berpegang hanya kepada hasil ijtihad para ulama terdahulu. Hendaknya mereka mengambil manhaj yang tepat yang dijadikan dasar ijtihad mereka. Sebab, setiap masa memiliki problematika, tantangan dan situasinya sendiri. Setiap masa memiliki fasilitas ilmiah, politik dan ekonomi. Barangkali para imam terdahulu mengharapkan sesuatu namun mereka tidak menetapkan hukumnya karena kondisi yang ada. Sedangkan sekarang sudah mungkin dan terbuka seiring dengan ledakan pengetahuan, perubahan global dan peristiwa politik.

Hendaknya dihindari tindakan individual dalam menangani peristiwa-peristiwa ilmiah atau politik atau sosial yang dibutuhkan oleh banyak orang, keadaannya yang kacau dan urusannya samar. Sebab, sekarang ini era komunikasi, dialog dan tukar pendapat.

Realisasi lembaga-lembaga ilmiah dan fiqhiyah bisa lebih maju dan berkembang dalam mempersembahkan pendapat

matang yang telah dipelajari dan berdasarkan pengetahuan terhadap peristiwa dan pengetahuan terhadap syariat. Hal ini dilakukan dengan jauh dari hegemoni madzhab tertentu atau dominasi politik atau aliran pemikiran. Ini bisa dilaksanakan karena kondisi yang berubah bisa membantunya, khususnya seiring dengan ledakan pengetahuan yang ektensif dan adanya integrasi antara berbagai pengetahuan yang lebih dari perkiraan sebelumnya, kelemahan alat ilmiah pada mayoritas para peneliti, keadaan dalam mewujudkan kemandirian secara materil dan moril, dan dana untuk ilmu syariat melalui waqaf, hibah dan sebagainya, dan dalam spirit yang dominatif dan luas yang tidak fanatik kepada seseorang dan tidak fanatik dalam melawan seseorang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam pepatah, "Impian hari ini, kenyataan esok hari."

4. Imamah dan Kelayakan

Keempat tokoh tiada tanding ini memperoleh jabatan kewalian dan imamah dengan penuh kelayakan. Jabatan tersebut merupakan jabatan rabbani yang hanya diberikan kepada orang yang pantas memperolehnya; bukan hanya berdasarkan ijazah, pengetahuan ilmiah semata. Namun berupa ilmu, amal dan iman. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ.

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat kami." (As-Sajdah: 24)

Karena itu Sufyan bin Uyainah berkata, "Mereka mengambil puncak urusan, sehingga mereka menjadi para pemimpin."[8]

Ibnul Qayyim mengatakan, "Aku pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Dengan sabar dan yakin, maka imamah dalam agama dapat diraih." Lalu ia membaca firman Allah *Ta'ala*, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat kami."* (As-Sajdah: 24)[9]

Aku berdiri di dalam barisan panjang postur-postur tubuh besar dan nama-nama cemerlang. Mereka adalah para fuqaha, ahli hadits, ahli tafsir, ahli ibadah, perawi hadits, dan penulis. Nama-nama mereka memenuhi lembaran-lembaran buku dan catatan. Dan sejarah mengabadikan sebutan agung mereka. Bagaimana para tokoh besar ini sama-sama memperoleh kesuksesan besar tanpa kepayahan. Dan memperoleh kedudukan tanpa ada keinginan untuk mendapatkannya. Mereka bukan orang-orang yang mengharapkan atau mengincar kedudukan tersebut.

Ada juga para fuqaha besar seperti tujuh fuqaha Madinah,[10] Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Abu Tsaur, dan Al-Laits bin Sa' ad, serta para fuqaha Azh-Zhahiriyah. Di samping itu madzhab-madzhab Islam lainnya yang memiliki kesamaan dari segi furu' fiqhiyah dengan

---

8 Lihat; *Uddat Ash-Shabirin* (hlm 109), *I'lam Al-Muwaqqi'in* (5/573), dan Tafsir Ibnu Katsir (6/372).

9 Lihat; *Madarij As-Salikin*, 2/153.

10 Tujuh fuqaha tersebut ialah Said bin Al-Musayyib, Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dan Sulaiman bin Yasar. Ada perselisihan mengenai fuqaha ketujuh. Satu pendapat mengatakan yaitu Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam. Pendapat lain menyebutkan yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm.

fiqih empat madzhab. Hanya saja madzhab-madzhab selain yang empat itu tidak beruntung mendapatkan perhatian sebagaimana yang diperoleh keempat madzhab tersebut. Ditambah dengan madzhab Ja'far Ash-Shadiq, yang seiring dengan waktu memiliki keistimewaan dari aspek akidah. Madzhab ini dikenal sebagai madzhab fiqih independen berdasarkan pertimbangan tersebut.

Setiap madzhab memiliki pensyarah, pengkodifikasi dan ulama-ulama yang memiliki kedudukan tinggi yang disandarkan kepada mereka. Setiap madzhab adalah madzhab yang mengakar dan membentang lama. Tidak sedikit tokoh-tokoh tiada taranya yang memasukinya, memimpinnya dan mengajarkan madzhabnya. Serta dari madzhab ini telah lahir para tokoh besar yang cerdas dan cakap, rak-raknya disesaki dengan kitab-kitab langka dan karya agung.

Allah telah mengangkat ulama-ulama yang melakukan verifikasi dan edit terhadap madzhab-madzhab tersebut sehingga ushul-ushul dan bab-babnya dapat terpelihara. Selain itu, telah dilakukan penetapan, penambahan, pencabangan, kodifikasi dan verifikasi sehingga mayoritas furu' fiqhiyah disandangkan dan bergulir di keempat madzhab tersebut.

Dalam madzhab Hanafi ada nama kitab yang menggunakan istilah *"Masa`ilul Ushul,"* dinamakan juga *"Zhahirur riwayah."* Kitab-kitab tersebut adalah *"Al-Mabsuth," "Az-Ziyadat," "Al-Jami' Ash-Shaghir," "Al-Jami' Al-Kabir," "As-Siyar Al-Kabir,"* dan *"As-Siyar Ash-Shaghir."* Semua kitab tersebut karya Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani.

Dinamakan dengan istilah *"Zhahirur riwayah"* karena diriwayatkan oleh Muhammad dengan riwayat tepercaya (tsiqat).

Riwayat tersebut konstan (tsabit) darinya, baik mutawatir ataupun masyhurah.

Sedangkan kitab-kitab ringkasan seperti *"Mukhtashar Ath-Thahawi,"* *"Mukhtashar Al-Quduri,"* dan *"Kanzu Ad-Daqa`iq"* adalah karya An-Nasafi.

Adapun kitab-kitab penjelas (syarah) seperti *"Fathul Qadir Syarh Al-Hidayah"* karya Kamal bin Al-Humam, *"Al-Binayah Syarh Al-Hidayah"* karya Al-Aini, *"Tabyin Al-Haqa`iq Syarh Kanzid Daqa`iq"* karya Az-Zaila' i, *"Al-Bahru Ar-Ra`iq Syarh Kanzid Daqa`iq"* karya Ibnu Nujaim, dan *"Hasyiyah Ibnu Abidin Syarh Ad-Durr Al-Mukhtar."*

Adapun kitab-kitab fatwa dan peristiwa-peristiwa seperti *"Fatawa Qadhikhan."*[11]

Di antara kitab penting dalam madzhab Maliki ialah kitab yang dituiisnya sendiri yaitu *"Al-Muwaththa`."* Selain itu ada juga kumpulan pendapat-pendapat Imam Malik yaitu *"Asmi'atul Ashab"* seperti Abdurrahman bin Al-Qasim, Asyhab, Abdullah bin Wahab dan lain-lain, serta *"Al-Mudawwanah,"* karya Suhnun.

Sedangkan kitab yang termasuk kategori matan, adalah seperti *"Ar-Risalah"* karya Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwani, *"Asy-Syarh Ash-Shaghir"* karya Ad-Dardir, dan *"Matnu Khalil."*

Adapun yang termasuk kitab penjelas (syarah) yaitu *"Al-Fawaqih Ad-Dawani"* karya An-Nafrawi Al-Maliki, *"Tanwirul Maqalah"* karya At-Tata`i, *"Asy-Syarh Al-Kabir"* karya Ibnu

---

11 Lihat; *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah Fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/560), *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah Fi Tarajim Al-Hanafiyyah* (1/42-46), *Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Abu Zahrah (hlm 354-365), *Tarikh Al-Fiqhi Al-Islami*/As-Sayis (hlm 60), dan *Al-Madkhal Ila Dirasat Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Ali Jumu'ah (hlm 91).

Arafah Ad-Dusuqi, *"Syarh Al-Khurasyi Limatni Khalil,"* dan *"Bulghatussalik Liaqrabil Masalik"* karya Ash-Shawi Al-Maliki.

Demikian juga kitab fiqih perbandingan, seperti *"Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid"* karya Ibnu Rusyd Al-Hafid.[12]

Adapun kitab madzhab Asy-Syafi'i paling penting ialah kitab yang ditulis oleh imam Asy-Syafi'i, yaitu *"Al-Umm"* dan *"Ar-Risalah."* Dan yang termasuk ringkasan (al-mukhtasharat) seperti *"Mukhtashar Al-Muzanni."*

Sedangkan yang termasuk kitab matan ialah *"Al-Muhadzdzab"* karya Asy-Syirazi, *"Al-Wajiz Fil Fiqh"* karya Abu Hamid Al-Ghazali, *"Minhaju Ath-Thalibin"* karya An-Nawawi, dan *"Manhaju Ath-Thullab"* karya Zakariya Al-Anshari. Ini merupakan ringkasan kitab *"Minhaju Ath-Thalibin."*

Adapun kitab-kitab syarah (penjelas), adalah seperti *"Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab"* karya An-Nawawi. Kitab ini disempurnakan oleh As-Subki, lalu Al-Muthi'i. *"Nihayatu Al-Muhtaj Syarh Al-Minhaj"* karya Ar-Ramli, dan kitab *"Hasyiyatu Al-Jamal Syarh Manhaju Ath-Thullab."*

Selain itu ada juga kitab-kitab yang merupakan hasil penelitian (tahqiq) terhadap madzhab, seperti *"Al-Hawi Al-Kabir"* karya Al-Mawardi, dan *"Al-Bayan Fi Al-Fiqhi Asy-Syafi'i"* karya Al-'Imrani.[13]

Adapun kitab paling penting dalam madzhab Hambali di

---

12 Lihat; *Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Abu Zahrah (hlm 403), *Tarikh Al-Fiqhi Al-Islami*/As-Sayis (hlm 72), dan *Al-Madkhal Ila Dirasat Al-Madzhib Al-Fiqhiyyah*/Ali Jumu'ah (hlm 141).

13 Lihat; *Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Abu Zahrah (hlm 448), *Al-Madkhal Ila Dirasat Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Ali Jumu'ah (hlm 23), dan *Tarikh Al-Fiqhi Al-Islami*/As-Sayis (hlm 74).

antaranya adalah kitab yang menghimpun masalah-masalah Imam Ahmad dan fatwa-fatwanya berikut jawabannya, seperti *"Al-Jami'"* karya Al-Khallal, dan riwayat putra-putranya serta murid-muridnya.

Sedangkan kitab-kitab matan, adalah seperti *"Mukhtashar Al-Khiraqi,"* *"Al-Muqni',"* dan *"'Umdatu Al-Fiqh"* karya Ibnu Qudamah, *"Al-Iqna'"* karya Al-Hajjawi, dan *"Ar-Raudh Al-Murbi'"* karya Al-Buhuti.

Adapun kitab penjelas (syuruh) seperti *"Al-Mughni"* karya Ibnu Qudamah. Kitab ini merupakan syarah kitab *"Mukhtashar Al-Khiraqi."* Demikian juga *"Syarh Az-Zarkasyi,"* "Syarah Al-Kabir Ala Matni Al-Muqni'" karya Abdurrahman Ibnu Qudamah, "Al-Uddah Syarhu Al-Umdah" karya Bahauddin Al-Maqdisi, *"Kasyafu Al-Qina' Syarh Al-Iqna'"* karya Al-Buhuti, dan *"Hasyiyatu Ar-Raudh Al-Murbi'"* karya Abdurrahman bin Qasim.

Sedangkan kitab-kitab karya para peneliti (muhaqqiqin) seperti *"Al-Furu'"* karya Ibnu Muflih, *"Al-Inshaf Fi Ma'rifati Ar-Rajih Min Al-Khilaf"* karya Al-Mardawi.[14]

Keempat madzhab tersebut memiliki sejarah panjang. Karena itu, untuk memudahkan dalam survei dan pemahaman, maka para sejarawan membagi sejarahnya ke dalam beberapa fase dan masa. Berdasarkan hal ini, barangkali setiap fase sejarah madzhab tersebut memiliki istilah-istilah khusus yang beredar dalam kitab-kitab para ulamanya.[15]

---

14 Lihat; *Al-Madkhal Al-Mufashal Ilmadzhab Al-Imam Ahmad* (2/606), *Tarikh Al-Fiqhi Al-Islami*/As -Sayis (hlm 77), dan *Al-Madkhal Ila Dirasat Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*Ali Jumu'ah (hlm 192).

15 Lihat; *Al-Madkhal Ila Madzhab Al-Imam Ahmad*/Ibnu Badran (hlm 405), dan setelahnya, *Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Abu Zahrah (hlm 362, 403, 445, 500),

5. Berbagai Cobaan

Sebagaimana ilmu dan fiqih menjadi makna bersama di antara para imam madzhab, maka mereka pun bersama-sama mendapatkan ujian dan cobaan.

Keempat imam tersebut mendapatkan ujian dari para penguasa, rekan, dan masyarakat umum. Namun mereka bersabar menghadapinya. Imam Asy-Syafi'i pernah hampir dibunuh dengan pedang. Imam Ahmad dipenjarakan dalam peristiwa fitnah (mihnah) yang terkenal. Imam Malik pernah dicambuk gara-gara pendapatnya mengenai talak orang yang dipaksa. Imam Abu Hanifah pernah dituduh dan dicambuk karena masalah pengadilan (qadha). Mereka semua merasakan ujian. Namun akhirnya keluar dari ujian itu dalam kondisi menjadi emas murni tanpa ada campuran. Balasan cepat mereka berupa kabar gembira adanya pengakuan manusia terhadap mereka. Mereka menjadi sesuatu yang dibutuhkan laksana air yang diminum dan udara yang dihirup.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki." (Al-Jumu'ah: 4)

Penderitaan yang dialami keempat imam tidak hanya berasal dari penguasa yang mewaspadai kebangsaan mereka. Namun penderitaan itu juga bersumber dari orang-orang bodoh, awam

---

Mushthalahat Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah/Maryam Adh-Dhafiri (hlm 87, 131, 205, 248), *Ishthilahat Al-Madzhab Inda Al-Malikiyyah*/Muhammad Ibrahim Ali, dan *Al-Madkhal ila Dirasat Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Ali Jumu'ah (hlm 53, 133, 168, 210).

dan orang-orang muda. Mereka mencela, menyakiti, bertindak berani dan melemparkan tuduhan sebagaimana dipaparkan dalam detil kisah perjalanan masing-masing. Biografi mereka memuat kisah-kisah aneh yang bersumberkan riwayat ahad. Orang-orang tersebut tidak mempedulikan kedudukan para imam dan banyaknya orang yang membludak di sekitar mereka serta kecintaan orang-orang kepada mereka. Tindakan mencela dan mencemooh para imam hanya timbul dari orang bodoh melalui perkataannya yang menunjukkan tabiat berat, akhlak buruk dan bahasa kering. Atau tuduhan tersebut berasal dari pendengki yang marah melihat karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.[16]

Keempat imam berhasil menjadi manusia-manusi unggul lewat ujian. Bahkan mereka memiliki kedudukan yang berpengaruh. Karena itu, ketika Imam Asy-Syafi'i ditanya, "Manakah paling utama bagi seseorang, mendapatkan kekuasaan atau diuji?" Asy-Syafi'i menjawab, "Seseorang tidak akan memperoleh kekuasaan sebelum mendapatkan ujian."[17]

Mereka tidak benci dan tidak lalim. Justru mereka mengabaikan masalah yang terjadi dan melupakannya seakan-akan tidak pernah ada.

Terkadang ada juga orang yang memiliki kedudukan ilmu dan pemahaman agama, namun mereka mencela keempat imam tersebut. Mereka melakukan demikian karena menderita kelemahan manusiawi atau ketidakmampuan meraih pengetahuan yang didapatkan oleh para imam tersebut.

---

16 Lihat detil kisah ini dalam biografi mereka.

17 Lihat; *Al-Mustadrak Ala Majmu' Al-Fatawa* (1/193), *Al-Fawa'id* / Ibnul Qayyim (hlm 208), dan *Zadul Ma'ad* (3/13).

Satu saat Imam Ahmad bin Hambal bertanya kepada para penuntut ilmu, "Kalian berasal dari mana?" Mereka menjawab, "Dari majlis Abu Kuraib." Abu Kuraib Muhammad bin Ula Al-Hamdani pernah mendapatkan pengajaran dari Imam Ahmad, namun ia malah mengritiknya dalam beberapa masalah. Imam Ahmad berkata, "Tulislah ilmu darinya. Sebab ia seorang sysikh yang saleh." Para penuntut ilmu berkata, "Bukankah ia pernah mencemarkanmu?" Imam Ahmad menjawab, "Apa alasanku? Ia sysikh saleh yang mendapatkan ujian denganku."[18][19]

Sikap seperti ini muncul dari para pemilik jiwa besar yang telah melepaskan diri dari kepentingan pribadinya, dan tidak berkutat di sekitar keuntungan individu.

Sesungguhnya menyulut peperangan seputar kezhaliman seseorang bukan tabiat orang-orang berjiwa besar. Sebab, misi mereka jauh melampaui hal tersebut. Teladan mereka adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hai jiwa, kau hanya jari telunjuk yang berdarah
Namun engkau mendapatkannya di jalan Allah![20]

Keempat imam tersebut tidak mengubah penderitaan pribadi menjadi masalah umum.

6. Kronologis

Keempat imam madzhab *Rahimahumullah* hidup dalam satu masa yang saling berdekatan.

Urutan pertama, imam pertama dan paling dekat dengan

---

18 *Tarikh Dimasyq* (55/58), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/317).

19 HR. Al-Bukhari (6146), Muslim (1796).

20 Lihat; *Tarikh Dimasyq* (55/58), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/317.

masa kenabian adalah **Imam Abu Hanifah** An-Nu' man bin Tsabit.

Dewasa ini dan sebelumnya, madzhab Imam Abu Hanifah paling banyak diikuti orang. Madzhabnya tersebar di Irak, Syam, Mesir, dan negara Transoxiana (negara di seberang sungai Eufrat dan Tigris). Bahkan sampai ke India dan China. Lebih dari itu, Kerajaan Utsmaniyah menganut madzhab Hanafi dan menjadikannya sebagai madzhab resmi negara. Dengan demikian madzhab ini tersebar ke seluruh negara yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Utsmaniyah.[21]

Imam Abu Hanifah pernah berjumpa dengan sekelompok sahabat. Ia juga pernah melihat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dan meriwayatkan hadits dari sekelompok pembesar tabi'in seperti Atha bin Abi Rabah, mufti Makkah dan murid Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Ia juga melihat Nafi' budak Ibnu Umar, Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi Al-Kufi, Abu Ishaq As-Sabi'i, Hamad bin Abi Sulaiman Al-Kufi, salah seorang imam fuqaha. Imam Abu Hanifah memiliki hubungan khusus dengan imam ini. Selain itu, ia juga bertemu dengan Abu Ja'far Al-Baqir Al-Hasyimi, salah seorang imam Ali Bait (keluarga Nabi), Muhammad bin Al-Munkadir, dan lain-lain.

Banyak ulama yang mengambil riwayat dari Imam Abu Hanifah. Seperti Abdullah bin Al-Mubarak, imam terbesar ahli hadits, Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, Al-Fudhail bin Iyadh, Al-Qadhi Abi Yusuf –salah seorang syaikh Imam Ahmad bin Hambal–, Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani –salah seorang

---

21 Lihat; *Nazhrah Fi Tarikh Hudutsi Al-Madzahib Al Arba'ah*/Ahmad Timur Pasha (hlm 88).

syaikh Imam Asy-Syafi'i–, Abu Ashim An-Nabil Adh-Dhahhak bin akhlad –salah seorang syaikh Imam Al-Bukhari–, Abu Nuaim Al-Fadhl bin Dukin, Waki' bin Al-Jarrah, Yazid bin Harun – mereka juga semuanya syaikh Imam Ahmad.[22]

Urutan kedua, Imam Malik bin Anas

Imam Malik pernah melihat Atha bin Abi Rabah saat datang ke Madinah. Ia juga meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, imam Ali Bait (keluarga Nabi), Nafi', hamba sahaya Ibnu Umar, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, Muhammad bin Al-Munkadir, Atha' Al-Khurrasani, dan para imam besar fuqaha Madinah.

Tidak sedikit ulama yang meriwayatkan hadits dari Imam Malik bin Anas. Seperti Ibrahim bin Thahman, Asad bin Al-Furat, Asad bin Musa, yang dikenal dengan gelar Asad As-Sunnah, Ayub As-Sikhtiyani, Hamad bin Salamah imam penduduk Bashrah, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahab Al-Mishri imam penduduk Mesir, Al-Auza'i imam penduduk Syam, Abdurrahman bin Mahdi, Abdurrazzaq Ash-Shan'ani, Ibnu Juraij Al-Makki, Al-Fudhail bin Iyadh, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, padahal ia lebih tua dari Imam Malik bin Anas. Dan masih banyak yang lainnya.[23]

---

22 *Tarikh Baghdad* (4/429), (13/325), Al-Ikmal/Ibnu Makula (6/416), *Ar-Raddu 'Ala Abi Bakar Al-Khathib*/Ibnu An-Najjar (22/76), *Tahdzibu Al-Asma wa Al-Lughah* (2/316), *Tahdzibu Al-Kamal* (29/418-421), *Siyar A'lami An-Nubala'* (3/387), (6/227, 391), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shohibaihi*/Adz-Dzahabi (hlm 14), *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah Fi Thabaqat Al-hanafiyyah* (1/409).

23 Lihat; *Ma Rawahu Al-Akabir Minal 'An Malik* (16), *Musnad Abi Hanifah*/Abu Naim (hlm 236), *Tarikh Baghdad* (2/452), (12/440-441), *Al-Istidzkar* (5/386), *At-Tamhid* (19/74), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (2/812-813), *Tartib Al-Madarik*, dan *Mujarradu Ar-Ruwat 'An Malik*/Rasyid Al-Athar, *Jami' Al-Masanid*/Al-Khawarizmi 91/440), (2/119), *Tahdzibu Al-Kamal* (27/91-109), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/48-54, 124), (10/225), *Tadzkiratu Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/154), *Mizanu*

Urutan ketiga, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari mufti Makkah Muslim bin Khalid Az-Zanji, Al-Fudhail bin Iyadh, dan lain-lain.

Banyak ulama yang mengambil riwayat dari Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Seperti Al-Humaidi, Ahmad, Ishaq bin Rahwaih, Ar-Rabi' bin Sulaiman, Yunus bin Abdil A'la, dan ulama lainnya. Ad-Daraquthni menulis satu buku khusus sebanyak dua jilid berjudul *"Man Lahu Riwayah 'An Asy-Syafi'i."* Tidak sedikit ulama-ulama besar baik dulu maupun sekarang menulis sejarah hidup Imam Asy-Syafi'i. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi.[24]

Urutan keempat terakhir, Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal mendengarkan riwayat dari banyak ulama. Seperti Asy-Syafi'i, Sufyan bin Uyainah, Ghundar, Yazid bin Harun, Abdurrazzaq Ash-Shan'ani, Said bin Manshur, Yahya Al-Qathan, dan Abdurrahman bin Mahdi. Sebenarnya guru (syaikh) Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal banyak sekali sehingga terlalu panjang untuk disebutkan dan nama-nama mereka susah untuk disebutkan. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi. Di dalam *Al-Musnad* saja jumlah syaikhnya mencapai 301 ulama.[25]

Al-I'tidal (3/73), *Ikmalu Tahdzibi Al-Kamal* (11/31), *An-Nukatu 'Ala Muqaddimati Ibni Ash-Shalah*/Az-Zarkasyi (1/148), *An-Nukat 'Ala Kitabi Ibni Ash-Shalah*/Ibnu Hajar (1/61), *Tadribu Ar-Rawi* (1/81-82), *Al-Fanid Fi Halawati Al-Asanid* (12-13).

24 Lihat; *Tarikh Baghdad* (2/5-7), *Tahdzibu Al-Kamal* (24/355-358), *Siyar A'lami An-Nubala'* (10/5), *Thabaqatu Asy-Syafi'iyyati Al-Kubra* (2/5-181).

25 Hal ini sebagaimana dalam cetakan *Al-Musnad* oleh penerbit Ar-Risalah, dalm

Tidak sedikit ulama yang meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal. Seperti Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Mahdi, Abdurrazzaq, Yazid bin Harun –padahal mereka itu termasuk syaikhnya–, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Main, dan Baqi bin Makhlad, seorang ulama Andalusia. Berkenaan dengan ini, Abu Muhammad Al-Khallal telah menghimpun sebuah kitab tentang nama-nama perawi yang meriwayatkan hadits dari Imam Ahmad.[26]

Untaian mozaik mengagumkan ini memuat catatan-catatan substantif yang tidak salah dilihat mata. Di dalamnya terkandung garis-garis dan tanda-tanda elok yang sudah demikian jelas sehingga tidak membutuhkan penyebutan nama dan contoh lagi.

Pelajaran dari nama-nama:

Di antara tanda-tanda paling menonjol yaitu:

a. Melalui pemetaan seperti ini berhasil dimuat banyak sekali tokoh-tokoh ilmiah yang terdiri dari syaikh yang ikut serta dalam pembentukan madzhab, dan murid yang ikut terlihat dalam pewarisan madzhab. Seakan-akan keempat imam ini rangkaian yang tidak terulang kembali. Sebab, mereka itu bukan berada di tepian yang terisolir namun mereka berada di pusaran bentuk dan kedalaman adegan.
b. Banyaknya perawi yang mengambil riwayat dari mereka. Keempat imam ini merupakan sumber ilmu pengetahuan yang majlisnya menjadi tempat tujuan, dan banyak orang yang berangkat menuju mereka. Seorang murid bangga

---

daftar isinya (50/33-112), Lihat; *Mu'jam Syuyukh Al-Imam Ahmad Fi Al-Musnad*/ DR. Amir Shabri.

26 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/161-233), *Tarikh Baghdad* (5/178-188), *Tahdzibu Al-Kamal* (1/437-442) dan *Siyar A'lami An-Nubala`* (11/177-183).

dapat mengambil riwayat dari mereka. Mereka juga memiliki kemampuan untuk memberikan komentar, usaha, memberikan pemahaman dan daya tarik –karisma– yang membuat banyak penuntut ilmu suka, senang dan kenyang dengan pemikirannya, dan memetik pengalamannya.

c. Sebagian dari keempat ulama ini mengambil ilmu dari sebagian yang lainnya. Baik secara langsung seperti Imam Asy-Syafi'i dari Imam Malik dan Ahmad. Dan seperti Imam Ahmad belajar ilmu dari Asy-Syafi'i. Dengan demikian Imam Asy-Syafi'i adalah syaikh berikut murid Imam Ahmad bin Hambal. Atau juga dengan cara tidak langsung seperti Imam Ahmad mengambil riwayat dari Abu Yusuf, Waki', dan Yazid bin Harun. Mereka semua itu murid-murid Imam Abu Hanifah.

d. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Asy-Syafi'i. Hadits tersebut langka dan memuat rangkaian para imam. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Asy-Syafi'i dari Malik –padahal mereka bertiga adalah para imam yang memiliki pengikut– dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka' ab bin Malik, dari bapaknya, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, "*Ruh orang mukmin menjadi burung yang hinggap di pohon surga sampai Allah mengembalikannya lagi ke tubuhnya saat hari kebangkitan.*"[27]

---

27 HR. Ahmad (15778), dari jalur ini yaitu Abu Nuaim dalam *Hilyatu Al-Auliya`* (9/156), Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'tsu wa An-Nusyur* (203), *Ma'rifatu As-Sunan Wa Al-Atsar* (7824), Ibnu Katsir dalam *Thabaqatu Asy-Syafi'iyyin* (hlm 47, 109, 686), *As-Suyuthi dalam Al-Fanid Fi Halawati Al-Asanid* (11).

Ibnu Katsir berkata, "Aku mendapatkan hadits mulia dan agung dari riwayat Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu*. Hadits ini mengandung kabar gembira yang besar bagi seluruh kaum mukminin, apalagi orang-orang baik dan suka mendekatkan

Teks hadits ini merupakan kabar gembira bahwa insyaAllah para imam tersebut termasuk orang yang memperoleh karunia Allah. Ruh-ruh mereka berlindung di bawah pohon surga sampai Tuhan mereka membangkitkannya dan menghimpunnya bersama para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka itulah sebaik-baik teman." (An-Nisaa`: 69)

Teks ini juga mengisyaratkan adanya kedalaman ikatan ilmiah di antara mereka, saling tukar pengetahuan, dan mengekpresikan kadar interaksi dan jalinan antara madzhab ini. Madzhab-madzhab tersebut saling memberikan pengaruh di antara keempatnya dan bukan pulau-pulau yang terisolasi serta bukan dinding-dinding ilusi atau perselisihan parsial yang menutup adanya perkawinan dan perkenalan.

Ibnu Abi Umar Al-Adani berkata, "Aku pernah mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Malik guruku. Aku mengambil ilmu darinya."[28]

Imam Ahmad pernah mengatakan kepada putra Asy-Syafi'i, Muhammad bin Muhammad, "Bapakmu termasuk enam orang yang selalu aku doakan di setiap waktu sahur."

Shalih bin Ahmad berkata, "Ayahku pernah berjalan bersama bighal milik Asy-Syafi'i. Tak lama kemudian Yahya bin Main datang

---

diri kepada Allah.... di antaranya tiga orang imam. Dan ini sangat agung. Ini juga merupakan kabar gembira bagi seluruh orang-orang mukmin Shalih. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah riwayat yang menjadi saksi mengenai keadaan para syuhada.

Lihat juga *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/383), Tafsir Ibnu Katsir (1/467), (2/164), (7/550), *Samthu An-Nujum Al-'Awali Fi Anbail Awail wa At-Tawali*/Abdul Malik bin Husain Al-Ishami (2/139).

28 Lihat; *Al-Intiqa` Fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-Aimmati Al-Fuqaha`* (hlm 23), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/75).

menemui ayahku dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah! Apakah engkau rela hanya berjalan bersama bighal Imam Asy-Syafi'i?! Ayahku menjawab, "Wahai Abu Zakariya, Seandainya engkau berjalan di sisi lain, tentu itu lebih bermanfaat bagimu." Yahya bin Main berkata, "Jika engkau menginginkan fiqih, tetaplah berada di belakang ekor bighal."[29]

Muhammad bin Ishaq bin Rahwaih berkata, "Aku pernah mendengar bapakku mengatakan, "Ahmad bin Hambal berkata kepadaku, kemarilah biar aku perlihatkan seseorang kepadamu! Engkau tidak pernah melihat orang seperti itu. Lantas bapakku membawaku menemui Imam Asy-Syafi'i." Muhammad bin Ishaq berkata, "Bapakku mengatakan kepadaku, "Asy-Syafi'i tidak pernah melihat orang seperti Imam Ahmad bin Hambal!"[30]

Dengan ruh bening seperti ini, para imam hidup dan mati serta dihimpun di dalam surga dengan izin Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ.

"Dalam keadaan bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan" (Al-Hijr: 74)

Sudah sepantasnya kaum muslimin yang menjadi pengikut para imam ini untuk menjaga makna tersebut dan menjadikannya sebagai fondasi dalam hubungan antara mereka. Jangan sampai hawa nafsu, godaan dan hasutan memecah belah mereka, dan perbedaan pandangan mengeruhkan kebeningan mereka!

---

29 Kisah ini akan dipaparkan dalam biografi Imam Ahmad.

30 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya'* 99/170), *Tarikh Dimasyq* (5/277-278), *Tahdzibu Al-Kamal* (1/452), *Siyar A'lami An-Nubala'* (11/196). Hal ini akan dijelaskan panjang lebar dalam biografi Imam Asy-Syafi'i.

e. Sebagaimana Anda menemukan adanya kebersamaan dalam diri para murid dan syaikh sehingga satu nama terulang di sana sini. Seorang penuntut ilmu berpindah dari halaqah satu imam ke halaqah imam lainnya sampai Hammad bin Abi Hanifah duduk di majlis Imam Malik dan mengambil ilmu darinya.[31]

Spirit yang dominan dalam iklim ilmiah tersebut bukan spirit fanatisme, saling mengasingkan, dan menyingkirkan. Dengan demikian ilmu menyayangi pemiliknya. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abu Tammam:

Jika orang yang menjauhkan persaudaraan kikir
Kita akan tetap tegak dalam persaudaraan
Atau air yang terus mengalir berbeda
Namun air kita segar mengucur dari satu awan
Atau nasab berbeda-beda menyatukan kita
Adab kita tempatkan pada posisi orang tua.[32]

f. Kedekatan masa hidup mereka. Mereka hidup antara tahun 80 H, yaitu tahun kelahiran Imam Abu Hanifah, sampai tahun 241 H, yaitu tahun wafatnya Imam Ahmad.

Ini menunjukkan kondisi sosial yang urgen untuk perkembangan berbagai madzhab. Ini juga merupakan kebutuhan yang terus diperbarui yang pada hakekatnya tidak pernah terjadi pada masa para sahabat. Karena itu tidak sedikit orang bimbang semakin bimbang. Namun kenyataan sejarah menegaskan bahwa kondisi

---

31 Lihat; *Syarh I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*/Al-Lalika'i (1743), *Tarikh Baghdad* (12/440), *Tartib Al-Madarik* (2/29-30), *Al-Muhaddits Al-Fashil* (hlm 586), *Al-Ilma'*/Al-Qadhi Iyad (hlm 242), dan keterangan dalam pembahasan kronologis di halaman sebelumnya.

32 Lihat; *Diwan Abi Tamam*, syarah oleh At-Tibrizi (1/402).

sosial tersebut merupakan kebutuhan yang sebenarnya bukan ilusif. Jika situasi sosial itu pun bukan pilihan utama pada masa lampau, maka pada dekade tersebut menjadi pilihan paling utama.

g. Kita lihat salah seorang dari keempat imam ini terus-menerus menyertai seorang syaikh dan menjadikan pencarian ilmu darinya sebagai dasar kehidupan ilmiah dan perilakunya. Meski demikian ia tetap mencari ilmu dari syaikh lainnya. Contohnya, Imam Ahmad mempunyai seorang guru yang selalu diikutinya dan diambil ilmunya sehingga ia tamat belajar darinya. Gurunya ini bernama Al-Hafizh Abu Mu'awiyah Husyaim bin Basyir Al-Wasithi. Abu Hanifah memberikan perhatian khusus kepada gurunya Hammad bin Abi Sulaiman, dan ia belajar fiqih darinya. Imam Malik memiliki hubungan khusus dengan gurunya, Ibnu Hurmuz Abdullah bin Yazid Al-Asham. Dan Imam Asy-Syafi'i memiliki hubungan istimewa dengan gurunya, Imam Malik.[33]

Al-Qa'nabi mengatakan, "Aku dengar Malik berkata, "Ada seseorang yang mendatangi seorang ulama untuk belajar kepadanya selama 30 tahun."[34]

Abdullah bin Nafi' berkata, "Aku duduk di majlis Imam Malik sekitar 40 atau 35 tahun."[35]

Seorang syaikh berubah menjadi seorang pengawas atau konsultan yang mengawasi, mengontrol dan memperbaiki gerakan murid sampai ia ridha dengan perangainya.

---

33 Lihat; *Al-Madkhal Al-Mufashshal*/Bakr Abu Zaid (1/347-348), dan akan dipaparkan dalam biografi mereka masing-masing.

34 Lihat; *Hilyatu Al-Aulya`* (6/320), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/108). Keterangannya akan dipaparkan dalam biografi Imam Malik.

35 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (6/320) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/108).

Ini merupakan metode pendidikan yang sekarang mulai hilang disebabkan kecepatan dan lemahnya keinginan. Memang jumlah tahun bukan menjadi syarat bagi seseorang untuk mencari ilmu, namun hendaknya persahabatan harus berlangsung dalam waktu lama sehingga si murid mampu merasakan bahwa tidak ada lagi ilmu yang tersisa dari gurunya yang bisa didapatkannya. Dengan demikian si murid tercelup dengan kepribadian, akhlak dan perilaku syaikhnya, mengetahui kekurangan dan cacatnya sehingga bisa menghindari jalannya dan tidak memasukinya karena ikut-ikutan semata. Sebab mereka itu manusia mulia dan terhormat bukan malaikat atau para nabi.

7. Prinsip Koeksistensi

Posisi historis ini mengilhamkan sunnah koeksistensi lurus yang telah dipancangkan oleh keempat tokoh besar tersebut. Mereka merupakan perpanjangan tokoh-tokoh sebelumnya. Mereka sendiri bersepakat untuk mengagungkan orang-orang mukmin terdahulu, memuji para sahabat, kerabat dan ummahatul mukminin, istri-istri Nabi yang suci. Keempat tokoh besar ini mencerminkan firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a; Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam

hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Karena itu Imam Malik berkata, "Barangsiapa mencela sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia tidak berhak mendapatkan harta rampasan (fai`). Allah *Azza wa Jalla* berfirman; *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang hijrah, yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya'."* (Al-Hasyr: 8)

Mereka itu para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berhijrah bersamanya. Kemudian Imam Malik membaca, *"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)"* (Al-Hasyr: 9). Mereka itu orang Anshar. Lalu ia membaca, "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka" (Al-Hasyr: 10)

Imam Malik berkata; Allah *Azza wa Jalla* memberikan pengecualian, seraya berfirman, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a; Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnuya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (Al-Hasyr: 10)

Karena itu harta rampasan (fai`) hak ketiga kelompok tersebut. Dengan demikian, orang yang mencela sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak termasuk dari

ketiga golongan tersebut, dan tidak berhak memperoleh harta rampasan (fai`).[36]

Imam Malik membaca firman Allah *Ta'ala*,

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29)

Imam Malik berkata, "Barangsiapa berada di pagi hari dalam keadaan di hatinya ada kebencian kepada salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia termasuk yang disebutkan dalam ayat di atas."[37]

Keempat tokoh tersebut tidak memperkenankan perselisihan

---

36 Lihat: *Syarh Ushul I'tiqadi Ahlis Sunnah*/Al-Lakai (2400), *Hilyatu Al-Auliya`* (6/324,327), *Sunan Al-Baihaqi* (6/372), *Tarikh Dimasyq* (44/391), dan *Minhaju As-Sunnah An-Nabawiyyah* (2/19-20), ia berkata, "Keterangan ini dikenal bersumber dari Malik dan ulama lainnya, seperti Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam. Hal ini juga disebutkan oleh Abu Hakim An-Nahrawani, salah seorang sahabat Imam Ahmad, dan para fuqaha lainnya.

37 Lihat: *Hilyatu Al-Auliya`* (6/327), *Syarhu As-Sunnah* (1/229), *An-Nahyu 'An Sabbi Al-Ashab*/Adh-Dhiya' Al-Maqdisi (33), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (7/362).

pendapat yang terjadi di antara orang-orang dulu menjadi alat untuk mencela sejarah, kufur terhadap orang-orang dulu dan meragukan generasi periode pertama. Mereka percaya bahwa orang yang tidak memiliki masa lalu tidak akan memiliki masa sekarang dan masa datang.

Mereka tahu bahwa orang yang tidak menguasai sejarah, niscaya tidak akan mampu menguasai realitas. Dan orang yang membagi tokoh-tokoh sejarah menjadi malaikat dan setan, akan melakukan hal seperti ini dalam pemerintahannya terhadap tokoh masanya sehingga mudah baginya memindahkan seseorang dari satu kamp ke kamp sebaliknya. Karena itu mereka bersepakat untuk menghindari mengadili orang-orang yang berbeda pendapat atau intervensi kecuali dengan baik.

Mereka hidup rukun bersama perbedaan yang berlangsung dalam wilayah-wilayah fiqihnya dan apa-apa yang ada di belakangnya dengan spirit penerimaan dan tenang. Mereka tidak memperkenankan penyebaran ilmunya menjadi sebab adanya benturan dan pertikaian.

Bahkan mungkin saja mereka telah menanamkan akar prinsip koeksistensi bersama perubahan-perubahan politik dan sosial dari segi berinteraksi dengannya dan desain yang sesuai untuk menghadapinya.

8. Pusat Keseimbangan

Sebagai catatan, tidak ada seorang pun dari keempat imam ini yang menerima jabatan resmi sebagai qadhi atau pun pejabat penerima aduan ataupun yang lainnya. Namun pada saat yang sama mereka bukan partai oposisi meskipun mereka semua rentan menerima tuduhan sebagai pihak oposisi. Lebih dari itu

mereka mendapatkan cobaan akibat tuduhan tersebut. Hanya saja konteks menunjukkan bahwa mereka semua merupakan korban pemikiran yang memandang bahwa orang yang tidak bersamaku berarti lawanku. Independensi pemikiran mereka menjadi sebab adanya kesamaran dan banyaknya fitnah serta prasangka buruk. Bahkan tafsir ucapan atau fatwa yang keluar dari mulut mereka dianggap sarat dengan interpretasi politik.

Sebenarnya keempat imam ini merepresentasikan jalan ketiga antara kelompok penguasa dan pihak oposisi. Hal ini memungkinkan bagi mereka untuk melakukan peran pionir dalam menjaga keseimbangan di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai komponen seperti penguasa dan bangsa, beragam aliran pemikiran dan ilmiah, loyalitas sektarian dan primordial serta berbagai perbedaan pandangan dalam madzhab.

Posisi keempat imam dalam satu jarak tertentu atau yang mendekati dengan berbagai komponen dan usaha mereka untuk tetap menjaga netralitas dan komunikasi memperkenankan mereka untuk menjadi titik keseimbangan dan ketertiban yang menjaga masyarakat Islam dari tenggelam dalam berbagai konflik internal atau perpecahan dan terurainya jalinan masyarakat.

Ini merupakan tugas urgen yang sangat dibutuhkan dewasa ini dalam kondisi timbulnya berbagai perubahan mendalam yang dialami oleh berbagai negara Arab. Perubahan ini bisa menjadi awal positif untuk pembangunan yang saling berkaitan di mana seseorang dapat menemukan wilayah yang benar dan lembaga-lembaga keagamaan dapat memulai eksistensinya yang independen setelah sebelumnya diberangus atau menjadi bayangan menyedihkan bagi penguasa diktator.

Semakin luasnya gap, melemahnya budaya koeksistensi antara sesama manusia menimbulkan beragam konflik yang siap muncul setiap kali ada situasi yang mendukungnya.

Dengan demikian keberadaan referensi ilmiah dan wilayah mediator memperkokoh kekuatan orang lemah dan melemahkan keberanian orang kuat serta berada di posisi tengah dalam kompleksitas serta menebarkan semangat urgen dalam kehidupan, pemahaman dan toleransi, memotivasi untuk adil dan menjaga hak-hak sehingga dapat melayani kedamaian sosial, keamanan tanah air di setiap negara dan menjadi penghalang munculnya aliran-aliran keras, berlebih-lebihan dan ekstrim dalam berbagai segi, dan ini memberatkan timbangan ketika konflik menjadi sesuatu yang benar-benar terjadi. Dengan demikian umat berada dalam kondisi kelahiran baru atau perubahan yang dibutuhkan oleh berbagai perubahan, perkembangan dan sunnah sebagaimana yang banyak terjadi.

Di berbagai negara di dunia terdapat berbagai pemerintahan kuat yang menghadapi masyarakat kuat dengan ikatannya, aturannya, asosiasinya, dan lembaga-lembaga politik, sukarela dan sosial. Hal ini menjadikan bangsa kuat berkat pemerintahannya, dan pemerintahan kuat berkat bangsanya.

Mayoritas negara Islam tidak memiliki keseimbangan ini yang mengontrol pusat kekuatan dan menjaga komunikasi. Keseimbangan ini berwujud dalam lembaga-lembaga moderat apa pun tandanya. Lembaga-lembaga ini diterima di arena yang luas, resmi dan swasta yang berkepentingan dalam merealisasikan tugas penting yang terkadang tidak dipahami oleh manusia, kecuali saat masyarakat berada dalam kerapuhan dan disintegrasi.

Sesungguhnya perselisihan madzhab, kelompok, bahkan aliran kepercayaan, disamping hal-hal lainnya, tidak selalu menjadi penentu timbulnya konflik dan pertikaian. Teks Al-Qur`an Al-Karim menuturkan,

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ.

"Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk (-Nya)." (Ar-Rahman: 10)

Dengan demikian di dalam pemerintahan Islam terjadi proses pengajuan hukum ke dalam dasar-dasar yang tetap, kaidah-kaidah universal, kepentingan-kepentingan syariat dan kepentingan bersama. Dan ketika hal tersebut tidak bisa terlaksana karena perselisihan dan melampaui pengesahan serta ketidakmampuan untuk menghindarinya dengan dialog dan debat dengan baik, maka wilayahnya tetap luas, yaitu wilayah "agar kamu saling mengenal" (Al-Hujurat: 13) agar adanya perkenalan di antara kalian menjadi dasar hubungan dan saling tukar pengetahuan serta berinteraksi dengan makruf, baik, dan adil.

Barangkali kepentinganmu bertemu dengan kepentingan lawanmu dalam satu titik, berupa kepentingan bisnis atau manajemen atau kesehatan. Atau pun kepentingan perkembangan atau industri ataupun lainnya.

9. Apakah Kebenaran Terbatas Pada Empat Imam Ini?

Sebagai tambahan, sesungguhnya pendapat para imam tersebut tidak begitu keras dengan melihat kepada pendapat-pendapat sebelumnya. Pendapat-pendapat tersebut merupakan

penghasil warisan fiqih sebelumnya yang ditambahkan dengan berbagai pandangan dan ijtihad baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam beragam masalah dan peristiwa. Bahkan sekalipun dalam hal proses penanaman dan penetapan.

Karena itu keliru apabila ada klaim bahwa pendapat keempat ulama tersebut menghapus pandangan-pandangan sebelumnya dan meniadakan pendapat-pendapat selainnya.

Imam Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali *Rahimahullah* (736-795H) pernah melakukan ijtihad yang berseberangan dengan pendapat mayoritas ulama. Ia bersikap keras dalam menetapkan kewajiban mengikuti keempat imam tersebut dan tidak boleh mengikuti yang lainnya. Ia berspekulasi bahwa kaum muslimin wajib menyepakati satu bacaan Al-Qur`an Al-Karim. Padahal pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak sekali ragam bacaan. Ia juga berpandangan bahwa di antara kebijakan Allah dalam menjaga agama dengan cara mengangkat para imam yang telah disepakati tersebut untuk menjadi panutan seluruh manusia. Berkenaan dengan masalah ini, ia menulis sebuah risalah khusus yang diberi nama *"Ar-Raddu 'Ala Man Ittaba'a Ghairal Madzahib Al-Arba'ah."*[38]

Seakan-akan ia berdalih dengan urusan takdir yang telah terjadi, dan ia berspekulasi dengan apa yang turun berkenaan dengan Al-Qur`an. Padahal ini tidak sesuai dengan metodenya dalam memisahkan antara syariat dan takdir.

Tampaknya Al-Hafizh Ibnu Rajab *Rahimahullah* menulis

---

38 Risalah ini terdapat dalam kitab *Majmu' Rasail* Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali, Thaqiq: Thal'at Fuad Al-Hulwani (2/617), Dar Al-Faruq Al-Haditsah, Mesir, cet. 2, 1424H/2003M. Risalah ini sudah dicetak beberapa kali.

risalah ini dalam suasana polarisasi yang terjadi di dalam madzhab Hambali dan alirannya di Syam. Suasana tersebut semasa dengan kehadiran madzhab Ibnu Taimiyah dan meluasnya wilayah ijtihad di luar madzhab Hambali, bahkan di luar pendapat para imam yang empat.

Secara khusus, masalah-masalah talak, akad, dan ziarah yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan, menjadi sebab timbulnya berbagai kekacauan di kalangan penganut pendapat-pendapat baru. Khususnya di dalam madzhab antara Imam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya dengan orang-orang yang cenderung menjaga pendapat-pendapat yang berkembang di kalangan fuqaha dan yang terkenal di tengah-tengah para ulama. Golongan kedua ini takut keluasan dalam ijtihad dan memilih pendapat para ulama terdahulu menyebabkan terganggunya urusan manusia dan kekacauan hidup mereka.

Ternyata kecenderungan untuk melakukan penyempitan ini mendapatkan pengikut di sebagian kalangan para penyusun kitab generasi terakhir. Sehingga kita lihat Ash-Shawi dalam kitabnya "*Hasyiyatu 'Alal Jalalain*" mengharamkan mengikuti selain madzhab yang empat, meskipun sesuai dengan pendapat para sahabat, hadits shahih dan ayat Al-Qur`an. Menurut Ash-Shawi, pendapat yang menyimpang dari empat madzhab ini sesat dan menyesatkan. Bahkan mungkin saja menyeret kepada kekufuran.[39]

Kemungkinan pendapat-pendapat tersebut dikemukakan dan dimaksudkan oleh para musuh penentang yang bermaksud menyandangkannya kepada pembicara. Ini merupakan berbaik sangka kepada pengucapnya. Hanya Allah Yang Mahatahu.

---

39 Lihat; *Hasyiyatu Asy-Syaikh Ahmad Ash-Shawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain* (3/9).

Dalam realitasnya bahwa karya para fuqaha besar dalam berbagai madzhab, meskipun biasanya sepele dalam kerangka umum, namun tidak kosong dari beragam pilihan yang berbeda dengan madzhab. Bahkan menyimpang dari pendapat empat madzhab.

Saat menyendiri di Al-Hayir antara tahun 1415 H sampai 1420 H, saya memiliki kesempatan luas untuk membaca kitab *"Al-Mughni"* dengan cermat sambil meringkas dan memilih faedah-faedahnya. Dari bacaan tersebut saya temukan bahwa penyusun kitab *"Al-Mughni"* memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan empat imam dalam berbagai masalah yang terkenal. Pemilihan masalah yang diambilnya dalam kitab tersebut sangat kuat dan jelas. Sehingga menunjukkan kekayaan fiqih Islam dan kelayakan untuk pembaruan selaras dengan berbagai perubahan kondisi dan situasi serta beragam ilmu pengetahuan yang baru.[40]

Hal semacam ini Anda dapatkan dalam setiap madzhab fiqih sebagaimana dalam warisan Al-Ghazali, Al-Juwaini, An-Nawawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnul Arabi, Ibnu Abidin dan sejumlah fuqaha dalam berbagai madzhab. Sebab sesungguhnya pendapat para sahabat, tabi'in, dan para imam fuqaha terdahulu tidak kalah penting. Di dalamnya terkandung kekayaan melimpah, fiqih orisinil, dan istinbath yang dilakukan oleh orang yang hidup pada masa diturunkannya Al-Qur`an. Mereka juga ahli bahasa dan pendapat-pendapat mereka dipelihara sebagaimana dalam *"Mushannaf Abdurrazzaq,"* *"Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,"*

---

40 Lihat; Disertasi DR. Ali bin Said Al-Ghamidi, *"Ikhtiyarat Ibni Qudamah Al-Fiqhiyyah Fi Asyhari Al-Masa`il Al-Khilafiyyah,"* Dar Thayyibah (1418 H).

"Mushannafat Ibnul Mundzir," dan dalam berbagai kitab sunan seperti *"Sunan Sa'id bin Manshur"* dan *"Sunan Al-Baihaqi."*

Pendapat-pendapat tersebut sudah dihimpun oleh para ulama-ulama kontemporer dan dijadikan penelitian ilmiah sehingga muncul fiqih Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Ibrahim An-Nakh'i, Said bin Al-Musayyab dan lain-lain.

Orang yang membaca berbagai perubahan besar dewasa ini terkadang melihat bahwa wilayah pilihan terhadap pendapat-pendapat terdahulu yang keluar dari empat madzhab tampaknya sesuatu yang urgen dan selaras dengan ushul syariat. Sebab sejarah itu mempengaruhi hukum. Ada juga pendapat yang menetap temporer sehingga kemudian tidak lagi memiliki prestise yang besar. Bahkan bisa saja gerak fiqih yang hidup yang berhubungan dengan perubahan zaman mendorong timbulnya keberanian untuk menanganinya dengan spirit ilmiah baru yang tidak tunduk kepada ketakutan-ketakutan dan merespons temperamen manusia semata.

Pendapat-pendapat tersebut merupakan ijtihad substantif yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh pada abad utama, yang kebaikannya tercatat dalam teks-teks. Dengan demikian pendapat tersebut menambah materi baru yang melimpah kepada fiqih Islam dan merealisasikan keragaman dan keluasan dalam fiqih Islami.

Seandainya ada masa di mana tidak membutuhkan untuk menarik pendapat-pendapat tersebut dan menjadikannya sebagai pertimbangan dan dasar dalam berijtihad, maka dipastikan era tersebut bukan masa kita sekarang.

Ibnu Rajab Al-Hambali sendiri menulis sebuah kitab bernama *"Fadhlu 'Ilmi As-Salaf 'Ala 'Ilmi Al-Khalaf."*[41] Seandainya seluruh ilmu itu baik, maka keutamaan ilmu salaf berlaku pada ushul dan furu' secara bersama-sama. Khususnya bahwa fiqih para sahabat pada periode pertama di mana fiqih berkaitan erat dengan kehidupan dalam beragam aspek, vitalitas dan kekayaannya, dan adanya para fuqaha besar seperti Abu Bakar, Umar, Mu'adz, Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhum*, dan lain-lain.

10. Empat Pokok

Sesungguhnya ketergantungan kepada fiqih empat madzhab atau fiqih yang semasa dengannya atau sebelumnya atau setelahnya, tidak berarti adanya kegemaran dalam memilih dan melupakan dalil dan argumentasi yang menjadi dasar pengambilan pendapat mereka. Sebab contoh dengan dalil dilakukan sebelum dengan yang lain. Dan keragaman pendapat tidak berarti kita boleh memilih tanpa ada penelitian dan klarifikasi. Sebab tindakan seperti ini justru menjadi pintu gerbang fanatisme yang dilarang dan diwanti-wanti oleh keempat imam.

Abu Hanifah *Rahimahullah* Menyatakan, "Jika ada hadits shahih dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kami mengambilnya dan tidak melampauinya. Dan jika ada hadits yang bersumber dari para sahabat, maka kami memilihnya dan kami tidak keluar dari pendapat mereka. Dan apabila ada pendapat yang bersumber dari para tabi'in, maka kami mendekatinya."

---

41 Risalah ini terdapat dalam kitab *Majmu' Ras'ail Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hambali*, Tahqiq: Thal'at Fuad Al-Hulwani (3/5), Dar Al-Faruq Al-Haditsah, Mesir, cet. 2, 1424 H/2003 M. Risalah ini sudah dicetak beberapa kali.

Malik *Rahimahullah* berkata, "Kami ini tak lain hanyalah orang yang menolak dan ditolak."

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Apabila suatu hadits itu shahih, maka itu madzhabku."

Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Janganlah engkau meniruku. Jangan meniru Malik dan Asy-Syafi'i."[42]

Keempat imam mengambil sumber hukum dari:

1- Al-Qur`an Al-Karim.
2- As-Sunnah yang tetap.
3- Ijma' yang berlaku.
4- Qiyas yang shahih.

Sedangkan selain itu, mereka berselisih pendapat sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Tidak ada satu imam pun yang menganggap bahwa pemahamannya yang khusus terhadap teks sesuai dengan maksud teks itu sendiri dari aspek kemutlakan dan kesuciannya. Pemahamannya tercampur antara kesucian referensi dan kemungkinan kesalahan pikiran manusia. Kecuali pemahaman yang sesuai dengan pemahaman ulama dan fuqaha lainnya sehingga posisinya naik dari tingkat ijtihad menjadi ijma' qath'i.

Selain itu, sudut pandang para imam berbeda. Sebab seorang mujtahid adalah manusia biasa yang makan dan berjalan di pasar. Akalnya terpengaruh oleh kondisi dan interaksi yang mengelilinginya. Pengaruh tersebut terakumulasi seiring dengan

---

42 Lihat; *Majmu' Al-Fatawa* (20/211), *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/139), Secara panjang lebar pendapat mereka akan diuraikan dalam biografi masing-masing. Lihat; *Kaifa Nakhtalif*/penulis, pasal ketiga bab *Asbab Iktilaf Al-Ulama*.

waktu ditambah dengan berbagai informasi, pengetahuan, keluasan pemikiran, dan bertambahnya pengalaman yang dinamis.

Selanjutnya para imam berbeda pandangan dalam ushul selain yang empat, seperti *istihsan, al-mashlahah al-mursalah, saddu adz-dzari'ah, qaul ash-shahabi,* dan *taqdim ba'dhi al-wujuh 'ala ba'dhin.*

11. Keempat Imam Tidak Terjaga dari Dosa

Para imam tersebut meskipun wadah ilmu dan pakar riwayat, namun mereka tidak mengklaim adanya keterjagaan dari dosa dalam dirinya. Demikian juga para pengikutnya tidak mengklaim demikian. Karena itu, Anda lihat di dalam pendapat dan ijtihad mereka ada yang ditarjih karena berseberangan dengan zhahir dalil. Tentu saja pendapat seperti ini tidak boleh dipegang apabila si pengikut sudah mengetahui kelemahannya.

Hanya saja hal seperti ini jarang sekali terjadi di setiap madzhab, dalam berbagai ibadah, muamalat dan sebagainya. Hal tersebut hanyalah masalah-masalah populer dan terbatas. Karena itu perlu ditetapkan sikap menghadapinya dengan menjaga kedudukan imam, tidak mengikuti masalah-masalah lemah dan yang ditarjih untuk menurunkan kedudukan imam. Dan memelihara kedudukan imam tidak berarti mengambil seluruh apa yang diucapkannya tanpa ada verifikasi.

Ibnul Qayyim berkata, "Tokoh agung dalam Islam yang memiliki jejak baik dan pengaruh bagus baik di dalam Islam maupun penganutnya, bisa saja melakukan kekeliruan dan ketergelinciran. Namun kekeliruan ini dimaafkan, bahkan mendapatkan pahala karena ijtihadnya. Karena itu, kekeliruan

ini tidak boleh diikuti, dan kedudukan serta imamahnya tidak boleh dibuang begitu saja dari hati kaum muslimin."[43]

Di antara masalah-masalah yang timbul:

1- Pendapat Abu Hanifah mengenai dibolehkannya mengucapkan bacaan shalat dengan bahasa Persia, meskipun orang tersebut pandai bahasa Arab.

Abu Hanifah berdalih dengan sebuah riwayat bahwa penduduk Persia pernah menulis surat kepada Salman *Radhiyallahu Anhu*, berisi permintaan agar ia menuliskan surat Al-Fatihah menggunakan bahasa Persia. Kemudian mereka membaca tulisan tersebut saat shalat sehingga lidahnya lentur untuk membaca dengan bahasa Arab.

Begitu juga ketika mengucapkan bismillah dengan bahasa Persia saat penyembelihan atau mengucapkan talbiyah dengan bahasa Persia. Demikian juga apabila bertakbir dan membaca bacaan shalat dengan bahasa Persia.

Ibnul Mundzir berkata, "Tindakan tersebut tidak boleh karena bertentangan dengan perintah Allah, dan berseberangan dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya. Dan tidak ada satu pun kelompok ahli ilmu yang saya tahu mengamini pendapat ini."[44]

2- Pendapat Asy-Syafi'i yang mengatakan bahwa seseorang boleh mengawini anak perempuannya hasil zina. Pendapat

---

43 Lihat; *I'lam Al-Muwaqqi'in* (3/220).

44 Lihat; *Al-Ausath* (3/78), *Al-Mabsuth* (1/37), *Al-Muhith Al-Burhani* (1/307), *Hasyiyah* Ibnu Abidin (1/486), *Tafsir Al-Qurthubi* (1/126). Ada pendapat mengatakan bahwa Abu Hanifah menarik kembali pandangannya mengenai hal ini. Ini tidak benar. Sebab, pendapat ini sudah terkenal bersumber dari Abu Hanifah sebagaimana disebutkan dalam beberapa literatur madzhabnya.

ini oleh Al-Umrani dan Ibnu Qudamah disandangkan kepada Malik. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Al-Majisyun yang berasal dari madzhab Maliki.

Mereka berpandangan bahwa air mani zina tidak memiliki kehormatan, hanya saja makruh. Pendapat ini diambil untuk keluar dari perselisihan pendapat.[45]

3- Pendapat yang disandarkan kepada Malik bahwa mengucapkan isti'adzah dilakukan setelah selesai membaca Al-Qur`an. Pandangan ini berdasarkan pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Ibnu Sirin dan An-Nakha'i. Hal ini berdasarkan zhahir ayat,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Ayat ini menunjukkan bahwa isti'adzah diucapkan setelah selesai membaca. Dan huruf fa` dalam ayat ini menunjukkan *ta'qib*.[46]

4- Pendapat yang dinisbatkan kepada Ahmad, bahwa pelaku zina muhshan dicambuk dan dirajam.

Pelaku zina muhshan dicambuk sebelum dirajam, kemudian dirajam berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

---

45 Lihat; *Al-Bayan*/Al-Umrani (9/257), *Al-Mughni* (7/485), *Al-Muqaddimat wa Al-Mumahhidat*/Ibnu Rusyd (1/496) dan *Mughni Al-Muhtaj* (5/140).

46 Lihat; *Tafsir Al-Qurthubi* (1/88) *dan An-Nasyru fi Al-Qira'at Al-Asyri* (1/254).

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ.

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali." (An-Nur: 2)

Ayat ini bersifat umum mencakup pelaku zina muhshan dan selain muhshan. Kemudian datang Sunnah yang menetapkan rajam bagi pelaku zina yang sudah (pernah) menikah, dan pengasingan bagi pelaku yang masih lajang. Kemudian diwajibkan kedua-duanya.[47]

Hanya saja kita tidak melihat keumuman masalah yang disifati dengan *"al-mufradat"* (masalah-masalah unik) setiap madzhab atau imam dianggap sebagai ketergelinciran dan kekeliruan. Bagaimana tidak, sebab pendapat-pendapat tersebut hasil ijtihad yang diperhitungkan; memiliki argumentasi dan dalil. Seperti seorang imam yang menolak hadits yang shahih menurut orang lain namun tidak shahih menurut imam tersebut, maka pendapat ini sesuai keimamannya. Sebab ia tidak meniru orang lain terkait hukum yang timbul dari hadits tersebut. Ia juga tidak memahami sebagaimana pemahaman orang lain. Karena itu, hal ini tidak dianggap sebagai ketergelinciran dan kekeliruan. Sebab, ia orang alim yang mengetahui kaidah dan ushul. Bahkan mungkin saja ia memiliki kaidah yang tidak dimiliki ulama lainnya.

Meskipun demikian, biasanya pendapat seperti ini mendatangkan celaan kepada madzhab tersebut. Hal ini disebabkan periwayatan pendapat tersebut atau pengembangannya dan pengajuan kelazimannya dan akibat-akibatnya, sebagai bentuk penjauhan dan fanatisme.

---

47 Lihat; *Al-Mughni* (8/160), *Syarh Az-Zarkasyi* (6/269), *Al-Bayan*/Al-Umrani (12/349) dan *Subulussalam* (4/4).

Maksudnya ialah, memilih pendapat mereka sesuai kekuatan dan kelemahannya, keseimbangan dalam kedudukan mereka tanpa meremehkan mereka atau sebagiannya disebabkan pendapatnya, dan tidak menerima setiap pendapat yang keluar dari mereka kecuali muqallid yang hanya bisa melakukan hal tersebut.

12. Para Imam; Antara yang Terlalu Melebih-lebihkan dan yang Meremehkan

Secara pasti kita katakan bahwa tokoh-tokoh besar yang memiliki pengikut seperti keempat imam ini dan lainnya, pasti mendapatkan orang yang berpaling dari haknya dan menurunkan nilainya, meskipun jumlah mereka sedikit. Selain itu, ada juga orang yang berlebih-lebihan memuji mereka sehingga mencapai tingkat yang dianggap berlebih-lebihan (ghuluw).

Contohnya, sebagaimana dikisahkan Al-Maimuni dari Ibnul Madini, ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang mengalami penderitaan demi Islam yang lebih berat setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain imam Ahmad bin Hambal." Al-Maimuni bertanya, "Aku bertanya kepada Ibnul Madini, "Wahai Abul Hasan, bagaimana dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq? Ibnul Madini menjawab, "Abu Bakar juga tidak termasuk. Sebab ia memiliki penolong dan sahabat. Sedangkan Ahmad bin Hambal tidak mempunyai penolong dan sahabat."[48]

Barangkali ini semacam celaan terhadap sanubari dan cemoohan terhadap diri yang tidak melakukan pembelaan dan

---

48 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/184), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/36) (2/136), *Al-Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 23), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/408), dan *Ghidza'u Al-Albab*/As-Safarini (1/301).

pertolongan kepada Imam Ahmad. Hanya saja dalam pandangan kami, tidak boleh membandingkan antara Imam Ahmad dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebab, Abu Bakar Ash-Shiddiq disebutkan dalam Al-Qur`an, "*Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya; Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*" (At-Taubah: 40)

Selain itu tidak sedikit hadits yang menceritakan kedudukan Abu Bakar Ash-Shiddiq.[49] Bahkan ada riwayat yang mengatakan bahwa andaikan keimanan Abu Bakar ditimbang dengan keimanan umat Islam, maka keimanan Abu Bakar akan lebih berat dari mereka semua."[50]

Insya Allah penggalan hal ini akan dikemukakan dalam biografi setiap imam.

Ada juga orang yang kasar terhadap hak para imam dan bertindak buruk kepada mereka. Sebagaimana sebagian mereka berbicara mengenai hak Abu Hanifah, Malik dan selain keduanya. Berkenaan dengan hal ini, Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi berkata, "Manusia berkenaan dengan Abu Hanifah terbagi dua; orang yang tidak mengenalnya, dan orang yang dengki kepadanya. Menurutku yang paling baik di antara keduanya adalah yang tidak mengenalnya."[51]

---

49 Lihat; *Shahih Al-Bukhari* (3654-3678), *Shahih Muslim* (2381-2388), *Fadha`ilu Abi Bakr Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu*/Ibnul Asyari, *Fadhlu Abi Bakr Radhiyallahu Anhu*/Ibnu Taimiyah, dan *Tuhfatu Ash-Shiddiq fi Fadha`il Abi Bakr Ash-Shiddiq*/ Ibnu Balban.

50 Keterangan ini berasal dari ucapan Umar *Radhiyallahu Anhu*. Diriwayatkan secara marfu' dan tidak sahih. Lihat; *Fadha`il Ash-Shahabah*/Ahmad 9653), *As-Sunnah*/ Abdullah bin Ahmad (821), *Al-Ibanah Al-Kubra* (1161), *Syu'ab Al-Iman* (35), *Tarikh Dimasyq* (30/126-127), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/405), *Al-Fawa`id Al-Majmu'ah* (hlm 335) dan *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (6343).

51 Hal ini akan dipaparkan dalam biografi Imam Abu Hanifah.

Pendapat ini lebih mendekati kepada kebenaran. Khususnya apabila kita memahami ketidaktahuan di sini sesuai dengan keumuman yang dimaksud dengan kebodohan yaitu ketidaktahuan terhadap kedudukan imam, niatnya yang baik, pemahamannya yang lembut dan pandangannya yang jauh sehingga menghalangi dirinya untuk hidup semasa. Dengan demikian, hidup sezaman merupakan penghalang. Atau pun fanatisme telah menghalanginya.

Demikian juga keraguan terhadap kedudukan para imam antara mengurangi dan berlebih-lebihan dapat memunculkan kekacauan dalam sikap terhadap madzhab; antara orang fanatik yang membatasi kebenaran dalam madzhabnya, melawan orang lain dengan lidahnya, bahkan membunuhnya dengan pedang jika urusannya mengharuskan demikian, dan antara orang yang menentangnya. Ia berpandangan bahwa imam tersebut menetapkan hukum selain dengan syariat, dan berlebih-lebihan dalam mencela para pengikutnya yang ikut-ikutan.

Sebenarnya kedua golongan ini sudah musnah dan keberadaannya sudah tidak diperhitungkan lagi. Dan masyarakat umum sekarang menjadi peniru atau pengikut seorang imam; mereka tidak mencela orang lain, dan perdebatan fiqih tidak sampai terjadi terlalu jauh, juga tidak terlihat atau terdengar konflik antar penganut madzhab fiqih. Ini berlangsung di dalam berbagai perubahan, bukan disebabkan kesadaran, pemahaman dan keistimewaan. Namun itu tetap menjadi kebaikan dan keberkahan bagi umat.

Sekarang ini banyak orang yang tidak memiliki kesadaran syariat yang memungkinkan mereka mengetahui loyalitas fiqihnya. Alangkah bijaknya apabila kita memanfaatkan perubahan

ini untuk meninjau berbagai pendapat dan memilih dengan baik dan menyebarkan ijtihad kolektif yang kontemporer dalam masalah-masalah penting. Adapun masalah-masalah ibadah mahdhah, itu urusannya lebih mudah dan tidak membahayakan selama berpegang kepada hujjah atau dalil.

13. Kedudukan Ilmu dan Akhlak

Sesungguhnya di antara dasar-dasar mengakar yang telah ditanamkan oleh para imam, yaitu pengakuan mereka terhadap adanya perselisihan pendapat. Perselisihan pandangan ini merupakan sesuatu yang pasti dan tidak ada jalan untuk melampauinya atau mengeliminasiya. Hanya saja jalan yang harus ditempuh adalah melalui pengkajian, ilmu, dan kehati-hatian. Dan, inilah kriteria pentingnya konstruksi ilmiah yang dengan hal tersebut terjadi perbedaan pendapat.

Mereka juga mengakui persaudaraan dan cinta yang merupakan bukti mengenai urgensi konstruksi moral yang dengannya terjadi saling mengikhlaskan.

Terkadang kita temukan orang-orang setelah para imam yang berbeda pendapat kemudian saling berperang. Ada juga yang saling berekonsiliasi dan sama-sama diam. Namun itu dilakukan tanpa ilmu dan pengetahuan.

Karena itu mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan mengajar. Sehingga, Abu Hanifah menjadi orang paling faqih di Irak yang tiada tandingannya. Malik menjadi orang paling faqih di Madinah dan Hijaz, dan ia tidak mengeluarkan fatwa sampai ada 40 orang ulama Madinah yang memberikan kesaksian kepadanya, padahal ia orang yang paling teguh dalam hadits. Asy-Syafi'i menjadi imam dalam berbagai disiplin ilmu.

Seperti ilmu bahasa, fiqih, ushul fiqih, dan ia juga termasuk ahli hadits tepercaya. Dan, Ahmad menjadi seorang imam besar dalam dunia hadits.

Abu Hanifah condong kepada fiqih. Ahmad cenderung kepada hadits. Malik dan Asy-Syafi'i meskipun termasuk dalam aliran hadits, namun keduanya memiliki pandangan dan pendapat dalam fiqih yang tidak ada tandingannya.[52]

Asy-Syafi'i berkata, "Mencari ilmu lebih utama daripada shalat nafilah."[53]

Malik menulis surat kepada Abdullah bin Abdil Aziz Al-Umari bahwa mencari ilmu tidak lebih rendah nilainya dibanding ibadah bagi yang memiliki niat baik.[54]

Dengan demikian, keempat imam ini menjaga kedudukan ilmu sebagaimana memelihara kedudukan akhlak. Ilmu tanpa akhlak adalah ilmu tanpa amal atau itu hanya merupakan raga ilmu bukan hakekatnya. Sebab sesungguhnya ilmu paling agung adalah mengetahui hal-hal qath'i; hal-hal qath'i yang paling agung ialah mengetahui hal-hal qath'i yang berkaitan dengan akhlak dan perbuatan. Karena itu keempat imam dan seluruh umat menyepakati kewajiban mencintai orang mukmin satu dengan lainnya, mengharamkan saling benci dan iri sesama orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya ikatan persaudaraan seiman tidak akan hilang melainkan dengan hilangnya pokok keimanan dari

---

52 Penjelasannya akan disebutkan dalam biografi masing-masing.

53 Lihat; *Musnad Asy-Syafi'i* (hlm 249), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 72), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/119), *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (474), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (118), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/23, 53), dan *Lathaif Al-Ma'arif* (hlm 125, 255).

54 Keterangannya akan dipaparkan dalam biografi Imam Malik.

dalam hati meskipun berbeda sesuai dengan perbedaan derajat keimanan itu. Sebagaimana mereka juga bersepakat untuk menjaga hak-hak yang tekstual, dan memegang teguh akhlak yang harus dijalankan di antara manusia.

Yunus Ash-Shadafi mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dari Asy-Syafi'i. Suatu hari aku berdebat dengannya, lalu kami berpisah dan ia menemuiku sambil menggenggam tanganku dan berkata; Hai Abu Musa, tidakkah kita lebih baik menjadi saudara, meskipun kita berbeda pendapat dalam satu masalah."[55]

Terkadang para syaikh merasa asing dengan pendapat-pendapat yang mereka dengar untuk pertama kalinya. Dan mereka belum pernah mendengarnya dari guru-gurunya sehingga mereka mengingkarinya. Kemudian terjadilah kemarahan, keras kepala, dan akumulasi perasaan negatif yang menyebabkan terjadinya perpecahan.

Dalam konteks seperti ini, alangkah baiknya dipaparkan perkataan Imam Ahmad *Rahimahullah*, "Kami selalu melaknat ahli ra'yi dan mereka melaknat kami sampai datang Asy-Syafi'i kemudian ia menggabungkan kami."[56]

Hal tersebut tidak serta-merta mengubah jajaran akidah yang kelam melawan penduduk Kufah, di mana simpul loyalitas dan kebebasan ada padanya. Juga tidak mencampurkan antara ushul yang tetap lagi kokoh dengan furu' yang berubah sesuai dengan ijtihad. Dari sinilah para ulama menerima kehadiran madzhab Imam Asy-Syafi'i yang komprehensif; di dalamnya terdapat

---

55 Keterangan mengenai hal ini akan dipaparkan dalam biografi Imam Asy-Syafi'i.

56 Keterangan mengenai hal ini akan dipaparkan dalam biografi Imam Abu Hanifah.

kutipan dari Malik, sebagian lagi dari Abu Yusuf, satu cabang lagi dari Irak dan lainnya dari Hijaz. Kemudian madzhab Imam Asy-Syafi'i mendapatkan kematangannya di Mesir, sehingga berhasil menghimpun hal-hal yang bercerai-berai di berbagai negara.

Demikianlah, madzhah-madzhab pendidikan atau fiqih yang berheda pendapat sangat membutuhkan persiapan diri yang benar untuk memahami orang-orang yang berselisih dan mencari alasan dari mereka serta menerima proyek lapangan praktis untuk mendekatkan sudut pandang atau meminimalisasi tajamnya konflik.

14. Kembali Kepada Kebenaran Adalah Utama

Dampak dari tawadhu ilmiah dan persiapan diri mendorong para imam untuk kembali merevisi pandangan, sikap ijtihad, dan memodifikasinya sesuai dengan tuntutan situasi.

Berbagai ushul menunjukkan bahwa manhaj atau madzhab apa pun yang tidak mengalami perbaikan atau koreksi dan revisi dalam prinsipnya, maka akhirnya terus-menerus melakukan kesalahan, fanatik terhadap pendapat, dan kerusakan.

Imam Asy-Syafi'i mempunyai pendapat terdahulu (*qaul qadim*) di Irak, dan setelah pindah ke Mesir mempunyai pendapat lagi yang baru (*qaul jadid*). Hal ini timbul seiring dengan bertambahnya ilmu, pemahaman, kematangan hidupnya dan keterlibatannya dalam lingkungan baru yang berbeda situasinya dengan kehidupan sebelumnya; di dalamnya ada beragam kebiasaan, tradisi dan kondisi yang tidak ditemuinya di Irak. Terutama faktor usia dan pengaruhnya terhadap pandangan dan temperamen seseorang. Dan ia tidak takut dengan hancurnya kehormatan dirinya, dan tidak bingung terhadap apa yang

dikatakan kepada orang yang mengikuti pendapat lamanya, apakah mereka akan pindah mengikuti pendapat barunya?

Sebagai argumentasi bagi Asy-Syafi'i dalam hal ini adanya keterangan mengenai perbedaan antara penduduk Madinah dan penduduk Makkah. Adh-Dhiya Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman Al-Munawi[57] menulis sebuah buku bernama *"Fara`id Al-Fawa`id Fi Ikhtilaf Al-Qawlain Li mujtahidin Wahid."*[58] Dan dalam setiap madzhab yang empat terdapat dua riwayat atau tiga riwayat atau lebih yang dinisbatkan kepada seorang imam dalam berbagai masalah.

Abu Yusuf berkata, "Tidaklah aku mengatakan satu pendapat yang bertentangan dengan pendapat Abu Hanifah melainkan pendapat tersebut sudah pernah dikemukakan oleh Abu Hanifah sendiri, kemudian ia tidak menyukainya."[59]

Abu Hanifah sendiri pernah menyalahi pendapatnya sendiri. Kemudian ia juga berseberangan dengan para muridnya dalam sebagian besar masalah madzhabnya, namun mereka tetap kembali kepada ushul dan kaidah yang dikemukakan oleh Abu Hanifah."

Dalam madzhab Maliki sendiri ada sekitar 70.000 masalah sudah diriwayatkan di Irak. Kemudian orang-orang berselisih pendapat dalam madzhabnya karena perbedaan penyebarannya di penjuru negara.[60]

---

57 Al-Qadhi Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman As-Sulami Asy-Syafi'i, populer dengan nama Al-Munawi (w. 746 H).

58 Dicetak dengan tahqiq oleh Muhammad bin Al-Hasan bin Ismail. Haditsnya ditakhrij oleh Aiman Arif Ad-Dimasyqi, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut – Libanon.

59 Lihat; *Fadha`il Abi Hanifah*/Ibnu Al-Awwam (698), *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (2/221), dan *Taj At-Tarajum fi Thabaqat Al-Hanafiyyah*/ Ibnu Qathlabagha (2/124).

60 Lihat; *Al-Mi'yar Al-Mu'rab*/Al-Wansyarisi (1/211), dan *Al-Madkhal Al-Mufashal*/ Bakr Abu Zaid (1/16).

Adapun dalam madzhab Hambali, dikenal dua pandangan dan pendapat yang dihimpun dalam sekumpulan besar kitab murid-murid dan perawinya, di antaranya kitab *"Ar-Riwayatain wa Al-Wajhain,"* karya Al-Qadhi Abu Ya'la Al-Farra`.[61]

Madzhab Hambali kaya dengan beragam riwayat yang terkadang sebanyak pendapat-pendapat yang ma'tsur dalam satu masalah. Dalam *"Al-Mughni"* dan kitab lainnya banyak dikemukakan hal tersebut.

Hal ini kembali kepada tabiat masalah-masalah furu'iyah. Dan masalahnya dekat sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah.[62]

15. Hak Individu dan Hak Publik

Sesungguhnya kembali kepada pendapat yang berbeda hanya bisa dilakukan oleh imam yang benar; tujuannya hanya Allah dan hari akhir. Tentu saja keempat imam tersebut termasuk dari mereka.

Keempat ulama tersebut tidak tunduk kepada para pengikut dan murid-muridnya. Mereka juga tidak membuka telinganya untuk mentransfer hadits dari si Zaid dan si Abid dengan cara mencela, menyalahkan dan mengobarkan kemarahan. Tidak juga membentuk kelompok di belakang mereka untuk menaati mereka, mengikutinya dan mencela penentangnya. Mereka tidak tunduk kepada keinginan para penuntut ilmu, dan tidak teperdaya

---

61 Dicetak dalam tiga bagian: *Al-Masa`il Al-Fiqhiyyah*, tahqiq: Dr. Abdul Karim Al-Lahim, Maktabah Al-Ma'arif – Riyadh (1405H/1985M), *Al-Masa`il Al-Ushuliyyah*, ditahqiq oleh Al-Lahim, dan *Al-Masa`il Al-'Aqdiyyah*, tahqiq: Dr. Su'ud bin Abdil Aziz Al-Khalaf, Dar Adhwa' As-Salaf, Riyadh (1419H/1999M).

62 Lihat; *Al-'Uqud Ad-Durriyyah fi Manaqib Ibni Taimiyah.*

dengan banyaknya jumlah mereka. Tetapi mereka benar-benar independen dari para pengikut dengan tetap menjaga hak dan kedudukan mereka.

Mereka pernah diuji dengan kekuasaan. Kemudian setelah berkuasa diuji dengan para pengikut yang menciptakan tipuan dalam diri, dan kesepakatan yang mereka bawa. Terkadang para imam tersebut seorang pemimpin dalam bentuk yang dipimpin, pengikut dalam pakaian yang diikuti, sedangkan wibawa publik tidak lebih sedikit dari wibawa penguasa. Hanya saja para imam tersebut tidak terikat dengan para pengikutnya untuk melakukan basa basi, colekan (keisengan), dan beradaptasi dengan kepuasaan massa. Mereka telah menyembunyikan dirinya dari kelompok manusia yang menyia-nyiakan waktu dan membuang-buang usia dalam gosip.

Abu Bakar bin Ayyasy mengatakan, "Abu Hanifah mendapatkan kesusahan dari manusia karena dirinya jarang bergaul dengan mereka. Mereka memandang bahwa sikap tersebut timbul karena arogansi Abu Hanifah. Padahal sebenarnya itu adalah instink yang ada padanya."[63]

Abdullah bin Ahmad bercerita mengenai bapaknya, bahwa ia adalah manusia paling sabar dalam kesendirian. Ia menuturkan, "Aku lihat kesendirian lebih menyenangkan hatiku." Ia juga mengatakan, "Aku menginginkan sesuatu yang tidak terjadi! Aku menginginkan satu tempat yang tidak ada seorang pun di dalamnya."

---

63 Lihat; *Fadha'il Abi Hanifah wa Akhbaruh*/Ibnu Ahi Al-Awwam (hlm 51), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaihi*/Adz-Dzahabi (hlm 18), dan *Tarikh Al-Islam* (9/308).

Di penghujung umurnya, seseorang mengatakan kepada Imam Ahmad bahwa ia sudah tidak membutuhkan manusia. Ahmad menjawab, "Siapakah aku ini sehingga tidak membutuhkan manusia? Justru manusia menginginkan tidak membutuhkanku."

Seseorang berkata kepada Imam Ahmad, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu dari Islam." Imam Ahmad berkata, "Bukan begitu, tetapi semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Islam dariku."

Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan bin Harun berkata, "Aku lihat Abu Abdillah apabila berjalan di jalan tidak suka untuk diikuti seseorang."[64]

Asy-Syafi'i Rahimahullah berdendang:
Jika aku tak menemukan kawan bertakwa, maka kesendirianku lebih lezat dan menarik daripada teman ngobrol yang sesat[65]

Ia juga berujar:

Aku tidak merasakan kelezatan keselamatan
Hingga aku menjadi teman duduk bagi rumah dan buku
Sesungguhnya kehinaan ada dalam bergaul dengan manusia
Tinggalkan mereka, maka kau akan hidup sebagai penguasa dan pemimpin[66]

Sesungguhnya ketergantungan kepada seorang fakih atau alim satu komunitas tertentu, akan menghalangi antara dirinya dan orang lain yang bukan dari strata tersebut. Bahkan

---

64 Lihat: *Shifat Ash-Shafwah* (1/483), *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/282), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/226), dan *Al-Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/318). Keterangan selanjutnya akan dipaparkan dalam biografi Imam Ahmad.

65 Lihat: *Diwan Asy-Syafi'i* (hlm 64).

66 Ibid, (hlm 120).

menghalangi antara dia dengan dirinya sendiri sehingga ia menjadi perhitungan kepentingan dan kerusakan, apa yang wajib diucapkan dan yang tidak diucapkan, apa yang menghimpun dan yang memisahkan, apa yang menimbulkan kekacauan dan yang tidak menimbulkannya, dengan menganalogikan kepada kelompok tertentu yang dekat dengan orang alim tersebut. Dalam istilah syariat dinamakan orang kepercayaan (*al-bithanah*).

Keduanya merupakan dua orang kepercayaan sebagaimana disebutkan dalam hadits,

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللهُ تَعَالَى.

"Setiap Allah mengutus seorang Nabi atau mengangkat seorang khalifah, maka baginya dua orang kepercayaan; orang kepercayaan yang menyuruh dan menganjurkannya kepada kebaikan, dan orang kepercayaan yang menyuruh serta menganjurkan kepada kejahatan. Maka, orang yang terjaga dari dosa adalah orang yang dijaga oleh Allah Ta'ala."[67]

Merupakan suatu hal yang urgen bagi seorang alim berpengaruh dan faqih terkenal memiliki kantor pribadi untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan seperti buku, karya tulis, percetakan, agenda, dan perkembangan baru, urutan kerja dan manageman waktu. Agar, individu ini menjadi

67 HR. Al-Bukhari (7198), dari hadits Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu.*

lembaga kecil yang seiring dengan waktu menjadi besar dan setelahnya meninggalkan barisan lain berupa orang-orang yang belajar fiqih dan pelajar, serta terealisisasi arti pewarisan dalam fiqih dan imamah syar'iyah.

Menjadi sesuatu yang penting bagi lembaga syariat dan stafnya untuk menetapkan semacam hubungan dengan publik agar mereka tidak terpisah darinya sehingga pengaruhnya menjadi minim, dan faqih atau orang alim itu terpisah dari pengetahuan mengenai hal-hal baru yang ada dalam pikiran publik, pendapat, cita rasa, problematika dan masalah mereka, atau berpihak kepada mereka, sehingga kemudian kebebasan pikiran dan ucapan mereka berkerut, serta tunduk kepada satu kelompok manusia saja. Sedangkan kelompok lainnya terhalang darinya. Padahal mereka justru lebih membutuhkan kepada orang alim ini dan upayanya dalam menyelesaikan problematikanya.

16. Keragaman Tabiat dan Temperamen

Merupakan suatu kewajiban untuk mempercayai hak manusia –di antaranya para tokoh, imam dan pemimpin– untuk mengarungi kehidupan pribadi dan keluarga serta menikmatinya seperti orang lain, dan jangan sampai ketenggelaman mereka dalam ilmu dan pengajaran menjadi sebab terhalangnya mereka mendapatkan hak alami sebagaimana yang dipaparkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengenai para nabi-Nya,

> *"Melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar."* (Al-Furqan: 20)
>
> *"Dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan."* (Ar-Ra'ad: 38)

Fiqih sendiri bukan isolasi, kependetaan, dan menyembunyikan fitrah.

Di sini peneliti melihat dalam perbandingan adanya perbedaan para tokoh besar tersebut dalam pembentukan jiwa, kecenderungan, temperamen dan tabiat; ini menyukai kumpul-kumpul, dan yang itu mengutamakan kesendirian. Di antara mereka ada yang cenderung kepada kesederhanaan, tawadhu, kekumalan dalam pakaian, makanan dan tempat tinggal. Yang lainnya condong kepada keindahan dan perhiasan dalam batasan-batasan yang dihalalkan Allah. Ada juga yang mengarahkan pikirannya kepada mawas diri dan kehati-hatian. Sedangkan yang lainnya mengarah kepada alasan dan melihat kebutuhan dan toleransi.

Demikianlah para imam:

Malik *Rahimahullah* memberikan perhatian lebih terhadap pakaiannya. Ia menafsirkan penampilannya ini sebagai bentuk mengagungkan ilmu dan meninggikan orang alim. Ia berkata, "Sesungguhnya di antara tanda kepribadian orang alim ialah memilih pakaian bagus; mengenakannya dan menampakannya. Dan hendaknya ia senantiasa terlihat berpakaian lengkap sampai sorban yang bagus."

Ia juga sering mengenakan pakaian paling berkualitas, mahal dan bagus yang selaras dengan dirinya berupa pakaian bagus buatan Aden, kain buatan Khurasan dan Mesir yang berkualitas tinggi.

Bisyr bin Al-Harits mengatakan, "Aku menemui Malik. Kemudian aku melihatnya mengenakan jenis pakaian luar yang panjang seharga 500 dirham. Kedua sisi pakaian itu mengenai kedua matanya sehingga menyerupai penampilan para raja."

Malik berpendapat mengenai kain wol yang kasar, "Tidak ada kebaikan dalam memakainya kecuali dalam perjalanan sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenakannya; sebab pakaian tersebut menunjukan popularitas –yaitu menampakkan kezuhudan– padahal sangat buruk bagi seseorang diketahui agamanya melalui pakaiannya."[68]

Dalam sebuah riwayat yang dinukil dari fuqaha Madinah disebutkan bahwa Imam Malik melihat para fuqaha mengenakan pakaian bagus-bagus. Ia berkata, "Hal paling disukai Allah dari orang yang diberi nikmat-Nya ialah terlihatnya bekas kenikmatan-Nya pada diri orang itu. Khususnya ahli ilmu. Hendaknya mereka memperlihatkan kepribadiannya dalam pakaian mereka sebagai bentuk mengagungkan ilmu."[69]

Ismail bin Abi Uwais berkata, "Pada saat Imam Malik wafat, semua yang ada di rumahnya berupa berbagai pelana, permadani, bantal sandaran yang dipenuhi dengan bulu dan barang-barang lainnya diprediksi total harganya sekitar 500 dinar."[70]

Warisan Imam Malik dihitung dan didapatkan 500 pasang sandal, 100 sorban, dan emas serta perak seharga 2629 dinar, dan 1000 dirham."[71]

Adz-Dzahabi berkata, "Imam Malik termasuk tokoh besar yang bahagia, dan pemimpin yang ulama; ia memiliki sifat malu,

---

68 Pendapat-pendapat ini akan dipaparkan dalam biografi Imam Malik.

69 Lihat; *Syu'ab Al-Iman* (5809), *Tartib Al-Madarik* (122-123), *Tadzkirah Al-Huffazh*/ Adz-Dzahabi (1/156), *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (hlm 19), dan *Al-Imam Malik bin Anas*/Abdul Ghani Ad-Daqar (hlm 33).

70 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/132), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/134).

71 *Tartib Al-Madarik* (2/160), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/132), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/135).

tampan, budak, rumah mewah, kenikmatan yang terlihat, dan ketinggian di dunia dan akhirat. Ia menerima hadiah, makan yang baik dan beramal saleh."[72]

Ucapan Adz-Dzahabi merupakan penanaman prinsip, pencegahan dari perjalanan dan peringatan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebaikan."* (Al-Mu'minun: 51)

Dan hadits,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) .

"Hai manusia, sesungguhnya Allah itu Mahaboik. Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana perintahnya kepada para rasul. Dia berfirman; Hai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebaikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mukminun: 51) *Dia juga berfirman; Hai orang-orang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu."* (Al-Baqarah: 172)[73]

---

72 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/133).

73 HR. Muslim (1015) Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu.*

Dan hadits, "*Sesungguhnya Allah suka melihat jejak nikmat-Nya pada hamba-Nya.*"[74]

Ini merupakan jalur syariat. Merupakan suatu kesalahan apabila seorang alim dicela karena kekayaannya. Seakan-akan ia dikehendaki agar menjadi fakir dan kekurangan. Atau seorang alim dicela karena ketampanan penampilannya sehingga seolah-olah kemiskinan tanda ketakwaan. Atau dicela karena pekerjaannya sebagai penggembala unta. Seakan-akan kita tidak pernah mendengar pujian terhadap unta dan pemiliknya.

Ada juga jalur lainnya yang membuat orang lain merasa mudah, seperti kesederhanaan dan tawadhu dalam pakaian dan bersahaja.

Dari pintu ini, sesungguhnya Ahmad *Rahimahullah* pernah menggadaikan sandalnya kepada tukang roti sebagai jaminan atas makanan yang diambilnya. Demikian juga ia menjual mantelnya demi mendapatkan makanan.[75]

Al-Marrudzi menuturkan bahwa Imam Ahmad pernah menyerahkan sepatu kepadanya untuk diperbaiki. Sepatu itu sudah dipakainya selama 17 tahun. Ternyata di sepatu tersebut terdapat lima atau enam lobang dari bagian luar.[76]

---

74 HR. Ath-Thayalisi (2375), Ahmad (6707), AT-Tirmidzi (2819), Al-Hakim (4/135) dari hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma*.

75 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/175), *Tarikh Dimasyq* (5/304), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 312), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/206), *Al-Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/301), dan *Maraqi Al-Jinan*/Ibnu Abdil Hadi (369, 371).

76 Lihat; *Siyar Al-Imam Ahmad*/Shalih bin Ahmad (hlm 101), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 344), dan *Tarikh Al-Islam* (18/125).

Tampaknya, Imam Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah lebih cenderung mengikuti jalur Imam Malik dalam berpakaian.[77]

Apakah ini kebiasaan yang mereka warisi dari para syaikhnya dan mereka dapatkan dari para gurunya?

Pendapat ini mendekati kebenaran. Sebagaimana disebutkan bahwa Imam Malik *Rahimahullah* mendapatkan para syaikhnya selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus. Dan ini seolah-olah petunjuk dan ibadah fuqaha Madinah yang diwariskan kepada sesama mereka.[78]

Ada sebuah syair dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,*

Perbaguslah pakaianmu jika engkau mengenakannya
Pakaian itu perhiasan lelaki. Dengannya dimuliakan dan dihormati
Tinggalkanlah sifat tawadhu dalam pakaian karena kekhusyukan
Karena sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tersembunyi[79]

Hal ini dibantu oleh tabiat negara berupa kemakmuran ekonomi, kehidupan yang bergelimang harta dan kenyamanan yang diraih. Ini bukan pembebanan terhadap yang hilang dan memberatkan jiwa dengan sesuatu yang tidak mampu dan tidak bisa dipikul.

Tabiat keluarga di mana seorang imam hidup dan berafiliasi

---

77 Penjelasannya akan dipaparkan dalam biografi masing-masing.

78 Sudah dipaparkan di muka. Keterangan lebih lanjut akan diuraikan dalam biografi Imam Malik.

79 Lihat: *Al-Jami'* Al-Khathib (1/382), *Tarikh Dimasyq* (42/524), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/120).

kepadanya dapat dijadikan pertimbangan; Abu Hanifah seorang pedagang. Demikian juga Malik. Imam Ahmad seorang yatim lagi miskin. Kemudian dampak kondisi yang dialaminya ini membuatnya tidak merasa terbebani atau melihat kepada apa yang ada di orang lain. Dan ia pun memilih kedudukan kesabaran. Ia menyatakan, "Sesungguhnya itu adalah makanan tanpa makanan, pakaian tanpa pakaian, dan kesabaran pada saat sedikit."[80]

Tentu saja konfigurasi kepribadian menerima hal ini. Sebab, ada orang yang diciptakan menyukai sesuatu yang baik dan menikmatinya. Ada juga yang cenderung hidup zuhud, berpaling dari kehidupan dunia, dan menyukai kekumalan. Karena itu dalam As-Sunnah disebutkan isyarat mengenai keduanya. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Kekumalan bagian dari iman."[81]

Hadits ini ditafsirkan sebagai isyarat kesederhanaan dalam berpakaian dan makanan bagi orang yang tidak mampu atau orang yang memiliki tabiat lebih cenderung kepadanya dengan tetap memelihara kebersihan dan kesucian.

Dalam hadits lain disebutkan, "*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*"[82] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengemukakan hadits ini bagi orang yang menyukai pakaiannya bagus dan sandalnya bagus. Sebab tabiatnya

---

80 Lihat; *Al-Wara'* (245), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/23, 458), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 334), *Al-Maqshad Al-Arsyad* (1/443), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/215), *Tarikh Al-Islam* (18/81), dan *Al-Awashim wa Al-Qawashim* (4/310).

81 HR. Ahmad (39/493) (58- *qism al-mustadrak*), Abu Dawud (4161), Ibnu Majah (4118), Al-Hakim (1/9), Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (5762), dari hadits Abu Umamah Al-Haritsi *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *As-Silsilah Ash-Shahihah* (341).

82 HR. Muslim (91) dari hadits Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

cenderung kepada kebagusan dan keindahan sampai dalam masalah sandal.

Di berbagai masyarakat terdapat orang-orang seperti di atas. Masing-masing memiliki apa yang sesuai dengan dirinya. Hanya saja mayoritas orang memiliki kecenderungan untuk memperhatikan pakaian, kendaraan, tempat tinggal, dan makanan. Dan ini baik sebagaimana disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.

"Katakanlah (Muhammad); Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambaNya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah; Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia." (Al-A'raf: 32)

Keberadaan dua golongan orang ini menunjukkan keragaman jalan untuk mencapai ketaatan sesuai dengan tabiat dan kemampuan; bukan hanya dalam penampilan, namun dalam banyak hal. Sebab membawa manusia hanya ke dalam satu jalan sangat sulit dan sukar dengan melupakan perbedaan dan keragaman tabiat.

Hal ini terkadang bisa disebutkan dalam jabatan dan tugas sehingga tidak dicela atau dipuji secara mutlak dengannya atau tanpanya. Sebab sesungguhnya contoh itu dengan sesuatu yang selaras dengan tabiat dan menjadi lebih dekat kepada realisasi kemaslahatan.

Demikian juga popularitas dan ketidaktenaran. Di antara manusia ada yang menjadi rusak dan terkena bahaya karena popularitas. Ada juga yang justru bertambah kebaikannya dan manfaatnya bagi banyak orang dengan tetap mengetahui jati dirinya dan tidak terperdaya dengan apa yang dikatakan orang lain.

Begitu juga kepemimpinan dan posisi di depan bisa baik untuk sekelompok orang dan menjadi tidak baik bagi kelompok lainnya. Mengenai popularitas dan posisi di depan banyak sekali keluhan yang disampaikan oleh Imam Ahmad. Sementara itu Abu Hanifah mengatakan dalam kisah keputusannya untuk berpisah dari syaikhnya, "Jiwaku bertengkar dengan diriku dalam mencari kepemimpinan." Selama beberapa saat Imam Malik duduk dengan dikerumuni pada raja, pencari ilmu, dan orang awam. Kemudian ia memisahkan diri dan meninggalkan semua yang dimilikinya[83]

Sekarang ini ilmu tabiat (psikologi) menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri; mempelajari dasar-dasar watak manusia dan sebab-sebabnya, dan keragaman manusia di dalamnya sebagaimana pengaruh hal ini bisa dipelajari dalam diri komandan atau pemimpin.[84]

17. Mufradat (Hal-hal Unik)

Setiap imam memiliki dasar yang membuat dirinya memisahkan diri dari orang lain, baik dalam pendapat atau dari aspek penampakan, deklarasi dan kepemimpinannya dalam fiqih.

---

83 Penjelasannya insya Allah akan dipaparkan dalam biografi mereka.

84 Lihat; *Al-Qiyadah wa Al-Wala`*/DR. Faishal bin Jasim (hlm 520) dan setelahnya.

Sebagaimana Imam Malik *Rahimahullah* menjadikan perbuatan penduduk Madinah sebagai hujjah, dan ia memandangnya sebagai sunnah. Sebab dalam pandangannya, perbuatan penduduk Madinah ini pasti berpegang pada dalil. Karena itu ia mendahulukan pekerjaan penduduk Madinah daripada qiyas dan kadang juga daripada khabar ahad.

Imam Malik pernah mengirimkan surat kepada Al-Laits bin Sa'ad, ulama dan imam penduduk Mesir. Beliau menulis, "Aku mendapatkan berita bahwa engkau mengeluarkan banyak fatwa terhadap sesuatu yang berseberangan dengan kelompok manusia yang tinggal di negeri di mana aku hidup. Sesungguhnya manusia itu pengikut penduduk Madinah. Ke sana Nabi berhijrah dan di dalamnya diturunkan Al-Qur`an.

Dalam surat itu juga disebutkan, "Jika suatu hal sudah tampak dan dilaksanakan di Madinah, maka menurut pendapatku seorang pun tidak boleh menyalahinya."

Al-Laits bin Sa' ad menjawab Malik dengan surat yang mengekpresikan jalur lain yang tidak selaras dengan pandangan Malik. Dalam surat itu disebutkan bahwa manusia mengikuti perbuatan penduduk Madinah yang sudah meninggal dunia. Sebab Al-Qur`an diturunkan di tengah-tengah mereka. Namun setelah banyak penduduk Madinah terdahulu yang meninggalkan Madinah untuk berjihad, bertebaran di berbagai kota dan berselisih pendapat dalam berbagai hal, maka tidak ada lagi urusan penduduk Madinah yang tersisa selain khabar dan qiyas.[85]

Pokok ini kemudian bercabang menjadi berbagai masalah.

---

85 Surat Imam Malik kepada Al-Laits bin Sa'ad, dan jawaban Al-Laits kepadanya akan dipaparkan dalam biografi Imam Malik.

Contohnya, bahwa satu atau dua hisapan dalam penyusuan diharamkan. Ia tidak melaksanakan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dalam hadits shahih bahwa pengharaman ini terjadi pada sepuluh hisapan. Kemudian dikurangi menjadi lima. Meskipun meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Hal ini tidak perlu diamalkan."[86]

Contoh lainnya seperti urusan meniadakan khiyar (memilih)[87] dalam majlis. Ia berpendapat setelah mengemukakan haditsnya yang shahih, "Hal ini tidak ada batasan tertentu di kalangan kami, dan tidak ada hal yang diketahui mengenai masalah tersebut."[88]

Mayoritas ulama menentang Imam Malik dalam masalah kehujjahan perbuatan penduduk Madinah. Mereka mengatakan, "Perbuatan penduduk Madinah seperti perbuatan penduduk kota-kota lainnya. Tidak ada perbedaan antara perbuatan mereka dengan perbuatan penduduk Hijaz, Irak, dan Syam. Apabila ulama kaum muslimin berbeda pandangan, maka perbuatan mereka tidak bisa menjadi hujjah terhadap yang lainnya. Sesungguhnya hujjah itu mengikuti sunnah."

Ibnu Taimiyah menulis sebuah buku berjudul "Amalu Ahli Al-Madinah" dan Ibnul Qayyim memaparkan perbedaan pendapat dalam masalah ini dalam kitabnya *"I'lam Al-Muwaqqi'in"* dan *"Zad Al-Ma'ad."*[89]

---

86 Lihat; *Al-Muwatha'/Kitab Ar-Radha'/Bab Jami': Ma Ja'a fi Ar-Radha'ah* (2/607), dan *Shahih Muslim* (1452).

87 Dalam jual beli.

88 Lihat *Al-Muwatha'/Kitab Al-Buyu'/Bab Bai' Al-Khiyar* (2/671), *Shahih Al-Bukhari* (2111), dan *Shahih Muslim* (1531).

89 Lihat; *Shihhatu Ushuli Madzhabi Ahlil Madinah*/Ibnu Taimiyah, di dalam kitab *Majmu' Al-Fatawa* (20/294-396). Kitab ini sudah diterbitkan secara terpisah. Juga *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/274-277), dan *Zad Al-Ma'ad* (1/253).

Ini merupakan masalah yang memiliki ekor panjang. Pada beberapa era salaf pertama, masalah ini dipandang sebagai hal-hal utama dalam berbagai masalah yang memiliki ketetapan (*tsabat*), kestabilan (*Istiqrar*) dan tidak cepat terkena perubahan. Sebagaimana dalam kisah sha', dan ruju'nya Abu Yusuf kepada madzhab Malik; mereka berbeda pandangan mengenai ukuran sha'. Sementara itu ukuran sha' Nabi ialah empat mud. Satu mud setara satu genggaman tangan manusia normal saat menggenggam gandum atau lainnya. Ukurannya satu liter dan sepertiga liter ukuran Baghdad. Dengan demikian sha' Nabi sebanyak lima dan sepertiga liter Baghdad. Inilah pandangan yang dipegang oleh madzhab Hambali, Maliki dan Asy-Syafi'i dan Abu Yusuf dari madzhab Hanafi.[90]

Para ulama madzhab Hanafi menyalahi pendapat di atas. Mereka berkata, "Sesungguhnya satu sha' setara dengan delapan liter.[91] Sebelumnya, Abu Yusuf berpegang kepada pendapat Abu Hanifah. Kemudian setelah tiba dari ibadah haji, ia menyatakan, "Aku ingin membukakan untuk kalian satu bab ilmu yang telah membuatku sedih dan mendorongku untuk menyelidikinya. Aku datang ke Madinah dan bertanya tentang ukuran sha'. Penduduk Madinah menjawab, "Sha' kami adalah ukuran sha' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Aku bertanya kepada mereka, "Bagaimana argumentasi kalian mengenai hal ini? Penduduk Madinah menjawab, "Kami akan membawakan hujjahnya kepadamu besok." Keesokan hari, lima orang syaikh

---

90 Lihat; *Bidayatu Al-Mujtahid* (1/331), *Al-Mughni* (1/141), (3/478), *Aun Al-Ma'bud* (4/295), (5/217), *Tuhfah Al-Ahwadzi* (1/153), *Syarh Az-Zurqani* (2/200), dan *Al-Qamus Al-Muhith* (hlm 955).

91 Lihat; *Badai' Ash-Shanai'* (2/23) dan *Al-Lubab fi Syarhi Al-Kitab* (1/80).

penduduk Madinah yang berasal dari Muhajirin dan Anshar mendatangi Abu Yusuf. Masing-masing syaikh membawa sha' di bawah sorbannya. Setiap syaikh tersebut meriwayatkan dari bapaknya atau keluarganya bahwa inilah ukuran sha' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian aku melihatnya, ternyata semuanya berukuran sama. Abu Yusuf berkata, "Lantas aku ukur sha' tersebut. Ternyata setara dengan lima dan sepertiga liter kurang sedikit. kemudian aku berpandangan bahwa pendapat ini kuat. Dengan demikian aku meninggalkan pendapat Abu Hanifah mengenai ukuran sha' dan mengambil pendapat penduduk Madinah."[92]

Abu Hanifah dan Ahmad memiliki pendapat sendiri mengenai riwayat pembedaan antara fardhu dan wajib. Fardhu menurut mereka ialah suatu perintah yang diketahui keharusannya berdasarkan dalil qath'i yang mengharuskan diketahui dan diamalkan secara bersama-sama. Sedangkan perintah yang diketahui keharusannya berdasarkan dalil zhanni, maka wajib menurut mereka.

Topik fardhu menurut mereka secara bahasa menunjukkan kepada kemutlakan. Dan menurut syariat sesuatu yang ditetapkan berdasarkan dalil sesuai dengan ilmu secara qath'i dari Al-Kitab atau As-Sunnah al-mutawatirah atau ijma'.

Topik wajib menurut mereka secara bahasa adalah gugur dan tetap (luzum). Dan secara syariat merupakan suatu perintah yang berdasarkan dalil yang sesuai dengan ilmu. Dengan demikian, menurut mereka wajib itu ditetapkan oleh dalil zhanni.

---

92 Lihat: *Sunan Ad-Daraquthni* (4/171), *Al-Muhalla* (4/53), *Sunan Al-Baihaqi* (4/171), dan *Ma'rifatu As-Sunan wa Al-Atsar* (3/270).

Adapun menurut pandangan mayoritas ulama, tidak ada perbedaan antara wajib dan fardhu.[93]

Ini adalah pembedaan baik yang memungkinkan membaginya sesuai dengan berbagai masalah dalam shalat, haji dan lain sebagainya yang dikatakan menurutnya namun di dalamnya tidak ada teks yang jelas.

Hal lainnya, setiap imam memiliki masalah-masalah sendiri yang tidak disepakati oleh imam lainnya. Masalah-masalah yang mereka kumpulkan ini dinamakan dengan *"Al-Mufradat."* Berkenaan dengan hal ini, para ulama menyusun berbagai kitab sebagaimana pendapat Abu Hanifah yang memandang bahwa tidak ada qishash pada orang yang membunuh dengan mencekik.[94] Malik menganggap makruh melaksanakan ibadah haji sunnah.[95] Dan pendapat ulama madzhab Asy-Syafi'i yang membolehkan bersuci dengan air atau tayammum –untuk pembolehan mengenakan sepatu saat bersuci– namun bukan karena tidak ada air, contohnya, tetapi karena ketidakmampuan untuk memakainya.[96] Dan sebagaimana pendapat Ahmad yang mengharuskan wudhu setelah makan daging unta.[97]

18. Kebiasaan

Keempat imam ini memiliki keistimewaan dalam memanfaatkan waktu muda untuk belajar dan menuntut

---

93 Lihat; *Ushul As-Sarakhsi* (1/110), *At-Talwih 'Ala At-Taudhih* (2/124), *Al-Ihkam* Al-Amidi (1/99) dan *Raudhatu An-Nazhir*/Ibnu Qudamah (hlm 16).

94 Lihat; *Al-Qawanin Al-Fiqhiyyah*, Ibnu Jaizi (hlm 94).

95 Lihat; *Al-Majmu'* (1/545), dan *Mughni Al-Muhtaj* (1/205).

96 Lihat; *Al-Majmu'* (1/545), dan *Mughni Al-Muhtaj* (1/205).

97 Lihat; *Al-Mughni* (1/138), dan *Kasyaf Al-Qina'* (1/130).

ilmu serta melakukan perjalanan (menuntut ilmu) apabila memungkinkan. Hal ini tampak jelas sekali dalam biografi mereka bahwa bersegera mencari ilmu saat otak masih cemerlang, jiwa masih kosong dari beban dan tanggung jawab, dan semangat masih tinggi menjadi sesuatu yang umum.

Anda dapatkan sikap responsif dalam diri Abu Hanifah terhadap nasehat syaikhnya, Asy-Sya'bi untuk belajar. Ia pun mencurahkan waktunya untuk belajar fiqih dan pergi menemui para syaikh.

Demikian pula pada diri Malik yang sudah piawai dalam memberikan fatwa pada saat usianya belum mencapai 18 tahun. Ia juga sudah duduk untuk memberikan pengajaran pada saat umurnya 11 tahun.

Pun, dalam diri Asy-Syafi'i yang sudah hafal Al-Qur`an pada usia 7 tahun. Dan hafal *Al-Muwaththa`* pada usia 11 tahun.

Demikian juga pada diri Imam Ahmad yang mencari hadits pada usia 15 atau 16 tahun. Anehnya, tahun tersebut merupakan tahun wafatnya Imam Malik *Rahimahullah*.

Dengan demikian, tali membentang dan pemeliharaan ilahi menjaga umat dan syariat dengan orang yang Allah letakkan dalam hatinya cinta ilmu dan suka untuk menyebarkannya serta menanggung penderitaan demi meraihnya.

Seiring dengan waktu dini ini sebagaimana burung yang pergi pagi-pagi. Imam Ahmad berjalan sambil tidak pernah lepas dari pena dan buku. Ia ditanya, "Sampai kapan akan seperti ini? Ahmad menjawab, "Bersama tinta sampai ke kuburan."

Imam Asy-Syafi'i berkata:

Kukatakan kepada wanita yang menangisi pertikaian, berhentilah
Sesungguhnya kematian itu lebih manis dari mengobati kemiskinan
Akan aku curahkan seluruh masa mudaku
Untuk mengejar ketinggian atau mencari pahala
Akan aku tuntut ilmu atau mati
Di negeri yang kuburanku tidak akan disirami tetesan air mata
Wahai jiwaku, ketahuilah, sesungguhnya meraih ilmu itu
Bukan warisan pendahulu yang murah hati juga bukan dari kekerabatan
Pemuda sebenarnya adalah pemuda yang berangkat pagi
Untuk mencari ilmu dengan penuh ketabahan dan kesabaran
Jika ia berhasil meraih ilmu, maka hidup mulia di tengah-tengah manusia
Andaikan ia mati, orang-orang berkata bahwa ia sudah dimaafkan
Jika orang-orang tidur lelap, maka aku turunkan ungkapanku
Dan aku dendangkan bait-bait yang merupakan syair paling lembut
Sungguh rugi andaikan malam berlalu tanpa ilmu
Padahal umurku diperhitungkan[98]

Abu Hanifah terus-menerus melakukan kajian, mengulang-ulang pelajaran, dan mengajar sampai meninggal dunia.

Lebih dari itu, merevisi ijtihad dan terus-menerus melakukan koreksi merupakan suatu yang substantif bagi mereka. Sebab ilmu dan fiqih bukan fase yang berakhir dengan ijazah. Dan bukan periode usia yang selesai dengan kenangan manis atau candaan, tetapi itu adalah seluruh kehidupan sebagaimana disebutkan oleh Ahmad.[99]

---

98 Lihat; *Diwan Asy-Syafi'i* (hlm 67), dan *Ghidza' Al-Albab fi Syarh Manzhumati Al-Adab* (2/444).

99 Hal ini akan dipaparkan panjang lebar dalam biografi mereka.

19. Ilmu Untuk Amal

Di antara ungkapan emas yang bersumber dari Malik menyebutkan bahwa ia tidak menyukai perkataan yang tidak disertai amal. Ketidaksukaannya ini dikisahkan oleh para salafush-shalih dan ulama terdahulu.

Imam Malik mewasiatkan kepada pencari ilmu untuk mengkaji dan sibuk dengan hal-hal yang bermanfaat bagi siang dan malamnya.

Dengan keagungan dan wibawa yang dimiliki, Imam Malik selalu berpaling dari berbagai pertanyaan tak berguna yang beredar di berbagai majlis yang tidak berdasarkan pemikiran. Bahkan ia terkadang mencela pemilik pertanyaan tersebut dalam rangka menjaga wibawa dan kedudukan ilmu. Khususnya di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Atau juga mengusir penanya kemudian dikeluarkan dari halaqah jika tampak bahwa pertanyaan yang dilontarkannya bertujuan untuk melecehkan atau melanggar batas moral bersama nash-nash.[100]

Saat mengkaji biografi keempat imam dan tokoh ulama terkenal ini, Anda dapatkan bahwa hal di atas merupakan fenomena yang muncul di kalangan ulama-ulama terdahulu. Mereka tidak menenggelamkan diri dalam hipotesa masalah-masalah formal atau teori yang tidak ada hubungan dengan realitas. Mereka juga tidak masuk ke dalam perdebatan semu yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*.

---

100 Lihat penjelasannya dalam biografi Imam Malik.

Bahkan dalam masalah asma dan sifat, mereka menyebutkannya sebagaimana apa adanya, membacanya sebagaimana diturunkannya, dan mengimaninya sesuai dengan maksud Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga tidak menakwilkannya dan tidak menyebutkan tatacaranya. Hal ini dilakukan oleh para ulama generasi pertama dalam rangka memelihara wibawa dan keagungan teks. Selain itu menambahkan dampak kesucian dalam jiwa dan ruh, dan melimpahkan akal agar sibuk dengan berbagai hal gaib yang tidak bisa diketahuinya kecuali sebagaimana yang dipaparkan dalam teks-teks yang kokoh, dan menjaga manusia dari debat tidak berguna yang tidak ada manfaat di belakangnya.

Setelah era keempat imam tersebut, datang sekelompok manusia yang sibuk dengan pencabangan, dan berlebih-lebihan dalam membahasnya dengan dalih penggambaran berbagai masalah. Padahal apabila hal tersebut terjadi, maka para ulama yang hidup pada saat terjadinya masalah itu dengan izin Allah mampu memahaminya dan membahasnya sesuai dengan hukum yang cocok, dan mencapainya dengan teks yang dikuasainya atau kaidah yang memuatnya.

Ulama lainnya sibuk dengan perdebatan dan kalam tentang ketuhanan dan akidah sampai ilmu ini menjadi kering, tidak melimpah dengan cinta, takut, dan harapan sebagaimana yang pernah dilakukan generasi pertama seperti para sahabat dan para pengikutnya, imam yang empat dan semisalnya. Tetapi itu seperti ilmu matematika, yang hanya menambah kebingungan dan keraguan dalam akal. Dan setiap kali manusia melakukan shalat, maka yang hadir dalam dirinya adalah berbagai perdebatan,

diskusi, penyelenggaraan majlis dan penyangkalan terhadap musuh.

Setiap kali membaca Al-Qur`an, ia berhenti pada permulaan ayat. Ini dilakukan bukan untuk mengambil pelajaran dan khusyuk. Bukan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa zaman dan kejadian-kejadiannya, juga bukan untuk mengkaji solusi krisis atau memecahkan problematika pelik. Tetapi untuk menghadirkan pendapat yang menyebutkan tentang *"padahal kedua tangan Allah terbuka."* (Al-Maa`idah: 64)

Ia berusaha mengingat berbagai kelompok berikut pandangan-pandangannya dan mengingat-ingat kembali jawaban-jawabannya, kemudian dipaparkan berbagai syubhat. Ini semua terjadi sebelum menyelesaikan firman Allah *Ta'ala*, *"Dia memberi rezeki sebagaimana yang dikehendaki-Nya"* (Al-Maa`idah: 64) sebelum menghadirkan rahmat Dzat Yang Maha Pemurah, kedermawanan, kemurahan, dan pemberian-Nya, untuk meminta dan memohon kepada-Nya dan memenuhi semua kebutuhannya. Dan mungkin saja berhenti dari bacaannya atau selesai dari shalatnya namun yang tersisa dalam benaknya hanya majlis perdebatan yang telah dilaksanakannya.

Bagaimana tidak... Itu yang dipelajarinya sejak kecil. Itulah yang tersimpan dalam jiwanya. Gaungnya terus berulang di dalam telinganya. Dan matanya melihatnya berulang kali.

Apabila ia mendengar orang mengingatkannya atau menyadarkannya, maka ia mengira bahwa hal tersebut berkaitan dengan pengubahan keyakinannya, memalingkannya dari jalannya atau memunculkan sesuatu yang membahayakan keberagamaannya.

Kelompok ketiga adalah orang yang mengisolasi diri dari berbagai perubahan zaman dan kondisi yang terus baru, dan menjauhkan diri dari memahami persamaan global dalam kemajuan, politik, ekonomi, kekuatan pengetahuan, dan kekuatan militer. Kelompok ini terus berbicara tentang problematikanya seakan-akan ia berada pada era kekuasaan atau sistem khilafah yang akan diresmikan. Padahal ia tidak mampu melaksanakan urusan yang sedang berlangsung. Lebih-lebih berpindah kepada yang lebih utama.

Hal ini terjadi karena akal sudah tidak mampu lagi berijtihad. Ia hanya melaksanakan hasil final yang telah ditetapkan oleh orang-orang terdahulu. Sebab, ia menerimanya dan menangkapnya dan tetap tidak mampu melaksanakan qiyas terhadap masalah tersebut atau memperhatikan alasan dan sebabnya atau menaksir urgensi dan kondisi pemaksaan dengan ukurannya.

20. Meskipun Garis Keturunan Berbeda

Di antara keempat imam itu ada yang berasal dari keturunan Arab murni. Seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Malik. Asy-Syafi'i berasal dari suku Quraisy Muththalib, Bani Muththalib bin Abdi Manaf. Ahmad berasal dari suku Syaibani Dzuhli, dari Bakar bin Wail. Sedangkan Malik berasal dari suku Ashbahi Himyari, salah satu suku Yaman.

Sedangkan Abu Hanifah berasal dari bangsa Persia. Satu pendapat mengatakan bahwa ia berasal dari Kabul. Pendapat lain menyebutkan bahwa ia berasal dari Tirmidz atau Nasa. Hanya saja masalah garis keturunan bagi mereka tidak melebihi pengetahuan dan hubungan. Para imam tersebut menghindari hal selain itu sehingga Muhammad bin Al-Fadhl yang bergelar

'Arim berkata, "Ahmad bin Hambal menyimpan biaya belajarnya padaku. Setiap hari ia mendatangiku dan mengambil biaya sesuai kebutuhannya. Suatu hari aku berkata kepadanya; Wahai Abu Abdillah, Aku dengar kabar bahwa engkau berasal dari keturunan Arab? Imam Ahmad berkata; Wahai Abu Nu'man! Kita ini kaum miskin. Ia terus mendebatku hingga keluar dan tidak mengatakan apa pun kepadaku."[101]

Ada sebuah ungkapan yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu,*

Manusia memiliki bentuk sama
Bapaknya Adam, ibunya Hawa
Jiwa seperti jiwa dan ruh yang sama
Tulang-tulang dan anggota tubuh yang diciptakan untuknya
Jika mereka memiliki keturunan yang dibanggakan
Itu hanyalah tanah lembek dan air
Keutamaan hanya milik pemilik ilmu
Mereka dalam petunjuk dan menjadi penunjuk bagi pencari petunjuk
Nilai seseorang tergantung prestasinya
Nama seseorang tergantung kerjanya
Kebodohan merupakan musuh setiap orang
Orang-orang bodoh adalah musuh pemilik ilmu[102]

---

101 Penjelasannya akan dipaparkan dalam biografi masing-masing.

102 Lihat; *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi* (235), *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih* (2/150), *Tadzkirah Al-Khawash*/As-Sabath bin Ibnil Jauzi (hlm 426), *Tafsir Al-Qurthubi* (16/342), dan *Nasyru Thayy At-Ta'rif fi Fadhli Hamalati Al-'Ilmi Asy-Syarif*/ Jamaluddin Al-Hubaisyi Al-Wishabi (hlm 71). Syair ini juga disandangkan kepada Asy-Syafi'i dan lainnya. Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/157), dan *Nazhmu Ad-Durar fi Tanasubi Al-Ayat wa As-Suwar*/Abu Bakar Al-Biqa'i (6/127).

Di antara keempat imam ini, Abu Hanifah *Rahimahullah* bukan seorang Arab. Namun ia memiliki banyak pengikut. Seiring dengan perdebatan yang membara pada awal timbulnya madzhab, kita tidak temukan seorang pun mencela nasab Abu Hanifah. Padahal tidak diingkiri bahwa ada kekuatan fanatisme kesukuan dalam masyarakat Arab. Dan hendaknya kita perhatikan bahwa bangsa-bangsa lain pun seperti Persia memiliki suku-suku terkenal.

Perlu diingat bahwa keenam ulama hadits, yaitu; Al-Bukhari Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah, mayoritas bukan bangsa Arab, sebagaimana ditunjukkan oleh studi khusus. Dengan pengecualian Imam Muslim. Ia orang Arab asli dari Bani Qusyair sesuai pendapat yang masyhur. Sedangkan Abu Dawud berasal dari Al-Azad. Dan syiar berikut menggema,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Wahai Manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi mahateliti." (Al-Hujurat: 13)

21. Bagian dari Sastra

Terkait sikap sastra dan syair, maka berdasarkan keunikan perbandingan dari keempat imam, ternyata Imam Asy-Syafi'i

adalah sosok imam yang berlisan Arab, bergaris keturunan Arab, bertempat tinggal di wilayah Arab dan menghabiskan masa hidupnya di tengah-tengah bangsa Arab. Ia menyibukan diri dengan belajar bahasa Arab selama 20 tahun sehingga menjadi salah satu imamnya dan salah satu hujjahnya. Hal ini sebagaimana kesaksian yang diberikan oleh Imam Ahmad, Abu Ubaid, Al-Mazini, Yunus, Ibnu Abdil A'la, Ibnu Hisyam dan lain-lain.

Az-Za'farani menyatakan, "Aku tidak pernah melihat Asy-Syafi'i salah dalam berbicara."[103]

Az-Za'farani adalah Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah, perawi kitab-kitab terdahulu karya Imam Asy-Syafi'i. Ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang membawa tempat tinta, melainkan Imam Asy-Syafi'i memiliki peran padanya."[104]

Ungkapan ini juga diriwayatkan dari Imam Ahmad.[105]

Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, salah seorang murid Imam Asy-Syafi'i berkata, "Lisan Imam Asy-Syafi'i lebih besar dari kitab-kitabnya."[106]

---

103 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/265), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/61), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (9/30).

104 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/265), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/61), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (2/73), dan *Al-Wafi bi Al-Wafiyat* (12/147).

105 Lihat; *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 76), *Siyar As-Salaf Ash-Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Asbahani (hlm 1170), *Manazil Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (222), *Tarikh Dimasyq* (51/349), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/50), *As-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Muluk*/ Muhammad bin Yusuf Al-Jundi (1/154), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/47), *Tarikh Al-Islam* (14/315), *Mir'at Al-Jinan*/Al-Yafi'i (2/19), *Al-Wafi bi Al-Wafyat*/Ash-Shafadi (2/122), dan *Ad-Dibaj Al-Madzhab* (2/158).

106 Lihat; *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/274), *Tarikh Dimasyq* (51/371), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 65), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-*

Ungkapan langka ini berasal dari orang yang pernah hidup bersama Asy-Syafi'i. Ini menunjukkan bahwa bahasa orasi Asy-Syafi'i lebih fasih daripada bahasa yang ada di dalam karya tulisnya. Ungkapan ini bisa benar, bisa juga dikembalikan kepada cita rasa bahasa Ar-Rabi' yang didapatkan dari kata-kata yang diucapkan Imam Asy-Syafi'i lebih banyak dari apa yang didapatkannya dalam kitab-kitabnya. Imam Asy-Syafi'i memiliki banyak kasidah dan beragam syair. Ada juga kumpulan syair yang sudah dicetak dan dinisbatkan kepadanya. Tidak sedikit orang yang sudah menghimpun syair-syairnya.[107]

Di antara perkataannya yang paling berpengaruh ialah ungkapannya:

Andaikan bukan karena syair telah melecehkan ulama
Niscaya sekarang aku lebih unggul dalam bidang syair dari Labid[108]

Di antara syairnya yang ma'tsur:

Tidak ada tempat untuk istirahat bagi orang berakal dan beradab
Tinggalkanlah tanah air dan berkelanalah
Pergilah! Niscaya engkau temukan pengganti semua yang engkau temukan
Bekerja keraslah karena hidup akan terasa nikmat setelah bekerja

---

Lughat (1/62), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/48). Hadits ini juga diriwayatkan oleh selain Ar-Rabi'. Lihat; *Al-Ansab*/As-Sam'ani (3/380).

107 Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/73), Imam Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ghanim dalam bukunya sebanyak satu jilid, *Manaqib Asy-Syafi'i*, "Aku sudah menghimpun kumpulan syair Imam Asy-Syafi'i dalam satu buku tersendiri."

108 Lihat; *Diwan Asy-Syafi'i* (hlm 49).

Sungguh, aku melihat air yang tergenang dan berhenti, memercikan bau tak sedap

Andaikan saja ia mengalir, air itu akan terlihat bening dan sehat

Sebaliknya jika engkau biarkan air itu menggenang, ia akan membusuk

Singa hutan dapat menerkam mangsanya setelah ia tinggalkan sarangnya

Anak panah tak akan mengenai sasarannya, jika ia tak beranjak dari busurnya

Andaikan mentari berhenti selamanya di tengah langit

Niscaya umat dari ujung barat sampai ujung timur akan bosan kepadanya

Emas bagaikan debu, sebelum ditambang sebagai emas

Dan pohon cendana yang tertancap di tempatnya, tak ubahnya kayu bakar

Andaikan engkau tinggalkan tempat kelahiranmu

Engkau akan temui derajat mulia di tempat yang baru

Dan engkau bagaikan emas yang sudah terangkat dari tempatnya[109]

Syairnya yang terkenal tentang doa sebagai berikut,

Apakah engkau cemooh dan remehkan doa
Padahal engkau tidak tahu apa yang dilakukan doa
Anak panah malam tidak pernah meleset
Ia mempunyai masa, sedangkan masa itu ada akhirnya[110]

Saat kematian menjemputnya, Imam Asy-Syafi'i memiliki kasidah yang sangat menarik,

Aku serahkan kepada-Mu keinginanku, wahai Tuhan manusia

---

109 Ibid, (hlm 27).

110 Ibid, (hlm 18).

Walau pun aku pendosa, wahai Pemilik Karunia dan Kedermawanan
Saat hatiku keras dan jalanku sempit
Aku jadikan harapanku akan ampunan-Mu menjadi tangga
Dosa-dosaku begitu besar
Namun saat aku bandingkan dengan ampunan-Mu
ternyata ampunan-Mu lebih besar
Engkau tetap mengampuni dosa
senantiasa bermurah hati dan memaafkan
sebagai bentuk karunia dan kemuliaan
Andaikan bukan karena-Mu
Tidak ada hamba yang bertahan melawan iblis
Bagaimana tidak, padahal iblis
telah menyesatkan makhluk pilihanmu, Adam
Alangkah baiknya orang arif lagi meratap
Kelopak matanya berlinang karena begitu cintanya
Ia berdiri sepanjang malam
Karena begitu takut akan dosa-dosanya[111]

Imam Malik berasal dari tempat hijrah (Madinah). Ia orang yang memiliki lisan fasih, ungkapan melimpah, beragam hikmah dan kata-kata yang langka. Semua itu hanya bisa keluar dari akal yang tidak ada bandingannya dan lisan yang fasih.

Ada beberapa bait syair yang disandangkan kepada Malik. Namun syair tersebut tidak menunjukkan bahasa pada masanya. Di antaranya sebuah kasidah nasehat terkenal yang petikan depannya sebagai berikut,

111 Ibid, (hlm 102).

Aku hamba yang melakukan dosa
Namun angan-angan telah menghalanginya untuk bertaubat

Namun saya kira bait ini tidak benar dinisbatkan kepadanya.[112]

Yusuf Ash-Shafthi (atau As-Safthi) Al-Maliki dalam hasyiyahnya menyebutkan tentang Imam Malik,

Jika zaman mengangkat tempat seseorang
Padahal engkau lebih berhak darinya, meskipun naik
Berikan hak kedudukannya
Jauh atau pun dekat, ia akan memberikannya kepadamu
Janganlah engkau katakan apa yang diketahui
Niscaya engkau akan terhalang dari kebaikan
Tidak sedikit orang yang lebih cemerlang di tempat pengantin
Namun bagi pengantin, waktu terasa naik[113]

Adapun berkenaan dengan Ahmad, sebagaian ulama menisbatkan syair berikut kepadanya,[114]

Jika satu waktu engkau sendirian, jangan katakan aku sendirian
Tetapi katakan, sesungguhnya ada pengawas yang melihatku
Jangan pernah mengira bahwa Allah lengah walau sesaat
Dan apa yang tersembunyi dari-Nya tidak ada

---

112 Kasidah ini disandangkan kepada Jamaluddin Yahya bin Yusuf Ash-Sharshari (w. 656H), sebagaimana dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (3/594).

113 Lihat; *Hasyiyah* Asy-Syaikh Yusuf bin Said bin Ismail Ash-Shafthi (atau As-Safthi), yang diberi nama *Hasyiyah Sunniyyah wa Tahqiqat Bahiyyah Ala Al-Jawahir Az-Zakiyyah fi Ashli Alfadz Al-Isymawiyyah*/Syaikh Ahmad bin Turki (hlm 11).

114 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/220), *Tarikh Baghdad* (5/415), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/211 – 212), *Tarikh Dunaisar*/DR. Abu Hafs Umar bin Al-Khadhar bin Al-Lamasy (hlm 52), *Al-Buldaniyat*/As-Sakhawi (hlm 280), *Al-Maqashid Al-Hasanah* (hlm 235 – 236) dan *Jaja' Al-Ainain fi Muhakamati Al-Ahmadain* (hlm 243).

Kita telah melalaikan hari-hari

Hingga akhirnya dosa demi dosa saling susul-menyusul kepada kita

Andaikan Allah mengampuni dosa yang lalu

Lagi memberikan izin untuk taubat, niscaya kami akan bertaubat

Tetapi, syair ini milik Abu Nuwas sebagaimana dalam himpunan syairnya.[115] Imam Ahmad bertemu dengannya dan mendengar syair tersebut. Ia menggunakan beberapa bait syair[116] tersebut sebagai contoh. Terutama penggalan terakhir.

Andaikan abad masamu telah pergi

Kemudian engkau diangkat sebagai pengganti dalam satu masa maka engkau adalah orang asing

Syair ini juga dinisbatkan kepada selain Abu Nuwas.[117]

Sebagian orang menisbatkan sebuah kasidah terkenal mengenai akidah kepada Imam Ahmad. Berikut penggalan awalnya,

Wahai penanya madzhab dan akidahku

Hidayah hanya diberikan kepada orang yang memintanya

---

115 Lihat; *Diwan Abu Nuwas* (hlm 201), dan berbagai referensi lainnya.

116 Lihat; *Tartib Al-Amali Al-Khamisiyyah*/Asy-Syajari (1/357), *Masyikhah Qadhi Al-Maristan* (2/813), *Tarikh Dimasyq* (13/455,456), *Itsarat Al-Fawa'id Al-Majmu'ah*/Al-Ala'i (2/683-684), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/80).

117 Lihat; *Diwan Abi Al-Atahiyyah* (hlm 34), *Al-Bayan wa At-Tabyin*/Al-Jahidz (3/133), *'Uyun Al-Akhbar*/Ibnu Qutaibah (2/347), *Al-Mujalasah*/Ad-Dainuri (4/104), (1280), *Akhlaq Al-Waziraln*/Abu Al-Hiyan At-Tauhidi (hlm 374-375, *Syu'ab Al-Iman* (6909), *Tarikh Dimasyq* (51/415), *Al-Buldaniyyat*/As-Sakhawi (hlm 280) dan sumber sebelumnya.

Bait syair ini sama sekali tidak benar dinisbatkan kepada Imam Ahmad. Namun syair ini disandarkan kepada Ibnu Taimiyah.[118] Berikut penggalan akhir bait tersebut,

Ini keyakinan Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah kemudian dinukil oleh Ahmad

Hal yang menegaskan bahwa syair ini dibuat oleh ulama generasi terakhir, yaitu adanya kesamaran makna pada mereka dalam kata, "kemudian dinukil oleh Ahmad." Penulis mengira maksudnya, bahwa Imam Ahmad bin Hambal menukil keyakinan tersebut dari para imam. Pandangan ini keliru. Sebab Imam Ahmad tidak menukil keyakinan ini dari para Imam. Tetapi langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Urutan yang dipaparkan ini adalah urutan yang dibuat oleh ulama generasi terakhir.

Imam Ahmad seorang Arab yang berasal dari suku Bakr bin Wail. Sangat sedikit orang Arab yang mendendangkan satu atau dua bait. Ia juga memiliki cita rasa tinggi dalam syair.

Abu Hamid Al-Khulqani pernah bertanya kepada Imam Ahmad mengenai nasyid dan syair. Imam Ahmad balik bertanya, "Seperti apa?" Abu Hamid Al-Khulqani pun bersenandung,

Jika Tuhanku bertanya kepadaku
Tidakkah engkau malu bermaksiat kepada-Ku
Engkau sembunyikan dosa dari makhluk-Ku
Namun datang kepada-Ku dengan kemaksiatan

Ahmad berkata, "Coba ulangi!" Kemudian ia mengulanginya

---

118 Lihat: *Jala`Al-'Ainain fi Muhkamati Al-Ahmadin*/Al-Alusi (hlm 73). Kitab ini sudah disyarah oleh banyak orang dalam berbagai kitab tersendiri.

lagi. Lantas Imam Ahmad berdiri dan masuk ke kamarnya sambil menangis dan mengulang-ulang bait tersebut.[119]

Hal lainnya sebagaimana beberapa sumber menyebutkan sebuah dialog mengenai syair antara Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i berdendang,[120]

Mereka berkata; Ahmad mengunjungimu dan kau mengunjunginya
Aku menjawab; Keutamaan tidak pernah meninggalkan tempatnya
Apabila ia mengunjungiku, itu dikarenakan keutamaannya. Dan jika
aku mengunjunginya, itu pun keutamaannya. Dua keutamaan ini miliknya

Ahmad membalas,

Jika kau mengunjungi kami, itu karena keutamaanmu kepada kami
Dan jika kami berkunjung, itu karena keutamaan yang ada padamu
Kami tidak menghilangkan dua keutamaan ini darimu
Orang yang membencimu tak mendapatkan apa yang diharapkan darimu

Bait-bait tersebut dituturkan oleh As-Safarini Al-Hambali dalam *"Ghidza` Al-Albab."*[121]

Adapun Abu Hanifah, ia bukan orang Arab dan tidak ada catatan mengenai syair yang diucapkannya. Ia juga sedikit sekali menggunakan syair sebagai contoh.

---

119 Lihat; *Talbis Iblis* (hlm 202), dan *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah* (1/299).

120 Lihat; *Diwan Asy-Syafi'i* (hlm 93).

121 Lihat; *Ghidza`Al-Albab fi Syarhi Manzhumat Al-Adab* (1/285) dan *Al-Madkhal Al-Mufashshal*/Bakr Abu Zaid (1/369).

Dalam beberapa situs elektronik beredar kasidah yang mengandung lafazh lemah dan makna buruk. Orang-orang yang mengedarkan kasidah tersebut mengklaim bahwa Abu Hanifah mendendangkannya di samping makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Penggalan awal kasidah tersebut sebagai berikut,

Wahai orang paling mulia, aku mendatangimu dengan satu maksud
Aku mengharap ridhamu dan berlindung dalam lindunganmu
Demi Allah, wahai sebaik-baik makhluk
Sungguh, aku memiliki hati yang hanya merindukanmu
Aku sangat cinta kepada keagunganmu
Allah Tahu, bahwa aku benar-benar mencintaimu

Kasidah ini palsu. Jauh dari bahasa dan gaya bahasa masa itu. Di dalamnya berbagai makna mungkar yang tidak ada keterkaitannya dengan Imam Abu Hanifah. Kasidah ini terdapat dalam "*Al-Mustathraf*" karya Syihabuddin Al-Absyihi dan disandangkan kepada penulisnya sendiri.[122] Selain itu kasidah ini mengandung berbagai kesalahan bahasa dan struktur, seperti ungkapan:

Engkau Dzat, di mana saat Adam memohon bantuan
dari ketergelinciran,d ia menang, dan dia bapakmu

Berikut kesalahan-kesalahan dari aspek bahasa:

Wahai Thaha, engkau telah mengungguli para nabi

Seluruhnya, Mahasuci Yang telah memperjalankanmu pada malam hari

---

122 Lihat; *Al-Mustathraf fi Kulli Fann Mustathraf* (hlm 237 – 238).

Kata kerja *"asra"* tidak bisa menjadi transitif dengan sendirinya, namun menjadi kata transitif dengan bantuan partikel huruf ba`. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari."* (Al-Isra: 1)

Di dalam sumher hait di atas juga terdapat kata *"siwaka"* (selain-Mu).

Bagi pembaca tidak perlu bersusah payah untuk mendeteksi bahwa bait di atas palsu dan tidak pantas dengan kedudukan Imam Abu Hanifah dan lainnya.

Di dalam bait-bait syair di atas berisi keterangan bahwa itu merupakan mukjizat kenabian; sebagian shahih dan tsabit, dan lainnya hanya tambahan.

22. Kepemimpinan Rohani

Pengaruh para imam terhadap orang-orang sekelilingnya adalah keimanan rohani. Sebab mereka semua berhubungan dengan Allah *Ta'ala*. Karena itu, ibadah, penyembahan dan perilaku merupakan bagian dari manhaj praktis (amali).

Imam Abu Hanifah pernah mendengar seseorang berkata, "Ini Abu Hanifah orang yang tidak tidur malam." Abu Hanifah berkata, "Demi Allah, orang tidak boleh membicarakanku dengan apa-apa yang tidak aku kerjakan." Padahal Abu Hanifah orang yang suka menghidupkan malam dengan shalat, doa, dan merendahkan diri kepada Allah. Ia juga orang yang paling banyak mendirikan shalat dan paling menjaga diri dari yang haram.

Orang yang serupa dengannya adalah Asy-Syafi'i *Rahimahullah* –sebagaimana dituturkan oleh muridnya, Ar-Rabi'–. Ia membagi

malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk menulis, sepertiga untuk shalat, dan sepertiga untuk tidur.[123]

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Hendaknya seorang faqih meletakkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadhu kepada Allah dan rasa syukur kepada-Nya."[124]

Sementara itu Imam Ahmad mengkhatamkan Al-Qur`an setiap tujuh hari untuk meneladani para sahabat *Radhiyallahu Anhum.*[125] Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam "*Al-Musnad.*"[126]

Imam Ahmad suka memperbanyak puasa ketika sedang berada di penjara. Ia juga dikenal sebagai sosok yang suka menjaga diri dari yang haram, mencukupkan diri dengan yang ada dan menolak pemberian. Dan majlisnya adalah majlis akhirat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Dawud.[127]

Abdullah, putra Imam Ahmad, berkata, "Ayahku sudah terbiasa berpuasa dan itu menjadi kebiasaannya. Kemudian berbuka sesuai kehendaknya. Ia tidak pernah meninggalkan puasa hari Senin, Kamis dan *ayyamul bidh* (tanggal 13, 14, dan 15 bulan Hijriyah).[128]

Berkenaan dengan Malik, Ibnu Mahdi mengatakan, "Aku

---

123 Penjelasannya akan dipaparkan dalam biografi mereka.

124 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/53) dan *Tarikh Al-Islam* (14/328).

125 Penjelasannya akan dipaparkan dalam biografi Imam Ahmad.

126 Lihat; *Musnad Ahmad* (6873, 6876), *Shahih Al-Bukhari* (5052), dan *Shahih Muslim* (1159).

127 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/Shalih, putranya (hlm 112), *Tarikh Dimasyq* (5/291), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 452), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/199), dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/292). Sebagaimana keterangan yang akan dipaparkan dalam biografinya.

128 Penjelasannya akan dipaparkan dalam biografi Imam Ahmad.

tidak pernah melihat orang yang hatinya menjadikan Allah paling ditakuti, selain hati Malik bin Anas."[129]

Imam Malik suka memanjangkan ruku' dan sujud dalam shalat malamnya. Jika ia sedang berdiri melaksanakan shalat, maka ia berdiri laksana tiang, tidak bergerak sedikit pun. Dan mayoritas ibadahnya dilaksanakan secara rahasia tanpa diketahui seorang pun. Karena itu Ibnul Mubarak berkata, "Aku lihat Malik. Aku lihat ia termasuk orang-orang yang khusyuk. Sesungguhnya Allah mengangkat derajatnya karena rahasia hubungannya dengan Allah *Ta'ala*."[130]

Apabila ia masuk rumah, maka yang paling banyak menyibukkan dirinya adalah mushaf dan membacanya.[131]

Itulah bekal yang dibutuhkan dan menjadi pilar bagi mereka. Itu juga menjadi rahasia ketinggian dan kemuliaan sebagaimana diisyaratkan oleh Ibnul Mubarak. Di dalam umat ini ada orang yang lebih banyak ibadahnya daripada mereka, namun keempat imam tersebut telah merealisasikan keseimbangan dalam ilmu, amal dan pengajaran. Karena itu, mereka meraih kemuliaan dan keabadian yang tidak dapat diraih oleh ulama lainnya. Dengan bentuk ibadah seperti ini, keempat imam itu mampu tegar menghadapi kesulitan, menderita demi ilmu dan pengajaran, dan melampaui ujian. Dengan demikian mereka termasuk orang-orang sabar. Dan Allah sendiri mencintai orang-orang sabar.

Dalam situasi adanya hegemoni materi seperti ini, manusia membutuhkan jiwa-jiwa yang khusyuk, ruh-ruh yang tunduk, dan

---

129 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/51).

130 Ibid. (2/51).

131 Penjelasannya akan dipaparkan dalam biografi Imam Malik.

mata yang mencucurkan air mata serta lidah-lidah yang berdzikir. Dari belajar secara langsung lewat penglihatan dan kesaksian, mereka menemukan sesuatu yang tidak diperoleh dari buku dan hadits-hadits mursal.

23. Di Antara Keunikan Perubahan Historis

Keempat imam ini memulai kehidupannya jauh dari kekuasaan penguasa politik. Mereka tidak ridha menempuh jalurnya. Meskipun demikian, mereka juga menghindari para oposisi kekuasaan. Hal ini dilakukan karena mereka telah menetapkan medan jihadnya, dan membaca dengan benar kondisi politik dan keseimbangan kekuatan dengan tetap rentan menerima fitnah, tuduhan, cambukan, dan penjara. Atau yang diungkapkan dengan istilah *"al-mihnah"* (ujian). Meskipun demikian mereka berhasil keluar dari ujian.

Hubungan antara mereka dengan penguasa berkisar antara hubungan gencatan senjata atau hubungan biasa, antara menolak pemberian dan menerimanya dengan tetap menjaga kemuliaan diri dan memelihara wibawa. Namun seiring dengan waktu, madzhab-madzhab mereka berubah menjadi bagian dari undang-undang negara tempat madzhab tersebut tersebar, dan menjadi komponen penting dalam pembentukan identitas bangsa dan negara. Bahkan berbagai fase sejarah menyaksikan persekutuan kokoh antara politik, madzhab-madzhab dan tokoh-tokohnya. Sebagaimana kita temukan dengan jelas pada madzhab Hambali yang dijadikan sebagai madzhab resmi di beberapa negara teluk. Hal yang sama terjadi pada berbagai madzhab dan kota dengan kadar yang berbeda.

Di sini kita temukan bahwa warisan sebagian madzhab

secara tradisi cenderung menghindari penguasa. Beberapa fuqaha madzhab Hambali sudah menyusun berbagai kitab mengenai hal ini.[132]

Biasanya mereka keluar dari hal ini merujuk kepada pertimbangan adanya kemaslahatan, pencapaian, dan penyempurnaannya. Hanya Allah Yang Mahatahu terhadap Kebenaran.

* * *

132 Lihat; *Ma Rawahu Al-Asathin fi Adami Al-Maji Ila As-Salathin*/As-Suyuthi. Al-Ghazali menulis hal ini dalam satu bab terpisah dalam kitab *Ihya`Ulumuddin* (2/142), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlihi* (1/631-647), Ibnu Hazm dalam *Maratib Al-Ulum* (4/76 – *Rasa'il Ibnu Hazm*), *Al-Madkhal*/Ibnul Hajj (2/111), dan Ibnu Muflih dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (3/476).

IMAM YANG AGUNG

Asal Usul

Dialah Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit bin Zutha.[133]

Apakah ia berasal dari Kabul atau Babil atau Nasa atau Tirmidz atau Al-Anbar? Terjadi perbedaan pandangan di kalangan para penulis biografi. Sebagian mereka bersimulasi dan mengklaim bahwa ia berpindah-pindah di antara kota-kota itu, kemudian dinisbatkan kepadanya, dan keadaannya lebih mudah dari itu.[134]

Al-Khathib meriwayatkan dari Ismail bin Hammad bin Abi Hanifah. Ia menuturkan, "Aku Ismail bin Hammad bin An-Nu'man bin Tsabit bin An-Nu'man bin Al-Marzuban, keturunan putra Persia yang merdeka. Demi Allah, kami tidak pernah menderita perbudakan. Kakekku lahir tahun 80 H, dan Tsabit (kakekku) pergi menemui Ali bin Abi Thalib saat masih kecil. Kemudian Ali bin Abi Thalib mendoakannya dengan keberkahan untuknya dan

---

133 Lihat; *Tahdzib Al-Asma`` wa Al-Lughat* (2/501), *Tahdzib Al-Kamal* (29/422), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/390).

134 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 15), *Tarikh Baghdad* (13/326), *Manazil Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 163), *Tahdzib Al-Asma`` wa Al-Lughat* (2/216), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (5/405), *Tahdzib Al-Kamal* (29/422), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah (1/86-87).*

keturunannya. Kami berharap semoga Allah mengabulkan doa Ali bin Abi Thalib untuk kami".[135]

As-Siraj Al-Hindi[136] setelah menukil apa yang disebutkan berkenaan dengan Ismail, berkata, "Hal demikian juga dituturkan oleh saudaranya, Ismail. Dan tidak halal bagi seorang muslim untuk menuduh keduanya menisbatkan diri kepada selain bapaknya. Sebab, keduanya memiliki nilai agung dan sifat wara' yang detil."[137]

Berbahagialah Orang yang Melihat Orang yang Pernah Melihatku[138]

Abdul Qadir Al-Qurasyi berkata, "Yang benar ia lahir pada tahun 80 H."[139]

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Hanifah lahir tahun 80 H pada masa hidupnya generasi sahabat paling kecil. Ia pernah melihat Anas bin Malik saat datang ke Kufah. Dan tidak ada satu huruf pun (riwayat) Abu Hanifah dari mereka (sahabat)."

Abdul Qadir Al-Qurasyi berkata, "Sebagian orang mengklaim bahwa Abu Hanifah pernah mendengar riwayat dari delapan sahabat. Ia telah menghimpun mereka tidak hanya dalam satu

---

135 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/327).

136 Umar bin Ishaq bin Ahmad Al-Ghaznawi, Abu Hafash Al-Hindi Al-Mishri, seorang faqih madzhab Hanafi. Wafat tahun 373 H, di Mesir.

137 Lihat; *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Tarajum Al-Hanafiyyah* (1/87).

138 Diambil dari hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi tidak ditakhrij oleh penulis. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dan Ath-Thabarani dari Abdullah bin Busr *Radhiyallahu Anhu*. Dihasankan Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* (1254) dan dishahihkan dalam *Shahih Al-Jami'* (7373). **(Edt.)**

139 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/391) dan *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/53).

bagian.[140] Kami meriwayatkan bagian ini dari syaikh-syaikh kami. Aku sendiri sudah mengumpulkan sebagian penjelasan mengenai kemustahilan hal tersebut dari mereka. Ini adalah jalan moderat. Di bagian ini saya sebutkan beberapa sahabat yang pernah didengar riwayatnya dan dilihatnya. Aku sampaikan dari Al-Khathib bahwa ia melihat Anas bin Malik. Dan aku bantah perkataan orang yang mengatakan bahwa Abu Hanifah tidak melihatnya (Anas bin Malik). Hal ini aku paparkan secara lengkap."[141]

Dalam Halaqah Hammad

Abu Hanifah *Rahimahullah* berangkat untuk mencari ilmu hadits dan fiqih, dan mendapatkan ilmu dari banyak tabi'in. Ia menghafalnya dan menjadi unggul sehingga menjadi salah satu imam besar yang diikuti.

Hanya saja Abu Hanifah tidak mencurahkan dirinya untuk menuntut ilmu sejak kecil. Sehab saat itu ia sering pulang pergi ke pasar untuk melakukan jual beli sampai akhirnya Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi menasehati dan memotivasinya untuk mencari ilmu.

Abu Hanifah menuturkan sendiri kisah perubahannya untuk mencari ilmu. Ia berkata, "Suatu hari aku melewati Asy-Sya'bi yang sedang duduk. Lalu ia memanggilku dan berkata, "Engkau

---

140 Di antaranya, Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdush Shamad Ath-Thabari Al-Muqri' (w. 478H). As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Tabyidh Ash-Shahifah fi Manaqib Al-Imam Abi Hanifah* (hlm 13).

141 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/325), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/391), dan *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/53), *Tabyidh Ash-Shahifah*/As-Suyuthi (hlm 13), dan *Al-Khairat Al-Hisan fi Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah An-Nu'man*/Ibnu Hajar Al-Haitsami (hlm 23-24).

sudah pergi ke siapa saja? Aku menjawab, "Aku pergi ke pasar." Ia berkata, "Maksudku bukan pergi ke pasar? Maksudku berangkat ke ulama." Aku berkata kepadanya, "Aku jarang sekali pergi menemui para ulama." Ia berkata, "Jangan lalai. Hendaknya engkau mencari ilmu dan duduk bersama ulama. Sebab aku lihat dalam dirimu ada potensi dan kemampuan." Abu Hanifah berkata, "Ucapan Asy-Sya'bi mengena ke dalam hatiku. Setelah itu aku tidak lagi pergi ke pasar. Aku mulai mencari ilmu. Ternyata Allah menjadikan ucapan Asy-Sya'bi bermanfaat bagiku."[142]

Mengenai permulaan jalan ilmu, Abu Hanifah *Rahimahullah* pernah ditanya mengenai awal pencariannya terhadap ilmu, "Aku berada di sumber ilmu dan fiqih. Kemudian aku duduk di majlis ahli ilmu dan menyertai para fuqahanya." Barangkali yang dimaksud dengan sumber ilmu adalah Kufah.

Hammad bin Abi Sulaiman merupakan syaikh yang menjadi tempat Abu Hanifah untuk mencurahkan pikirannya dalam mencari ilmu. Abu Hanifah menyertainya selama 18 tahun penuh. Orang berhak untuk mempertanyakan kefaqihan Hammad yang mencetak seorang laki-laki dalam kejeniusan Abu Hanifah dalam tahun-tahun yang panjang ini.

Abu Hanifah duduk di halaqah Hammad. Pada saat itu Hammad melihat bahwa dalam diri Abu Hanifah terdapat kekuatan dalam hafalan, perhatian terhadap pelajaran, dan keunggulan dibandingkan teman-temannya. Ia berkata, "Tidak boleh ada yang duduk di bagian depan halaqah di hadapanku selain Abu Hanifah."

---

142 Lihat; *Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah*/Al-Muwaffaq bin Ahmad Al-Makki (1/59) dan *Al-Khairat Al-Hisan fi Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah An-Nu'man*/Ibnu Hajar Al-Haitami (hlm 27).

Imam Abu Hanifah meneruskan kisahnya, "Selanjutnya aku menyertai Hammad selama 20 tahun. Kemudian jiwaku berontak untuk mencari kepemimpinan. Lalu aku berkeinginan untuk memisahkan diri darinya dan duduk di dalam halaqahku."

Abu Hanifah bertindak benar terhadap dirinya dan murid-muridnya saat menuturkan keinginannya untuk menyendiri demi mencari kepemimpinan. Barangkali ini bentuk tawadhu dan latihan dirinya terhadap murid-muridnya untuk membaca motivasi sebenarnya tanpa ada penipuan terhadap diri. Tidak sedikit pemuda seusia Abu Hanifah yang mengklaim dirinya memiliki niat paling baik dan tujuan paling mulia untuk memisahkan diri dari orang-orang sekitarnya atau mengepalai kepemimpinan atau keberaniannya terhadap perkataan dan sikap.

Selanjutnya Imam agung, pemilik akhlak dan kesetiaan serta akhlak mulia ini berkata, "Suatu senja aku keluar dan bertekad untuk melaksanakan niatku. Saat masuk masjid dan aku melihat Hammad, jiwaku tidak tenang untuk berpisah darinya. Aku pun mendatanginya dan duduk bersamanya. Pada malam itu datang berita duka mengenai kematian kerabat Hammad di Bashrah. Kerabatnya itu meninggalkan harta dan tidak ada ahli warisnya selain Hammad. Lantas Hammad menyuruhku untuk menggantikannya memimpin halaqah."

Demikianlah Abu Hanifah duduk di tempat syaikhnya pada malam saat ia bertekad untuk memisahkan diri dari halaqah syaikhnya. Tentu saja ini seizin syaikhnya yang dicintainya selama hidupnya dan selalu diingatnya setelah kematiannya. Bahkan setiap kali ia memohonkan ampunan untuk kedua orangtuanya, ia menyertakan Hammad dalam doa tersebut. Dan setiap kali

mengingat kedua orangtuanya, Abu Hanifah selalu mengingat gurunya bersama orangtuanya."[143]

Abu Hanifah duduk di majlis Hammad untuk memberikan pelajaran dan fatwa. Padahal saat itu ia baru berusia 30 tahun.

Abu Hanifah menuntaskan ceritanya dengan mengatakan, "Sesaat setelah ia keluar, datanglah berbagai permasalahan yang belum pernah aku dengar sebelumnya dari syaikhku. Kemudian aku menjawab dan menuliskan jawabanku. Syaikhku pergi selama dua bulan. Tak lama kemudian kembali. Lalu aku memperlihatkan kepadanya berbagai pertanyaan –sekitar 60 masalah– kemudian ia menyetujui 40 masalah dan berbeda pendapat dalam 20 masalah. Kemudian aku bertekad untuk tidak berpisah dengannya sampai dia meninggal dunia. Aku pun tidak berpisah dengannya sampai dia wafat."[144]

Yang benar untuk diucapkan adalah: Sesungguhnya permasalahan seperti ini tidak boleh berlalu begitu saja tanpa ada perayaan dan tidak menjadi pelajaran bermanfaat dalam kehidupan setiap pencari ilmu, dan undang-undang utama dalam segala langkah dan perilakunya. Sebab tali ilmu membentang panjang, dasarnya dalam, dan pantainya berjauhan. Karena itu, ilmu tidak didapat melainkan dengan teladan, guru, kontinyu, tawadhu, dan istiqamah. Sedangkan selain itu tidak lebih dari gelembung yang tidak berguna selain yang tersisa. Kemudian setelah itu hilang tanpa bekas dan terhapus tanpa manfaat.[145]

---

143 Sebagaimana akan dipaparkan selanjutnya.

144 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/333-334), *Tahdzib Al-Kamal* (29/426-427), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/397-398), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Tarajim Al-Hanafiyyah* (1/91).

145 Lihat; *Al-A'immah Al-Arba'ah*/Asy-Syak'ah (hlm 16-18) dan *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah*/Muhammad Abu Zahrah (hlm 333-335).

Penampilan dan Pengalaman

Abu Hanifah *Rahimahullah* merupakan sosok berwajah tampan, penuh wibawa, dan perhatian terhadap keelokan pakaiannya, serta keharuman wanginya. Ia bertubuh sedang, termasuk manusia yang berwajah tampan, paling fasih bicaranya, paling merdu iramanya, dan paling jelas apa yang ada dalam dirinya.[146]

Yahya Al-Qaththan berkata, "Demi Allah, kami duduk bersama Abu Hanifah dan mendengar ilmu darinya. Demi Allah, setiap kali aku memandang wajahnya, aku tahu dari raut mukanya bahwa ia orang yang bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla.*"[147]

Abu Yusuf *Rahimahullah* menuturkan perihal akhlak Abu Hanifah kepada khalifah Harun Ar-Rasyid. Ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman; '*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)*' . (Qaf: 18). Malaikat itu ada di setiap lidah orang yang berbicara.

Abu Hanifah adalah orang yang sangat menahan diri untuk tidak mendatangi hal-hal yang diharamkan Allah, sangat menjaga diri untuk tidak mengatakan apa yang tidak diketahuinya mengenai agama Allah, dan suka jika Allah ditaati hukan didurhakai. Ia menghindari ahli dunia pada masanya, dan tidak berlomba dalam kemuliaannya. Banyak diam dan senantiasa berpikir. Memiliki ilmu yang bermanfaat. Bukan

---

146 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 17), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 165), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (2/218), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/399), dan *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/53).

147 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/352).

orang cerewet dan banyak bicara. Jika ditanya tentang suatu masalah dan dia memiliki pengetahuan tentang itu, maka ia menyampaikan ilmu itu dan menjawab sesuai dengan apa yang pernah didengarnya. Dan jika tidak mengetahuinya, maka ia mengqiyaskannya (menganalogikan) kepada yang benar dan mengikutinya, dengan tetap menjaga jiwa dan agamanya, mencurahkan tenaganya untuk mendapatkan ilmu dan harta, ia merasa tidak membutuhkan manusia, tidak condong kepada ketamakan, jauh dari membicarakan orang lain. Ia hanya menyebut orang lain dengan kebaikan."

Ar-Rasyid mengatakan, "Ini akhlak orang-orang saleh." Selanjutnya ia berkata kepada sekretarisnya, "Tulislah sifat-sifat ini dan sodorkan kepada anakku agar melihatnya." Kemudian Ar-Rasyid berkata kepada anaknya, "Simpanlah catatan ini, anakku, sampai aku menanyakan kembali kepadamu, insya Allah."[148]

Sejak lama Abu Hanifah *Rahimahullah* dikenal sebagai faqih yang terkenal dengan fiqihnya, masyhur dengan sifat wara', kaya banyak harta. Ia juga dikenal sebagai sosok yang melimpahkan pemberian kepada orang yang mengerumuninya, sabar dalam mengajarkan ilmu siang dan malam, dan memiliki reputasi yang baik. Ia banyak diam, sedikit bicara sampai datang kepadanya masalah halal atau haram. Ia pandai dalam menunjukkan kepada kebenaran dengan tetap menjauhi harta penguasa.[149]

Ibnul Mubarak mengatakan, "Aku tidak pernah melihat

---

148 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 43), *Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah*/Al-Muwaffaq Al-Makki (1/206), *Manaqib Al-Imam Al-A'zham*/ Ibnu Al-Bazzar Al-Kurdi (1/226).

149 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/340), berdasarkan pendapat Al-Fudhail bin Iyadh.

seorang lelaki yang paling berwibawa di majlisnya dan paling bagus reputasi dan kesantunannya selain Abu Hanifah."[150]

Hujr bin Abdil Jabbar bin Wail bin Hujr berkata, "Manusia tidak pernah melihat sosok seperti Abu Hanifah yang sangat memuliakan majlis dan menghormati para sahabatnya."[151]

Abu Hanifah *Rahimahullah* memiliki kesabaran yang luas. Ia tidak terprovokasi dan terhasut oleh orang-orang bodoh.

Abdurrazzaq berkata, "Aku pernah menyaksikan Abu Hanifah di Masjid Al-Khaif. Kemudian seseorang bertanya kepadanya mengenai sesuatu. Ia pun menjawab. Lalu seseorang berkata, "Al-Hasan berkata begini dan begini." Abu Hanifah berkata, "Al-Hasan keliru." Abdurrazzaq berkata, "Kemudian seseorang datang dengan wajah ditutupi. Ia membalut mukanya. Lalu berkata, "Wahai anak wanita pezina! Engkau mengatakan bahwa Al-Hasan keliru." Lantas orang itu pergi begitu saja. Wajah Abu Hanifah tidak berubah mendengar perkataan itu. Ia berkata, "Demi Allah! Al-Hasan keliru, dan Ibnu Mas'ud benar."[152]

Berbagai contoh orang-orang bodoh yang tidak jelas di mana wajah serta dua telinganya ditutupi, yang berani melanggar keharaman dan menodai kehormatan orang hidup dan mati selalu berulang. Kita temukan di banyak sekali situs dan komentar orang-orang yang menyembunyikan dirinya di balik nama-nama misterius dan menutupi identitasnya agar bisa melakukan berbagai kejahatan tanpa ada penghalang.

---

150 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/400) dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaihi*/Adz-Dzahabi (hlm 18).

151 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 42), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 134, 141), *Tarikh Baghdad* (13/360), dan *Tahdzib Al-Kamal* (29/439).

152 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/351-352).

Sahl bin Muzahim berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hanifah membacakan firman Allah, *"Sebab itu sampaikanlah kebar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."* (Az-Zumar: 17-18). Ia berkata, "Abu Hanifah banyak mengucapkan, "Ya Allah, barangsiapa hatinya sempit karena kami, sesungguhnya hati kami luas untuknya"[153]

Di sini Imam Abu Hanifah menceritakan perihal hati yang melampaui batas dan tidak menyukai jalan yang ditempuhnya. Ia memandang bahwa itu adalah sunatullah terhadap hamba-Nya. Hati-hati tersebut memandang bahwa ijtihad yang dilakukan Abu Hanifah merupakan rekahan dalam agama, atau melampaui syariat. Padahal hati-hati tersebut tidak tahu bahwa sebutannya akan tergulung dan Abu Hanifah akan tetap abadi menjadi bintang dan Imam yang keimamannya disaksikan oleh sekian generasi!

Yazid bin Kumait berkata; Seorang lelaki berkata kepada Abu Hanifah, "Bertakwalah kepada Allah." Tiba-tiba Abu Hanifah bergetar dan wajahnya berubah pucat. Ia menundukkan kepalanya lalu berkata, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan bagimu! Alangkah butuhnya manusia kepada orang yang mengatakan seperti ini setiap hari."[154]

Abu Hanifah pernah berkata, "Sejak kematian Hammad, setiap kali aku mendirikan shalat, aku selalu memohonkan ampunan untuknya bersama orangtuaku. Dan sesungguhnya aku selalu memohonkan ampunan untuk guruku dan murid-muridku."[155]

---

153 Ibid.

154 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/334), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/400), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaihi*/Adz-Dzahabi (hlm 23).

155 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/334) dan *Tahdzib Al-Asma'' wa Al-Lughat* (2/218).

Sesungguhnya permata mulia ini merupakan tanah tempat tumbuhnya ilmu. Tidak ada sesuatu yang lebih indah dari gabungan antara ilmu dan kesantunan. Wanita jelita tidak akan pernah kosong dari pencela. Dan di antara para ahli ilmu akan terus terjadi perbedaan pendapat. Terkadang seorang pencari ilmu fanatik kepada syaikh ini atau itu lalu mereka mengobarkan kemarahan dalam diri seorang syaikh sehingga jurang melebar dan jarak bertambah.

Atau muncul sikap kurang ajar terhadap ahlul ilmi dari orang-orang bodoh dan permusuhan dari orang-orang yang tidak tahu diri. Di mana hal tersebut justru akan menyingkap kemuliaan dan hakikat mereka. Itulah mereka ulama yang di dalam benaknya hanya ilmu, fiqih, dan dalil. Adapun celaan, cercaan, dan hinaan bukanlah jalan mereka.

Bekal Rohani

Abu Hanifah *Rahimahullah* adalah tokoh besar ahli ibadah. Qiyas dan fiqihnya bukan untuk kemewahan dan kesenangan semata. Ia dikenal sebagai sosok yang religius, saleh dan mujtahid. Dalam ijtihadnya kadang salah sehingga mendapatkan satu pahala, dan kadang tepat sehingga memperoleh dua pahala.

Sufyan bin Uyainah berkata, "Tidak ada orang yang datang ke Makkah pada masa kami yang lebih banyak shalatnya selain Abu Hanifah."[156]

Abu Ashim An-Nabil berkata, "Abu Hanifah dinamakan "Al-Watad" (patok kokoh) karena banyak melaksanakan shalat."[157]

---

156 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/353) dan *Tahdzib Al-Asma" wa Al-Lughat* (2/220).
157 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/352), *Tahdzib Al-Asma" wa Al-Lughat* (2/220), *Siyar*

Abu Muthi' Al-Balkhi berkata, "Suatu saat aku berada di Makkah. Setiap kali aku melakukan thawaf di saat malam hari, kudapati Abu Hanifah dan Sufyan sedang melaksanakan thawaf."[158]

Di sini saya berhenti sejenak untuk merenungkan perkataan Asad bin Amr Al-Bajali, "Abu Hanifah senantiasa melaksanakan shalat fajar dengan wudhu shalat isya selama 40 tahun. Setiap malam membaca seluruh Al-Qur`an dalam satu rakaat. Tangisannya pada malam hari terdengar sehingga membuat tetangganya merasa kasihan. Ia sudah terbiasa membaca Al-Qur`an 70.000 kali di tempat ia meninggal dunia."[159]

Salah seorang putra Abu Hanifah bertutur, "Ketika ayahku meninggal dunia. Al-Hasan bin Umarah memohon kepada kami untuk diizinkan memandikan jenazahnya. Kemudian ia melakukannya. Saat memandikannya, ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu dan memberikan ampunan kepadamu. Engkau tidak berbuka puasa selama 30 tahun dan tidak pernah tidur selama 40 tahun. Engkau telah membuat payah orang setelahmu dan telah membukakan aib para qari (pembaca Al-Qur`an)".[160]

A'lam An-Nubala` (6/400), dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaihi*/Adz-Dzahabi (hlm 21).

158 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/352).

159 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/535), *Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah*/Al-Muwaffaq Al-Makki (1/234-235, 241), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (5/413), *Tahdzib Al-Kamal* (29/434), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 24), dan *Manaqib Al-Imam Al-A'*zham/Ibnu Al-Bazzaz Al-Kardari (1/241).

160 Lihat; *Fadha`il Abi Hanifah wa Akhbaruh*/Ibnu Abi Al-Awwam (hlm 57), *Tarikh Baghdad* (13/353), *Tahdzib Al-Kamal* (29/435), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/127), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaihi*/Adz-dzahabi (hlm 21), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/399), dan *Tarikh Al-Islam* (9/307).

Riwayat ini terlalu berlebih-lebihan. Sebab tidak tidur sepanjang malam adalah sesuatu yang tidak disyariatkan. Allah *Ta'ala* telah berfirman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

"Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit. Separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur`an dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzammil: 2-4)

Padahal Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri sudah biasa tidur dan bangun, sebagaimana dikutip oleh para sahabatnya. Sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas, Hudzaifah dan Aisyah *Radhiyallahu Anhum.*[161]

Adapun membaca seluruh Al-Qur`an dalam satu rakaat tidak ada keterangannya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Juga tidak ada keterangan dari para sahabat. Kecuali berdasarkan keterangan shahih dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*.

Hal ini juga berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Az-Zubair dan Tamim Ad-Dari *Radhiyallahu Anhuma.*[162]

---

161 Lihat; *Musnad Ahmad* (6477, 13534, 24073), *Shahih Al-Bukhari* (1141, 1146, 5063), *Shahih Muslim* (739, 1401), *Sunan An-Nasa`i* (1680), *Musykil Al-Atsar* (1241).

162 Lihat; *Mushannaf Abdurrazzaq* (5952-5953), *Fadha`il Al-Qur`an*/Abu Ubaid (hlm 181-182), *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (3700, 8588-8591), *At-Tahajjud wa Qiyamullail*/Ibnu Abi Ad-Dunya (336, 337, 343), *Qiyamullail*/Muhammad bin Nashar Al-Maruzi (hlm 62, 151, 157, ringkasan kitab ini karya Al-Maqrizi, *Shalat Al-Witri*/Muhammad bin Nashar Al-Maruzi (hlm 286, ringkasan kitab ini karya

An-Nawawi berkata, "Adapun orang-orang yang mengkhatamakan Al-Qur`an dalam satu rakaat tidak terhitung banyaknya. Di antaranya Utsman bin Affan, Tamim Ad-Dari, dan Said bin Jubair."[163]

Tampaknya maksud An-Nawawi adalah ulama salaf secara umum.

Sedangkan mengkhatamkan Al-Qur`an 70.000 kali membutuhkan 200 tahun penuh. Selama itu Al-Qur`an dibaca setiap hari dan dikhatamkan tanpa ada halangan baik sejak masih kecil, sedang sakit, atau beraktifitas. Tentu saja ini mustahil. Hanya saja sudah menjadi kebiasaan para penulis biografi, mereka mengumpulkan setiap perkataan dan terkadang tanpa ada verifikasi.

Pendapat yang benar menurut keumuman referensi bahwa Abu Hanifah mengkhatamkan Al-Qur`an 7000 kali adalah sesuatu yang mungkin dan mendekati kebenaran.

Barangkali penyebutan riwayat-riwayat seperti ini tanpa ada koreksi dapat melumpuhkan semangat orang dan melemahkan

---

Al-Maqrizi, *Hilyatu Al-Auliya`* (1/57), (4/273), *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/ Ash-Shaimari (hlm 56), *Sunan Al-Baihaqi* (3/24-25), *Syu'ab Al-Iman* (1993), *Adh-Dhau' As-Sari fi Ma'rifati Khabari Tamim Ad-Dari*/Al-Maqrizi (hlm 31-32), dan referensi berikut.

163 Lihat: Adz-Dzahabi berkata, "Keterangan mengenai Utsman membaca seluruh Al-Qur`an dalam satu kali raka'at adalah sahih dari berbagai aspeknya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan mengenai atsar Utsman *Radhiyallahu Anhu*, "mauquf shahih."

Ibnu Katsir menyebutkan dalam *Fadha`il Al-Qur`an*, dari Utsman dan lainnya. Ia berkata, "Semuanya ini adalah isnad yang sahih."

Lihat; *Al-Adzkar*/An-Nawawi (hlm 102), *Tarikh Al-Islam* (3/476), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/388-389), (12/468), *Tafsir Ibnu Katsir* (1/54, 84), (7/88), *Fath Al-Bari* (2/482), *Nata`ij Al-Afkar* (3/160-163), dan referensi sebelumnya.

tekad mereka. Sebab jalan terjal sedikit penempuhnya dan banyak orang yang memutuskan untuk tidak meneruskan perjalanannya. Ini merupakan peringatan yang perlu dijadikan pertimbangan berkenaan dengan berbagai riwayat yang dikutip dari ulama salaf. Sebagaimana Anda temukan penggalan riwayat tersebut dalam kitab *Hilyatul Auliya`* dan lainnya. Sebagian riwayat itu ada yang sama sekali tidak benar dan merupakan tambahan dan sikap berlebih-lebihan para perawi, atau juga ditakwilkan yang tujuannya untuk menunjukkan banyak bukan jumlah tertentu. Ada juga yang riwayatnya benar (shahih), namun tidak ada dalil yang mensyariatkannya.

Sedangkan kesempurnaan yang menjadi teladan dan layak diikuti adalah Rasulullah, sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Al-Ahzab: 21)

Pedagang yang Zuhud

Abu Hanifah *Rahimahullah* adalah imam dalam zuhud dan wara'. Hal ini sudah disaksikan oleh orang-orang zuhud.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ia berada pada posisi ilmu, wara', zuhud dan lebih mengutamakan akhirat. Hal ini tidak bisa didapatkan oleh orang lain."[164]

---

164 Lihat; *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 43), *'Uqud*

Abdullah bin Al-Mubarak menuturkan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih wara' dari Abu Hanifah. Padahal ia sudah diuji dengan cemeti dan harta."[165]

Ini merupakan siasat *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (ancaman) atau tongkat dan wortel (*stick and carrot*) yang digunakan untuknya. Namun politik ini tidak membuatnya berpaling dari apa yang diinginkannya.

Ibnu Juraij mengatakan, "Aku mendapatkan kabar tentang An-Nu'man, faqih Kufah, dia adalah orang yang sangat wara', menjaga agama dan ilmunya. Ia tidak mengutamakan ahli dunia terhadap ahli akhirat."[166]

Harta dunia dicurahkan untuknya. Namun ia tidak menghendakinya. Dan ia dipaksa untuk menerimanya dengan lecutan cemeti, namun ia tetap tidak menerimanya.[167]

Yazid bin Harun berkata, "Aku sudah mengenal banyak orang. Namun aku tidak menemukan orang yang lebih berakal, mulia, dan wara' dari Abu Hanifah."[168]

Adz-Dzahabi berkata, "Abu Hanifah adalah imam, wara',

Al-Jiman fi Manaqib Abi Hanifah An-Nu'man/Ash-Shalihi (hlm 193), *Al-Khairat Al-Hisan fi Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah An-Nu'man*/Ibnu Hajar Al-Haitami (hlm 34).

165 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/357), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (2/221), *Tahdzib Al-Kamal* (29/437), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 24), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/117, 119).

166 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 44).

167 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/337), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (2/219), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/119-122).

168 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/361), *Tahdzib Al-Kamal* (29/439), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 42), dan *Tarikh Al-Islam* (9/306).

alim, banyak amalnya, ahli ibadah, berkedudukan tinggi, dan tidak menerima hadiah penguasa."[169]

Di antara jejak agungnya, ia tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk makan harta dunia, dan tidak bertujuan untuk itu. Mencari ilmu tidak menghalanginya untuk berdagang dan mencari rezeki halal. Dan ini merupakan petunjuk para sahabat *Radhiyallahu Anhum* dan orang-orang saleh sebagaimana digambarkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ.

"Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat)." (An-Nur: 37)

Mereka orang-orang yang piawai dalam jual beli. Namun bisnis tidak membuat mereka melalaikan untuk mengingat Allah, mendirikan shalat dan mencari ilmu.

Di manakan posisi orang-orang yang menjadikan ilmunya sebagai jembatan untuk mendapatkan harta dari manapun sumbernya? Atau orang yang mengklaim bahwa dirinya mencurahkan hidupnya untuk mencari ilmu, namun ia mengorbankan mukanya kepada manusia dan meminta kepada mereka? Atau orang yang membanggakan dirinya bahwa ia tidak mengetahui dunia dan tidak mendekatinya, sementara ia sendiri

---

169 Lihat; *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/127), dan *Al-'Ibar fi Khabar Man Ghabar* (1/164).

berusaha sekuat tenaga meraih rezekinya dari orang-orang kaya dan pejabat?

Menolak Jabatan Qadhi

Abu Hanifah *Rahimahullah* pernah dicambuk agar menerima jabatan sebagai qadhi pada masa Abu Ja'far Al-Manshur. Namun ia tidak menerimanya.[170]

Yahya bin Main berkata, "Menurut kami, Abu Hanifah adalah orang jujur. Ia tidak pernah dituduh dusta. Ia pernah dicambuk oleh Ibnu Hubairah agar menerima jabatan qadhi. Namun ia menolak menjadi qadhi."[171]

Ubadilaillah bin Amr Ar-Raqqi berkata, "Ibnu Hubairah berbicara kepada Abu Hanifah agar ia menerima jabatan sebagai qadhi Kufah. Namun ia menolak tawaran itu. Kemudian Ibnu Hubairah mencambuknya sebanyak 110 pukulan. Setiap hari ia menerima sepuluh cambukan. Namun ia tetap menolaknya. Tatkala Ibnu Hubairah melihat bahwa Abu Hanifah tidak bergeming, ia pun membebaskannya."[172]

Ismail bin Salim Al-Baghdadi menuturkan, "Abu Hanifah

---

170 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/329), *Tahdzib Al-Asma`wa Al-Lughat* (2/217), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (5/407), *Tarikh Al-Islam* (9/311), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/401), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 26), *Mir'at Al-Jinan*/Al-Yafi'i (1/243), *Tarikh Al-Khulafa`*/As-Suyuthi (hlm 193).

171 Lihat; *Tarikh Ibnu Ma'in* (1/79- riwayat Ibnu Muhriz), *Fadha'il Abi Hanifah wa Akhbaruh*, Ibnu Abil Awam (75, 76), *Tarikh Baghdad* (13/421), *Tahdzib Al-Kamal* (29/424), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/395), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/127), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/418).

172 Lihat; *Fadha`il Abi Hanifah*/Ibnu Abil Awam (68), *Tarikh Baghdad* (13/328), *Tahdzib Al-Kamal* (29/438), dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/ Adz-Dzahabi (hlm 25).

dipukul untuk dipaksa menerima jabatan qadhi. Namun ia tidak menerima jabatan itu." Ia meneruskan, "Sementara itu, Ahmad bin Hambal setiap kali disebutkan kisah ini, ia menangis dan memohonkan rahmat kepada Allah untuk Abu Hanifah. Padahal peristiwa ini terjadi setelah Imam Ahmad dicambuk."[173]

Penolakan yang diberikan oleh imam yang menolak jabatan qadhi disebabkan mereka memandang bahwa dirinya tidak pantas untuk memegang jabatan itu. Atau karena mereka sibuk dengan sesuatu yang lebih utama dan baik dari jabatan qadhi. Atau karena adanya ketidakharmonisan antara mereka dengan penguasa pada masanya. Atau ada makna lain. Sebab kalau tidak, sesungguhnya harus ada orang yang menjadi qadhi bagi manusia. Dan memang tidak sedikit para imam dan ulama terkenal yang menjadi qadhi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *"Akhbar Al-Qudhat,"* karya Al-Waki' dan lainnya.

Ada sesuatu yang patut menjadi bahan renungan. Pencambukan terhadap seorang faqih karena dipaksa untuk menerima jabatan qadhi merupakan noda dalam sejarah kita dan penyia-nyiaan terhadap kebebasan dan kehormatan seorang alim. Bagaimana bisa seorang alim disuruh berdiri di jalan dan dicambuk di hadapan manusia yang diprediksi bahwa ia akan menjabat sebagai pemutus hukuman di tengah-tengah mereka?

Perkataan Imam Ahmad mengenai sikap Abu Hanifah dan permohonan rahmat untuknya merupakan kisah unik yang mengekspresikan kecintaannya kepada Abu Hanifah dan kesedihannya atas penderitaan yang menimpanya. Ini terjadi

---

173 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 67), *Tarikh Baghdad* (13/328), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (2/217).

setelah Imam Ahmad mengalami penderitaan di penjara dan cambukan. Artinya, setelah hilangnya ketidakharmonisan antara pendukung hadits (*ahlul hadits*) dan pendukung logika (*ahlu ar-ra`yi*).

Harta yang Baik

Abu Hanifah *Rahimahullah* termasuk hartawan dan pengusaha yang makan hasil dari kerja keras dan usahanya. Ia bekerja menjual sutera dan membiayai orang-orang yang berada dibawah tanggungannya, dan memberikan sumbangan serta mencurahkan usaha untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Umar bin Hammad bin Abi Hanifah mengatakan, "Abu Hanifah adalah seorang pedagang kain sutera. Tokonya terkenal di desa Amr bin Huraits."[174]

Abu Nuaim Al-Fadhl bin Dukain memberikan gamabran sebagai berikut, "Abu Hanifah *Rahimahullah* sosok yang banyak melakukan kebaikan dan pertolongan kepada orang yang mengelilinginya."[175]

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah seorang hartawan.

---

174 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 15), *Tarikh Baghdad* (13/326), *Manazil Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 163), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/217), *Tahdzib Al-Kamal* (29/422), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/394), dan *Tarikh Al-Islam* (9/306). Lihat juga, *Ats-Tsiqat*/Al-Ijli (hlm 450), *Al-Ma'arif*/Ibnu Qutaibah (hlm 495), dan *Al-Kamil*/Ibnu Adi (8/341).

175 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 16) dan *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/218). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Qais bin Ar-Rabi'. Lihat; *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/221), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Tarajim Al-Hanafiyyah* (1/122).

Ia dikenal sebagai sosok yang gemar memberikan bantuan kepada orang yang mendatanginya."[176]

Abu Hanifah sudah biasa mengirimkan barang-barangnya ke Baghdad. Di Baghdad ia membeli barang-barang dan membawanya ke Kufah. Lalu ia mengumpulkan laba perdagangannya dari tahun ke tahun dan menggunakannya untuk membeli berbagai kebutuhan para syaikh ahli hadits, makanan pokok, pakaian, dan seluruh keperluannya. Selanjutnya dinar sisa keuntungan diberikan kepada mereka sambil berkata, "Belanjakan untuk kebutuhan kalian. Dan janganlah memuji kecuali kepada Allah. Sesungguhnya aku tidak memberi kalian dari hartaku. Namun aku memberi kalian dari harta Allah yang dianugerahkan kepadaku untuk kalian. Ini keuntungan barang-barang kalian."[177]

Demikianlah tampaknya transaksi jual beli di berbagai pasar yang disebutkan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* tentang dirinya saat berkata, "Aku belum mengetahui hal ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Transaksi jual beli di pasar telah melalaikanku dari beliau."[178] menjadi jalan yang ditempuh bagi pemuda salafush-shalih dan para murid-muridnya.

Dalam biografi Abu Hanifah dan Ibnul Mubarak serta lainnya mengingatkan kepada ucapan Ibnu Syihab Az-Zuhri *Rahimahullah* yang menyeru saudaranya, Abdullah saat melihatnya bersiap-siap melakukan perjalanan untuk mencari rezeki,

---

176 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/340), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (1/149), *Al-Ansab*/As-Sam'ani (6/65), *Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah*/Al-Muwaffaq Al-Makki (1/264), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyahfi Tarajum Al-Hanafiyyah*/Al-Ghazi (1/98).

177 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 75), *Tarikh Baghdad* (15/487), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah* (1/123).

178 HR. Muslim (2153).

Aku katakan saat menemui Abdullah
Dia sudah di atas kendaraannya hendak menuju ke Timur
Carilah harta yang ada di perut bumi dan seru pemiliknya
Semoga suatu hari doamu dikabulkan dan kau memperoleh rezeki
Dia akan memberimu harta luas dari dalam perut bumi
Saat air masuk dan mengalir ke dalam bumi[179]

Orang Paling Faqih Pada Masanya

Abu Hanifah *Rahimahullah* seorang imam dalam fiqih dan qiyas. Perkataannya dalam fiqih lebih lembut dari rambut sehingga berbagai pendapat para ulama saling bersinergi untuk mengetengahkannya, menjadikannya sebagai imam dan memperlihatkan kepintarannya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Semua orang berhutang budi kepada Abu Hanifah dalam ilmu fiqih."[180]

Adz-Dzahabi memberikan komentar, "Keimaman dalam fiqih dan detilnya diserahkan kepada imam ini. Ini sesuatu yang tidak ragu lagi,

---

179 Diriwayatkan bahwa Ibnu Syihab Az-Zuhri juga mendendangkan syair ini di hadapan Abdul Malik bin Marwan. Lihat; *Fadha`il Ash-Shahabah*/Ahmad (432), *Ishlah Al-Mal*/Ibnu Abi Ad-Dunya (303), *Mu'jam Asy-Syu'ara`*/Al-Marzubani (hlm 413), *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*/Al-Mawardi (hlm 211), *Asma`Syuyukh Malik*/Ibnu Khalfun (hlm 195), *At-Tamhid* (6/112), *Bahjah Al-Majalis*, Ibnu Abdil Barr (1/23), *Tarikh Dimasyq* (29/350), *Tafsir Al-Qurthubi* (3/306), *Mawahib Al-Jalil* (5/176).

180 Lihat; *Fadha`il Abi Hanifah*/Ibnu Abil Awwam (122, 123), *Musnad Abi Hanifah*/Abu Nuaim (hlm 22), *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 26), *Tarikh Baghdad* (13/345), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/220), *Tahdzib Al-Kamal* (29/433), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/403), dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 30).

Tidak ada sesuatu pun yang benar dalam pemahaman
Jika siang hari membutuhkan petunjuk.[181]

Asy-Syafi'i dan lainnya berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih faqih dari Abu Hanifah." Al-Khathib berkata, "Maksud aku tidak melihat adalah aku tidak mengetahui."[182]

Ibnul Mubarak menuturkan, "Orang paling faqih adalah Abu Hanifah. Aku tidak melihat orang seperti dirinya dalam ilmu fiqih."[183]

Ia juga mengatakan, "Jika atsar sudah diketahui dan dibutuhkan satu pendapat, maka itulah pendapat Malik, Sufyan dan Abu Hanifah. Sementara itu Abu Hanifah orang paling baik dan cermat kepintarannya, paling mendalam pada fiqih, dan paling faqih dari ketiganya."[184]

Ia berkata, "Aku pernah melihat Mis'ar berada di halaqah Abu Hanifah. Ia duduk di hadapannya; bertanya dan mengambil faedah darinya. Aku sama sekali belum pernah melihat seorang pun yang lebih baik dalam berbicara fiqih selain Abu Hanifah."[185]

Abu Yusuf, sahabat Abu Hanifah berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih tahu tentang tafsir hadits, tempat-tempat pelik di dalamnya ada fiqih kecuali Ahu Hanifah."[186]

---

181 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/403), bait ini milik Al-Mutanabbi dan termaktub dalam *Diwan*nya dengan syarah dari Al-Ukbari (3/92).

182 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/339, 345), dan *Ath-Thabaqat As-Sunniyyah fi Tarajum Al-Hanafiyyah* (1/98-100).

183 Lihat; *Tahdzib Al-Kamal* (29/430), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/424), dan *Tarikh Al-Islam* (9/307).

184 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Asahibi*/Ash-Shaimari (hlm 84), *Tarikh Baghdad* (13/342), dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 31).

185 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/343), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (12), dan *Tahdzib Al-Asma`wa Al-Lughat* (2/220).

186 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/340).

Syu'bah bin Al-Hajjaj menuturkan saat mengetahui kematian Abu Hanifah, "Telah hilang bersamanya fiqih Kufah. Mudah-mudahan Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepada kami dan kepadanya."[187]

An-Nadhar bin Syumail mengatakan, "Dulu manusia dalam keadaan lalai terhadap fiqih sampai kemudian Abu Hanifah membangunkannya dengan membedahnya, menjelaskannya, dan meringkasnya."[188]

Ini ungkapan lembut yang menunjukkan inovasi yang dilakukan Abu Hanifah *Rahimahullah* dan pembaruannya terhadap ilmu fiqih, langkahnya yang panjang dalam meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya dan menempatkan teks dalam realitasnya, yang dinamakan oleh para pakar ushul fiqih dengan nama "*Tahqiqul Manath.*"

Saat Yazid bin Harun ditanya, "Mana yang paling faqih: Abu Hanifah atau Sufyan? Ia menjawab, "Sufyan lebih kuat hafalan haditsnya, dan Abu Hanifah paling paham mengenai fiqih."[189]

Ibnul Mubarak berkata, "Jika ada seseorang yang boleh berbicara dengan pendapatnya, maka selayaknya Abu Hanifah berbicara dengan pendapatnya."[190]

Muhammad bin Bisyr Al-Abdi bercerita; Dulu aku sering

---

187 Penjelasannya akan dipaparkan dalam kesaksian para ulama.

188 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/345), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (10), dan *Tahdzib Al-Asma`wa Al-Lughat* (2/220).

189 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/342), dan *Tahdzib Al-Kamal* (29/429).

190 Lihat; *Fadha`il Abi Hanifah wa Akhbarih*/Ibnu Abil Awwam 9431), *Musnad Abi Hanifah*/Abi Nuaim (hlm 20), *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 140), *Tarikh Baghdad* (3/343), *Tahdzib Al-Kamal* (29/431), dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 31).

pergi menemui Abu Hanifah dan Sufyan. Aku mendatangi Abu Hanifah. Kemudian ia berkata kepadaku, "Dari mana kamu datang? Aku jawab, "Dari Sufyan." Abu Hanifah berkata, "Engkau telah datang dari seorang lelaki yang jika Alqamah dan Al-Aswad datang, niscaya keduanya membutuhkan kepada orang sepertinya." Kemudian aku mendatangi Sufyan. Ia bertanya, "Dari mana kamu datang? Aku jawab, "Dari Abu Hanifah." Sufyan berkata, "Engkau telah datang kepada penduduk bumi yang paling paham tentang fiqih."[191]

Yahya bin Main menuturkan; Aku pernah mendengar Yahya bin Said Al-Qathan berkata, "Kami tidak berdusta kepada Allah. Kami tidak pernah mendengar pendapat yang lebih baik dari pendapat Abu Hanifah. Kami telah mengambil sebagian besar pendapatnya. Dia (Yahya bin Main) berkata, "Dulu Yahya bin Said memegang pendapat orang-orang Kufah dalam berfatwa, dan memilih pendapat Abu Hanifah di antara pendapat penduduk Kufah, dan mengikuti pandangannya di antara pandangan para sahabatnya."[192]

Abdurrazzaq Ash-Shan'ani mengatakan, "Aku sedang bersama Ma'mar. Kemudian Ibnu Al-Mubarak mendatanginya. Kami dengar Ma'mar berkata, "Aku tidak mengetahui orang yang berbicara dalam fiqih atau memperluasnya atau mengqiyaskannya atau menjelaskannya kepada makhluk penyelamat dalam fiqih, yang lebih baik pemahamannya daripada Abu Hanifah. Dan tidak ada orang yang paling kasihan

---

191 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/343-344), dan *Tahdzib Al-Kamal* (29/431).

192 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/345), *Tahdzib Al-Kamal* (29/433), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/402), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 32), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/418).

terhadap dirinya manakala ada keraguan masuk ke dalam agama Allah, selain Abu Hanifah."[193]

Adz-Dzahabi berkata, "Adapun fiqih, kecermatan dalam pendapat dan kesamarannya, maka kepada Abu Hanifah bermuara. Dan manusia membutuhkan Abu Hanifah dalam masalah ini."[194]

Pendiri Madrasah Rasionalisme

Abu Hanifah *Rahimahullah* telah membangun madrasah rasionalisme di Kufah dan merespons berbagai motif pembaruan, qiyas yang datang ke dalam kehidupan manusia, dan berbagai masalah baru. Khususnya bersamaan dengan kelemahan riwayat di kalangan penduduk Kufah. Dalam mendirikan madzhab rasionalitas, Abu Hanifah menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh sebagian orang yang akalnya tidak mampu memahami apa yang dipahaminya, dan tidak mampu mengetahui apa yang sudah diketahuinya.

Hanya saja, setelah madzhab rasionalitas berdiri dan fondasi-fondasinya mulai mengakar, akhirnya tidak sedikit para penentang yang mulai menerima kehadirannya dan sebagian lagi tidak mempermasalahkannya. Dengan demikian, perdebatan seputar madzhab rasionalitas berhenti atau hampir berhenti. Inilah kondisi berbagai madzhab yang bersejarah, sebagaimana Anda temukan dalam sejarah nahwu, ushul fiqih, dan lainnya.

Sungguh baik sekali apa yang dilontarkan oleh Imam Ahmad, "Kami selalu mencela *ahlu ra'yi* (pendukung rasionalisme) dan

---

193 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/339), dan *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (14).
194 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/392).

mereka pun mencela kami sampai datang Asy-Syafi'i. Kemudian ia menggabungkan di antara kami."[195]

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ia bermaksud bahwa Abu Hanifah berpegang kepada atsar yang baik dan mengerjakannya. Kemudian memperlihatkan kepada mereka bahwa yang termasuk rasional ialah sesuatu yang dibutuhkan dan menjadi dasar berbagai hukum syar'i, dan pendapat ini dianalogikan kepada pokoknya dan diambil darinya. Ia juga memperlihatkan kepada mereka tatacara pengambilan hukum-hukum itu dengan tetap berpegang kepada sebab dan peringatan-peringatannya. Kemudian ahli hadits tahu bahwa pendapat yang shahih merupakan cabang pokok, dan ahli ra'yi tahu bahwa cabang ada setelah pokok. Karena itu, untuk pertama kali tidak diperlukan mendahulukan sunnah-sunnah dan atsar yang shahih."

Ishaq dan lainnya menuturkan bahwa mereka tetap berpegang kepada hadits dan atsar sampai mereka mengambil banyak sekali masalah Abu Hanifah.

Ini keadaan orang-orang moderat. Kembali kepada kebenaran dan mengambilnya tanpa congkak dan sombong.

Faktanya, kitab "*Ar-Risalah*"nya Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* menjadi referensi yang orisinil dalam cara pengambilan dalil dan kodifikasi kaidah-kaidahnya. Ia juga membungkam berbagai kekacauan, pertengkaran, dan perselisihan di antara beragam madzhab dalam fiqih Islam. Sebab, keragaman fiqih Islam merupakan suatu kebaikan dan kekayaan bagi syariat.

---

195 Lihat: *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/268), *Tartib Al-Madarik* (1/91), dan *Al-I'tisham* (2/17).

Demikianlah madzhab-madzhab fiqih terkenal lahir di Hijaz, Syam, Irak, Mesir, negara Transoxiania, dan negara Maghrib, sebagai respons terhadap berbagai motif penciptaan peradaban dan mengikuti perubahan kehidupan. Dengan demikian, kekayaan, kefakiran, kekuatan, kelemahan, kadar pengetahuan dan jenis hubungan yang menguasai hubungan satu bangsa dengan bangsa lainnya memiliki pengaruh jelas dalam akal dan konklusi sang faqih. Umar bin Abdil Aziz *Rahimahullah* pernah berkata, "Berbagai permasalahan timbul pada manusia seukuran dengan kejahatan yang telah mereka lakukan."[196]

Ushul Fiqih Abu Hanifah

Abu Hanifah berkata, "Apa yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kami terima dengan sepenuhnya. Apa yang datang kepada kami dari para sahabat, kami pilih dengan tetap tidak keluar dari pendapat mereka. Dan apa yang datang kepada kami dari tabi'in, maka kami adalah lelaki dan mereka pun lelaki. Adapun selain itu, maka jangan kamu perdengarkan kata celaan."[197]

Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lui mengatakan; Aku pernah mendengar Abu Hanifah berkata, "Perkataan kami ini pendapat,

---

196 Lihat; *Ar-Risalah*/Ibnu Abi Al-Qairuwani (hlm 131), *Al-Ihkam*/Ibnu Hazm (6/109), *Al-Muntaqa Syarah Al-Muwaththa'* (6/140), *Al-Muqaddimat Al-Mumahhadat* (2/309), *Al-Furuq*/Al-Qarafi (4/179), *Adz-Dzakhirah*/Al-Qarafi (8/206), dan *Al-I'tisham* (1/53, 31, 32), (2/292).

Keterangan ini juga diriwayatkan dari Malik. Lihat; *Syarah Shahih Al-Bukhari*/Ibnu Bathal (8/232), dan Fathu Al-Bari (13/144).

197 Lihat; Al-Intiqa' *fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 144), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/401), *Tarikh Al-Islam* (9/310), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 33), *Al-Wafi bi Al-Wafyat*/Ash-Shafadi (27) *dan Tarikh Al-Khamis fi Ahwal Anfas An-Nafis* (2/328).

dan ini lebih baik dari apa yang kami perkirakan. Dan barangsiapa membawa apa yang lebih baik dari perkataan kami, maka ia lebih benar dari pendapat kami."[198]

Yahya bin Dhurais berkata; Aku pernah menyaksikan Sufyan. Kemudian seseorang mendatanginya. Lalu orang itu bertanya, "Tidakkah engkau benci kepada Abu Hanifah?" Sufyan balik bertanya, "Memang ada apa dengannya?" Orang itu menjawab, "Aku pernah mendengar ia berkata; Aku mengambil hukum dari Kitabullah, jika tidak ada maka dengan sunnah Rasulullah. Dan apa yang tidak aku temukan dalam Kitabullah dan sunnah Rasulillah, maka aku berpegang kepada perkataan para sahabat. Aku mengambil pendapat mereka sesuai kehendakku dan meninggalkan pendapat lainnya sesuai kehendakku. Dan aku tidak keluar dari pendapat mereka kepada pendapat lainnya. Adapun jika urusan sudah selesai atau sampai kepada Ibrahim An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Al-Hasan, Atha', dan Said bin Al-Musayyib dan beberapa tokoh lainnya, maka mereka adalah kaum yang melakukan ijtihad, sementara aku pun berijtihad sebagaimana mereka berijtihad."[199]

Itulah sumber-sumber fiqih Abu Hanifah *Rahimahullah*. Ia menetapkannya dengan jelas dan terang dengan tetap berpegang teguh kepada dua sumber utama fiqih Islam, yaitu Kitabullah

---

198 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/352).

199 Lihat; *Tarikh Ibnu Ma'in* (3163-riwayat Ad-Duri), *Fadha'il Abi Hanifah wa Akhbaruh*/Ibnu Abil Awam (142), *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 24), *Al-Madkhal ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (hlm 203), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 142), *Tarikh Baghdad* (13/365), *Dzamm Al-Kalam wa Ahlih*/Al-Harawi (890), *Tahdzib Al-Kamal* (29/443), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 34), dan *Miftah Al-Jannah fi Al-Ihtijaj bi As-Sunnah*/*As-Suyuthi* (hlm 49).

dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia juga berpegang teguh kepada apa yang disepakati oleh para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Jika para sahabat berbeda pandangan, maka Abu Hanifah memilih pendapat mereka yang dipandang paling baik untuk dijadikan dalil dan paling dekat kepada kebenaran tanpa mengeluarkan perkataan yang tidak pernah mereka katakan.

Jika urusannya berkaitan dengan tabi'in, maka ia pantas untuk berijtihad sebagaimana mereka berijtihad. Kemudian ia menyebutkan beberapa orang tabi'in seperti Atha bin Abi Rabah, dan Ibrahim An-Nakha'i yang menjadi guru Hammad bin Abi Sulaiman, syaikh Abu Hanifah.[200]

Al-Hasan bin Shalih bin Hayy berkata, "An-Nu'man bin Tsabit seorang yang paham, alim dan kokoh dalam ilmunya. Jika khabar shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ia tidak berpaling kepada yang lainnya."[201]

Inilah dugaan terhadap imam sepertinya dan saudara-saudaranya sesama imam. Mereka tidak berselisih dalam Kitabullah, dan tidak berbeda pendapat terhadap Kitabullah. Namun sesungguhnya mereka berijtihad sebagaimana diperintahkan Allah. Dan di antara konsekuensi ijtihad adalah adanya keragaman. Umar bin Abdil Aziz *Rahimahullah* berkata, "Aku tidak suka jika para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbeda pendapat. Sebab, jika hanya ada satu pendapat, maka manusia akan merasa sempit. Sesungguhnya

---

200 Lihat; *Al-A'immah Al-Arba'ah*/Asy-Syak'ah (hlm 164-165).

201 Lihat; *Fadha'il Abi Hanifah wa Akhbaruh*/Ibnu Abil Awam (119), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 128) dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 30).

mereka adalah para imam yang menjadi panutan. Dan seandainya seseorang mengambil pendapat yang lainnya maka dia ada dalam keluasan."[202]

Hujjah yang Luas

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata; Malik bin Anas pernah ditanya, "Apakah engkau pernah melihat Abu Hanifah?" Ia menjawab, "Ya. Aku lihat dia adalah orang yang mana jika dia berbicara kepadamu mengenai tiang ini agar dijadikannya emas, niscaya dia akan mengeluarkan hujjahnya."[203]

Ja'far bin Ar-Rabi' berkata, "Aku tinggal bersama Abu Hanifah selama lima tahun. Aku tidak pernah melihat orang yang paling banyak diamnya selain dia. Jika dia ditanya sesuatu tentang fiqih, maka dia akan menjelaskannya laksana air yang mengalir di lembah. Dan engkau akan mendengarnya memiliki suara yang lembut dan nyaring saat berbicara."[204]

Al-Muwaffaq bin Ahmad Al-Makki menuturkan dalam "*Manaqib Abi Hanifah*" sebuah perdebatan antara Imam Abu Hanifah dan sekelompok orang zindiq:

Abu Hanifah bertanya kepada mereka, "Apa pendapat kalian mengenai seseorang yang mengatakan kepada kalian; Aku melihat sebuah kapal yang sarat dengan beban, penuh dengan

---

202 Lihat; *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (1689), *Majmu' Al-Fatawa* (30/80), dan *Al-Muwafaqat*/Asy-Syathibi (5/68).

203 Lihat; *Al-Madkhal ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (hlm 170), *Tarikh Baghdad* (13/337-338), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (1/159), *Tahdzib Al-Kamal* (29/429), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/399) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/418).

204 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/347), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/220), dan *Al-Wafi bi Al-Wafyat*/Ash-Shafadi (27/91).

barang-barang dan muatan. Kapal tersebut berlayar di laut yang ombaknya bergulung-gulung dan angin yang berhembus kencang. Sementara itu kapal berada di antara keduanya dalam keadaan berlayar lurus tanpa ada nelayan yang mengendalikan dan mengemudikannya, juga tidak ada pengawas yang mendorong dan mengarahkannya. Apakah ini bisa terjadi menurut akal?"

Orang-orang zindiq menjawab, "Tidak. Ini sesuatu yang tidak bisa diterima akal. Dan tidak dibolehkan oleh dugaan."

Kemudian Abu Hanifah berkata kepada mereka, "Mahasuci Allah! Jika menurut akal tidak mungkin bisa terjadi adanya kapal yang berlayar lurus tanpa pengawas dan pengemudi, maka bagaimana mungkin bisa terjadi tegaknya dunia dengan beragam keadaannya, perubahan urusan dan amalannya, keluasan ujungnya dan perbedaan sisinya tanpa ada pembuat, penjaga, dan penciptanya!?"[205]

Perdebatan ini meskipun populer namun tidak memiliki makna yang baru. Hanya saja masyarakat umum menganggapnya baik. Karena itu saya sebutkan di sini.

Muhammad bin Abdillah Al-Anshari berkata, "Abu Hanifah jelas sekali akalnya dalam ucapannya, jalannya, masuk dan keluarnya."[206] Di muka sudah disebutkan bahwa Yazid bin Harun berkata, "Aku telah mengetahui manusia. Tidak ada seorang pun yang paling berakal, paling utama, dan paling wara' dari Abu Hanifah."[207]

---

205 Lihat; *Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah* / Al-Muwaffaq bin Ahmad Al-Makki (1/176-177), *Mafatih Al-Ghaib* (2/91), *Al-Furuq* / Al-Qarafi (3/41), *Manaqib Al-Imam Al-A'zham* / Ibnu Al-Bazzar Al-Kardari (1/212).

206 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/361), *Tahdzib Al-Kamal* (29/439), dan *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih* / Adz-dzahabi (hlm 42).

207 Sudah disebutkan di muka.

Perhatian Terhadap Murid

Abu Hanifah telah mencurahkan ilmu untuk muridnya tanpa yang lainnya. Ia melarang mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain dalam industri dan kerajinan. Kemudian ia memberikan gaji bulanan untuk mereka. Abu Yusuf adalah salah seorang muridnya yang paling terdepan. Ia tumbuh di rumah yang miskin dan kedua orangtuanya ingin memalingkannya dari mencari ilmu. Lantas Abu Hanifah memberikan harta untuk memenuhi kebutuhannya dan kedua orangtuanya. Hal ini dicatat oleh Abu Yusuf dalam ucapannya, "Ia membiayaiku dan keluargaku selama 10 tahun. Jika aku katakan kepadanya, "Aku tidak pernah melihat orang pemurah darimu! Ia menjawab, "Bagaimana jika engkau melihat Hammad!? Hammad bin Abi Sulaiman adalah guru Abu Hanifah."[208]

Abu Hanifah sabar terhadap orang yang diajarinya. Jika muridnya miskin, maka ia mencukupinya, membiayai kebutuhannya dan keluarganya sehingga si murid hisa belajar dengan tenang. Jika orang itu sudah belajar dengan baik, maka ia berkata kepada si murid; Kamu telah mencapai kekayaan terbesar dengan mengetahui yang halal dan haram."[209]

Imam Abu Hanifah sangat bermurah hati kepada orang yang duduk di majlisnya. Para sahabatnya berlindung kepadanya dan memperoleh kebaikan dan bantuannya. Karena itu, mereka memuji perbuatannya. Abu Hanifah adalah orang yang loyal kepada orang yang pernah dia ambil ilmunya dan dermawan

---

208 Lihat; *Manaqib Al-Imam Al-A'zham Abi Hanifah*/Al-Muwaffaq Al-Makki (1/259), dan *Al-A'immah Al-Arba'ah*/Asy-Syak'ah (hlm 104).

209 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 59). Ungkapan ini bersumber dari Syarik Al-Qadhi.

kepada orang yang belajar kepadanya. Di depan sudah disebutkan perkataannya, "Aku selalu memohonkan ampunan untuk orang yang pernah menjadi guruku dan muridku."[210]

Ini menguak spirit penguasaan keunggulan yang membuat Abu Hanifah pantas meraih imamah. Ia selalu memohon ampunan untuk syaikh-syaikh dan murid-muridnya, dan memberi uang belanja untuk mereka. Ia telah menjadikan dirinya sebagai sarana transmisi pengetahuan dan pengembangannya dengan tetap mendapatkan penderitaan dan kesusahan dari manusia, sebagaimana yang dikutip oleh para penulis dalam berbagai kitab biografi, dan mungkin saja lebih banyak yang tidak dikutip. Inilah keunggulan jiwa yang menjadikan imamah layak untuknya, dan merupakan salah satu sifat pemimpin yang patut diikuti banyak orang.

Kesaksian Para Ulama

Abu Hanifah *Rahimahullah* telah meninggalkan jejak yang luas bagi manusia dengan ilmu dan fiqih yang telah diusahakannya. Dan para ulama telah bersaksi atas keimamannya.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Seandainya aku tidak ditolong oleh Abu Hanifah dan Sufyan, pasti aku seperti manusia pada umumnya."[211]

Sufyan bin Uyainah menuturkan, "Mataku tidak pernah melihat orang seperti Abu Hanifah."[212]

---

210 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/334) dan *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/218).

211 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/337), *Tahdzib Al-Kamal* (29/428), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/398), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/418).

212 Lihat; *Musnad Abi Hanifah*/Abi Nuaim (hlm 21), *Tarikh Baghdad* 913/336), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (1/163), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/219), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 30).

Abu Dawud As-Sijistani berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hanifah sebagai imam."[213]

Saat diketahui bahwa Abu Hanifah wafat, Syu'bah bin Al-Hajjaj berujar, "Fiqih Kufah telah pergi bersama kepergiannya. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada kami dan kepadanya."[214]

Hammad bin Zaid berkata, "Aku hendak melaksanakan haji. Kemudian aku mendatangi Ayub dan mengucapkan selamat tinggal. Ia berkata; Aku mendapatkan kabar bahwa orang paling faqih di Kufah –maksudnya Abu Hanifah– tahun ini juga melaksanakan ibadah haji. Jika engkau bertemu dengannya, sampaikan salamku kepadanya."[215]

Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi berkata, "Hendaknya orang Islam mendoakan Abu Hanifah dalam shalatnya. Sebab ia telah menjaga sunnah dan fiqih untuk mereka."[216]

Ali bin Ashim bertutur, "Seandainya ilmu Abu Hanifah ditimbang dengan ilmu orang-orang yang hidup pada masanya, niscaya ilmunya lebih berat dari ilmu mereka."[217]

---

213 Lihat; *Al-Intiqa` fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 32), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (2196), *Tarikh Al-Islam* (9/307), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 46), *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/480).

214 Lihat; *Al-Intiqa` fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 126).

215 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 79), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 125), dan *Tarikh Baghdad* (13/341).

216 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/344), *Tahdzib Al-Kamal* (29/432), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 32), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/419).

217 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 23), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 32), *dan Siyar A'lam An-Nubala`* (6/403).

Ibnu Abdil Barr berkata, "Abu Hanifah imam dalam fiqih, pendapat dan qiyasnya baik, konklusinya lembut, otaknya bagus, cepat paham, cerdas, wara', dan berakal."[218]

Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya Abu Hanifah, meskipun orang-orang menentang dan mengingkarinya dalam banyak hal, namun tidak ada seorang pun yang meragukan fiqih, pemahaman, dan ilmunya."[219]

Barangkali konteks ungkapan Ibnu Taimiyah ini muncul pada saat membahas masalah-masalah di mana Abu Hanifah ditentang. Sebab pada dasarnya ketika menulis tentang seorang imam atau alim, tidak boleh dimulai dengan pemaparan mengenai penentangan manusia kepadanya. Mengingat hal ini berseberangan dengan pokok yang telah disepakati. Lebih dari itu, tidak ada satu pun imam atau alim yang tidak luput dari perselisihan dalam beberapa hal.

Perkataan yang Mengkritik

Imam Abu Hanifah *Rahimahullah* sebagaimana para imam besar lainnya tidak luput dari orang-orang yang tidak suka dan mereka yang menjelekkannya.

Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi berkata, "Manusia terkait Abu Hanifah terbagi dua: Orang yang tidak mengetahuinya dan orang yang dengki kepadanya. Menurutku, kondisi paling baik dari keduanya adalah orang yang tidak mengetahuinya."[220]

---

218 Lihat; *Al-Istighna'* /Ibnu Abdil Barr (1/572).

219 Lihat; *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah* (2/619-620).

220 Lihat; *Fadha'il Abi Hanifah wa Akhbaruh*/Ibnu Abil Awam (hlm 78), *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 64, 85), *Tarikh Baghdad* (13/364), *Tahdzib Al-Kamal* (29/441), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/402).

Ahmad bin Abd Qadhi Ray menuturkan, "Ayahku bercerita kepada kami. Ia berkata; Kami sedang bersama Ibnu Aisyah, kemudian ia menyebutkan hadits dari Abu Hanifah. Lantas seseorang yang ikut hadir saat itu berkomentar; Kami tidak menginginkannya. Lalu Ibnu Aisyah berkata kepada mereka; Andaikan kalian melihatnya, pasti kalian akan menginginkannya. Dan tidak ada perumpamaan yang aku tahu untuknya dan untuk kalian selain ucapan penyair,

Buanglah cemoohan dari mereka, celaka kamu!
Atau tutuplah tempat yang telah mereka tutup.[221]

Abu Muawiyah Muhammad bin Khazim Adh-Dharir berkata, "Mencintai Abu Hanifah termasuk sunnah."[222]

Sesungguhnya menyebarkan dan menebarkan perkataan seperti ini merupakan bentuk penjagaan terhadap kedudukan imam agung yang memiliki kedudukan tinggi dalam sejarah Islam. Ini juga merupakan penegakan jalur akhlak yang diikuti di antara para imam, fuqaha, ulama dan ahli hadits dalam buah bibir yang baik, saling memuji, menjauhi fanatisme, dan pemahaman terhadap perbedaan pendapat. Ini merupakan pendidikan bagi pencari ilmu dan pengikut tentang penghormatan dan adab, menjauhi benturan dan tindakan menjatuhkan, dan meluruskan lisan. Ini juga merupakan akhlak orang-orang muslim. Lebih-lebih khususnya untuk ahli ilmu dan agama.

Adapun perkataan yang mendorong untuk menjauhi hal itu yang diedarkan dan dipublikasikan oleh sebagian orang

---

221 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/365), dan *Tahdzib Al-Kamal* (29/442). Bait ini milik Al-Hathi'ah dan termaktub dalam *Diwan*nya (hlm 140).

222 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/401).

adalah ucapan-ucapan sampah. Tidak ada dasarnya. Atau kata-kata yang keluar dari pemiliknya saat kehilangan kehati-hatian dan kesabaran. Padahal seharusnya perkataan itu tidak boleh melampaui batas. Juga tidak boleh dituturkan, dipopulerkan dan dijadikan dasar hukum dan dugaan, serta menjadi tangga untuk memperoleh kedudukan sebagai tokoh generasi awal. Sebagaimana yang berlangsung pada sebagian orang-orang bodoh dan ngawur yang suka melemparkan tuduhan kafir, bid'ah, dan sesat.

Mungkin saja ucapan-ucapan tersebut muncul pada fase sejarah yang dini sebelum manusia menerima dan memahami madzhab. Di antara kebiasaan pencari ilmu ialah marah terhadap perkataan-perkataan yang pertama kali didengar dan belum dikenal, dan mereka mengiranya berseberangan dengan sunnah atau menghancurkan syariat. Barangkali juga mereka berusaha mengadakan kekacauan terhadap syaikh-syaikhnya dan mengutamakan sikap-sikap mereka. Kemudian urusannya kembali stabil sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya, tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi."* (Ar-Ra'd: 17)

Kata-kata lalim ini sudah hilang dan yang tersisa perjalanan hidup Imam yang baik dengan kesaksian jutaan pengikut di Barat dan Timur. Kita memohon kesehatan, keselamatan dan kelapangan kepada Allah.

> *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a; Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati*

kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Kritikan Terhadap Abu Hanifah

Berikut kami paparkan beberapa kritikan terhadap Imam Abu Hanifah *Rahimahullah.*

Pertama: Mendahulukan qiyas dari hadits shahih

Pendapat ini dibantah oleh banyak riwayat yang menegaskan bahwa Imam Abu Hanifah mengagungkan hadits dan mendahulukannya dari qiyas, di antaranya:

Al-Hasan bin Shalih bin Hayy berkata, "An-Nu'man bin Tsabit sosok yang paham, alim dan kokoh dalam agamanya. Jika menurutnya khabar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shahih, maka ia tidak berpaling kepada yang lainnya."

Sebelumnya sudah disebutkan perkataan Abu Hanifah, "Keterangan yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kami terima dengan sepenuh hati."[223]

Keterangan populer mengenai ushul Abu Hanifah adalah, bahwa dia tidak mendahulukan sesuatu terhadap Al-Kitab dan Sunnah, kemudian pendapat para sahabat. Adapun beberapa keterangan yang menyalahi hadits, maka dalam keyakinannya hadits tersebut dihapus atau menurutnya tidak kokoh dan ada hadits Rasulullah lainnya yang lebih kokoh.[224]

Saat Abu Hanifah duduk untuk memberi pelajaran. Musawwir Al-Warraq berkata,

---

223 Riwayat ini sudah dipaparkan dalam pembahasan mengena ushul fiqihnya.

224 Lihat; *Kaifa Nakhtalif?* Karya penulis. Bab *Asbab Ikhtilaf Al-Fuqaha`*.

"Kemarin kami melaksanakan agama dengan leluasa
Hingga kami diuji oleh qiyas dan para pendukungnya
Mereka orang-orang yang jika kumpul suka ribut sendiri
Seperti suara kumpulan musang di pekuburan Nasrani"

Kabar mengenai bait syair ini sampai ke telinga Imam Abu Hanifah. Lantas ia mengirim harta untuk orang itu. Saat menerima harta tersebut, Musawwir bersenandung,

Dulu, ketika orang-orang sibuk berqiyas ria
Dengan qiyas yang aneh dan asing dalam fatwa
Kami datang dengan qiyas shahih pada mereka
Qiyasnya Abu Hanifah yang tepat dan mengena
Jika seorang faqih mendengar, akan menjaganya
Menuliskannya dalam lembaran dengan tinta[225]

Kedua: Kelemahan dalam hadits

Para imam hadits berselisih pandangan mengenai berhujjah dengan hadits Imam Abu Hanifah. Sebagian menerima haditsnya dan berpandangan bahwa hadits tersebut menjadi hujjah sebagaimana yang diriwayatkannya. Ini dinukil dari Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, dan Syu'bah bin Al-Hajjaj.

Sebagian ulama lainnya mendha' ifkan haditsnya dan tidak menjadikannya hujjah karena banyak kesalahannya dan tidak akurat.[226]

---

225 Lihat; *Raudhat Al-Uqala`*/Ibnu Hibban (hlm 243), *Tarikh Baghdad* (13/360), dan *Al-Aghani*/Abu Al-Faraj Al-Ashbahani (18/109).

226 Lihat; *At-Tarikh Al-Kabir*/Al-Bukhari (8/81), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (8/449), *Dhu'afa` Al-Uqaili* (4/268), *Al-Majruhin* (3/60), *Al-Kamil*/Ibnu Adi (8/235), *Dzikru Man Ikhtalafa Al-Ulama wa Nuqqad Al-Hadits Fih*/Ibnu Syahin (hlm 95), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (2/288-293), *Tahdzib Al-Kamal* (29/417), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/390), dan *Mizan Al-I'tidal* (4/265).

Adz-Dzahabi berkata, "Imam Abu Hanifah tidak mencurahkan semangatnya kepada penelitian lafazh dan sanad. Ia lebih memperhatikan Al-Qur`an dan fiqih. Hal ini sebagaimana kondisi setiap orang yang memiliki perhatian terhadap satu disiplin ilmu. Ia pasti kurang memperhatikan disiplin ilmu lainnya. Karena itu, mereka menganggap lentur hadits sekelompok imam qurra'. Seperti Hafash, Qalawun; hadits sekelompok fuqaha seperti Ibnu Abi laila, dan Utsman Al-Batti; dan hadits sekelompok orang-orang zuhud. Seperti Farqad As-Sabahi, Syaqiq Al-Balkhi. Hadits sekelompok ahli nahwu. Semua ini bukan disebabkan kelemahannya dalam menetapkan keadilan seorang perawi. Tetapi karena kurang kredibilitas dalam hadits. Hanya saja terlalu mulia baginya untuk berdusta."[227]

Ketiga: Penundaan (Al-Irja`)[228]

Memang para ulama memberikan pujian kepada Imam Abu Hanifah *Rahimahullah* dalam keluasan ilmunya, fiqihnya, dan wara'nya, serta sikapnya yang menjauhi penguasa. Namun mereka mencelanya terkait pendapatnya mengenai keimanan. Karena itu mereka memperbincangkannya. Di antara pandangan Imam Abu Hanifah tentang iman, yaitu: sesungguhnya amal itu tidak masuk ke dalam makna iman.[229] Berdasarkan pandangan tersebut, maka Abu Hanifah dinisbatkan kepada aliran irja`.

Ini adalah irja` terikat. Bukan irja` murni lagi bebas yang dinisbatkan kepada para pendukungnya, bahwa kemaksiatan

---

227 Lihat; *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 28).

228 Yang dimaksud irja` di sini, adalah paham murji`ah. **(Edt.)**

229 Lihat; *Tarikh Baghdad* (13/369-374), *Al-Intiqa` di Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 149) dan *Ushuluddin 'Inda Al-Imam Abi Hanifah* (hlm 109-114, 353-388).

tidak membahayakan keimanan. Sebagaimana ketaatan tidak berbahaya dengan adanya kekufuran. Meskipun Abu Hanifah sepakat dengan mereka bahwa amal tidak masuk ke dalam kriteria iman, namun perbedaan pendapatnya dengan mereka sangat radikal. Para pendukung irja` berpandangan –sebagaimana dikutip dari mereka. Namun saya tidak tahu dinisbatkan kepada siapa– bahwa sesungguhnya kemaksiatan tidak membahayakan iman. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa pelaku dosa pantas mendapat hukuman dan urusannya diserahkan kepada Allah. Jika berkehendak, Dia menyiksanya, dan jika berkehendak, Dia mengampuninya. Maksudnya, kita tidak boleh mensifati Imam Abu Hanifah dengan irja` secara mutlak.

Madzhab irja` bukan hanya khusus dianut oleh Imam Abu Hanifah *Rahimahullah*. Namun dianut juga oleh beberapa ahli ilmu yang sibuk dengan ilmu hadits dan riwayatnya. Bahkan di antara mereka diambil riwayatnya oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih*nya.

Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata, "Mereka tidak menyukai Abu Hanifah terkait irja`. Padahal tidak sedikit ahli ilmu yang dinisbatkan kepada paham irja`. Namun tidak ada seorang pun yang mengutip hal jelek dari mereka sebagaimana yang mereka lakukan kepada Abu Hanifah karena keimamannya. Meskipun demikian, Abu Hanifah tetap didengki dan dinisbatkan kepadanya sesuatu yang bukan darinya, dan direka-reka sesuatu yang tidak pantas untuknya.[230]

Sebagaimana syair yang mengatakan,

---

230 Lihat; *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (2/290).

Engkau akan temukan orang mulia selalu didengki
Tapi tak kan kau dapatkan pendengki orang lalim[231]

Ada lagi syair yang lain,

Mereka dengki pada pemuda saat tak mampu menyainginya
Orang-orang pun menjadi lawan yang memusuhinya
Laksana istri muda yang cantik, karena dengki dan lalim
istri-istri lainnya mengatakan ia perempuan buruk rupa[232]

Selalu Menjaga Lisan

Ibnul Mubarak menuturkan, "Aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri: Alangkah jauhnya Abu Hanifah dari ghibah! Aku sama sekali belum pernah mendengar Abu Hanifah membicarakan musuhnya. Kemudian Sufyan berkata; Demi Allah, dia lebih berakal untuk tidak dikuasai oleh sesuatu yang dapat menghilangkan kebaikannya."[233]

Diriwayatkan, bahwa jika Abu Hanifah mendengar ada orang yang menjelek-jelekkannya dengan suatu perkataan, dia mengirim utusan yang meminta orang tersebut dengan lembut untuk menemuinya. Abu Hanifah berkata, "Semoga Allah mengampunimu, Dia mengetahui aku tidak seperti yang engkau katakan. Aku tidak pernah berpaling kepada seorang pun dari-Nya sejak aku mengenal-Nya. Tidak ada yang aku harapkan selain ampunan-Nya, dan tidak ada yang aku takuti selain siksa-Nya."

---

231 Lihat; *Diwan Umar bin Laja' At-Taimi* (hlm 137). Lihat; *Mu'jam Asy-Syu'ara* (hlm 273), disandarkan kepada Al-Mughirah bin Habna At-Tamimi.

232 Lihat; *Al-Bayan wa At-Tabyin*/Al-Jahidz (4/63), disandangkan kepada Abul Aswad Ad-Duali.

233 Lihat; *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 42), *Tarikh Baghdad* (13/361), *Musnad Abi Hanifah*/Ibnu Khasru (1/154), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/222), dan *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (5/411).

Kemudian, saat menyebut siksaan, ia menangis sehingga kedua pelipisnya bergetar dan pundaknya bergerak. Kemudian orang itu berdiri mendekatinya dan berkata, "Jadikan aku bebas –semoga Allah merahmatimu–." Abu Hanifah berkata, "Iya, engkau bebas dan lapang, juga setiap orang yang menisbatkan apa yang engkau katakan itu kepadaku. Wahai saudaraku, alangkah berbahayanya perbuatan menjelek-jelekkan itu!"[234]

Imam Abu Hanifah mendapatkan ujian sebagaimana cobaan yang pernah diterima oleh seluruh imam yang empat dan lainnya. Mereka diuji dengan orang-orang yang membuat kebohongan kepadanya, berprasangka buruk kepada mereka, menuduh mereka dengan batil, terburu-buru membenarkan kejahatan dari mereka. Namun Abu Hanifah tidak pernah terlibat untuk berdebat, bertikai, dan cekcok bersama mereka. Ia hanya berpaling, memohonkan ampunan untuk dirinya dan mereka, dan menyerahkannya kepada Allah, menyibukkan waktunya, memalingkan usaha, dan menggerakkan lisannya untuk sesuatu yang baik dan bermanfaat berupa ilmu atau fiqih atau ibadah dan zikir, atau amal saleh untuk dunia. Di dalamnya terkandung penjagaan terhadap kesucian diri, teman, belanja untuk keluarga, dan menghindarkan diri dari menghinakan diri kepada orang-orang kaya.

Inilah perjalanan yang pantas bagi pemilik keutamaan, religius dan dakwah di setiap masa dan tempat. Hendaknya mereka mengikutinya dan tidak menyibukkan diri berdebat dengan para pengangguran yang keinginannya hanya gosip, yang

---

234 Lihat; *Fadha'il Abi Hanifah wa Akhbarih*/Ibnu Abil Awam (hlm 65), *Akhbar Abi Hanifah wa Ashabih*/Ash-Shaimari (hlm 28), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 25) dan *Tarikh Al-Islam* (9/310).

rela dengan hal sepele, dan semangat mereka enggan mencapai derajat tinggi dan keutamaan.

Hari Terakhir dan Setelahnya

Para penulis biografi dan sejarawan sepakat bahwa Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H.[235] Mereka berbeda pandangan mengenai bulan wafatnya. Ia meninggal dunia pada usia 70 tahun. Berbeda dengan adanya perselisihan mengenai tahun kelahirannya sebagaimana sudah disebutkan.

Al-Hasan bin Yusuf berkata, "Pada hari wafatnya Abu Hanifah, jenazahnya dishalatkan enam kali karena banyaknya pelayat yang hadir."[236]

Semoga Allah merahmati Abu Hanifah. Ia telah meninggalkan ilmu yang banyak dan penuntut ilmu yang dididiknya di majlis fiqih untuk berpikir, mengambil konklusi, penelitian, musyawarah dan diskusi sehingga otak mereka terbuka, tabiatnya jernih dan perangkat ijtihad menjadi sempurna dalam diri mereka.

Ia juga meninggalkan madzhab fiqih yang besar dan agung sarat dengan berbagai karya tulis dan catatan dalam ushul, fiqih, biografi, perdebatan dan lainnya. Ia juga meninggalkan madzhab fiqih yang orisinil dan bertahan selama berabad-abad lamanya sehingga jumlah pengikutnya mencapai puluhan juta di negara Timur, Turki, Irak, Mesir dan seluruh negara Islam. Madzhab Abu Hanifah merupakan sumber mata air yang kaya. Para pelajar fiqih dan pengambil istinbat berlindung kepada madzhabnya setiap

---

235 Lihat; *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (8/489), *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (12/58), dan *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (1/54).

236 Lihat; *Tahdzib Al-Kamal* (29/444).

kali terjadi peristiwa atau tertimpa musibah. Ia bersama saudara-saudaranya para imam madzhab fiqih yang memiliki pengikut menjadi para pemimpin rombongan orang-orang mukmin dan muslim yang penuh keberkahan. Semoga Allah meridhai mereka dan memberi keridhaan kepada semuanya.

* * *

IMAM DARUL HIJRAH

Ia merupakan salah seorang ulama agung dan imam terkemuka. Ilmunya membentang di jagat raya. Namanya tersebar di setiap sudut rumah. Dan dia salah seorang pendiri madzhab yang madzhabnya ditetapkan oleh Allah memiliki kelanggengan dan penerimaan yang baik, dan termasuk sebaik-baik orang saleh yang turun rahmat saat disebutkannya.

Kelahiran dan Kabar Gembira

Imam yang tiada taranya dan hujjah, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi Al-Madani lahir tahun 93 H. Inilah tahun wafatnya Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.[237]

Dalam sebuah hadits riwayat *Ahlussunan*[238] dan Ahmad disebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

237 Lihat; *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 10), *Tartib Al-Madarik* (1/118-120), *Tarikh Dimasyq* (9/379-385), *Tahdzib Al-Kamal* (3/377), 27/123-124), *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/406), (8/49) dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/62-63).

238 Maksudnya, yaitu: *Sunan Abi Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa`i*, dan *Sunan Ibni Majah*. (**Edt.**)

يُوشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسُ أَكْبَادَ الْإِبِلِ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَلَا يَجِدُونَ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْ عَالِمِ الْمَدِينَةِ.

"Hampir saja manusia pergi mengendarai unta untuk mencari ilmu. Namun mereka tidak menemukan orang yang lebih alim dari orang alim Madinah."[239]

Hadits ini dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim dan selainnya. Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini memiliki isnad yang bersih dan matan yang unik."[240]

Sekelompok ahli ilmu –seperti Ibnu Uyainah dan Ibnu Juraij– menganggap bahwa yang dimaksud dalam hadits ini adalah Imam Malik. Dan, hadits ini mengandung maksud kabar gembira dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demi kebenaran, Imam Malik pantas untuk mendapatkannya karena keadilannya, keimamannya dan kepemimpinannya.[241]

Ilmu dan Kesaksian

Imam Malik meriwayatkan dari banyak tabi'in yang diperkirakan mencapai ratusan. Mengenai hal ini Imam Asy-Syafi'i berkata, "Jika sudah bicara tentang atsar, maka Imam Malik laksana bintang."[242]

---

239 HR. Ahmad (7967), At-Tirmidzi (2680), Al-Bazzar (8925), An-Nasai' dalam Al-Kubra (4277), Ibnu Hibban (3736), Al-Hakim (1/90), dan Al-Baihaqi (1/386).

240 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/56), dan *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (4833).

241 Lihat; *Jami' At-Tirmidzi* (2680), *Shahih Ibnu Hibban* (9/53-54), *Musnad Al-Muwaththa'*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari (34), *Al-Mustadrak* (1/91), dan *At-Tamhid* (6/35).

242 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/14), (8/206), *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/178), *Musnad Al-Muwaththa'*, Abu Al-Qasim Al-Jauhari (44), *Hilyatu Al-Auliya'* (6/318), *Al-Irsyad*/

Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Main berkata, "Malik merupakan hujjah Allah terhadap makhluk-Nya."[243]

Tidak sedikit manusia yang mengambil hadits darinya. Dan kitabnya yang agung *"Al-Muwaththa`"* sebagaimana kata Imam Asy-Syafi'i, "Aku tidak mengetahui kitab ilmu paling banyak kebenarannya di muka bumi selain kitab Imam Malik."[244]

Asy-Syafi'i melontarkan ungkapan ini karena kitab *"Shahih Al-Bukhari"* dan *"Shahih Muslim"* belum ada. *Al-Muwatha`* adalah kitab hadits paling shahih. Meskipun di dalamnya ada hadits, atsar, dan fiqih.

Asy-Syafi'i bertutur, "Malik dan Ibnu Uyainah dua orang sahabat karib. Andaikan tidak ada keduanya, niscaya ilmu daerah Hijaz hilang."[245]

Asy-Syafi'i juga berkata, "Jika engkau mendapatkan hadits

Al-Khalili (1/209), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 23), *At-Tamhid* (1/63, 64), *Tartib Al-Madarik* (1/149), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/76), *Tahdzib Al-Kamal* (27/116), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/96).

243 Lihat; *At-Tamhid* (1/74), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 31), *Tartib Al-Madarik* (1/77), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/94), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/75).

244 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/12), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 150), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Aburi (51), *Musnad Al-Muwaththa`*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari (77), *Hilyatu Al-Auliya`* (6/329), *Al-Istidzkar* (1/12), *At-Tamhid* (1/76, 77, 79), *At-Ta'dil wa At-Tajrih*/Al-Baji (2/697), *Dzamm Al-Kalam wa Ahlih*/Al-Harawi (4/44), *Tartib Al-Madarik* (2/70), *Muqaddimah Ibni Ash-Shalah* (hlm 84), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/111).

245 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 157), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/12, 32), *Musnad Al-Muwaththa`*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari (43), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/70), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 22), *Tarikh Baghdad* (9/178), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/76), *Tahdzib Al-Kamal* (11/189), *Siyar Al-A'lam An-Nubala`* (8/74, 457), *Tarikh Al-Islam* (11/321), (13/192), dan *Al-'Ibar fi Khabar Man Ghabar* (1/254).

shahih pada Malik, maka peganglah dengan erat. Sebab hadits itu adalah hujjah."[246]

Sufyan bin Uyainah berkata, "Malik adalah seorang imam."[247]

Yahya bin Said Al-Qathan dan Yahya bin Main berkata, "Malik adalah Amirul Mukminin dalam hadits."[248]

Ibnu Wahab menyatakan, "Andaikan tidak ada Malik, pasti kita tersesat."[249]

Abu Qudamah Ubaidillah bin Said Al-Hafizh berkata, "Malik adalah orang paling hafal hadits pada masanya."[250]

Imam Malik seorang faqih. Madzhabnya memenuhi ufuk dan bertebaran di Maghrib, Andalusia, beberapa negara Afrika seperti Mesir, Aljazair, Libya, Tunis, Mauritania, sebagian negara Syam, Yaman, Sudan, Baghdad, Kufah, sebagian Khurasan, sebagian wilayah Al-Jazirah seperti Al-Ahsa dan lainnya. Madzhabnya menjadi salah satu dari empat madzhab yang terkenal dan diikuti sampai saat ini.

---

246 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (151), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/14), *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/178), *Musnad Al-Muwaththa`*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari (45), *Hilyatu Al-Auliya`* (6/322), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 23), *At-Tamhid* (1/64), *Tartib Al-Madarik* (1/149), *Al-Arbu'un Alu Ath-Thabaqat*/Ali bin Al-Mufadhal Al-Maqdisi (hlm 163), *Bughyatu Al-Multamis*/Al-'Alai (hlm 73), dan *Fath Al-Mughits* 91/34).

247 Lihat; *At-Tarikh Al-Kabir*/Al-Bukhari (7/310), *At-Ta'dil wa At-Tajrih*/Al-Baji (2/698), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/74).

248 Lihat; *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/176), *Ghara`ib Malik bin Anas*/Ibnu Al-Mudzaffar (59), *Musnad Al-Muwaththa`*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari 958, 69, 71), dan *Tartib Al-Madarik* (1/155).

249 Lihat; *At-Tamhid* (1/62), *Tartib Al-Madarik* (1/91, 172), *Tarikh Dimasyq* (50/359), *Tahdzib Al-Kamal* (24/270), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/111).

250 Lihat; *Musnad Al-Muwaththa`*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari (67), *At-Tamhid* (1/81), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 29), dan *Tartib Al-Madarik* 91/155).

Pemuda yang Faqih

Malik *Rahimahullah* menuntut ilmu pada usia 11 tahun, dan memiliki kapabilitas untuk memberikan fatwa sebelum usia 18 tahun. Ia duduk di majlis ilmu untuk memberikan faedah pada usia 21 tahun. Saat usianya masih muda belia, sekelompok orang sudah meriwayatkan hadits darinya. Dan pada akhir kekhilafahan Abu Ja'far Al-Manshur, orang-orang dari berbagai pelosok mendatangi Malik dan berduyun-duyun mengunjunginya sampai akhir hayatnya.[251]

Ini menunjukkan lingkungan tempat dididiknya pemuda seperti Imam Malik pada masa salafus shalih. Dalam hal ini ada beberapa manfaat:

Pertama; Kedudukan mencari ilmu di lingkungan Madinah Nabawiyah. Pemuda kecil ini tumbuh dalam lingkungan di mana ia melihat manusia memberikan penghormatan kepada seorang syaikh. Jika syaikh datang, orang-orang menundukkan kepalanya dan membiarkan jalan terbuka untuk dilewatinya, dan mereka juga mengucapkan salam serta mengagungkannya. Sebab syaikh tersebut dalam pundaknya membawa petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ilmu orang-orang saleh.

Abdullah bin Salim Al-Khayyath menggambarkan Imam Malik *Rahimahullah* sebagai berikut,

Jawabannya membuat orang lain segan
Para penanya hanya bisa menundukkan dagu
Berwibawa dan mulia bak penguasa bertakwa
Dia dipatuhi padahal bukan seorang penguasa[252]

---

251 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/55).

252 Lihat; *Al-Hayawan*/Al-Jahizh (3/238), *Al-Kamil*/Al-Mubarrid (3/210), *Tsimar*

Imam Asy-Syafi'i, murid Imam Malik menuturkan, "Aku melihat dalam diri Imam Malik kewibawaan dan penghormatannya terhadap ilmu. Aku sangat segan kepadanya dikarenakan hal itu. Sampai-sampai jika aku berada di majlisnya, di mana aku hendak membuka lembaran kitab, maka aku membukanya dengan perlahan-lahan agar suaranya tidak terdengar olehnya."[253]

Ini menunjukkan kewibawaan Imam Malik, sebagaimana menunjukkan adab dan cita rasa Imam Asy-Syafi'i.

Kedua; Kondisi dan sarana mendukung untuk pengajaran karena tidak ada sesuatu yang menghalangi atau memalingkan seseorang dari mengajar. Seorang pencari ilmu ketika datang ke masjid, ia menemukan pintu-pintu masjid terbuka, kesempatan tersedia, majlis terselenggara. Dan jika berangkat ke pasar, ia menemukan pertanyaan seputar fiqih berlangsung. Dan jika berangkat ke rumah,ia menemukan motivasi orangtua dan keluarga untuk belajar. Seolah-olah masyarakat berbicara dengan bahasa lisan dan perbuatan, "Belajarlah, kami ada di belakangmu, menolongmu, membantumu, dan mendukungmu."

Imam Malik dalam biografinya memiliki cerita populer bersama ibunya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Mutharrif bin Abdillah bin Mutharrif bin saudari Imam Malik, dari Malik

---

Al-Qulub/Ats-Tsa'alibi (hlm 683), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 45), *Al-Jami'*/Al-Khathib (297), *Zuhar Al-Adab*/Abu Al-ishaq Al-Qairuwani (1/114-115), dan *Tartib Al-Madarik* (2/161).

Keterangan ini juga dinisbatkan kepada Said bin Wahab dan Ibnul Mubarak. Lihat; *Al-'Aqdu Al-Farid* (2/88), *Al-Muhaddits Al-Fashil* (hlm 247), *Zuhar Al-Adab* (1/114-115), dan *Bughyat Al-Multamis*/Al-'Ala'i (hlm 73).

253 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi 92/144), *Tarikh Dimasyq* (14/293), *Al-Majmu'*/An-Nawawi (1/36), dan *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim*/Ibnu Jama'ah (hlm 189).

Rahimahullah. Ia menuturkan; Aku berkata kepada ibuku "Apakah aku harus pergi dan menulis ilmu?" Ibuku berkata, "Kemarilah. Kenakan pakaian para ulama, kemudian pergi dan tulislah ilmu." Imam Malik meneruskan, "Lantas ibuku memegangku dan mengenakan pakaian yang disingsingkan kepadaku, meletakkan kopiah di kepalaku, dan meletakkan sorban di atasnya. Lalu berkata; Sekarang pergi dan tulislah ilmu."

Imam Malik berkata, "Ibuku meletakkan sorban di kepalaku sambil berkata; Pergilah ke Rabi'ah, dan pelajarilah adabnya sebelum ilmunya."[254]

Ibnul Qasim berkata, "Dikisahkan bahwa demi mencari ilmu, Imam Malik terpaksa merubuhkan langit-langit rumahnya dan menjual kayunya. Setelah itu, kehidupan dunia berpaling kepadanya."[255]

Ibnu Bukair berkata, "Malik lahir di Dzil Marwah. Saudaranya, An-Nadhar bekerja menjual kain. Dulu, Malik dan saudaranya pedagang kain. Kemudian mencari ilmu sehingga dikatakan; Malik saudara An-Nadhar. Setelah waktu berlalu sampai dikatakan; An-Nadhar saudara Malik."[256]

Perhiasan Kewibawaan dan Keindahan

Imam Malik *Rahimahullah* sosok yang bertubuh tinggi dan gagah. Posturnya besar, botak, kulitnya sangat putih mendekati bule, wajahnya tampan dan kedua matanya lebar. Jika ia hendak

---

254 Lihat; *Al-Muhaddits Al-Fashil* (hlm 201), *Al-Jami'*/Al-Khathib (1/384), *Al-Ilma'*/Al-Qadhi 'Iyadh (hlm 47), *Tartib Al-Madarik* (1/130), *Bughyat Al-Multamis*/Al-'Alai (hlm 57), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (98).

255 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (1/130-131), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/98).

256 Lihat; *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (11/31).

menemui orang, ia keluar dari rumah dengan berhias dan memakai minyak wangi. Ia memakai minyak wangi kesturi dan minyak paling wangi. Ia sangat memperhatikan pakaiannya. Setiap kali mata memandang, pasti Imam Malik dalam kondisi berpakaian perlente.[257]

Bisyr bin Al-Harits berkata, "Aku pernah menemui Malik. Aku lihat ia mengenakan pakaian panjang seharga 500 dirham. Kedua ujung pakaiannya mengenai kedua matanya sehingga seperti raja."[258]

Jika mengenakan sorban, Imam Malik meletakkan sebagian sorbannya di bawah dagunya, dan melabuhkan kedua ujungnya di antara pundaknya."[259]

Saat ditanya mengenai pakaian wol, Imam Malik menjawab, "Tidak ada kebaikan dalam mengenakannya, kecuali dalam perjalanan. Sebab, pakaian wol menunjukkan popularitas. Maksudnya, bahwa orang yang mengenakan pakaian wol menonjolkan kezuhudan dan sifat tawadhu.

Jika hendak pergi untuk mengajar hadits, Imam Malik mengambil air wudhu seperti untuk shalat, mengenakan pakaian terbaik, memakai kopiah, dan menyisir janggutnya. Seseorang pernah mencela perbuatannya itu. Imam Malik menjawab, "Aku

---

257 Lihat; *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/570), *Al-Ma'arif*/Ibnu Qutaibah (hlm 498), *Tartib Al-Madarik* (1/120-121), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 183, 186), *Al-Muntazham* (9/42), *Shifat Ash-Shafwah* (1/396), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/114-115), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/70), *Tarikh Al-Islam* (11/319), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/90-91).

258 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (1/122), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/70), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (hlm 19).

259 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (1/122), *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/208), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/69), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (hlm 93).

lakukan ini demi menghormati hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[260]

Imam Malik mengenakan pakaian baik dari Aden, tidak suka memotong kumis dan mencelanya. Ia memandang itu termasuk perbuatan mutilasi.[261]

Penampilan baik seperti ini tidak menafikan keberagamaan yang shahih, ilmu dan keimaman, serta tidak menafikan akal dan ketenangan. Tetapi itu suatu kepatutan bagi tokoh seperti Malik yang berada di kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Saat itu dunia sudah ditaklukkan oleh kaum muslimin. Karena itu mereka membutuhkan kepada orang yang menjelaskan pembolehan berhias seperti ini. Terutama karena hal ini sesuai dengan tabiat dan karakternya. Sebab, ia keturunan para raja. Ia juga memiliki wibawa. Para raja datang ke permadaninya dan duduk di hadapannya, sebagaimana yang dilakukan Harun Ar-Rasyid. Orang-orang melihat dalam diri Malik terdapat keagungan ilmu tanpa disertai kesombongan dan kecongkakan.[262]

Di samping itu, jasa ibunya yang mendidiknya sangat jelas. Ia membiasakan putranya sejak kecil untuk menghormati ilmu dan ulama, dan mempersiapkan diri untuk duduk bersama mereka dengan pakaian dan perhiasan.

---

260 Lihat; *Ta'zhim Qadri Ash-Shalat* (2/669), *Al-Muhaddits Al-Fashil* (hlm 585), *Hilyatu Al-Auliya'* (6/318), *Al-Ilma'*/Al-Qadhi 'Iyadh (hlm 242), *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim*/Ibnu Jama'ah (hlm 109), *dan Tahdzib Al-Kamal* (27/110).

261 Lihat; *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/570), *Al-Ma'arif*/Ibnu Qutaibah (hlm 498), *Tartib Al-Madarik* (1/123), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 186), *Al-Muntazham* (9/42), *Wafayat Al-A'yan*, Ibnu Khallikan (4/138), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/70), *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/154), *Mir'ah Al-Jinan* (1/290) dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (hlm 19).

262 Lihat; *Al-Mujalasah*/Ad-Dinawari (8/321), *Al-Kifayah*/Al-Khathib (hlm 269), dan *Ma Rawahu Al-Asathin fi 'Adami Al-Maji' Ila As-Salathin*/As-Suyuthi (hlm 47).

Kegalauan yang Tak Pernah Kenyang

Dulu ilmu bukan sesuatu yang dipaksakan sebagaimana sekarang ini. Pada masa dulu, tidak setiap pemuda belajar di majlis ilmu syar'i. Sebagian mereka ada yang mempelajari ilmu fardhu kifayah dan dengan mereka perintah rabbani dapat terwujud sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Hendaknya ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

Imam Malik memulai perhatiannya terhadap ilmu pada masa awal remaja. Ia mencurahkan perhatian, tenaga dan pikirannya kepada Ibnu Hurmuz Abdullah bin Yazid bin Al-Asham selama tujuh atau delapan tahun, dan tidak belajar kepada syaikh lainnya dalam kurun waktu itu. Imam Malik bertutur, "Aku meletakkan buah kurma di kerahku dan menyodorkannya kepada anak-anak Ibnu Hurmuz sambil berkata; Jika ada orang bertanya mengenai syaikh, katakan bahwa beliau sedang sibuk."

Kegemaran Imam Malik untuk mengambil manfaat dari ilmu gurunya mendorongnya rela menunggu lama di depan pintunya. Agar bisa duduk di depan pintu gurunya, ia membuat bantal

empuk. Bantal itu juga digunakan untuk menahan dinginnya batu yang didudukinya. Ibnu Hurmuz merasakan ada seseorang di depan pintu. Mungkin ini terjadi karena gerakan yang dilakukan oleh Malik dan terdengar oleh orang yang berada di dalam rumah. Ibnu Hurmuz bertanya kepada pelayannya, "Siapa di pintu? Lantas sang pelayan pergi ke arah pintu untuk melihat siapa yang ada di sana. Pelayan itu kembali lagi dan berkata kepada tuannya, "Tidak ada siapa pun selain pemuda berkulit pirang." Ibnu Hurmuz berkata kepada pelayannya, "Panggillah ia. Itu orang alim." Imam Malik mendatangi Ibnu Hurmuz pada pagi buta dan tidak keluar darinya sampai malam hari.

Malik berkata, "Ada seseorang pergi ke seorang ulama selama tiga puluh tahun untuk belajar kepadanya." Kita menduga bahwa orang itu dirinya bersama Ibnu Hurmuz. Dulu, Ibnu Hurmuz meminta Imam Malik untuk bersumpah tidak akan menyebutkan namanya dalam pembicaraan.[263]

Puncak kegemaran Imam Malik dalam meraih ilmu tercermin dalam kepergiannya ke Nafi', hamba sahaya Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*. Imam Malik menuntun Nafi' dari rumahnya ke masjid. Saat itu Nafi' dalam keadaan buta. Kemudian Imam Malik bertanya kepadanya, dan Nafi' pun menyampaikan hadits. Kebetulan rumah Nafi' berada di wilayah Baqi'. Malik mencari trik agar bisa bertemu dengan Nafi'. Untuk itu ia berani menderita berdiri di bawah terik matahari beberapa waktu lamanya tanpa ada sesuatu pun yang melindungi dirinya dari panas matahari sampai muncul Nafi' kemudian Malik mengikutinya. Setelah itu mencari-cari kesempatan untuk bertanya dan mengambil manfaat darinya.

---

263 Lihat: *Hilyatu Al-Auliya`* (6/320), *Tartib Al-Madarik* (1/115, 131), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/108) dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/98-99).

Berkenaan dengan kisah ini, Malik menuturkan, "Aku biasa mendatangi Nafi' pada tengah hari. Saat itu tidak ada pohon yang menaungiku. Aku menanti kedatangannya. Jika ia sudah keluar, aku biarkan beberapa saat seakan-akan aku tidak menginginkannya. Kemudian aku mencegatnya dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu aku biarkan sampai ia masuk ke teras masjid sambil bertanya kepadanya; Bagaimana pendapat Ibnu Umar dalam masalah ini dan ini? Lantas ia menjawab pertanyaanku. Setelah itu aku berpaling darinya. Dan dalam dirinya ada pandangan yang tajam."[264]

Di antara cerita mengenai perhatian Imam Malik *Rahimahullah* terhadap ilmu dan curahan pikirannya untuk meraihnya, bahwa ia tidak mengenal waktu istirahat ketika kesempatan untuk meraih ilmu terbuka sampai pada hari raya sekalipun. Bahkan ia menanti hari raya karena tahu bahwa pada saat itu tidak ada seorang pun yang mengerumuninya. Ia mendatangi rumah Ibnu Syihab Az-Zuhri setelah imam ini kembali ke Madinah dari Syam.

Imam Malik menuturkan kisah belajar pada hari raya ini; Aku menyaksikan hari raya. Lalu aku berkata; Hari ini Ibnu Syihab sendirian. Kemudian aku tinggalkan tempat shalat menuju rumahnya sampai tiba di depan pintunya. Aku dengar Ibnu Syihab berkata kepada pelayannya, "Lihat, siapa yang ada di pintu." lantas pelayan melihat siapa yang ada di pintu. Aku dengar pelayan berkata, "Dia pelayanmu yang berkulit pirang, Malik." Ibnu Syihab berkata, "Suruh masuk." Kemudian aku masuk. Lantas Ibnu Syihab bertanya, "Aku lihat engkau tidak pulang

---

264 Lihat; *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/571), *Tarikh Dimasyq* (61/436), *Tartib Al-Madarik* (1/132), *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/99), dan *Al-A`immah Al-Arba'ah*/Asy-Syak'ah (hlm 13).

ke rumahmu?" Aku jawab, "Tidak." Ia berkata, "Apakah kamu sudah makan? Aku jawab, "Belum." Ia berkata, "Makanlah." Aku berkata, "Aku tidak butuh makanan." Ia berkata, "Apa yang engkau inginkan?" Aku jawab, "Sampaikan kepadaku hadits." Ia berkata, "Kemarilah." Kemudian aku mengeluarkan papan tulis (sabak). Lalu ia menyampaikan 40 hadits. Aku berkata, "Tambahlah." Ia berkata, "Cukup bagimu. Jika engkau mampu meriwayatkan hadits tersebut maka engkau sudah menjadi hafizh (orang yang hafal hadits)." Aku berkata, "Aku sudah meriwayatkannya." Lalu ia menarik papan dariku dan berkata, "Paparkanlah." Kemudian aku memaparkan hadits-hadits tersebut. Lalu ia mengembalikan papan kepadaku dan berkata, "Pergilah! Engkau adalah wadah ilmu."[265]

Malik terus-menerus tekun mengikuti para fuqaha dan ahli hadits dengan penuh semangat dan perhatian. Bahkan dengan penuh kesenangan dan ridha. Hal ini dibantu oleh kecerdasannya dan ditopang oleh banyaknya fuqaha dan toleransi mereka sampai pada batas mereka menerima para murid dan mencurahkan sayang dan ilmu kepada mereka pada hari raya. Mereka adalah para guru Madinah yang terdidik dalam lingkungan yang dibina oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau meninggalkan di dalamnya akhlak mulia sebagai simpanan yang tidak habis, manusia mengikuti jejaknya dan berjalan di atas petunjuknya.[266]

Semua Kita dalam Kebaikan

Sekarang Imam Malik *Rahimahullah* berdiri di hadapan kita

---

265 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (1/134).

266 Lihat; *Al-A'immah Al-Arba'ah*/Asy-Syak'ah (hlm 14).

sebagai contoh tokoh spesialis. Ia memandang bahwa bakat, kapabilitas, dan talentanya memungkinkan dirinya mengabdi kepada Islam dalam bidang memelihara dan menyebarkan ilmu, dan mengajarkannya serta mengamalkannya.

Malik bertemu dengan beragam ahli dunia. Kemudian mereka menggodanya untuk meninggalkan ilmu. Namun Imam Malik berpaling dari mereka dan menghindarinya. Ia berpandangan bahwa apa yang ada di sisi Allah itu baik dan langgeng.

Ia juga pernah bertemu dengan yang lainnya agar menyibukkan diri dengan jihad dan meninggalkan ilmu. Namun ia memandang bahwa apa yang sedang dijalaninya itu baik, dan apa yang mereka kerjakan juga baik, dan sesungguhnya fardhu kifayah itu saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dan semuanya berada dalam satu gerbong Islam.

Ia juga pernah berjumpa dengan orang-orang zuhud seperti Abdullah bin Abdil Aziz Al-Umari, seorang imam dalam zuhud, takwa, wara' dan uzlah. Setiap kali ia bersama Imam Malik, ia menganjurkan Malik untuk zuhud, memutuskan diri dan menyendiri dari manusia. Imam Malik menyimak ucapannya dan mendoakan kebaikan untuknya, namun ia tidak menerima pendapatnya untuk menjauhkan diri dari manusia. Tetapi ia bercampur-baur dengan mereka dan bersabar menghadapinya.

Imam Malik mengirim surat kepada Abdullah bin Abdil Aziz Al-Umari. Dalam surat itu, ia menuturkan; Sesungguhnya Allah membagi pekerjaan sebagaimana membagi rezeki. Banyak orang yang dibukakan untuknya kemudahan melaksanakan shalat namun tidak dibukakan untuknya puasa. Yang lainnya dibukakan untuknya sedekah namun tidak dibukakan puasa. Yang lainnya

dibukakan jihad, namun tidak dibukakan shalat. Sementara itu menyebarkan ilmu dan mengajarkannya merupakan kebajikan paling utama. Aku ridha dengan apa yang telah dibukakan untukku. Aku kira apa yang aku kerjakan ini ada karena adanya yang engkau kerjakan. Aku harap kita semua dalam kebaikan. Dan setiap kita harus ridha dengan apa yang telah dibagikan untuknya. Wassalam.[267]

Ini merupakan garis paralel, saling melengkapi dan bukan merapuhkan, saling merendahkan hati dan bukan saling memutuskan.

Antara Malik dan Al-Laits bin Sa' ad

Agar tersingkap di hadapan kita berbagai perdebatan yang berlangsung antara Imam Malik dan beberapa imam serta fuqaha pada masanya dalam berbagai permasalahan fiqih murni, di mana berbagai pandangan berbeda dan hukum beragam, maka korespondensi antara Imam Malik dan Al-Laits bin Sa' ad – Imam Mesir– padahal keduanya merupakan sahabat karib, bisa membantu kita dengan contoh berharga manhaj para imam dalam tata cara bertukar sudut pandangan satu dengan lainnya.

Sebagian besar surat korespondensi yang terjadi antara kedua imam agung ini hilang, dan hanya tersisa dua surat berharga. Teks kedua surat ini akan kita paparkan berikut ini..

Surat Imam Malik kepada Al-Laits:

Imam Malik menulis surat dalam format sangat bagus, ringkas, sangat fasih, dan jelas dalam menerangkan hujjahnya

---

267 Lihat; *At-Tamhid* (7/185), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/114), *Tarikh Al-Islam* (11/328), dan *Tanwir Al-Hawalik*/As-Suyuthi (1/313).

serta nasehat untuk kawan seperjalanan. Anda akan temukan dalam biografi Imam Malik beragam korespondensi yang tidak ada pada ulama lainnya. Ini merupakan bentuk komunikasi yang tidak terhalang jarak dan batas.

Teks surat Malik

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Anas bin Malik kepada Al-Laits bin Saad

Salamaun 'alaika. Aku memuji Allah atasmu. Dia-lah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Amma Ba'du:

Semoga Allah menjaga kami dan engkau dalam ketaatan kepada-Nya di saat sendiri dan terang-terangan. Dan memelihara kami dan engkau dari segala yang tidak disukai.

Aku menulis surat ini kepadamu dalam kondisi aku, kedua anakku dan istriku sebagaimana engkau sukai. Dan Allah Maha Terpuji.

Suratmu telah sampai kepadaku yang mengabarkan tentang keadaanmu dan kenikmatan yang Allah berikan kepadamu. Aku merasa senang dengannya. Aku senantiasa berdoa semoga Allah terus mencurahkan kenikmatan-Nya yang baik kepada kami dan engkau, dan menjadikan kita orang-orang yang bersyukur.

Aku sudah memahami apa yang engkau sebutkan dalam surat yang engkau kirimkan kepadaku agar aku memperlihatkannya kepadamu dan aku pun mengirimkannya kepadamu. Aku telah melakukan hal itu dan mengubahnya sehingga keadaannya sebagaimana yang engkau inginkan. Dan aku telah mencap setiap lembarnya dengan stempelku, dan ukirannya; Cukuplah Allah bagiku. Dia sebaik-baik penolong.

Aku suka engkau dalam keadaan terjaga dan kebutuhanmu terpenuhi. Dan memang engkau pantas untuk itu. Aku telah bersabar terhadap diriku beberapa saat di mana aku tidak berpaling darinya, sebab haji ada di dalamnya. Kemudian datang kepadamu dengan apa yang datang kepadaku.[268] Di mana aku memberikan surat itu kepadanya. Dan dari itu sampai berita kepadaku bahwa ia memegang hakmu dan kehormatanmu. Dan telah membangkitkanku apa yang aku lihat sebelumnya dengan memulai nasehat untukmu.

Aku harap nasehat itu mendapat tempat dalam dirimu. Dan sebelum hari ini tidak ada yang menghalangiku untuk berpandangan baik kepadamu. Hanya saja engkau tidak mengingatkanku mengenai hal ini dan tidak menulis surat untukku mengenai hal itu.

Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu – aku dengar engkau mengeluarkan fatwa yang berseberangan dengan pandangan mayoritas ulama di sisi kami dan yang hidup di negara tempat kami tinggal. Padahal engkau dengan keimaman, keutamaan dan kedudukanmu di tengah-tengah penduduk negaramu, dan kebutuhan orang di belakangmu kepadamu, dan ketergantungan mereka kepada pendapat yang berasal darimu. Engkau pantas untuk takut terhadap dirimu, dan mengikuti apa yang engkau harapkan selamat dengan mengikutimu. Sebab sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab-Nya,

---

268 Orang yang membawa surat Al-laits kepada Malik dan yang membawa balasannya bernama Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim Al-Qari, Qadhi Mesir. Peristiwa ini terjadi pada waktu pelaksanaan ibadah haji. Lihat; *Al-Majruhin* (2/12), *Al-Ansab*/As-Sam'ani (10/8), *Tarikh Dimasyq* (32/142), *Tahdzib Al-Kamal* (15/494), *Tarikh Al-Islam* (11/223), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/17), *Mizan Al-I'tidal* (2/478), dan *Raf'u Al-Ishri 'An Qudhati Mishra* (hlm 23, 194).

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 100)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

"Dan orang-orang yang menjauhi taghut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira. Sebab itu, sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Az-Zumar: 17-18)

Sesungguhnya manusia itu mengikuti penduduk Madinah. Sebab hijrah dilaksanakan ke Madinah, Al-Qur`an diturunkan di sana, yang halal dihalalkan dan yang haram diharamkan. Rasulullah berada di tengah-tengah mereka. Mereka menyaksikan wahyu dan diturunkannya Al-Qur`an. Sementara itu Nabi Muhammad menyuruh mereka, dan mereka pun mematuhinya, menetapkan jalan kemudian mereka mengikutinya sampai

Allah mencabut nyawanya dan memilih untuknya apa yang ada di sisinya. Semoga shalawat, salam, rahmat, dan keberkahan dicurahkan kepadanya.

Kemudian orang-orang yang melaksanakan tugas sepeninggal Nabi mengajak manusia untuk mengikutinya. Setiap kali mereka menghadapi sesuatu yang sudah diketahui ilmunya, maka mereka melaksanakannya, dan apa-apa yang tidak ada ilmu pada diri mereka, mereka pun menanyakannya. Kemudian, mereka mengambil ijtihad paling kuat dan kebaruan masa yang mereka dapatkan. Lau jika ada orang yang menentang atau ada seseorang yang mengatakan suatu pendapat yang lebih kuat dan utama dari hasil ijtihad itu, maka pendapatnya ditinggalkan dan pendapat orang lain diamalkan.

Selanjutnya kaum tabi'in setelah mereka menempuh jalur itu dan mengikuti sunnah tersebut. Jika masalah tersebut di Madinah jelas dan diamalkan, maka menurutku tidak boleh ada seorang pun yang menyalahinya. Hal ini dikarenakan warisan yang ada pada mereka di mana tidak boleh seorang pun menuntut ataupun mengklaimnya, meskipun seluruh penduduk suatu negeri mengatakan; Ini adalah yang dipraktikkan di negeri kami dan ini adalah perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang kami dulu. Dalam hal ini, mereka tidak tsiqah. Mereka tidak boleh melakukan hal itu, seperti yang dibolehkan bagi mereka.

Wahai orang yang dirahmati Allah, perhatikan apa yang aku tulis untukmu. Dan ketahuilah, semoga apa yang mendorongku untuk menulis kepadamu ini sebagai nasehat demi Allah semata, pertimbangan kepadamu, dan hasrat untuk tetap bersahabat denganmu. Karena itu, tempatkanlah suratku ini pada tempatnya. Sebab sesungguhnya jika engkau mengerjakannya, engkau

akan tahu bahwa aku tidak pernah kikir memberikan nasehat kepadamu.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan engkau untuk ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di setiap urusan dan segala keadaan.

Wassalamu'alaika warahmatullahi wabarakatuh[269]

Di sini tampak kepribadian Malik *Rahimahullah* dalam kekuatan referensinya, kejelasan hujjahnya, kefasihan lafazhnya, sebagaimana tampak kekuatan kepribadiannya dalam ungkapannya menyerupai orang yang menetapkan bagi orang yang memandangnya dalam kedudukan orang yang mengambilnya, dan peringatannya mengenai akibat menyalahi apa yang diserunya.

Tampak juga kekuatan dan kedudukannya di kalangan ulama pada masanya dalam mengeluarkan seruan dengan ucapan; Aku mendapat kabar bahwa engkau telah mengeluarkan fatwa yang berseberangan dengan fatwa mayoritas ulama di negeri kami.." seakan-akan menunjukkan bahwa di sana ada semacam sistem fiqih yang dihormati yang tidak mudah untuk dilangkahi dan dilalui.

Surat Al-Laits

Imam Al-laits menjawab surat Imam Malik dengan surat panjang yang merupakan penggalan sastra tinggi. Lebih dari

---

269 Lihat; *Tarikh Ibnu Ma'in* – riwayat Ad-Duri (4/498), *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/695), *Tartib Al-Madarik* (1/41), *Tarikh Dimasyq* (50/358), *Tarikh Al-Islam* (11/307), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/156), dan *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/283).

itu merupakan dokumentasi akhlak dan fiqih yang berharga, ditopang dengan dalil-dalil dari Kitab dan sunnah. Al-Laits bertutur:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Al-Laits bin Saad kepada Malik bin Anas.

Semoga keselamatan untukmu. Sesungguhnya aku memuji Allah atasmu. Yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Suratmu telah sampai kepadaku. Di dalamnya menyebutkan kondisimu yang membuatku senang. Semoga Allah melanggengkan hal itu untukmu, menyempurnakannya dengan pertolongan atas syukurmu, dan tambahan dalam kebaikan-Nya.

Engkau menyebutkan pandanganmu mengenai surat yang aku kirimkan kepadamu, dan sikapmu terhadap surat itu, dan capnya dengan stempelmu. Surat itu sudah tiba kepada kami. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah engkau berikan. Sesungguhnya surat itu adalah sesuatu yang sampai kepada kami darimu. Karena itu aku ingin menyampaikan kebenarannya dengan pandanganmu terhadapnya.

Engkau sebutkan bahwa apa yang aku tulis telah membuatmu bersemangat untuk meluruskan apa yang aku tulis kepadamu dengan cara engkau memulainya dengan nasehat, dan harapanmu agar surat ini ada tempat di dalam diriku, dan tidak ada yang menghalangi hal tersebut pada kami selain karena pandanganmu baik terhadap kami. Hanya saja sesungguhnya aku belum mengingatkanmu mengenai hal seperti ini. Dan sesungguhnya telah sampai kepadamu bahwa aku memfatwakan sesuatu yang bertentangan dengan pendapat orang yang yang berada di sisimu,

dan sebenarnya aku pantas untuk takut terhadap diriku, karena ketergantungan orang yang ada di sekelilingku terhadap apa yang aku fatwakan, dan manusia mengikuti penduduk Madinah yang merupakan tempat hijrah dan diturunkannya Al-Qur`an.

Insya Allah apa yang engkau tulis telah benar, dan mengenai pada diri kami sebagaimana yang engkau inginkan. Dan aku tidak memperkirakan seseorang menisbatkan ilmu kepadanya. Aku tidak suka kepada fatwa yang ganjil, dan aku tidak menguatkan keutamaan kepada ulama penduduk Madinah yang telah berlalu, dan tidak mencela fatwa mereka yang telah disepakati. Sekian dariku. Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adapun kedudukan Rasulullah *Shallallahi Alaihi wa Sallam* di Madinah sebagaimana yang engkau sebutkan, turunnya Al-Qur`an di tengah-tengah para sahabatnya, dan dengan adanya hal tersebut manusia menjadi pengikut penduduk Madinah, maka sebagaimana yang engkau katakan.

Sedangkan firman Allah yang engkau sebutkan,

> *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."* (At-Taubah: 100)

Sesungguhnya banyak para sahabat generasi pertama yang keluar untuk berjihad demi mencari keridhaan Allah. Kemudian mereka memobilisasi tentara dan manusia berkumpul di sekelilingnya, menunjukkan Kitabullah dan Sunnah nabinya di

tengah-tengah mereka. Mereka tidak menyembunyikan sesuatu yang diketahui. Di setiap pasukan tentara ada satu kelompok yang mengajarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, berijtihad dengan akal dalam hal-hal yang tidak ditafsirkan dalam Al-Qur`an dan sunnah, dan mereka diluruskan oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman yang dipilih oleh kaum muslimin untuk mereka. Dan ketiga tokoh ini bukanlah orang-orang yang suka menyia-nyiakan para tentara muslim dan bukan orang yang melalaikan mereka. Bahkan mereka menetapkan dalam urusan sederhana, untuk menegakkan agama dan peringatan dari perselisihan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka tidak meninggalkan hal yang telah ditafsirkan Al-Qur`an, atau yang telah dikerjakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dimusyawarahkan setelahnya, melainkan mereka memberitahukannya.

Jika ada satu hal yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mesir, Syam, dan Irak pada masa Abu Bakar, Umar dan Utsman dan mereka masih tetap menjalankannya sampai mereka bertiga meninggal dunia dan tidak memerintahkan selainnya, maka kami tidak memandang bahwa boleh bagi tentara muslim untuk mengadakan sesuatu yang baru pada hari ini yang tidak dikerjakan oleh orang terdahulu baik para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para tabi'in, di mana mayoritas ulama sudah meninggal dunia dan tersisa ulama yang tidak menyerupai ulama sebelumnya.

Padahal para sahabat telah berselisih fatwa dalam berbagai masalah setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan seandainya aku tidak tahu bahwa engkau telah mengetahuinya, niscaya aku menuliskannya dalam surat itu untukmu.

Kemudian setelah itu para tabi'in berbeda pandangan dalam berbagai hal setelah para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Said bin Al-Musayyib bersama rekan-rekannya sangat berseberangan dalam pandangan.

Orang-orang setelah mereka berselisih pendapat, kemudian engkau mendatangi mereka di Madinah dan lainnya. Pemimpin mereka yaitu Ibnu Syihab, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dan perselisihan Rabi'ah terhadap sebagian apa yang lalu apa yang engkau tahu dan engkau hadiri. Dan, aku dengar pendapatmu mengenai hal ini juga pendapat para tokoh Madinah seperti Yahya bin Said, Ubaidullah bin Umar, Katsir bin Farqad dan banyak yang lainnya yang lebih tua darinya sehingga memaksamu meninggalkan majlisnya karena tidak menyukainya.

Aku ingatkan engkau dan Abdul Aziz bin Abdillah[270] beberapa yang kita cela terhadap Rabi'ah mengenai hal itu. Sebab engkau termasuk yang menyetujui apa yang aku ingkari. Engkau membenci apa yang aku tidak suka. Meskipun demikian –alhamdulillah– dalam diri Rabi'ah terdapat banyak kebaikan, akal yang orisinil, lisan yang fasih, keutamaan yang jelas, jalan yang baik dalam Islam, cinta yang benar kepada saudara-saudaranya secara umum dan kepada kami secara khusus. Semoga Allah merahmatinya, mengampuni dosanya dan membalasnya dengan balasan kebaikan atas apa yang telah dikerjakannya.

Seringkali terjadi perbedaan pendapat dengan Ibnu Syihab jika kami bertemu dengannya, dan jika sebagian kami berkorespondensi dengannya. Terkadang ia menulis surat dalam

---

270 Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah Al-Majisyun Al-Madani, seorang yang tsiqah dan faqih, wafat tahun 164 H.

satu masalah –dengan keistimewaan akal dan ilmunya– tentang tiga masalah, di mana ternyata ketiganya saling berlawanan satu dengan lainnya. Dia tidak sadar bahwa itu berbeda dengan pendapatnya yang dulu. Inilah yang membuatku meninggalkan apa yang engkau ingkari mengenai tindakanku meninggalkannya.

Aku sudah tahu apa yang engkau cela mengenai pengingkaranku kepadanya, yaitu seorang tentara muslim menjamak antara dua shalat pada saat malam turun hujan, padahal hujan di Syam lebih banyak daripada di Madinah dengan apa-apa yang hanya diketahui oleh Allah, tidak ada seorang imam pun yang manjamak pada malam hujan, di antaranya Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Khalid bin Al-Walid, Yazid bin Sufyan, Amr bin Al-Ash, Muadz bin Jabal –padahal telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang paling tahu tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal."*[271] Nabi bersabda, *"Muadz datang pada hari kiamat satu tingkat di depan para ulama."*[272] Syurahbil bin Hasanah, Abud Darda, dan Bilal bin Rabah. Saat itu Abu Dzarr berada di Mesir, Az-Zubair bin Al-Awwam dan Sa' ad bin Abi Waqash, di Hims terdapat 70 sahabat pengikut perang Badar, dan dengan seluruh prajurit muslim, di Irak terdapat Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin Al-Yaman, Imran bin Al-Hushain, dan Ali bin Abi Thalib bersama

---

271 HR. Ath-Thayalisi (2210), Ahmad (12904, 13990), At-Tirmidzi (3790, 3791), Ibnu Majah (154, 155), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (1281), Ibnu Hibban (7131, 7137, 7252), Al-Baihaqi (6/210), Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtar* (6/225-228), (2240-2242). Lihat; *'Al-'Ilal*/Ad-Daraquthni (12/248-249), dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1224, 1436).

272 HR. Ibnu Saad (3/413), Ahmad (108), dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (1285, 1287), Umar bin Syubah dalam *Tarikh Al-Madinah* (3/886), Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wa Al-Matsani* (1833), Al-Hakim (3/268). Lihat; *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1091).

para sahabat Rasulullah pernah singgah di sana selama bertahun-tahun, namun mereka sama sekali tidak pernah menjama' antara shalat maghrib dan isyak."

Kemudian Al-Laits menyebutkan beberapa masalah. Setelah itu berkata, "Kami mendapat kabar mengenai kalian berkenaan dengan beberapa fatwa secara paksa. Aku pernah menulis kepadamu sebagian fatwa itu, namun engkau tidak menjawabnya dalam suratku. Karena itu aku khawatir memberatkanmu, maka aku pun tidak lagi menulis surat kepadamu mengenai apa yang aku ingkari dan apa yang aku kemukakan terhadap pendapatmu."

Al-Laits menghitung beberapa masalah di mana ia berselisih pendapat dengan Malik. Kemudian ia berkata, "Aku telah meninggalkan banyak permasalahan yang menyerupai ini. Dan aku suka taufik Allah kepadamu, dan kelanggengan hidupmu, karena aku berharap hal itu bermanfaat bagi manusia, dan aku tidak takut kepada kehilangan, jika orang sepertimu pergi disertai kesukaan dengan kedudukanmu, meskipun tempatnya jauh. Itulah kedudukanmu di sisiku dan pendapatku mengenaimu. Karena itu, yakinlah.

Jangan pernah tinggalkan surat kepadaku mengenai kabarmu, keadaanmu, keadaan anakmu dan keluargamu, dan kebutuhan kalau engkau memilikinya, atau kepada seseorang yang menyampaikannya kepadamu. Sebab sesungguhnya aku senang dengan itu.

Aku menulis surat ini kepadamu dalam kondisi baik dan sehat. Segala puji bagi Allah.

Kami memohon kepada Allah agar melimpahkan rezeki kepada kami dan kalian sebagai rasa syukur atas apa yang

diberikan kepada kami dan kenikmatan yang lengkap yang telah dianugerahkan kepada kami.

Wassalamu'alaika Warahmatullahi Wabarakatuh.[273]

Ini semacam musyawarah ilmiah, revisi, pembahasan dengan spirit cinta, persaudaraan, kebeningan dan nasehat tanpa kekerasan, tuduhan dan berlebihan dalam kata.

Ini pengakuan terhadap tabiat manusia, keadaan mereka dalam perselisihan, sampai kepada diri mereka sendiri, sebagaimana yang dilakukan Az-Zuhri dengan menulis satu masalah dalam tiga pendapat. Barangkali pada pendapat ketiga, ia lupa akan pendapat pertama sebagaimana disebutkan oleh Al-Laits. Sebab syariat itu pokok, fiqih itu konklusi, dan taklif itu bukan untuk malaikat melainkan untuk manusia yang memang tidak bisa lepas dari lupa dan lalai, di mana tidak ada pembaruan ilmu dan pengetahuan kepada mereka.

Orang-orang yang berbeda pendapat dipanjatkan doa untuk mereka, dimohonkan rahmat, diberikan kesaksian yang benar atas apa yang telah dipersembahkan untuk Islam. Karena itu Rabi'ah memiliki banyak kebaikan, akal orisinil, keutamaan jelas, dan jalan yang benar dalam Islam, cinta yang murni terhadap saudara-saudaranya seislam secara umum dan kepada kami secara khusus. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya,

---

273 Lihat; *Tarikh Ibni Ma'in* (4/487 – riwayat Ad-Duri), *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/687), *Al-Majruhin* (2/12), *Tartib Al-Madarik* (1/43), *Al-Asbab*/As-Sam'ani (10/8), *Tarikh Dimasyq* (32/142), (64/249), *Tahdzib Al-Kamal* (15/494), (31/353), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/17), *Mizan Al-I'tidal* (2/478), *Tarikh Al-Islam* (11/223), *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (4/354), *I'lam Al-Muwaqqi'in* (3/69-73), *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah* (1/161-162), dan *Raf'u Al-ishri 'An Qudhati Mishr* (hlm 23, 194).

mengampuninya, dan membalas dengan yang lebih baik dari amalnya."

Sesungguhnya dengan melihat korespondensi elok seperti ini dapat menghapus kesedihan dan kecemasan dalam diri orang-orang yang berselisih, dan jangan sampai kepuasan seseorang terhadap ijtihadnya goyah karena beberapa kerabat dan orang yang dicintainya mencelanya. Sebab kebenaran itu diketahui dengan dalil bukan dengan tokoh. Meskipun banyaknya orang-orang pilihan yang memahami perkataan yang menguatkan nasibnya dalam kebaikan, namun terkadang terjadi pada sebagian mereka semacam persetujuan, yang keberuntungannya tidak mengambil pandangan independen atau asing terhadap apa yang tidak akrab atau diam terhadap apa yang sudah biasa.

Dalam korespondensi ini tampak bahwa orang alim ini sangat rindu terhadap negara dan ulama daerahnya, meskipun apa yang masyhur dan berlaku di Madinah terkadang berseberangan dengan pendapat yang terkenal dan berlaku di Mesir atau Irak.

Hendaknya setiap saat orang berakal membiasakan diri untuk memperbarui kembali pandangannya terhadap apa yang sudah dicapai. Sebab, segi kebenaran tidak selalu jelas setiap saat. Terkadang tertutupi oleh semangat pandangan atau kesaksian maslahat atau dahsyatnya penentang atau pembenci atau tabiat hegemoni.

Orang yang terus melaksanakan ijtihadnya dan mengamalkannya tidak tercela. Sebab inilah kondisi kehidupan. Andaikan manusia tidak mengamalkan ijtihadnya kecuali setelah penelitian dari segala segi sempurna dan pembahasan yang panjang, niscaya kehidupan akan terhenti dan kesempatan berlalu. Namun seperti yang diucapkan oleh Al-Faruq Al-Mulham

(Umar bin Al-Khathab) *Radhiyallahu Anhu*, "Itu yang telah kita putuskan saat itu. Dan ini keputusan kita sekarang."[274]

Inilah Imam Malik *Rahimahullah* menulis kitab "*Al-Muwaththa`*". Kemudian ia meneliti kembali kitab itu selama bertahun-tahun sampai merasa puas. Dan andaikan ia mengulang penelitiannya setelah itu, pasti akan bertambah dan berkurang.

Biarkan Mereka Wahai Amirul Mukminin

Abu Ja'far Al-Manshur kagum terhadap kepribadian, ilmu, dan akal Imam Malik. Karena itu ia ingin menjadikannya sebagai simbol kekuasaan agama dan mengangkatnya sebagai imam dalam fiqih dan yang diikuti.

Imam Malik berkisah; Aku pernah menemui Abu Ja'far, Amirul Mukminin. Ia duduk di atas singgasananya. Tiba-tiba seorang anak keluar dan kembali lagi. Amirul Mukminin berkata, "Tahukah engkau, siapa anak itu? Aku jawab, "Tidak." Amirul Mukminin berkata, "Ia anakku. Ia gelisah karena kewibawaanmu." Kemudian Amirul Mukminin bertanya kepadaku tentang segala sesuatu; tentang halal haram. Setelah itu berkata, "Demi Allah, engkau orang paling berakal dan berilmu!" Aku jawab, "Demi Allah, tidak, wahai Amirul Mukminin." Ia berkata, "Tentu saja. Hanya saja engkau menyembunyikannya." Selanjutnya Amirul Mukminin berkata, "Demi Allah, jika aku masih hidup, aku akan menulis pendapatmu sebagaimana mushaf-mushaf ditulis, dan dikirimkan ke berbagai penjuru serta mewajibkan orang-orang untuk melaksanakannya."

---

274 HR. Abdurrazzaq (19005), Said bin Manshur (62), Ibnu Abi Syaibah (31097), Ad-Darimi (671), Al-Bukhari dalam *At-Tarikh Al-Kabir* (2/332), Ad-Daraquthni (5/155), Al-Baihaqi (6/255). Lihat; *At-Talkhish Al-Habir* (4/359).

Selanjutnya Al-Manshur meminta Imam Malik untuk mencatat ilmunya. Berdasarkan permintaan ini, Imam Malik menulis kitabnya yang terkenal "*Al-Muwaththa`*". Kitab ini terus dibaca selama 20 tahun. Ia memperbaikinya dan merevisinya sehingga ditemukan revisi lebih dari 30 riwayat."[275]

Ada pelajaran dalam sikap Imam Malik *Rahimahullah*. Ia tidak setuju dengan Abu Ja'far Al-Manshur yang hendak mewajibkan manusia berpegang kepada madzhabnya. Imam Malik berkata kepada Al-Manshur dengan perkataan agung dan mencerahkan sehingga dicatat dengan tinta emas, "Wahai Amirul Mukminin. Jangan lakukan itu. Orang-orang sudah mengetahui banyak pandangan, mendengar banyak hadits, meriwayatkan berbagai riwayat. Dan setiap orang mengambil apa yang telah ada dan mengamalkannya. Dan mereka berhutang dengan perbedaan manusia terhadap para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lainnya. Sesungguhnya berat sekali untuk mencegah apa yang sudah mereka yakini. Karena itu biarkan manusia menjalankan apa yang sudah dianutnya dan apa yang dipilih oleh setiap penduduk negara untuk dirinya sendiri."[276]

Di sini tampaknya Malik *Rahimahullah* dalam bentuk yang berbeda dari apa yang ditulis dalam suratnya kepada Al-Laits bin Sa' ad. Entah karena terlambatnya seruan Al-Manshur atau karena ia dalam posisi menolak penetapan kewajiban bagi umat

---

275 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/89), *Anwar Al-Masalik Ila Riwayat Al-Muwaththa` Malik*/Muhammad bin Alawi Al-Maliki (hlm 20, 21), dan pendahuluan *Al-Muwaththa`* dengan riwayatnya dan adanya penambahan (1/230).

276 Lihat; *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/573), *Tarikh Ath-Thabari* (11/660), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (1/532), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 41), *Kasyfu Al-Mughatha fi Fadhli Al-Muwaththa`*/Ibnu Asakir (hlm 26), *Majmu' Al-Fatawa* (30/79), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/56, 78).

untuk memegang pendapatnya. Hal ini berbeda dengan seruannya kepada Al-Laits. Seruan itu merupakan nasehat pribadi. Tidak ragu lagi bahwa keluasan dalam percakapan Malik bersama khalifah lebih dekat dan merupakan ungkapan mengenai fiqih, ilmu, dan keluasan takwanya.

Sikap agung ini pantas untuk diambil pelajaran dan nasehat. Sedangkan nasehat paling besar ialah kita lihat sepanjang sejarah keberadaan beragam kelompok ulama:

Kelompok pertama: Ulama yang berhasil menduduki jabatan kekuasaan. Mereka mengelilingi para penguasa dan khalifah di majlisnya. Dan para khalifah mengembalikan segala problematikanya kepada mereka.

Kelompok kedua: Ulama yang diberi anugerah oleh Allah kekuasaan dalam hati masyarakat umum. Masyarakat umum bersegera mendatanginya, menghadiri majlisnya, menyimak ilmunya, mengambil fatwanya, dan tidak ada seorang pun yang berpaling.

Ketetapan firman Allah *Ta'ala*,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan jangan kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46)

Bahwa, masing-masing kelompok ini harus memberikan manfaat dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya dan

kekuasaan yang dianugerahkannya dalam rangka menguatkan pihak lain. Ulama yang memiliki kekuasaan sehingga kata-katanya didengar oleh penguasa, hendaknya menjadi pembela kehormatan para ulama dan da'i di majlis para penguasa, menunjukkan gambaran bagus para ulama, membela berbagai kebatilan, tuduhan dan gosip yang dilekatkan kepada para ulama. Selain itu, senantiasa berkeinginan kuat untuk menjadikan hati para penguasa bening terhadap setiap penduduk, orang mukmin, orang alim, dan orang yang menyeru kepada kebaikan, kebenaran dan petunjuk dengan tetap memiliki pandangan baik kepada rakyat dan bertindak lemah lembut dalam kepemimpinannya.

Sedangkan orang alim yang mampu mempengaruhi masyarakat umum, hendaknya mengatakan perkataan baik kepada manusia, meningkatkan kesadaran, adab, dan ketakwaan sampai ke tingkat paling tinggi. Bukan malah menempati standar mereka. Juga hendaknya mengajari mereka untuk positif *thinking* terhadap orang yang tidak sependapat dengannya, bukan malah membakar permusuhan yang sudah ada dalam diri mereka. Juga melarang mereka mengucapkan kata-kata jelek yang sedikit benarnya dan banyak batilnya.

Apa kebaikan yang tersisa bagi umat jika ulamanya terpisah dari masyarakat umum atau masyarakat umum terpisah dari ulamanya? Atau sebagian ulama terpisah dari sebagiannya, dan beredar banyak rumor dan perkataan buruk di kalangan mereka.

Kelompok ketiga: Kelompok yang posisinya di atas kelompok pertama dan kedua. Bahkan hubungan mereka dengan Tuhannya dalam rangka menaati-Nya dan mencari keridhaan-Nya, dan dengan ilmu untuk membahas dan memperbagusnya, dan dengan dirinya untuk menyendiri dan independen, dan menjauhkan

manusia dari pengaruh dahsyat dari sekitar, baik istana penguasa atau pun dorongan masyarakat.

Dengan kondisi seperti ini, maka ketiganya menjadi pilar keseimbangan di antara komponen umat, duta besar kejujuran di antara penguasa dan rakyat, utusan ketenangan dan kedamaian di antara orang-orang yang bertikai, dan sarana untuk menyatukan manusia berdasarkan pokok bersama dalam agama dan kepentingan bersama di dunia.

Imam Malik *Rahimahullah* telah menolak penggunaan kekuasaan untuk memaksakan pendapat pribadinya. Ini merupakan tanda akal, pandangan hati dan pandangan jauh yang dimiliki Imam Malik, zuhud dalam jabatan dan kedudukan duniawi. Sebab apa yang ada di sisi Allah adalah baik dan abadi.

Aku Bersumpah kepada Allah, Jangan Engkau Lakukan

Al-Hajjaj bin Yusuf pernah merobohkan Ka'bah pada masa Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhuma* saat berkuasa di Makkah. Kemudian Ibnu Az-Zubair mengembalikan bangunan tersebut di atas fondasi yang dibangun Ibrahim Alaihissalam. Ketika Ibnu Az-Zubair tewas dan Al-Hajjaj berkuasa, maka ia merobohkan kembali Ka'bah dan membangunnya kembali dengan posisi sebagaimana pada masa jahiliyyah.

Kemudian Khalifah Harun Ar-Rasyid mendengar sebuah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari Malik. Dalam hadits itu disebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Aisyah, "*Wahai Aisyah! Seandainya kaummu bukan karena masih dekat dengan masa jahiliyah, niscaya aku perintahkan untuk merobohkan Ka'bah, kemudian*

aku akan memasukan apa-apa yang telah dikeluarkan darinya dan menempelkannya di bumi. Dan akan aku buat dua pintu; pintu di sebelah timur dan pintu di sebelah barat. Dengan demikian aku telah mencapai fondasi Ibrahim."[277]

Khalifah bermaksud mengembalikan bangunan Ka'bah di atas fondasi Ibrahim *Alaihissalam*. Lantas Imam Malik berkata kepadanya, "Aku bersumpah kepada Allah, wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau jadikan Ka'bah sebagai mainan para raja, seorang dari mereka merobohkannya dan membangunnya kembali sehingga hilanglah wibawanya di dalam dada manusia."[278]

Maksudnya, setiap kali datang penguasa baru, ia memandang bahwa harus mengubah sunnah orang sebelumnya agar tetap pada manusia bahwa ia telah melakukan pembaruan, perubahan, dan pergantian. Karena itu, Imam Malik menutup jalan permainan ini dan memandang bahwa hendaknya Ka'bah dibiarkan sebagaimana adanya.

Andaikan orang itu bukan Imam Malik, pasti ia menemukan bahwa itu kesempatan emas untuk menarik hati khalifah agar melaksanakan sunnahnya, dan mewujudkan angan-angan kenabian dalam wujud perbuatan dan implementasi. Hanya saja Imam Malik memiliki pandangan jauh, mengetahui akibat yang akan terjadi, dan kebebasan dari kekuasaan teks khusus dalam

---

277 HR. Al-Bukhari (1586), dan Muslim (1333).

278 Lihat; *Al-Istidzkar* (4/188), *At-Tamhid* (10/50), *Ikmal Al-Mu'allim* (4/428), *Ar-Raudh Al-Unuf* (2/173), *Al-Mufhim* (3/438-439), *Tafsir Al-Qurthubi* (2/125), *'Uyun Al-Atsar*/Ibnu Sayyidinnas (1/68), *Tafsir Ibnu Katsir* (1/441), *Al-Muwafaqat* (4/113), *Fath Al-Bari* (3/448), *Al-Manahil Al-'Adzbah fi Ishlah Ma Waha Min Al-Ka'bah*/Ibnu Hajar Al-Haitami (45, 50, 51, 58), dan *Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra* (1/137).

satu masalah menuju berbagai teks yang lebih luas dan jauh dalam menjaga pokok-pokok Islam yang agung dan memeliharanya dari permainan dan kerakusan politik!

Kapabilitas Sebelum Kepemimpinan

Sebuah riwayat dari Imam Malik *Rahimahullah* menyebutkan bahwa ia pernah berkata, "Aku tidak mengeluarkan fatwa sampai 70 ulama bersaksi bahwa aku orang yang pantas untuk melakukannya." Ia meneruskan, "Aku bertanya kepada Rabi'ah dan bertanya kepada Yahya bin Said. Kemudian keduanya memerintahkanku untuk memberikan fatwa." Lantas seseorang bertanya, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana kalau mereka melarangmu? Imam Malik menjawab, "Aku akan berhenti; tidak seyogyanya seseorang memandang bahwa ia piawai dalam suatu hal sampai ia bertanya kepada orang yang lebih tahu darinya."[279]

Ini merupakan kebiasaan yang diikuti di kalangan ulama salaf. Imam Asy-Syafi'i tidak langsung duduk memberikan pelajaran sampai syaikhnya, Muslim bin Khalid Az-Zanji, berkata kepadanya –padahal saat itu usianya baru 15 tahun. Pendapat lain mengatakan 18 tahun– "Demi Allah, sekarang sudah saatnya engkau memberikan fatwa."[280]

---

279 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (6/316-317), *Tartib Al-Madarik* (1/142), *Al-Muntazham*/Ibnul Jauzi (9/43), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/62, 96), *Mir'at Al-Jinan*/Al-Yafi'i (1/290), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/601), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/102).

280 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 30-31), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (7/202), *Ats-Tsiqat*/Ibnu Hibban (9/31), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/93), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/243), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 71), *Tarikh Baghdad* (2/62), *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (1/199), *Tartib Al-Madarik* (3/181), *Tarikh Dimasyq* (51/306-308), *Al-Muntazham*/Ibnul Jauzi (10/136), *Tarikh Al-Islam* (14/310), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/15-16).

Para ulama masih menyerahkan apa yang dinamakan dengan ijazah. Seorang alim memberikan ijazah kepada muridnya yang menjelaskan bahwa ia telah belajar kitab ini dan kitab itu. Kemudian murid itu dibolehkan untuk meriwayatkan dan mengajarkan kitab tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa dalam biografi para imam, disebutkan bahwa mereka memperhatikan tiga kriteria bagi orang yang dicalonkan menempati kedudukan pemberi fatwa.

Pertama; usia: para ulama perlahan-lahan sampai pada usia di mana akal sudah sempurna, sempurna kematangannya. Meskipun menurut mereka berbeda antara yang satu dengan lainnya. Sebagian ada yang menetapkan usianya 17 tahun, yang lainnya menetapkan usia 20 tahun. Bahkan di antara mereka ada yang menetapkan sampai usia 50 tahun.[281]

Kedua: ilmu: hendaknya seiring dengan usia yang sempurna juga telah mencapai ilmu dan pengetahuan terhadap kitab dan sunnah, kaidah istinbath, tempat-tempat ijma' dan perbedaan pendapat. Supaya ia tidak menyalahi ijma' yang sudah berlaku atau teks syar'i atau mengatakan sesuatu yang tidak ada ilmunya.

Ketiga: moderat dalam pandangan, pendapat dan ijtihadnya. Tidak mencela orang lain atau mencemoohnya atau menghinanya karena adanya kekurangan dalam pemahaman atau kelemahan akalnya atau penyimpangan dalam pemikirannya atau kelalaian.

Diriwayatkan bahwa Ismail bin Abi Uwais berkata; Aku pernah mendengar pamanku, Malik bin Anas berkata, "Sesungguhnya ilmu ini agama. Karena itu lihatlah dari siapa

---

281 Lihat; *Al-Muhaddits Al-Fashil* (352), *Al-Jami'* / Al-Khathib (1/322), *Al-Ilma'* / Al-Qadhi 'Iyadh (hlm 199) dan *Muqaddimah Ibnu Ash-Shalah* (419).

engkau mengambil agama kalian. Aku sudah mengetahui 70 pakar – sambil memberi isyarat kepada masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* – mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda. Kemudian aku tidak mengambil sesuatu pun dari mereka. Dan sesungguhnya seseorang apabila diberi amanat menjaga Baitul Mal, pasti ia orang jujur, sebab mereka bukan orang yang terbiasa dengan hal ini. Kemudian datang kepada kami Ibnu Syihab Az-Zuhri saat masih muda. Kemudian kami berkerumun di pintunya."[282]

Ini menegaskan kebutuhan kepada kontrol terhadap perjalanan ilmiah. Sebab orang yang mengatakan hal-hal syar'i merupakan penerjemah dari Tuhan alam semesta sesuai dengan ungkapan Al-Qarafi atau muwaqqi' sesuai ungkapan Imam Ibnul Qayyim dalam bukunya *"I'lam Al-Muwaqqi'in 'An Rabbil Alamin."*[283]

Popularitas tidak cukup, usia saja tidak cukup, membaca kitab saja tidak cukup, tetapi berbagai sifat harus ada dalam diri manusia yang menjadikannya pantas untuk menempati kedudukan tinggi lagi agung ini, yang disandangkan oleh Allah *Ta'ala* kepada para rasul-Nya. Kemudian Allah menjadikan bagi mereka urusan fatwa. Karena itu, para ulama saleh adalah pewaris para nabi.

---

282 Lihat; *Musnad Al-Muwaththa`*/Abu Al-Qasim Al-Jauhari (37), *Hilyatu Al-Auliya`* (6/323), *At-Tamhid* (1/47, 67), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 16), *Al-Kifayah*/Al-Khathib (hlm 159), *Dzammu Al-Kalam wa Ahlih*/Al-Harawi (5/82), *Tarikh Dimasyq* (55/351-352), *Al-Maudhu'at*/Ibnul Jauzi (1/102), *Tarikh Al-Islam* (8/236), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/343).

283 Lihat; *Al-Furuq*/Al-Qarafi (1/51), (2/104), (4/53) dan *I'lam Al-Muwwaqqi'in* (4/144).

Kesalahan-kesalahan

Ini merupakan problematika rumit yang membutuhkan banyak ilmu, akal luas dan cerdas, arif, renungan panjang, dan pengalaman serta kelenturan yang luas.

Imam Malik tidak menyukai *'al-ughluthat'* yaitu masalah-masalah pelik yang tidak ada teksnya atau masalah yang zhahir teksnya mengandung pertentangan sehingga membutuhkan pembahasan dan penelitian.

Al-Auza'i berkata, "*Al-Ghaluthath* ialah masalah-masalah sukar dan pelik."[284]

Ia juga mengatakan, "Peganglah penjelasan yang terang, dan jauhilah jalan sukar. Genggamlah apa yang engkau ketahui dan tinggalkan apa yang tidak engkau ketahui."[285]

Seorang pemula bergerak untuk melakukan kajian terhadap sejenis ilmu pinggiran atau cabangnya karena banyak mendapatkannya, membicarakannya, dan bertanya seputarnya. Ini merupakan jalan menuju kepemimpinan sebelum seorang pencari ilmu membahas kaidah-kaidah syar'iyah; sebelum mengetahui pokok-pokok universal yang terpelihara, dan sebelum memenuhi bagian persiapannya, dan talenta pengetahuannya.

Ada seorang pemuda yang berusaha sungguh-sungguh dalam masalah pokok yang keshahihannya sudah disepakati sejak dulu. Kemudian pemuda itu mengadakan suatu pendapat

---

284 Lihat; *Musnad Ahmad* (23687), *Musnad Al-Harits* (62 – *Bughyah*), *Al-Ibanah Al-Kubra* (302), *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (303), *Fawa'id Al-Hinna'i* (1/211), *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih* (2/20), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (2038), dan *Tarikh Dimasyq* (29/45).

285 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/41, 61), dan *Mawahib Al-Jalil* (1/29).

baru. Ia mengira bahwa pendapat tersebut tidak pernah terlintas dalam pikiran para pakar dan tokoh besar serta hanya dibukakan untuknya, padahal usianya masih belia dan pengalamannya masih sedikit. Dan ia mendapatkan itu.

Ada juga pemuda lainnya yang menjadikan dirinya sebagai hakim di antara ahli ilmu yang berselisih. Sehingga ia menghabiskan umur dan usaha pada sesuatu yang tidak ada gunanya. Yang lainnya membawa ilmu bermanfaat lagi mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala*. Adapun orang yang hanya membawa perkataan: si fulan berkata, fulan berkata. Kemudian keluar dari menuntut ilmu sebagaimana dikatakan oleh seseorang:

> *"Kami tidak mendapat manfaat dari apa yang dipelajari sepanjang umur*
> *Selain apa yang kami himpun berupa ucapan orang ini dan itu"*[286]

Pemuda berikutnya, adalah orang yang terpepet oleh diskusi dan perdebatan yang dilarang oleh Imam Malik *Rahimahullah*. Ia berkata, "Debat dalam masalah agama tidak ada manfaatnya." Ia meneruskan, "Riya dan debat dalam masalah ilmu dapat menghilangkan cahaya ilmu dari hati seorang hamba." Ia meneruskan, "Perdebatan dapat mengeraskan hati dan mewariskan dendam."

Az-Zuhri berkata, "Aku pernah melihat Malik. Pada saat itu satu kaum sedang berdebat di sisinya. Lantas Malik berdiri dan

---

286 Bait ini bagian dari beberapa bait milik Fakhruddin Ar-Razi. Lihat; *'Uyun Al-Anba'* (3/40), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (4/250, 251), *Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar* (3/112), *Tarikh Al-Islam* (43/217), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (8/96).

mengibaskan sorbannya sambil berkata; Sesungguhnya kalian sedang berperang."[287]

Orang yang berdebat dapat menyebabkan fanatisme yang mendorongnya mengubah posisi ilmu; mendahulukan dan mengakhirkan, mengangkat dan merendahkan, sehingga pokok baginya menjadi cabang, sebab ia menyepelekannya, melalaikannya dan sibuk dengan selainnya. Jika disampaikan hadits kepadanya, hatinya tidak bergerak, otaknya tidak semangat. Bagaimana tidak, padahal hal tersebut termasuk sesuatu yang aksiomatik dan positif. Dan seakan-akan keadaannya seperti itu, yaitu mencegah dirinya darinya. Dan cabang menurutnya menjadi pokok, sebab ia sangat memperhatikannya, bersemangat kepadanya, dan menjaganya serta mendahulukannya sehingga menganggapnya sebagai dasar untuk saling berselisih dan bersepakat. Karena itu, ia berusaha untuk memberikan warna lain selain warna yang ada dalam syariat Allah. Kemudian ia menjadikannya berkaitan dengan pokok atau bertalian dengan manhaj sehingga ditetapkan bahwa ia harus melakukan perselisihan dan penolakan.

Pemuda keempat, adalah orang yang memandang bahwa manusia membutuhkan syariat. Karena itu ia tergesa-gesa dalam melangkah, meringkas jarak, dan membaca kitab *"Al-Muhalla"* karya Ibnu Hazm. Kemudian ia menemukan dalam kitab itu susunan kata yang elok, hujjah yang kuat, keindahan dalam menyulitkan lawan, sehingga orang itu menjadi tawanan nalar sang imam dan tidak keluar dari pandangannya. Ia berfatwa

---

287 Lihat ucapan ini dalam *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 34), *Tartib Al-Madarik* (2/39), *Al-I'tisham* (2/588), dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/115).

dengan madzhabnya dan berlari di belakangnya. Jika sang imam naik gunung, maka ia pun ikut di belakangnya. Begitu juga jika menuruni dataran rendah atau lembah, atau menempuh kesulitan dengan melakukan hal serupa. Ia tidak berpaling kepada sesuatu. Sebab ia tidak memiliki ilmu, akar, dan kekuatan pandangan yang menjadikannya mampu membedakan antara ijtihad yang benar dan ijtihad yang tidak benar.

Seandainya manusia ini atau itu memberi waktu sebentar untuk dirinya, bersabar dan tabah sampai matang di atas api yang tenang, dan tidak merespons tarikan syahwat yang tersembunyi dalam jiwa, pasti bermanfaat dan mampu memberi manfaat serta menjadi orang yang terkenal.

Kesia-siaan Ilmu

Imam Malik *Rahimahullah* selalu mengambil ilmu dari siapa saja yang membawanya. Ia tidak memandang orang lain kecil dalam masalah ilmu, sehingga ia mengambil beberapa masalah dari murid-muridnya dan menarik kembali madzhabnya dalam masalah tersebut –seperti yang terdapat dalam biografi Abdullah bin Wahab–.

Imam Malik *Rahimahullah* mencabut kembali pendapatnya mengenai menyela-nyela jari-jemari dalam wudhu. Abdullah bin Wahab menuturkan; Dari putra saudaraku bin Wahab, ia berkata; Aku pernah mendengar pamanku mengatakan; Imam Malik pernah ditanya mengenai hukum menyela-nyela jari-jemari kaki dalam wudhu. Ia menjawab, "Itu tidak wajib bagi manusia." Pamanku berkata; Kemudian aku meninggalkannya sampai manusia berkurang. Lalu aku berkata kepada Imam Malik, "Menurut kami hukumnya sunnah." Imam Malik bertanya, "Apa

dalilnya?" Aku berkata, "Al-Laits bin Sa' ad, Ibnu Lahi'ah, dan Amr bin Al-Harits, bercerita kepada kami dari Yazid bin Amr Al-Ma'afiri, dari Abu Abdirrahman Al-Hubuli, dari Al-Mustaurid bin Syaddad Al-Qurasyi. Ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memijit-mijit sela-sela jari-jemari kakinya dengan menggunakan kelingkingnya."

Imam Malik berkata, "Sesungguhnya hadits ini bagus. Aku sama sekali belum pernah mendengarnya kecuali saat ini." Kemudian setelah itu aku (paman Abdullah bin Wahab) mendengar bahwa ia ditanya mengenai menyela-nyela jari-jari kaki. Ia memerintahkan untuk menyela-nyelai jari-jemari kaki."[288]

Tunduk kepada kebenaran dan menerimanya tanpa penolakan merupakan kebiasaan Imam Malik dan ulama-ulama besar lainnya yang menambahkan ilmu orang lain kepada ilmunya. Dan mereka tidak menolak apa yang tidak diketahuinya karena mereka tidak mengetahuinya sebelum orang lain.

Meskipun ia sejak dini sudah cakap dalam memberikan fatwa dan pengajaran dan kontinuitasnya dalam menuntut ilmu, namun ia tetap sadar, mawas diri, berakal, tidak berbicara dengan apa-apa yang tidak berguna baginya, dan tidak menyerang segala sesuatu.

Seorang syaikh agung datang dan duduk di majlis Imam Malik. Kemudian syaikh itu bertanya kepadanya. Namun Imam Malik tidak tertarik dengan pertanyaannya, maka ia pun berpaling dari orang itu. Orang itu mengulangi lagi pertanyaannya, namun

---

288 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/31-32), *Al-Irsyad*/Al-Khalili (1/400), *Sunan Al-Baihaqi* (1/76), *At-Tamhid* (24/259), *Bayan Al-Wahmi wa Al-Iham* (5/265), *Tafsir Al-Qurthubi* (6/97-98), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/223), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/19), (9/233) dan *Al-Badru Al-Munir* (2/227).

Imam Malik berpaling darinya. Orang itu mengulangi lagi pertanyaannya. Lantas Imam Malik berkata kepada orang itu, "Wahai syaikh, Jika engkau melihatku sedang duduk-duduk bersama orang-orang batil, maka mari aku jawab pertanyaanmu itu."[289]

Pertanyaan yang dilontarkan orang itu tidak berguna. Tidak ada buah di belakangnya. Dan mengulang-ulang pertanyaan tersebut merupakan semacam kurang etika. Imam Malik bermaksud menjaga kedudukan ilmu dan wibawanya dari intervensi orang-orang bodoh.

Sesungguhnya tidak sedikit permasalahan jika engkau renungkan, ternyata tidak ada manfaatnya bagi dunia dan agama. Karena itu, seseorang duduk di majlis Imam Malik dan berkata; Wahai Abu Abdillah; *Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arasy.* (Thaha: 5), bagaimana Allah bersemayam? Imam Malik menundukkan kepalanya. Keringat dingin keluar deras dari tubuhnya. Lalu berkata,

الإستواء غير مجهول، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة .

"Bersemayam sudah diketahui, namun caranya tidak bisa dirasionalisasikan. Beriman kepadanya wajib dan bertanya tentang bagaimana caranya adalah bid'ah."

Lalu, Imam Malik menyuruh agar orang itu dikeluarkan dari majlisnya.[290]

---

289 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/64) dan *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/156).

290 Lihat; *Ar-Raddu 'Ala Al-Jahmiyyah* (104), *Thabaqat Al-Muhadditsin Bi Ashbahan/* Abu Asy-Syaikh (2/214), *Mu'jam Ibnu Al-Muqri'* (1003), *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis*

Barangkali Malik *Rahimahullah* sudah mengetahui keadaan lelaki tersebut. Demikian juga mengenai cara dan hal-hal yang melingkupi pertanyaannya sehingga ia melakukan hal tersebut. Imam Malik tahu bahwa orang itu tidak bodoh, bertanya dan diberi tahu. Imam Malik tidak menyukai perkataan yang tidak ada realisasinya. Dan ia menuturkan ketidaksukaannya kepada orang yang hadir.[291]

Sesungguhnya ilmu yang benar adalah ilmu yang mendekatkanmu kepada Allah, membenarkan hati dan niatmu, menerangi mata hatimu, dan menjadikanmu lebih khusyuk, zuhud, takwa, dan taat.

Atau juga ilmu duniawi yang memberi manfaat kepadamu dalam pertanian atau perkebunan atau perdagangan atau manajemen atau industri atau usaha atau penghidupan. Ini termasuk ilmu yang dibutuhkan dan semua manusia memerlukannya.

Imam Malik *Rahimahullah* memberikan nasehat dalam sebuah kalimat lain yang mencerahkan. Ia berkata, "Lihatlah apa yang bermanfaat di malam dan siangmu. Kemudian sibuklah dengannya."[292]

Al-Waqidi menggambarkan majlis Imam Malik. Ia menuturkan, "Majlisnya merupakan majlis wibawa dan kesantunan. Malik merupakan sosok berwibawa dan mulia. Di majlisnya tidak ada sedikit pun perselisihan, gaduh, dan suara keras. Orang-

---

Sunnah wal Jama'ah/Al-Kai (664), , *Hilyatu Al-Auliya`* (6/326), *Al-Asma' wa Ash-Shifat*/Al-Baihaqi (867), *Al-I'tiqad*/Al-Baihaqi (hlm 116), *Tartib Al-Madarik* (2/39), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/155), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/100).

291 Lihat; *Al-Muwafaqat*/Asy-Syathibi (1/50).

292 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (1/185).

orang asing bertanya kepadanya mengenai hadits, dan ia tidak menjawabnya kecuali hadits demi hadits."[293]

Sesungguhnya majlis Imam Malik bukan majlis perdebatan dan permusuhan, bukan majlis *sophisme* (kepandaian memutarbalikkan perkataan) dan rumor. Namun, majlisnya adalah majlis yang dikelilingi malaikat dan diliputi ketenangan. Rahmat turun kepadanya. Dan merupakan majlis ketenangan, iman dan takwa.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا.

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Fathir: 32)

Tidak Tahu

Mengenai sifat wara Imam Malik *Rahimahullah* dalam memberikan fatwa dan diam saat tidak mengetahui jawaban, serta tidak melampaui apa yang tidak diketahui, dituturkan oleh Al-Haitsam bin Jamil, "Aku pernah mendengar Imam Malik ditanya mengenai 48 pertanyaan. Ia menjawab 32 pertanyaan dengan ucapan tidak tahu, dan menjawab 16 pertanyaan dengan jawaban yang diketahuinya."[294]

Imam Malik sendiri berkata, "Perisai orang alim adalah

---

293 Lihat; *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/575), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 41-42), *Tartib Al-Madarik* (2/13), *Bughyat Al-Multamis*/Al-Alai (hlm 72), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/71), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (1/156), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/65, 79).

294 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/77), dan lainnya.

perkataan: tidak tahu. Jika ia menghilangkan kata-kata itu maka ia akan terbunuh."[295]

Imam Ibnu Abdil Barr Al-Maliki *Rahimahullah* berkata, "Keterangan yang benar dari Abud Darda bahwa kata-kata tidak tahu merupakan separuh ilmu."[296]

Katakan kepada orang yang mengaku ilmu itu filsafat
Engkau itu hafal sedikit tetapi tidak tahu banyak hal[297]

Karena itu Imam Malik *Rahimahullah* berpegang teguh kepada ungkapan "tidak tahu". Mungkin saja ia pernah ditanya, lalu diam. Jika penanya berkata, "Apa yang harus aku katakan kepada warga negaraku jika aku kembali kepada mereka?" Malik berkata, "Katakan kepada mereka bahwa Malik berkata; Tidak bisa menjawab."[298]

Dari Khalid bin Khidasy, ia berkata, "Aku pernah menyampaikan 40 masalah kepada Malik. Ternyata ia hanya menjawab 4 masalah."[299]

Ibnu Wahab menuturkan, "Andaikan aku mau mengisi papan tulisku dengan perkataan Malik "tidak tahu," pasti sudah aku lakukan."[300]

Meskipun demikian, Imam Malik memenuhi dunia dengan ilmu, pemahaman dan fiqih. Dan banyak pencari ilmu yang belajar pokok-pokok madzhabnya yang kaya dan terus baru.

---

295 Lihat; *Tarikh Dimasyq* (8/363), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/77).

296 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (1/144) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/77).

297 Bait ini milik Abu Nuwas sebagaimana dalam Diwannya (hlm 7).

298 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/18), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (2/53) dan *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/358).

299 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/69).

300 Ibid, (8/97).

Selain itu, ulama-ulama madzhab Maliki memiliki keistimewaan dengan pembahasan-pembahasan ushuliyah yang agung, seperti *maqashid asy-syari'ah*, pembahasan dalam *al-mashalih, al-furuq*, dan *an-nawazil*. Dan kitab-kitab Ibnu Abdil Barr, Ibnul Arabi, Asy-Syathibi, Al-Qarafi dan lain-lain senantiasa menjadi simbol jelas dalam perjalanan ilmu keislaman.

Imam Malik, para muridnya, perawinya, penyimpan ilmunya, dan penyusun fiqihnya, semuanya adalah para pengkaji kebenaran, tunduk kepada dalil, dan berdiri di atas batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah. Pemimpin mereka (Imam Malik) berkata, "Setiap orang perkataannya bisa diambil dan ditolak, kecuali pemilik kuburan ini, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[301]

Berbagai Pelajaran dalam Kemuliaan Orang Alim (Imam Malik)

Al-Mahdi –khalifah kaum muslimin– datang ke Madinah. Kemudian ia mengirimkan 2000 atau 3000 dinar kepada Imam Malik. Lantas Ar-Rabi' mendatangi Malik dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin ingin agar engkau datang kepadanya di Madinatussalam." Malik berkata kepada Ar-Rabi, "Rasulullahbersabda; Madinah lebih baik bagi mereka. Seandainya mereka mengetahuinya.[302] Dan, harta bagiku seperti itu keadaannya."[303]

---

301 Lihat; *Al-I'tisham* (2/346) dan *Ruh Al-Ma'ani* (11/188).

302 HR. Al-Bukhari (1875), Muslim (1388) dari hadits Sufyan bin Zuhair.

303 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/30), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 42), *Siyar As-Salafus Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani (hlm 1047), *Tartib Al-Madarik* (2/99-100), *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/155), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/63), dan *Bughyat Al-Multamis*/Al-Alai (hlm 76).

Ini sikap agung. Perkataan serupa pernah diucapkan Malik, "Demi Allah, setiap kali aku mendatangi seorang raja dan tiba di hadapannya, ternyata Allah mencabut wibawa raja itu dari dadaku."[304]

Khalifah Harun Ar-Rasyid bersama putra-putranya mendatangi Imam Malik. Ia berkata, "Bacakan untukku satu ilmu." Imam Malik berkata kepada khalifah, "Demi Allah, sejak lama aku tidak pernah membacakan ilmu kepada siapa pun. Namun orang itulah yang membacakannya kepadaku." Kemudian Harun Ar-Rasyid berkata kepada Malik, "Keluarkan orang-orang dari majlismu hingga aku bisa membacakan kitab untukmu." Imam Malik menolak permintaan tersebut dan berkata, "Jika masyarakat umum dilarang hadir di majlis karena kepentingan golongan khusus, maka golongan khusus tidak akan mendapatkan manfaat." Untuk mencairkan suasana, Imam Malik menyuruh Ma'na bin Isa untuk membacakan kitab."[305]

Imam Malik menuturkan bahwa ia pernah menemui Abu Ja'far Al-Manshur. Saat itu orang-orang berdatangan menemui khalifah. Di antara mereka ada yang mencium kepala khalifah, mencium tangannya dan ada juga yang mencium kakinya. Imam Malik berkata, "Allah memeliharaku dari melakukan semua perbuatan itu."[306]

Alangkah bagusnya Qadhi Al-Jurjani saat berdendang,

---

304 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/66).

305 Lihat; *Dzamm Al-Kalam wa Ahlih*/Al-Harawi (880), *Tarikh Dimasyq* (36/311-312), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/66), dan *Tarikh Al-Islam* (11/326).

306 Lihat; *Al-Intiqa`fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 42), *Dzamm Al-Kalam wa Ahlihi* (5/86), *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikri Wulat Al-Andalusi* (hlm 378), *Tartib Al-Madarik* (2/96), *Bughyat Al-Multamis*/Al-Alai (hlm 505) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/67).

Mereka mengatakan kepadaku: engkau depresi

Sesungguhnya mereka melihat seorang lelaki yang menahan diri dalam sikap hina

Aku lihat orang menjadi hina karena menghina mereka

Orang yang menghormatinya karena kemuliaan diri, maka ia dihormati

Aku belum melaksanakan hak ilmu

Setiap kali ketamakan muncul, maka aku jadikan tangga

Apakah aku harus sengsara dengan tanaman dan memetik kehinaan

Dengan demikian, mengikuti kebodohan telah menahan diri

Andaikan ahli ilmu menjaga mereka, pasti ia pun menjaganya

Andaikan mereka mengagungkannya dalam jiwa, pasti ia diagungkan

Hanya saja mereka menghinanya sehingga mereka pun hina

Mereka menodai wajahnya dengan ketamakan sehingga menjadi muram durja[307]

Demikian tindakan yang dilakukan Malik terhadap Al-Mahdi saat datang ke Madinah. Al-Mahdi mengirimkan utusan kepada Malik untuk membacakan ilmu kepada putra-putranya; Harun dan Musa. Ia mengirimkan utusan itu untuk mengundang Imam Malik, namun ia tidak menuhi permintaan Al-Mahdi. Akhirnya kedua putranya memberitahukan hal tersebut kepada Al-Mahdi. Al-Mahdi pun berbicara kepada Imam Malik. Imam Malik berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ilmu itu didapat dengan mendatangi pemiliknya." Khalifah Al-Mahdi –ia memang tokoh yang berakal– berkata, "Malik benar. Berangkatlah kalian berdua kepadanya."

---

307 Lihat; *Adab Ad-Dunia wa Ad-Din*/Al-Mawardi (hlm 83), *Al-Jami'*/Al-Khathib (1/371), *Mu'jam Al-Udaba`*/Al-Yaqut (4/1797), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (15/498).

Setiba keduanya di hadapan Imam Malik, pendidik kedua anak itu berkata kepada Imam Malik, "Bacakan ilmu kepada kami." Imam Malik berkata, "Sesungguhnya penduduk Madinah membacakan kitab kepada orang alim, sebagaimana anak-anak membacakan buku kepada guru. Jika mereka salah, maka orang alim memberi fatwa kepada mereka." Mendengar jawaban tersebut, putra-putra Al-Mahdi pulang dan mengabarkan hal tersebut kepadanya.

Kemudian, Al-Mahdi mengirimkan utusan untuk berbicara kepada Imam Malik. Imam Malik berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Syihab mengatakan, "Kami menghimpun ilmu ini di taman para tokoh. Mereka itu wahai Amirul Mukminin: Said bin Al-Musayyib, Abu Salamah, Urwah, Al-Qasim, Salim, Kharijah bin Zaid, Sulaiman bin Yasar, Nafi', Abdurrahman bin Hurmuz, dan orang-orang setelah mereka seperti Abu Az-Zinad, Rabi'ah, Yahya bin Said, dan Ibnu Syihab. Semuanya dibacakan kitab kepada mereka. Sedangkan mereka tidak membacanya." Al-Mahdi berkata, "Dalam diri mereka ada keteladanan. Pergilah menuju Malik dan bacakan kitab kepadanya." Akhirnya kedua putra Al-Mahdi pergi menemui Imam Malik dan duduk di tengah-tengah manusia, serta membacakan kitab kepada Imam Malik sebagaimana yang dilakukan seluruh murid." [308]

Sikap ini merupakan contoh agung bagi penguasa berakal yang mengetahui hak orang alim kemudian melaksanakannya dan mendidik anak-anaknya untuk menghormati orang alim, mengambil ilmu darinya dan duduk di majlisnya.

Imam Malik *Rahimahullah* merupakan seorang pendidik, memiliki akhlak agung, semerbak wanginya, bersih pakaiannya,

---

308 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/20) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/63-64).

dan berwibawa. Dalam dirinya terdapat akhlak para raja, disertai ketawadhuan dan kelapangan dada.

Cobaan Imam Malik

Imam Malik *Rahimahullah* menghadapi cobaan besar. Ia pernah memberikan fatwa di majlis ilmu bahwa tidak ada talak bagi orang yang dipaksa. Ia mengutip pendapat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang mengatakan, "Tidak ada talak bagi orang yang dipaksa."[309] Kemudian beberapa pesaingnya mendatangi khalifah Abu Ja'far Al-Manshur dan berkata, "Sesungguhnya maksud pendapat Imam Malik yang mengatakan bahwa tidak ada talak bagi orang yang dipaksa, yaitu bahwa baiat kepada Anda tidak bisa dilaksanakan. Sebab baiat tersebut dilakukan tanpa kerelaan. Lantas Imam Malik dipanggil ke hadapan khalifah dan dicambuk sebanyak 40 kali dan dipukul sehingga mengenai tangannya. Hal ini memaksa Imam Malik menggenggam tangannya dengan tangan lainnya.[310]

Meskipun terdapat berbagai riwayat mengenai sifat rumor yang menyebabkan Imam Malik menderita, namun pendapat yang benar menyebutkan bahwa sebabnya karena Imam Malik menyampaikan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Tidak ada talak pada orang yang dipaksa."

Para sejarawan juga berselisih pendapat mengenai konteks

---

309 Lihat; *Sunan Said bin Manshur* (1143), *Mushannaf Ibnu Syaibah* (18027), *Shahih Al-Bukhari* – disertai komentar – *Kitab Ath-Thalaq, Bab Ath-Thalaq fi Al-Ighlaq wa Al-Kurhi, Sunan Al-Baihaqi* (7/358), *Fathu Al-Bari* (9/391-392).

310 Lihat; *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 43-44), *Tartib Al-Madarik* (2/130-131), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/79-81) dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/131-132).

kisah ujian yang menimpa Imam Malik bin Anas. Hanya saja Abul Arab At-Tamimi mungkin yang paling banyak memerinci hal ini. Ia menuturkan peristiwa ini dalam kitabnya *"Al-Mihan"* dengan sanadnya. Ia berkata; Yahya bin Abdil Aziz menceritakan kepadaku dari Yusuf bin Yahya Al-Azdi, dari Abdul Malik bin Habib.

Said bin Sya'ban juga bercerita kepadaku. Ia berkata; Ubaidillah bin Abdil Malik berkata kepadaku dari bapaknya –sebagian mereka menambahkan sebagian lainnya– dari Mutharrif bin Abdillah dan teman-teman Imam Malik lainnya, bahwa pemberontakan berkobar di Madinah pada masa Abu Ja'far Al-Manshur. Lantas Abu Ja'far Al-Manshur mengirimkan anak pamannya, Ja'far bin Sulaiman Al-Abbasi[311] ke Madinah untuk memadamkan pemberontakan dan memperbarui baiat penduduknya.

Ja'far bin Sulaiman Al-Abbasi datang ke Madinah dengan penuh kemarahan terhadap orang-orang yang menentang Abu Ja'far. Di Madinah, ia menunjukkan perilaku kasar dan keji. Bahkan ia menyerang siapa saja yang ingkar kepada penguasanya, dan memaksa manusia untuk melakukan baiat. Pada saat itu Imam Malik bin Anas merupakan pemimpin penduduk pada masanya, dan sejak kecil bahkan sudah besar menjadi orang yang didengki.

Demikian memang keadaan orang yang mendapatkan karunia Allah berupa ilmu atau akal atau kemuliaan atau wara. Apalagi kalau dalam diri orang itu terhimpun seluruh sifat tersebut. Memang, sejak beranjak dewasa, Imam Malik selalu menarik perhatian keagungan dan kepemimpinan orang yang telah mendahuluinya, karena adanya kenikmatan Allah yang

---

311 Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdillah bin Abbas, gubernur Madinah.

diberikan kepadanya, dan keagungan yang melampaui keagungan penduduk negaranya yang hidup sebelumnya. Tentu saja hal ini menambah dahsyatnya kedengkian kepadanya sehingga mendorong para pendengki untuk menebarkan rumor.

Para pendengki itu mengadukan Imam Malik kepada Abu Ja'far Al-Manshur. Pendengki berkata, "Sesungguhnya Imam Malik memfatwakan bahwa sumpah baiat tidak wajib bagi penduduk Madinah. Hal ini disebabkan penyimpangan yang engkau lakukan dan tindakan pemaksaan yang dilakukan terhadap mereka." Mendengar berita tersebut, Abu Ja'far Al-Manshur segera melakukan rekayasa untuk menjebak Imam Malik dengan cara memperdaya seseorang yang tidak mungkin dicurigai oleh Imam Malik akan menipu dirinya. Karena itu ia tidak bersikap waspada terhadap orang itu. Lantas secara sembunyi-sembunyi orang itu menanyakan perihal fatwa Imam Malik. Tentu saja Imam Malik menjawab pertanyaan ini dengan lugas karena percaya dan tidak curiga dengannya.

Tak lama kemudian datang utusan Ja'far bin Sulaiman menemui Imam Malik. Utusan itu menyeret Imam Malik ke hadapan Ja'far bin Sulaiman dalam keadaan kehormatannya ternoda dan wibawanya hilang. Lalu Ja'far bin Sulaiman menginstruksikan agar Imam Malik bin Anas dicambuk. Akhirnya Imam Malik dicambuk sebanyak 70 kali. Ketika pemberontakan reda dan baiat selesai, Abu Ja'far menerima kabar mengenai pencambukan Malik. Ternyata ia tidak menyukai dan meridhai tindakan tersebut. Ia segera mengirimkan utusan kepada Malik untuk menghadapnya ke Irak. Imam Malik menolak undangan itu dan mengirimkan surat berisi permohonan maaf dan menyampaian beberapa alasan."

Abul Arab At-Tamimi juga berkata; Yahya bin Abdil Aziz menceritakan kepadaku. Ia menuturkan; Baqi bin Makhlad bercerita kepadaku dari Abu Bakar Abdullah bin Ja'far. Ia berkata; Ketika Imam Malik bin Anas diuji dengan cambukan, ia dicambuk oleh gubernur Ja'far bin Sulaiman Al-Hasyimi di Madinah. Maka, Abu Ja'far pun mencela gubernurnya karena telah mencambuk Imam Malik karena beberapa masalah. Lantas gubernur itu dicambuk, kepala dan janggutnya dibotak. Mengenai hal ini Imam Malik bin Anas ditanya, "Sesungguhnya Sulaiman telah dicambuk, dicukur kepala dan janggutnya, serta disuruh berdiri di tengah-tengah manusia." Malik bertanya, "Apa yang kalian inginkan dengannya. Apakah kalian melihat kita beruntung dengan melihat dan mencerca penderitaan yang menimpanya? Sesungguhnya kita mengharapkan pahala Allah yang lebih besar dari hukuman itu, dan mengharap baginya adzab Allah yang lebih dahsyat dari itu."[312]

Dalam "*Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*" karya Al-Fasawi, disebutkan bahwa orang yang mencambuk Imam Malik bin Anas bernama Sulaiman bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali. Al-Fasawi berkata; Aku pernah mendengar Makki bin Ibrahim mengatakan, "Malik bin Anas pernah dicambuk tahun 147 H. Ia dicambuk oleh Sulaiman bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali." Al-Fasawi berkata, "Imam Malik bin Anas dicambuk sebanyak 70 kali."[313]

Syaikh Muhammad Abu Zahrah berkata, "Tampaknya penduduk Madinah saat melihat faqih dan imamnya mengalami penderitaan seperti itu, mereka marah kepada Bani Abbas dan

---

312 Lihat; *Al-Mihan*/Abul Arab At-Tamimi (hlm 333-337).

313 Lihat; *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*/Al-Fasawi (1/131), *Al-'Ilal*/Ahmad (hlm 186-riwayat Al-Marudzi), dan *Ats-Tsiqat*/Ibnu Hibban (7/459-460).

para gubernurnya. Khususnya karena Imam Malik terzhalimi. Padahal ia tidak pernah menghasut orang untuk melakukan fitnah, tidak bertindak lalim, tidak melampaui batas dalam berfatwa, dan tidak meninggalkan rencananya sebelum dan sesudah disiksa. Setelah sembuh dan lukanya kering, Imam Malik tetap memberikan pengajaran, tidak menghasut dan menyeru kepada anarkis. Tentu saja hal ini menambah penderitaan bagi para penguasa. Mereka merasakan pahitnya tindakan yang dilakukan. Khususnya Abu Ja'far yang cerdik. Sementara itu kesempatan terbuka bagi mereka. Sebab secara kasat mata Abu Ja'far bukan orang yang mencambuk, bukan juga orang yang menyuruh mencambuk, juga bukan orang yang ridha terhadap tindakan itu. Karena itu, setelah datang ke Hijaz, Abu Ja'far mengirimkan surat kepada Imam Malik untuk minta maaf."

Kita akan paparkan kisah ini langsung dari lisan Imam Malik bin Anas *Rahimahullah* untuk mengetahui tingkat penghormatan Abu Ja'far kepada Imam Malik, dan kebesaran serta kelapangan dada Imam Malik. Sebagaimana Imam Malik sendiri sosok yang berwibawa. Berikut kisahnya; Saat aku menemui Abu Ja'far, dan ia berpesan kepadaku untuk mendatanginya pada satu musim. Ia berkata kepadaku, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Aku tidak memberikan perintah untuk itu dan tidak mengetahui tindakan ini. Selama engkau berada di tengah-tengah mereka, maka penduduk Haramain akan tetap baik. Aku menjaminmu aman dari hukuman mereka. Dan Allah telah mengangkat denganmu pengaruh yang kuat dari mereka. Sesungguhnya mereka manusia yang paling cepat melakukan fitnah. Demi Allah, setelah itu aku memerintahkan agar ia dibawa ke Irak di atas pelana unta, dan mengintruksikan agar ia ditahan

di sel sempit dan mendapatkan pelecehan yang berat. Dan, dia harus mendapatkan hukuman berlipat ganda dari apa yang telah menimpamu."

Aku berkata; Semoga Allah memberi kesehatan kepada Amirul Mukminin dan memuliakan kedudukannya. Aku sudah memaafkannya karena kedekatannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan kedekatannya kepadamu. Ia berkata, "Semoga Allah memaafkanmu dan menyambungmu."[314]

Dalam "*Ats-Tsiqat*" karya Ibnu Hibban disebutkan bahwa ketika Malik bin Anas dicambuk. Ia mengusap darah di punggungnya dan masuk masjid. Lalu mendirikan shalat. Setelah itu berkata, "Saat Said bin Al-Musayyib dicambuk, ia melakukan hal seperti ini."[315]

Al-Waqidi menuturkan, "Demi Allah, Imam Malik tetap ada dalam ketinggian dan keluhuran."

Adz-Dzahabi berkata, "Ini buah cobaan yang terpuji. Cobaan itu mengangkat seorang hamba di sisi orang-orang mukmin."[316]

Terhormat dan Berpaling dari Hal Tidak Penting

Imam Malik berkata, "Aku belajar untuk kepentinganku. Dan aku belajar bukan agar manusia membutuhkanku."[317]

---

314 Lihat; *Malik*/Abu Zahrah (hlm 80-81).

315 Lihat; *Ats-Tsiqat* (7/460) dan *Al-Ansab*/As-Sam'ani (1/282).

316 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/80-81).

317 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/66). Diriwayatkan dari Malik, ia berkata, "Sebagian mereka berkata," Lihat; *Ma Rowahu Al-Akabir 'An Malik*/Muhammad bin Makhlad Al-Athar (49) dan *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (309).

Hadits ini juga diriwayatkan dari syaikhnya, Ibnu Hurmuz. Lihat; *Siyar A"lam An-*

Niat Imam Malik dalam menuntut ilmu baik. Ia mempelajarinya untuk mengamalkannya, menyeru kepadanya, bersabar terhadapnya dan menerangi jalannya menuju Allah *Ta'ala* dan akhirat. Karena itu Ia bersabar menempuh jalan ini dan belajar sehingga manusia membutuhkannya dan berkerumun di sekelilingnya.

Imam Malik bin Anas menyelenggarakan halaqah yang ramai di masjid Rasulullah. Orang-orang mendatanginya. Mereka datang dari Andalusia, Maghrib, Syam, Irak, Mesir, dan negara lainnya. Hanya saja hal ini membuat hati para pendengki semakin sesak. Mereka menyerang dan membicarakannya, mencela dan menuduhnya, dan membicarakan keadaannya. Mereka juga banyak melakukan fitnah dan bisikan seputar reputasi dan ilmu Imam Malik bin Anas, hingga suatu hari Imam Malik berkata kepada Mutharrif bin Abdillah bin Mutharrif anak saudari Imam Malik, "Apa yang dikatakan orang tentangku?" Mutharrif berkata, "Adapun teman memberi pujian. Sedangkan musuh menebar fitnah." Imam Malik berkata, "Manusia selamanya seperti ini; memiliki teman dan musuh. Hanya saja kita berlindung kepada Allah dari mengikuti semua perkataan orang."[318]

Jika aku mati, manusia terbagi dua, yaitu pencela
dan penyanjung dengan apa yang telah aku kerjakan[319]

Nubala` (6/379), *Tarikh Al-Islam* (8/158). Barangkali dialah –Ibnu Hurmuz– yang dimaksud dalam perkataan Imam Malik, "Sebagian orang berkata." Imam Malik telah disumpah oleh gurunya –Ibnu Hurmuz– untuk tidak menyebutkan namanya dalam pembicaraan sebagaimana yang sudah dipaparkan.

318 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (6/321), *Syu'ab Al-Iman* (8137), *Tadzkirah Al-Huffazh*/ Adz-Dzahabi (1/156) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/66-67).

319 Bait syair ini milik Al-Ajir As-Saluli. Lihat; *Kitab Sibawaih* (hlm 71) dan *Khizanah Al-Adab* (9/72).

Adalah Amr bin Qais Al-Makki, yang dikenal dengan nama "Sandal", dia memiliki sifat kurang ajar, suka berkata kasar, dan mudah menuduh orang lain, pernah bertanya kepada Imam Malik mengenai suatu masalah. Imam Malik menjawab dengan apa yang diketahuinya. Ternyata orang tersebut merespons terhadap jawabannya dengan mengeluarkan kata-kata, "Engkau manusia; kadang salah, kadang tidak benar." Imam Malik berkomentar, "Engkau benar. Itulah manusia."

Imam Malik tidak "ngeh" apa yang dikatakan Amr. Karena, manusia mulia, agung, dan memiliki keksatriaan tidak akan melirik kepada cara-cara pengkhianatan. Tetapi ia memahami urusan sesuai zhahirnya.

Setelah orang itu pergi, para murid bertanya kepada Imam Malik, "Apakah engkau tidak tahu apa yang dia katakan kepadamu? Imam Malik pun tersadar dengan perkataan tersebut. Ia berkata, "Aku sudah lama berinteraksi dengan para ulama. Mereka tidak mengatakan perkataan yang seperti itu. Karena itu, aku menjawab sebagaimana jawaban manusia biasa.[320]"

Diam dan Gemar Tinggal di Rumah

Tatkala Muhammad bin Abdillah bin Al-Hasan (An-Nafsu Az-Zakiyyah)[321] melakukan pemberontakan, Imam Malik tetap berada di rumahnya. Ia tidak keluar untuk menyaksikan jenazah

---

320 Lihat; *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (8/48), *Al-'Ilal*/Ahmad (1352- riwayat Abdullah), *Al-Ma'arif*/Ibnu Qutaibah (hlm 227), *Tartib Al-Madarik* (2/123-127), *Tarikh Al-Islam* (9/544), (11/326), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/67) dan *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (10/109, 112).

321 Muhammad bin Abdillah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Lihat; *Tahdzib Al-Kamal* (25/465).

dan memenuhi undangan. Al-Waqidi dan Mush'ab bin Abdillah Az-Zubairi berkata, "Dulu Imam Malik suka datang ke masjid, mengikuti shalat jum'at, shalat jenazah, menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, dan memenuhi hak-hak untuk beberapa saat lamanya. Kemudian ia meninggalkan duduk-duduk di masjid. Ia hanya melaksanakan shalat dan setelah itu pulang. Setelah itu tidak lagi menjenguk orang sakit dan menyaksikan jenazah. Ia hanya mendatangi keluarga yang berkabung dan mengucapkan bela sungkawa, setelah itu tidak suka lagi duduk-duduk dengan orang dan bergaul dengan mereka serta shalat di masjid Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan sampai shalat jum'at. Ia tidak lagi mengucapkan bela sungkawa kepada siapa pun, dan tidak melakukan hak apa pun. Tentu saja hal ini dipertanyakan. Imam Malik berkata, "Tidak setiap orang siap untuk mengutarakan apa yang ada dalam dirinya." Mendengar hal itu, orang-orang pun memiliki penafsiran terhadap perbuatannya. Padahal mereka itu sangat besar sekali penghormatan dan pengagungannya sampai Imam Malik meninggal dunia."[322]

Ibnu Katsir menuturkan, "Sejak Muhammad bin Abdillah bin Hasan melakukan pemberontakan, Imam Malik senantiasa berada di rumahnya. Ia tidak lagi mengunjungi orang baik untuk mengucapkan bela sungkawa atau pun mengucapkan selamat. Bahkan disebutkan bahwa ia tidak lagi berangkat shalat jama'ah dan jum'at. Imam Malik berkata; Tidak setiap yang diketahui mesti disebutkan, dan tidak setiap orang mampu memberikan pembelaan diri (apologi)."[323]

---

322 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/55), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/64), *Tarikh Al-Islam* (11/324), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (4/136).

323 Lihat; *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/601).

Terdapat beberapa pandangan mengenai sebab-sebab Imam Malik tidak menghadiri shalat jama'ah dan jum'at pada waktu itu:

Pertama: Saat itu adalah waktu yang tepat untuk mengisolasi diri dari fitnah yang mengharuskannya untuk menyendiri. Yahya bin Az-Zubair berkata; Malik mengatakan kepadaku, "Apakah engkau dan Abdullah bin Abdil Aziz mengasingkan diri?" Aku jawab, "Ya." Imam Malik berujar, "Kalian terlalu terburu-buru. Ini bukan waktunya."

Yahya bin Az-Zubair berkata; 20 tahun kemudian saya bertemu dengan Imam Malik. Ia berkata, "Ini saatnya." Setelah itu ia menjauhkan diri dari manusia dan tetap berada di rumahnya.[324]

Kedua: Barangkali merupakan penafsiran terhadap sebab pertama. Sebab pertama yaitu pemberontakan yang dilakukan Muhammad bin Abdillah bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, yang diberi gelar "*An-Nafsu Az-Zakiyyah.*" Ia melakukan pemberontakan terhadap Al-Manshur di Madinah tahun 145 H.

Al-Waqidi bertutur, "Saat Muhammad bin Al-Hasan melancarkan pemberontakan, Imam Malik berdiam saja di rumahnya. Dan keluar setelah Muhammad terbunuh."[325]

Ketiga: Dikarenakan terkena penyakit enuresis[326]

Atiq bin Ya'qub dan Mush'ab bin Abdillah Az-Zubairi berkata; Tatkala kematian menghampiri Imam Malik, ia ditanya mengenai sebab keabsenannya dari masjid –Atiq berkata; Imam Malik absen

---

324 Lihat; *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh*/Al-Fasawi (1/684-685) dan *Tartib Al-Madarik* (2/54).

325 Lihat; *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/573), *Al-Mihan*/Abul Arab At-Tamimi (hlm 256), *Tartib Al-Madarik* (2/54) dan *Al-Muntazham*/Ibnul Jauzi (9/44-45).

326 Enuresis, yaitu semacam penyakit di mana penderitanya sulit mengontrol kencing alias mudah mengompol. **(Edt.)**

dari dari masjid selama beberapa tahun sebelum wafatnya–. Imam Malik menjawab, "Seandainya aku bukan di penghujung kehidupanku di dunia dan awalku menuju akhirat, niscaya aku tidak akan memberitahukannya kepada kalian. Penyakit enurisisku adalah penyebabnya. Aku tidak mau mendatangi masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam keadaan tidak suci. Karena menurutku itu merupakan pelecehan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan aku tidak mau menyebutkan penyakitku, karena hal itu berarti aku mengeluh kepada Tuhanku."

Dalam riwayat lain ia berkata, "Saya takut jika melakukan suatu kemungkaran."[327]

Keempat: Penyebabnya adalah penyakit hernia akibat cambukan yang pernah diterimanya. Dampak cambukan itu, ia sering buang angin.

Ibnu Dinar dan Mush'ab bin Abdillah berkata; Dulu di Madinah ada tokoh terkenal. Kedudukannya lebih terdepan dari Al-Umari[328] dalam keutamaan dan kejujuran. Ibnu Dinar berkata; Lantas tokoh itu ditanya, "Tidakkah engkau menasehati Malik atas tindakannya meninggalkan shalat jum'at dan jama'ah?" Ibnu Dinar meneruskan; Tokoh itu mendatangi Imam Malik dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah, aku ada nasehat." Imam Malik bertanya, "Apa nasehatmu?" Tokoh itu menjawab, "Nasehat

---

327 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/55) dan *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 187).

328 Abdullah bin Abdil Aziz bin Abdillah bin Abdillah bin Umar bin Al-Khathab Al-Umari, seorang imam dalam zuhud, takwa, dan wara'. Setiap kali ada kesempatan berduaan dengan Imam Malik, ia selalu menganjurkannya untuk zuhud, memutuskan hubungan dan menjauhi manusia. Hal ini sebagaimana sudah dipaparkan di muka.

ini dikarenakan Allah. Karena itu, engkau tidak boleh marah." Ibnu Dinar meneruskan; Imam Malik berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang menyebabkan engkau membuatku marah?" Tokoh itu meneruskan, "Itu nasehat karena Allah." Imam Malik berkata, "Teruskanlah." Tokoh itu berkata, "Wahai Abu Abdillah, kenapa engkau tidak menghadiri shalat jum'at dan jama'ah. Padahal engkau sudah mengetahui keutamaan jama'ah dan shalat di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kenapa engkau tidak menjenguk saudara-saudaramu yang sakit dan mengiringi jenazah mereka. Dan kenapa setiap kali penguasa mengundangmu, engkau segera memenuhinya?"

Tokoh itu berkata; Malik berkata kepadaku, "Aku memiliki kekurangan padamu, dan itu sudah jelas bagiku. Adapun ucapanmu; Aku tidak suka menghadiri shalat jum'at dan jama'ah. Demi Allah, tidak ada tempat yang paling aku sukai di muka bumi ini selain masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hanya saja aku mendapatkan kabar bahwa orang-orang menderita dikarenakan aku. Sedangkan ucapanmu bahwa aku tidak suka menjenguk saudara-saudaraku yang sakit, saudara-saudaraku yang terpercaya sudah mengetahui apa yang aku lakukan kepada mereka. Mereka juga sudah mengetahui penyakit kronisku, kelemahanku dan alasanku. Karena itu mereka memaafkanku. Sedangkan manusia lainnya, aku tidak mempedulikannya. Adapun ucapanmu bahwa jika penguasa mengundangku, aku segera memenuhinya. Inilah sebenarnya yang menyebabkan punggungku menderita. Demi Allah, seandainya aku tidak memenuhi undangan mereka, aku tidak akan melihat sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebutkan di Madinah."[329]

---

329 Lihat; *Al-Mihan*/Abul Arab At-Tamimi (hlm 338).

Kelima: Disebabkan kekhawatiran melihat kemungkaran sehingga membutuhkan dirinya untuk mengubahnya.

Adz-Dzahabi menuturkan dari Ismail Al-Qadhi; Aku pernah mendengar Abu Mush'ab berkata; Imam Malik tidak menghadiri shalat berjama'ah selama 25 tahun. Kemudian ia ditanya, "Apa yang menghalangimu untuk melaksanakan shalat berjama'ah?" Imam Malik menjawab, "Aku khawatir melihat kemungkaran, sehingga aku perlu mengubahnya."[330]

Ibnu Abdil Barr berkata, "Orang-orang mencela tindakannya yang tidak menghadiri shalat berjama'ah di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka menisbatkannya kepada apa yang tidak baik disebutkan. Padahal Allah *Azza wa Jalla* telah membebaskan Imam Malik dari apa yang mereka katakan. Dan insya Allah dia orang mulia di sisi-Nya. Perumpamaan orang yang membicarakan Malik, Asy-Syafi'i dan para imam serupa, seperti apa yang didendangkan oleh penyair Al-A'sya:

Seperti orang yang menanduk batu karang untuk melemahkannya
Tapi itu tidak membahayakan, seperti kambing melemahkan tanduknya[331]

Atau seperti perkataan Al-Husain bin Humaid,

Hai orang yang menanduk gunung tinggi untuk melukainya
Kasihanilah kepala, dan janganlah mengasihani gunung[332]

---

330 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/66), *Tadzkirah Al-Huffazh* (1/156) dan *Tarikh Al-Islam* (11/326).

331 Lihat; *Diwan Al-A'sya Al-Kabir* (hlm 61).

332 Lihat; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/11) dan *Maghani Al-Akhyar*/Al-'Aini (3/138).

Alangkah baiknya Abul Atahiyyah saat berdendang,

Dan siapakah yang bisa selamat dari manusia
Sesungguhnya manusia itu suka gosip dan rumor[333]

Ini lebih baik dari orang yang berkata,

Permohonan maafmu terhadap satu tindakan merupakan rumor[334]

Kita sudah lihat sejak dahulu kala, kebatilan, kezhaliman, dan kedengkian lebih cepat daripada manusia.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Demi Allah. Manusia sudah melampaui batas dalam ghibah dan mencela. Mereka tidak puas dengan celaan masyarakat umum tanpa orang khusus, dan tidak puas dengan cemoohan orang bodoh tanpa ulama. Ini semua disebabkan ketidaktahuan dan kedengkian."

Seseorang mengatakan kepada Ibnul Mubarak, bahwa si fulan membicarakan Abu Hanifah. Lantas Ibnul Mubarak mendendangkan syair Ibnu Ar-Ruqayyat,

Mereka mendengkimu karena Allah memberimu karunia
Sebagaimana yang diperoleh oleh orang-orang cerdas[335]

Seseorang pernah berkata kepada Abu Ashim An-Nabil, "Si fulan membicarakan tentang Abu Hanifah." Abu Ashim An-Nabil berkata; Abu Hanifah seperti yang dikatakan Nushaib, "Engkau telah selamat... Apakah ada manusia hidup yang selamat dari cercaan manusia."[336]

---

333 Lihat; *Diwan Abi Al-Atahiyyah* (hlm 356).
334 Lihat; *Diwan Ubaidillah bin Qais Ar-Ruqayyat* (hlm 91).
335 Lihat; *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (2/1115-1117).
336 Lihat; *Tartib Al-Madarik* (2/57).

Bisa jadi, berbagai sebab ini menimbulkan kondisi psikis khusus yang membuat Imam Malik berada dalam posisi yang mesti mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat, apakah dia perlu hadir atau tidak. Bahkan mungkin saja ia cenderung memberatkan manusia atau merasakan adanya gap antara dirinya dan manusia dari segi akal, pandangan dan pemikiran. Belum lagi usianya yang semakin lanjut sehingga tidak mampu menahan beban, dan menyebabkan dirinya sedih serta sempit, khususnya bagi orang yang selama ini kondisinya penuh ketenangan, wibawa, memperlihatkan penampilan, pakaian dan posisi. Karena itu, Imam Malik memberi isyarat dengan fitnah politik dan timbulnya kemungkaran di Madinah dan berbagai halangan kesehatan dan fisik yang menimpanya.

Terkadang seorang peneliti lebih cenderung memilih sebab, dan melupakan bahwa kumpulan sebab tersebut bisa menimpa secara bersamaan kepada satu orang. Sebab tersebut menyerang akalnya, merembes ke dalam saluran jiwanya, dan terus mendesaknya dalam waktu lama sehingga sampai pada puncaknya, yaitu keputusan untuk tidak kembali lagi kepada keadaan semula.

Padahal kesaksian menunjukkan bahwa Imam agung ini dalam posisi sempurna bagi orang yang mengetahui kehormatannya dan kehormatan orang sepertinya. Demikian juga ia di sisi-Nya, insya Allah. Dan menurut sangkaan, ia memiliki derajat tinggi dan kedudukan agung karena telah mewariskan ilmu, kesabaran dan ketabahan, serta merancang teladan dan contoh,

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ.

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Ar-Ra'd: 29)

Abu Bakar Al-Ausi berkata, "Beberapa tahun menjelang wafat, Imam Malik banyak melihat mushaf, ia banyak membaca Al-Qur`an dan sering menangis."[337]

Ibnu Wahab berujar; Saudari Imam Malik ditanya, "Apa kesibukan Imam Malik di rumahnya?" Ia menjawab, "Mushaf dan tilawah."[338]

Urusannya Kembali Kepada Allah

Imam Malik berusia 86 tahun. Ia wafat tahun 179 H. Menjelang wafat, ia mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah. Kepada Allah segala urusan sebelum dan sesudahnya." Imam Malik *Rahimahullah* dikebumikan di Baqi'.[339]

Inilah sebaik-baik akhir yang dikaruniakan Allah kepada Imam Malik. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Setiap hamba yang mengucapkan; Tidak ada Tuhan selain Allah. Kemudian, meninggal dunia dalam keadaan mengucapkannya, maka ia masuk surga.*"[340]

---

337 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/18), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (2/78), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/99) dan *Tarikh Al-Islam* (11/322).

338 Lihat; *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/575), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 44), *Siyar As-Salafus Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani (hlm 1048), *Tartib Al-Madarik* (2/147), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* ( (2/79), *Tahdzib Al-Kamal*, (27/119), *Siyar A'lam An-Nubala`* (8/130), *Bughyatu Al-Multamis*/Al-Ala`i (hlm 81) dan *Ad-Dibaj Al-Mudzahhab* (1/133).

339 HR. Al-Bukhari (5827) dan Muslim (94) dari hadits Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*.

340 HR. Al-Bukhari (5827) dan Muslim (94) dari hadits Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*.

Adapun bukti bahwa kedudukannya agung dan posisinya diakui, yaitu kehadiran banyak orang baik-baik yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah. Mereka mengikuti Imam Malik, mencintainya, mengagungkannya, dan menjadikannya sebagai perantara antara dirinya dengan Allah dalam berbagai masalah yang ditanyakannya, sejak Imam Malik muncul dan duduk memberikan pelajaran sampai masa kita sekarang dan sampai Allah mewarisi dunia beserta isinya di barat dan timur. Bahkan madzhabnya menjadi salah satu identitas utama beberapa bangsa Islam.

* * *

FILOSOF RABBANI

Penamaan ini bukan dari ide saya. Tetapi dari sanjungan Imam Ahmad kepada Imam Asy-Syafi'i. Imam Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Asy-Syafi'i filosof dalam empat bidang: bahasa, perselisihan manusia, ilmu ma'ani dan fiqih."[341]

Yang jelas, dengan perkataannya ini Imam Ahmad tidak bermaksud membatasi bahwa ilmu Imam Asy-Syafi'i hanya terbatas dalam beberapa masalah tersebut. Tetapi apa yang ada di belakangnya berupa penyelaman terhadap rahasia dan kedalaman bahasa, penguasaan terhadap fiqih, dan tidak aneh jika dengan demikian Asy-Syafi'i menjadi seorang filosof.

Barangkali ini dapat meminimalisasi pandangan radikal terhadap filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu. Filsafat bukan boncengan atheisme atau keraguan mutlak sebagaimana yang dibayangkan. Tetapi filsafat itu perenungan yang melampaui permukaan menuju dasar, dan pertanyaan yang membantu mata hati dengan cahaya dan iluminasi.

Sebagai seorang filosof rabbani, Imam Asy-Syafi'i membagi malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk menuntut

---

341 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/41), *Ma'rifatu As-Sunan wa Al-Atsar* (1/200), *Tarikh Dimasyq* (51/350), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 65) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/81).

ilmu, sepertiga untuk shalat dan tahajjud, dan sepertiga untuk tidur.[342]

Lebih dari itu, Imam Ahmad telah mencalonkan Asy-Syafi'i sebagai seorang pembaru (mujaddid/reformer) sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang masyhur,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا.

"Sesungguhnya setiap seratus tahun Allah mengutus kepada umat ini orang yang akan memperbarui agamanya."[343]

Imam Ahmad berkata, "Pada abad pertama Umar bin Abdil Aziz, dan abad kedua Imam Asy-Syafi'i."[344]

Ahmad kagum dengan kecemerlangan otak Asy-Syafi'i yang mampu menguraikan problem dan hal-hal yang kompleks dalam zhahir teks-teks, menjawab berbagai pertanyaan baru yang belum pernah ditanyakan sebelumnya, meminimalisasi polarisasi yang dahsyat dan perselisihan di kalangan madzhab dan meletakkan kaidah-kaidah istimbath dan berinteraksi dengan teks melalui metode ilmiah, sebagaimana dalam kitabnya *"Ar-Risalah."*

---

342 Lihat; *Al-Muhaddits Al-Fashil* (hlm 202), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/135), *Syu'ab Al-Iman* (2960), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (1/242) (2/157), *Al-Ilma'*/Al-Qadhi 'Iyadh (hlm 234), *Tarikh Dimasyq* (51/391), Manaqib Al-*Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhurrozi (hlm 253), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (1/54) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/35).

343 HR. Abu Dawud (4291), Al-Hakim (4/522). Dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Lihat; *As-Silsilah Ash-Shahihah* (599).

344 Lihat; *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (51/424), *Tarikh Dimasyq* (51/339), *As-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Muluk*/Muhammad bin Yusuf Al-Jundi (1/151), *Tharhu At-Tatsrib* (1/96), *Al-Maqashid Al-Hasanah* (hlm 203) dan *'Aun Al-Ma'bud* (11/261).

Curriculum Vitae

Imam Asy-Syafi'i adalah orang yang pertama kali menulis riwayat hidupnya, tetapi tanpa membangga-banggakan diri dan pengakuan yang dusta. Dan manusia yang paling berhak dihormati adalah orang yang mengetahui kadar dirinya. Kemudian saya temukan dalam curriculum vitaenya kata-kata indah mengenai masa kanak-kanaknya.

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Aku dilahirkan di Asqalan –sebuah daerah di Gaza wilayah Palestina–. Saat usiaku dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah."[345]

Penyair Muhammad Abdul Ghani Hasan menyeru Gaza,

Jika engkau datang dan pergi untuk berbisnis
Engkaulah sumber pengakuan di dunia ilmu
Engkau telah menumbuhkan Imam Asy-Syafi'i
Di tanahmu ada kenangan kehidupannya yang gemilang
Engkau telah persembahkan untuk Islam
Seorang ulama umat yang jadi hujjah dan penjelas
Dalam perjalanannya, ia selalu merindukanmu
Dan membungkukkan rusuknya untuk menghormatimu
Ia berdendang dalam syair kejujuran dan petunjuk
Angin panas perindu dan angin dingin manusia
Sungguh, aku merindukan bumi Gazza
Walau telah berpisah, aku sembunyikan perasaan ini

---

345 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 19), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Balhaqi (2/127-128), *Tarikh Baghdad* (2/57), *Tarikh Dimasyq* (51/281), *Tahdzib Al-Kamal* (24/361), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/10), *Tawali At-Ta`sis* (hlm 50-51) dan referensi berikut.

Semoga Allah menurunkan rahmat kepada tanah ini
Ingin ku ambil tanahnya untuk ku jadikan celak mataku[346]

Imam As-Syafi'i dilahirkan di tahun wafatnya Imam Abu Hanifah. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa ia dilahirkan pada hari wafatnya Abu Hanifah. Keterangan ini dijelaskan berdasarkan sanad jayyid yang dinisbatkan kepada Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi.[347]

Hanya saja terkadang kata hari ditafsirkan dengan makna hari secara mutlak, bukan hari tertentu,[348] yakni misalnya Asy-Syafi'i dilahirkan pada hari Senin. Namun tidak mesti pada tanggal wafatnya Abu Hanifah *Rahimahullah*.

Asy-Syafi'i berkata, "Aku belajar memanah sampai dokter berkata kepadaku; Aku khawatir engkau terkena penyakit TBC karena terlalu banyak berdiri di bawah terik matahari." Asy-Syafi'i meneruskan, "Terkadang dari 10 lemparan, aku berhasil mengenai 9 lemparan."[349]

Semangat dan Ambisi Untuk Menang sejak Kecil

Asy-Syafi'i berkata, "Aku anak yatim dalam pangkuan ibuku. Ibuku tidak memiliki cukup biaya untuk diberikan kepada guru.

---

346 Lihat; *Sa'ir 'Ala Ad-Darbi* (hlm 36, 37). Dua bait terakhir terdapat dalam syair Imam Asy-Syafi'i sebagaimana dalam *Diwan*nya (hlm 120).

347 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (1/72), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/12) dan *Tawali At-Ta'sis*/Ibnu Hajar (hlm 52-53).

348 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 21), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (71-73) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/12).

349 Lihat; *Tarikh Baghdad* (2/58), *Siyar Salafish Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani (hlm 1173), *Tarikh Dimasyq* (51/281), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/11), *Tarikh Al-Islam* (14/310) dan referensi sebelumnya dan sesudahnya.

Dan guruku rela jika aku menggantikannya mengajar saat beliau tidak ada."[350]

Persiapan dini untuk memikul tanggung jawab dan kemampuan untuk belajar sampai pada saat tidak memiliki biaya.

Asy-Syafi'i meneruskan, "Aku sudah hafal Al-Qur`an saat usia tujuh tahun, dan hafal *Al-Muwaththa`* saat usia 11 tahun."[351]

Di sini Asy-Syafi'i meletakkan dasar agung yang akan menjadi pijakan, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah.

Lantas ia berkata, "Aku tinggal di lingkungan Arab Badui selama 20 tahun. Aku mempelajari syair dan bahasanya."[352]

Ini menunjukkan urgensi dan dampak bahasa dalam fiqih, pemahaman dan penguasaan.

Setelah itu Asy-Syafi'i dipanggil ke Baghdad tahun 184 H. Hal ini disebabkan rumor yang sampai ke telinga Harun Ar-Rasyid mengenai dirinya dan sekelompok Alawiyyin. Imam Asy-Syafi'i dituduh telah melakukan konspirasi terhadap Daulah Abbasiyah dan menuduh Ar-Rasyid, bahwa ia tidak pantas menjadi khalifah. Setibanya di Baghdad, khalifah membunuh delapan orang tertuduh di hadapan Asy-Syafi'i. Tertuduh terakhir adalah seorang pemuda penduduk Madinah. Pemuda itu berkata kepada

---

350 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 20), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/73,76), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (1/105), *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (603), *Tarikh Dimasyq* (51/282), *Tarikh Al-Islam* (14/310), berikut referensi sebelum dan sesudahnya.

351 Lihat; *Tarikh Baghdad* (2/60), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 205), *Tarikh Dimasyq* (51/294), *Tahdzib Al-Kamal* (24/366), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/11), *Tharhu At-Tatsrib* (1/95) beserta referensi sebelum dan sesudahnya.

352 Lihat; *Tarikh Baghdad* (2/61), *Tarikh Dimasyq* (51/297), *Tahdzib Al-Kamal* (24/366), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/12), *Tarikh Al-Islam* (14/308) berikut referensi sebelum dan sesudahnya.

Ar-Rasyid, "Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku." Pemuda itu menghiba kepada khalifah agar diberi kesempatan untuk mengirimkan surat kepada ibunya di Madinah. Namun khalifah tidak memenuhi permintaannya. Selanjutnya pemuda itu dibunuh di hadapan Asy-Syafi'i.

Saat giliran Asy-Syafi'i tiba. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku bukan penuntut kekhilafahan dan bukan golongan Alawi. Sesungguhnya aku dimasukkan ke dalam golongan mereka secara paksa. Aku adalah seorang lelaki keturunan Bani Al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushai. Dan dengan itu aku mendapatkan keberuntungan berupa ilmu dan fiqih, dan qadhi sendiri mengetahui hal itu. Aku Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf.

Ar-Rasyid bertanya kepadaku, "Engkaukah Muhammad bin Idris?" Aku jawab, "Ya, wahai Amirul Mukminin." Ar-Rasyid berkata, "Muhammad bin Al-Hasan tidak pernah menyebut namamu –saat itu Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani sedang duduk di hadapan Ar-Rasyid–." Ar-Rasyid melirik ke arah Muhammad bin Al-Hasan dan berkata, "Hai Muhammad, orang ini mengatakan demikian, apakah ia sesuai dengan yang dikatakannya? Muhammad bin Al-Hasan menjawab, "Tentu saja. Ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu. Dan tidak ada orang yang lebih tinggi darinya." Ar-Rasyid berkata, "Bawa dia ke rumahmu, sampai aku pelajari masalahnya." Lantas Muhammad bin Al-Hasan membawaku. Dan ini menjadi sebab keselamatanku saat Allah *Azza wa Jalla* menghendakinya."[353]

---

353 Lihat: *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (1/111-114) (2/226), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 97-98), *Tarikh Dimasyq*

Meskipun Imam Asy-Syafi'i butuh selamat dari kondisinya saat itu, namun ia hanya cukup dengan mengucapkan, "Mempunyai kelebihan dalam ilmu dan fiqih." Itu adalah ungkapan cerdas yang membedakannya dengan orang-orang yang dikumpulkan bersamanya. Ia tidak mau berbicara panjang lebar lebih dari itu, sebagai bentuk tawadhu dan pengetahuan mengenai apa yang sebaiknya dikatakan dalam situasi seperti itu.

Peristiwa ini menjadi sebab Imam Asy-Syafi'i menetap dua tahun atau lebih di Baghdad. Selama itu, ia berguru kepada Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani.

Adapun Abu Yusuf, ia tidak pernah bertemu dengannya dan belum pernah mengambil ilmu darinya. Abu Yusuf lebih dulu meninggal dunia sebelum Asy-Syafi'i datang ke Baghdad. Sedangkan riwayat yang mengatakan bahwa Asy-Syafi'i pernah bertemu dan berdebat dengannya, maka riwayat itu bohong.[354]

Asy-Syafi'i kembali ke Hijaz. Setelah Imam Malik wafat, ia menjadi mufti terkenal di Hijaz sekitar sembilan tahun. Setelah itu pergi ke Baghdad dan bertemu dengan Ahmad bin Hambal. Sebelumnya Asy-Syafi'i pernah bertemu dengan Ahmad bin Hambal –hanya Allah Yang Maha Tahu– di Makkah. Dua tahun setelah itu pergi ke Mesir di mana ia mencintainya dan menetap di sana sampai meninggal dunia.[355]

(51/286-287), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 71-80), *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/411), dan referensi sebelumnya.

354 Lihat; *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah* (6/441) dan *Fath Al-Qadir*/Ibnul Humam (2/297).

355 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (1/237-245), *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/263), *Tartib Al-Madarik* (1/25), (1/179), *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/263) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (1/294).

Faqih yang Bijak

Manusia sempurna dengan akal dan lisannya. Dalam hal ini Asy-Syafi'i berada di puncak kesempurnaan dengan keduanya. Ia orang bijak dan berakal lagi berpandangan dalam. Kemampuan akalnya disaksikan oleh banyak orang sehingga Abu Abdillah Al-Qasim bin Sallam berkata, "Tidak ada orang yang lebih berakal dari Asy-Syafi'i."[356]

Demikian juga kata Yunus bin Abdil A'la sehingga ia berkata, "Seandainya umat dihimpun, pasti akal Imam Asy-Syafi'i menampung mereka."[357]

Yunus Ash-Shadafi berkisah; Aku tidak pernah melihat orang paling berakal dari Asy-Syafi'i. Suatu hari aku berdebat dengannya dalam satu masalah. Setelah itu kami berpisah. Lalu ia menemuiku dan memegang tanganku sambil berkata, "Wahai Abu Musa, alangkah bagusnya kalau kita menjadi saudara, meskipun kita tidak sepakat dalam satu masalah."

Adz-Dzahabi memberikan komentar terhadap hal ini, "Ini menunjukkan kesempurnaan dan pemahaman terhadap diri Imam Asy-Syafi'i. Sementara itu lawan-lawannya masih berselisih."[358]

Berikut salah satu masalah yang menarik perhatian

---

356 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/93), *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (1/201), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/185, 251), *Tarikh Baghdad* (2/65), *Tarikh Dimasyq* (51/302), *Tahdzib Al-Kamal* 924/372), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/15) dan *Tarikh Al-Islam* (14/312).

357 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/158-186), *Tarikh Dimasyq* (51/302), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/15), *Al-'Ibar fi Khabari Man Ghabar* (1/269), *Tarikh Al-Islam* (14/313) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/19).

358 Lihat; *Tarikh Dimasyq* (51/302) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/16-17).

saya dalam biografi Imam Asy-Syafi'i. Ia tahu bahwa manusia tidak mungkin bersepakat dalam akalnya, pengetahuannya, perbuatannya, dan kepribadiannya. Mereka tidak mungkin sela-sekata dalam segala sesuatu. Di hadapan mereka hanya ada dua jalan: berseberangan pendapat secara ekstrim atau mereka meletakkan kaidah umum yang disepakati oleh semuanya dan menerima perbedaan pendapat dalam hal parsial dan cabang. Kapankah orang-orang saleh beradab dengan adab luhur ini? Kapankah hati mereka lapang terhadap orang yang berseberangan paham dengan mereka, dan mendahulukan pilar persaudaraan daripada perbedaan pendapat dalam hal cabang?!

Mungkinkah Manusia Bersepakat?

Apakah ada orang yang berlapang dada untuk menyembunyikan sesuatu yang dianggap benar demi hati nuranimu?

Bolehkan ia durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya demi mematuhimu?

Apakah engkau mau ia melakukan perbuatan yang tidak mau engkau lakukan?

Di antara kecerdasan Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, adalah ia mengokohkan kaidah ini dalam fiqih khilaf (perselisihan) di antara kaum muslimin.

Termasuk tanda kecerdasannya ialah ucapannya, "Sesungguhnya akal memiliki batas akhir. Sebagaimana mata memiliki batas untuk memandang."[359]

---

359 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 207), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/187) dan *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 337).

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* tahu bahwa akal instingtif yang ada pada manusia merupakan alat untuk memahami dan mengetahui serta meneliti. Sebagaimana mata alat untuk melihat dan mengetahui. Mata memiliki batas pandangan yang berhenti pada jarak yang jauh atau adanya dinding. Akal juga memiliki batas akhir. Jika melampaui batasnya, maka rusak. Karena itu, mengetahui kekurangan akal manusia dan khayalannya merupakan suatu keharusan sesuai syariat dan ilmiah.

Bahasa, Sastra, dan Gaya Bicara

Di samping keluasan akalnya, ia juga fasih dan piawai dari aspek bahasa, di mana hal ini sesuatu yang jelas dan dapat dibuktikan. Bahkan para ulama menganggap perkataan Asy-Syafi'i dan ucapannya sebagai argumentasi dalam bahasa. Hal ini disaksikan oleh para imam pakar, seperti Tsa'lab, Al-Mubarrid, Abu Manshur Al-Azhari, dan Ibnu Hisyam.[360]

Bahkan Al-Jahizh berkata, "Aku pernah mengkaji kitab-kitab para pakar, namun aku tidak melihat karya ilmiah paling bagus dari karya Al-Muththalibi (Imam Asy-Syafi'i). Seakan-akan mulutnya merangkai mutiara demi mutiara."[361]

Yunus bin Abdil A'la berkata, "Asy-Syafi'i adalah sosok yang menyihir perhatian. Jika kami duduk di sisinya, kami tidak menyadari apa yang diucapkannya. Seakan-akan kata-katanya gula. Ia dianugerahi perkataan yang menarik, keindahan balaghah, kecerdasan yang super, otak yang mengalir, kefasihan yang sempurna, dan argumentasi yang siap sedia."[362]

---

360 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/41-56, 270-271).

361 Lihat; *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/206), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/51), *Tarikh Dimasyq* (51/370).

362 Lihat; *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/206), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/50), *Tarikh*

Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya, "Bagaimana seleramu terhadap sastra?" Ia menjawab, "Aku mendengar satu huruf sastra yang tidak pernah didengar sebelumnya. Seluruh anggota tubuhku mengikatku. Seolah-olah setiap anggota tubuh menjadi telinga yang mendengar sehingga semuanya merasa nikmat sebagaimana telinga merasa nikmat." Ia juga pernah ditanya, "Bagaimana kegemaranmu terhadap sastra?" Asy-Syafi'i menjawab, "Kegemaran orang-orang yang menahan hartanya." Ia juga ditanya, "Bagaimana engkau mencari sastra? Ia menjawab, "Seperti seorang perempuan yang mencari anaknya yang hilang. Dan itu anak satu-satunya."[363]

Kisi-kisi Lain

Asy-Syafi'i menguasai fiqih, akal, sastra dan hikmah. Selain itu ia juga menguasai kefasihan dan balaghah. Ini mendorong kita untuk melihat detil ucapannya sebagai bentuk kecerdikan:

Asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada yang paling utama setelah melaksanakan kewajiban selain menuntut ilmu." Ia pernah ditanya, "Bagaimana jihad di jalan Allah? Ia menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah *Azza wa Jalla*."[364]

Dinukil dari Ibnu Uyainah, bahwa ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang diberi di dunia sesuatu yang lebih besar dari

---

Dimasyq (51/372), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/48), *Tarikh Al-Islam* (14/316) dan *Tawali At-Ta'sis*/Ibnu Hajar (hlm 96).

363 Lihat; *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim*/Ibnu Jama'ah (hlm 39), *Tawali At-Ta'sis*/Ibnu Hajar (hlm 106). Keterangan ini juga dinisbatkan kepada Al-Mundzir bin Washil. Lihat; *Mu'jam Al-Udaba'* (1/22).

364 Lihat; *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (475) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/129).

kenabian. Dan tidak ada yang diberikan lebih utama setelah kenabian selain ilmu dan fiqih."[365]

Ini mengisyaratkan bahwa mencari ilmu merupakan jalan untuk mengetahui apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi meriwayatkan dari Asy-Syafi'i. Ia berkata, "Perselisihan dalam ilmu dapat mengeraskan hati dan mewariskan dendam."[366]

Imam Asy-Syafi'i tidak menyukai perselisihan dan perdebatan yang banyak terjadi di kalangan para pencari ilmu. Mereka berselisih dalam berbagai masalah; berdebat dan berbantah-bantahan sehingga keinginan setiap orang menampakkan argumentasi dan memperoleh kemenangan atas orang lain.

Perdebatan masalah-masalah ini banyak terjadi di berbagai majlis. Padahal hal semacam ini tidak ada manfaatnya. Karena itu Imam Asy-Syafi'i berkata, "Termasuk menghinakan ilmu, yaitu berbantah-bantahan dengan setiap orang yang membantahmu, dan berdebat dengan setiap orang yang mendebatmu."[367]

Banyak masalah yang seharusnya seorang pencari ilmu menghormati dirinya dan menjaganya dari tenggelam dalam masalah itu.

---

365 Lihat; *Nasyr Thayyi At-Ta'rif fi Fadhli Hamalati Al-'Ilmi Asy-Syarif* (hlm 123) dan *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim*/Ibnu Jama'ah (hlm 71).

366 Lihat; *Al-I'tiqad*/Al-Baihaqi (hlm 239), *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (hlm 201), *Syu'ab Al-Iman* (8128), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/151), *Ath-Thuyuriyat* (1338), *Manaqib Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 214), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/54), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/28) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*/Ibnu Qadhi Syuhbah (1/91).

367 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/151) dan *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 342).

Abu Tsaur berkata, "Aku berkata kepada Imam Asy-Syafi'i; Tulislah kitab mengenai irja` (penangguhan nasib)." Asy-Syafi'i berkata, "Tinggalkan hal itu." Seolah-olah ia mencela ilmu kalam.[368] Sebab ia merasa bahwa masalah ini bukan maksud ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Banyak sekali saran-saran yang disampaikan para pencari ilmu. Dan sedikit sekali para fuqaha yang memperhatikannya dengan ilmu dan kesadaran!

Meskipun demikian, Ar-Rabi' mengutip perkataan Imam Asy-Syafi'i, "Andaikan aku mau menulis kitab untuk setiap penentang, pasti akan aku lakukan. Namun perdebatan dalam ilmu kalam ini bukan urusanku. Dan aku tidak mau hal ini dinisbatkan kepadaku."[369]

Adz-Dzahabi berkata, "Nafas (kelapangan dada) yang bersih ini berasal dari Imam Asy-Syafi'i."

Dengan demikian, kedudukan ulama Rabbani bukan pertengkaran dan perselisihan, dan masuk ke dalam setiap pertikaian. Jika Asy-Syafi'i melakukan hal itu, tentu saja ia tidak mungkin menulis "Ar-Risalah" dan "Al-Umm" menjadi karya ilmiahnya yang agung.

Meskipun demikian, Asy-Syafi'i melakukan perdebatan demi kemaslahatan dengan menggunakan kalimat terbatas. Namun kalimat itu mampu mematahkan perkataan lawan.

Etika Debat

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Aku tidak pernah berdebat

---

368 Lihat: *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/30).

369 Lihat: *Tarikh Dimasyq* (51/371) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/31).

untuk mencari kemenangan, tetapi untuk mepertahankan kebenaran yang ada padaku."[370]

Ia meneruskan, "Aku sama sekali tidak pernah berdebat kecuali untuk memberi nasehat."[371]

Ia juga berkata, "Aku tidak pernah sama sekali berdebat dengan keinginan agar lawanku salah."[372]

Siapakah yang mampu mencapai tingkat seperti ini?

Ini mengingatkan kita kepada perkataan yang dinisbatkan kepadanya, "Aku ingin manusia mempelajari ilmu ini –yaitu kitab-kitabnya– agar tidak ada satu pun ilmu yang dinisbatkan kepadaku."[373]

Imam Asy-Syafi'i tahu tabiat jiwa manusia dan kecenderungan manusia pada egonya. Banyak sekali manusia yang membangga-banggakan dirinya dengan ilmu sebagaimana membanggakan dirinya dengan dunia, harta, dan kemenangan. Khususnya dalam bidang pertikaian, perdebatan, dan gosip, dan membangga-banggakan diri dengan banyaknya pengikut. Karena itu, Asy-Syafi'i

---

370 Lihat; *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (389), *Tarikh Dimasyq* (51/432), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/66), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/29, 76) dan *Tarikh Al-Islam* (14/341).

371 Lihat; *Al-Ibanah Al-Kubra* (690), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/118), *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih* (665), *Tarikh Dimasyq* (51/384), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/66), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/29) dan *Al-Wafi bi Al-Wafyat*/Ash-Shafadi (2/124).

372 Lihat; *Shahih Ibni Hibban* (5/499), *Al-Ibanah Al-Kubra* (689, 690), *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (172), *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih* (2/50), *Tarikh Dimasyq* (51/383-384), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/161) dan *Tarikh Al-Islam* (14/320).

373 Lihat; *Shahih Ibni Hibban* (5/499), *Al-Ibanah Al-Kubra* (689), *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (389), *Tarikh Dimasyq* (51/432), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/76) dan *Tarikh Al-Islam* (14/341).

memberikan penekanan pada kalimat ini untuk menjelaskan manhaj dan metodenya, dan supaya orang-orang di sekitarnya terdidik.

Ia juga mengatakan, "Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang melainkan senang sekali ia mendapatkan taufik, diberi petunjuk ke jalan yang benar, dan mendapatkan pertolongan, serta mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan dari Allah. Dan ketika aku berdebat dengan seseorang, aku tidak peduli apakah Allah menjelaskan kebenaran melalui lisanku atau lisannya."[374]

Inilah contoh akhlak luhur dan tinggi yang harus kita jadikan teladan dalam pembicaraan dan perdebatan kita dengan orang yang berbeda pandangan dengan kita. Kita tidak boleh membuatnya benci, tidak memojokkannya, dan tidak meyakini bahwa memberikan penekanan kepadanya dapat mendekatkannya kepada kebenaran. Sebab, tujuan perdebatan adalah dakwah bukan kemenangan.

Alkisah ada seseorang pernah berdebat dengan Dawud Al-Ashfahani. Ketika orang itu berdebat dengannya dalam satu masalah, ia berkata, "Jika engkau mengatakan demikian, maka engkau telah kufur. Segala puji bagi Allah." Dawud Al-Asfahani berkata, "Bagaimana engkau memuji Allah terhadap kekufuran seorang muslim? Jika mau, engkau bisa mengatakan: tidak ada daya dan kuasa melainkan milik Allah. Atau sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kembali kepada-Nya. Adapun pujian kepada Allah, ini menunjukkan adanya pembaruan

---

374 Lihat: *Hilyatu Al-Auliya`* (9/118), Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra 9172), *Tahdzib Al-Asma`wa Al-Lughat* (1/53) dan Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih (2/49).

nikmat yang engkau dapatkan. Apakah engkau memuji Allah atas kekufuran seorang muslim?"

Imam Asy-Syafi'i tidak pernah meyakini secara mutlak kebenaran pendapatnya. Namun ia hanya mengatakan perkataannya yang terkenal. Perkataan itu dari aspek teori menjadi undang-undang bagi orang-orang yang berdebat. Meskipun dari aspek praktik, sangat jauh sekali dari realitas kebanyakan manusia. Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Pendapatku benar, namun mengandung kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain salah, namun mengandung kemungkinan adanya kebenaran."[375]

Ini merupakan hikmah historis yang disanjungkan oleh banyak orang secara lafal, namun memungkirinya secara perbuatan. Mereka memandang bahwa pendapatnya benar dan tidak mengandung kekeliruan. Sedangkan pendapat orang lain keliru dan tidak mengandung kebenaran.

Dalam sebuah keterangan disebutkan, bahwa Imam Ahmad bin Hambal mendatangi halaqah Sufyan bin Uyainah di Makkah. Kemudian ia memberi isyarat kepada Ishaq bin Rahwaih. Orang-orang menganggap bahwa ia faqih penduduk Khurasan. Lalu Imam Ahmad berkata kepada Ishaq bin Rahwaih, "Berdirilah sampai aku perlihatkan kepadamu seseorang yang belum pernah engkau lihat." Lantas Imam Ahmad memegang tangan Ishaq dan

---

375 Ucapan ini populer berasal dari Imam Asy-Syafi'i. Namun kami tidak mendapatkan ulama terdahulu yang menisbatkannya kepada Imam Asy-Syafi'i. Orang paling dekat yang menisbatkan ucapan ini yaitu Imam Abu Al-Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi Al-Hanafi (w. 710H). Sebagaimana dalam Al-Fatawa Al-Kubra/Ibnu Hajar Al-Haitsami (4/313), Hasyiyah Ibni Abidin (6/421) dan lainnya.

keduanya menuju halaqah Imam Asy-Syafi'i. Keduanya duduk dan berbincang-bincang sebentar. Kemudian Ishaq berkata, "Marilah kita menemui orang yang belum pernah engkau lihat orang sepertinya." Ahmad berkata, "Ini Imam Asy-Syafi'i." Ishaq marah dan berkata kepada Imam Ahmad, "Engkau membangunkan kami dari sisi orang yang mengatakan, "Az-Zuhri meriwayatkan kepada kami. Aku tidak membayangkan engkau membawa kami kepada seseorang seperti Az-Zuhri atau dekat dengannya. Ternyata engkau malah membawa kami kepada pemuda ini." Ahmad berkata kepada Ishaq, "Wahai Abu Ya'qub, ambilah ilmu darinya. Aku tidak pernah melihat orang sepertinya."

Selanjutnya Ishaq duduk berdebat dengan Asy-Syafi'i. Ia berdebat dengannya dalam masalah peran kota Makkah. Asy-Syafi'i berargumentasi dengan sabda Rasulullah. Sedangkan Ishaq berkata, "Fulan dan Fulan berkata" Asy-Syafi'i berkata, "Apa hakmu untuk tidak berada di tempat ini. Aku katakan kepadamu; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda. Sedangkan engkau mengatakan, "Fulan dan Fulan berkata?" Kemudian Ishaq memandang orang-orang yang bersamanya dan berbicara kepada mereka dengan bahasa yang tidak jelas dan tidak dipahami oleh Asy-Syafi'i. Ishaq mengatakan perkataan yang artinya, "Ini orang pura-pura alim". Asy-Syafi'i paham bahwa ucapan Ishaq berkaitan dengannya. Namun ia berpaling dari itu.

Tatkala Ishaq merenungkan perkataan Asy-Syafi'i, ia pun sangat menyesal dan berkata, "Saat aku renungkan perkataan Asy-Syafi'i, aku tahu bahwa ia mengetahui apa yang tidak kami ketahui. Sungguh, aku malu kepada Muhammad bin Idris! Dan Ishaq pun kembali ke madzhab Asy-Syafi'i."[376]

---

376 Lihat; *Al-Kamil fi Dhu'afa Ar-Rijal* (1/206), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/170), *Manaqib Asy-*

Sikap Fanatik dan Objektif

Fanatik kepada berbagai pendapat merupakan bukti paling besar bagi orang yang tidak mau memandang argumentasi lawan dengan kadar apa yang mereka ungkapkan mengenai fanatismenya. Itu adalah sikap mereka yang memegang teguh pendapat yang didengarnya dan meresap ke dalam akalnya. Demikian juga condong kepada satu aliran atau madzhab tertentu, adalah sikap ketergantungan yang tidak mau merenungkan berbagai dalil yang ada.

Adapun sikap objektif. Ia adalah karakter seorang alim. Sebab, seorang alim tidak akan condong kepada sesuatu dan tidak mengambil sesuatu kecuali dengan dalil dan argumentasi dari Allah. Mungkin saja masalah ini atau itu, menurut orang yang bukan alim sudah selesai, tidak perlu penelitian dan perenungan lagi. Namun, masalah ini menurut orang alim terkadang salah atau membutuhkan penelitian dan perenungan, atau menurut kondisi paling bagus, masalah itu benar namun mengandung kesalahan. Karena itu Harmalah mengatakan; Sesungguhnya Asy-Syafi'i berkata kepada mereka, "Semua yang aku katakan kepada kalian, namun akal kalian tidak menerimanya dan memandangnya benar, maka jangan diterima. Sebab akal didorong menerima kebenaran."[377]

Syafi'i/Al-Baihaqi (2/252), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 74), *Tarikh Baghdad* (2/63), *Siyar As-Salaf Ash-Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani (hlm 1169), *Tartib Al-Madarik* (3/181), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 223), *Tarikh Dimasyq* (5/277-278) (51/328-332), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrāzi (hlm 272-372), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (1/61), *Tahdzib Al-Kamal* (1/452), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/196), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/89-90), *Mu'jam Al-Udaba'* (6/2399-2402) dan *Al-'Iqad At-Talid* (hlm 237-238).

377 Lihat: *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 68), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/124) dan *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/186).

Di sini, Imam Asy-Syafi'i bertopang pada upaya menggerakkan akal para penuntut ilmu untuk merenung, meneliti, dan tidak meremehkan apa yang diragukan dan dipertanyakan. Sebab, tugas Asy-Syafi'i sebagai imam bukan menciptakan para pengikut yang mengulang-ulang apa yang dikatakannya. Tetapi mempersiapkan para pemimpin independen yang memiliki fiqih, pandangan, dan cara pengambilan dalil.

Sesungguhnya tidak sedikit para pencari ilmu ketika berbeda pendapat dengan seseorang, ia mencela dan meninggalkan orang itu. Bahkan kadang berharap agar orang itu binasa, atau ilmunya atau agamanya atau urusan dunianya tertimpa bencana. Dengan demikian mereka bisa mencemoohnya karena hatinya sudah dipenuhi perasaan tersebut. Sikap ini timbul karena pandangan yang buruk, wawasan sempit, dan pemahaman agama yang kurang.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* menerima berita bahwa seseorang pernah berdoa dalam sujudnya, "Ya Allah, matikan Asy-Syafi'i agar tidak hilang ilmu Malik." Lantas Asy-Syafi'i berdendang,

"Orang-orang berharap aku mati. Padahal jika aku mati
Jalan kematian bukan hanya aku yang menempuhnya
Katakan pada orang yang mencari perbedaan yang sudah berlalu
Bersiaplah untuk menghadapi perbedaan serupa yang pasti terjadi
Mereka tahu bahwa ilmu bermanfaat baginya
Jika aku mati maka tidak ada alasan untuk keabadian"[378]

---

378 Lihat; *Raudhatu Al-Uqala`*/Ibnu Hibban (hlm 287), *Al-Kamil*/Ibnu Adi (3/407), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/149), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 52), *Tartib Al-Madarik* (3/270), *Tarikh Dimasyq* (51/428-429), *Tahdzib Al-Kamal* (3/298), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/72), *Tarikh Al-Islam* (14/65,

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Ketika kesalahan seseorang ditertawakan, maka kebenaran telah tegak dalam hatinya."[379]

Maksudnya, yaitu ketika orang itu merasa bahwa engkau mencibirnya, melecehkannya dan menghinanya, maka dalam hatinya terbentuk keyakinan teguh terhadap kebenaran ucapannya. Dengan demikian, ia akan terus melakukannya sehingga keyakinan akan kebenaran itu tertancap kuat dalam hatinya.

Inilah makna yang saya tangkap dari perkataan yang agung. Perkataan itu juga mengandung penafsiran lain, bahwa orang yang tertawa sendiri dialah yang di dalam hatinya mengokohkan apa yang dikatakan orang lain bahwa itu benar. Karena itu, ia tertawa sambil melecehkan. Sebab, ia tidak memiliki hujjah atau dalil.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* seorang alim pakar dalam bidang kejiwaan dan orang yang mencurahkan dirinya hanya untuk Allah *Azza wa Jalla*. Ia telah menunjukkan jalan dan sarana yang membuat orang lain menerima kebenaran. Sebagaimana mengisyaratkan kepada sebab-sebab yang menjadikannya menolak kebenaran dan berpaling darinya.

Nilai-nilai dasar dalam dialog ini muncul di tangan salah seorang imam pemikiran Islam orisinil. Ia menancapkan nilai-nilai itu dengan ucapan dan perbuatannya sebelum dialog

---

337), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (1/303). Syair ini juga dinisbatkan kepada selain Imam Asy-Syafi'i.

379 Lihat; *Ma'rifat 'Ulum Al-Hadits* (hlm 147), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/214), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/56), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/99) dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*/Asy-Sya'rani (1/44).

menjadi bahasa internasional yang dikemukakan di kongres dan tempat-tempat pertemuan.

Perilaku Istimewa

Ada manusia yang memandang akhlak utama dan bagus dengan pandangan baik, dan membicarakannya dengan perkataan yang baik, namun ia gagal dalam perselisihan nyata. Karena itu alangkah indahnya engkau beruntung mendapatkan pribadi Imam Asy-Syafi'i yang menunjukkan bahwa dirinya telah menjadikan akhlak mulia sebagai konsekuensi ilmu.

Seorang penduduk Irak bertanya kepada Al-Muzanni, murid Asy-Syafi'i, "Bagaimana pendapatmu mengenai Abu Hanifah?" Al-Muzanni menjawab, "Ia pemimpin mereka." Orang itu bertanya lagi, "Kalau Abu Yusuf?" Al-Muzanni menjawab, "Ia pengikut dalam hadits." Orang itu bertanya lagi, "Kalau Muhammad bin Al-Hasan?" Al-Muzanni menjawab, "Ia orang yang paling banyak membuat cabang-cabang." Orang itu bertanya lagi, "Kalau Zufar?" Al-Muzanni menjawab, "Ia paling keras dalam qiyas."[380]

Imam Asy-Syafi'i dan muridnya serta alumni madzhabnya, Al-Muzanni telah memberikan segala sesuatu akan haknya. Dan perselisihan dengan beberapa imam tidak menghalanginya untuk memuji mereka. Ya, ia mengambil ilmu dari Muhammad bin Al-Hasan. Meskipun demikian ia menulis sebuah buku yang meneliti pilihan-pilihan Muhammad bin Al-Hasan dan menolaknya dengan hadits yang mulia.[381]

---

380 Lihat; *Tarikh Baghdad* (14/249) dan *Al-Ansab*/As-Sam'ani (8/202) (10/308).

381 Lihat; *Tarikh Baghdad* (2/172-173), *Al-Intiqa' fi Fadha'il Ats-Tsalatsah Al-A'immah Al-Fuqaha'* (hlm 98, 174), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 179), *Al-Ansab*/As-Sam'ani (8/202), *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* (1/81), *Siyar A'lam*

Putra Asy-Syafi'i menuturkan, "Aku belum pernah mendengar ayahku mengangkat suara saat berdebat dengan seseorang."[382] Sebab berteriak dan mengangkat suara merupakan awal deklarasi kegagalan dan kerugian.

Al-Muzanni mengatakan; Suatu hari Asy-Syafi'i menyimak ucapanku saat aku katakan, "Fulan –seorang perawi– seorang pendusta." Asy-Syafi'i berkata kepadaku, "Wahai Abu Ibrahim, hiasi dan perindah kata-katamu. Jangan engkau katakan, "fulan pendusta. Tapi katakan; Haditsnya bukan apa-apa."[383] Hasilnya sama!

Suatu hari Asy-Syafi'i pergi ke pasar. Tiba-tiba seseorang menuduh bodoh seorang ahli ilmu, mencibir, dan membicarakannya. Lantas Imam Asy-Syafi'i berkata kepada para murid, "Bersihkan telinga kalian dari mendengar kata-kata jorok, sebagaimana membersihkan lidah kalian dari mengatakannya. Sebab, orang yang mendengar sekutu orang yang berbicara. Dan sesungguhnya orang bodoh melihat kepada sesuatu yang paling buruk dalam wadahnya, sebagaimana ia berusaha untuk mencurahkan sesuatu yang buruk itu dalam wadah kalian. Andaikan kata-kata orang bodoh ini dibalikkan, pasti orang yang menolaknya akan bahagia, sebagaimana akan sengsara orang yang mengatakannya."[384]

Pendengar keburukan sekutu bagi orang yang mengucapkannya

An-Nubala' (9/135), *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah wa Shahibaih*/Adz-Dzahabi (hlm 80-81) dan *Al-Jawahir Al-Mudhiyyah fi Thabaqat Al-Hanafiyyah* (2/43).

382 Lihat; *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim* (hlm 124), *Al-'Aqdu At-Talid fi Ikhtishari Ad-Durr An-Nadhid*/Abdul Basith Al-Almawi (hlm 127) dan *Faidh Al-Qadir* (5/242).

383 Lihat; *Fath Al-Mughits* (2/128).

384 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya'* (9/123) dan *Tarikh Dimasyq* (51/183).

Begitu juga orang yang memberi makan laksana orang yang makan
Akibat ucapan buruk kepada orang yang mengucapkannya
Lebih cepat sampai daripada banjir yang mengalir
Orang yang menyeru manusia untuk mencelanya
Mereka akan mencelanya dengan kebenaran dan kebatilan[385]

Apa yang terjadi jika manusia memutuskan untuk tidak mendengar ucapan jelek, kotor, buruk dan cela, dan tidak membacanya dalam buku, koran, dan situs? Pasti ia mati di tempat tidurnya. Hanya saja kenyataannya banyak manusia yang sesungguhnya bersemangat untuk membaca, mendengar, dan menyaksikan berbagai perdebatan dan perselisihan yang tidak ada topiknya, sekadar hanya merupakan sumpah serapah pribadi!

Ar-Rabi' bercerita; Imam Asy-Syafi'i jatuh sakit. Kemudian aku menemuinya dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, semoga Allah menguatkan kelemahanmu." Imam Asy-Syafi'i berkata, "Wahai Abu Muhammad, andaikan Allah menguatkan kelemahanku di atas kekuatanku, niscaya aku binasa." Aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku hanya menginginkan kebaikan." Asy-Syafi'i berkata, "Jika engkau berdoa kepada Allah sesuatu yang buruk untukku, aku tahu bahwa engkau hanya menginginkan kebaikan untukku."[386]

---

385 Lihat; *Zahru Al-Adab* (2/541), *Bahjah Al-Majalis* (1/87), *At-Tamhid* (23/23), *Al-Isti'ab* (3/1315), *At-Tadzkirah Al-Hamduniyyah* (5/41) dan *Ar-Raudh Al-Unuf* (7/371).

386 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*, Ibnu Abi Hatim (hlm 209), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/120), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/217), *Al-Intiqa` fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 94), *Al-Adzkiya`*/Ibnul Jauzi (hlm 78), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/135) dan *Al-Mirah fi Al-Mizah*/Ibnul Ghazzi (hlm 88).

Ini merupakan isyarat bahwa ucapan seseorang itu tidak diambil lafalnya, tetapi diambil makna dan tujuannya.

Ar-Rabi' juga berkata; Aku membaca kitab "Ar-Risalah" di hadapan Asy-Syafi'i –Ar-Rabi' adalah orang yang meriwayatkan kitab ini– sebanyak tiga puluh kali lebih. Setiap kali membaca, Asy-Syafi'i selalu memperbaikinya. Kemudian di akhir ia berkata, "Allah tidak mau ada kitab shahih selain Kitab-Nya."[387]

Pelajaran praktis lagi agung bagi setiap pengkaji, faqih, da'i, mengenai kepentingan pembaruan, dan peninjauan kembali berulang-ulang terhadap diri, pemikiran, produksi, dan perencanaan.

Imam Asy-Syafi'i membantah Malik, Muhammad bin Al-Hasan, dan lain-lainnya. Ia juga memiliki madzhab lama dan mencabutnya menjadi madzhab baru, merevisi "Ar-Risalah" di Makkah, kemudian merevisinya lagi di Irak. Tak lama kemudian Asy-Syafi'i pindah ke Mesir. Di sinilah ia memformat akhir kitabnya. Dan orang-orang hanya mengetahui kitab "Ar-Risalah" yang direvisi di Mesir. Demikianlah, sesungguhnya pendapat dan ijtihad merupakan objek peninjauan ulang, diskusi, penelitian, dan revisi.

Ksatria dan Dermawan

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* merupakan sosok yang memiliki sifat ksatria dan murah hati. Hal ini ditunjukkan sebagaimana dalam sebuah riwayat, bahwa ia pernah mengalami tiga kali

---

387 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/36). Diriwayatkan dari Al-Muzanni dan lainnya. Lihat; *Kasyfu Al-Asrar Syarhu Ushul Al-Bardawi* (1/4) dan *Radd Al-Mukhtar* (1/27).

kebangkrutan akibat terlalu banyak harta yang didapatnya. Ia membagi-bagikan harta tersebut kepada para pelajar, orang-orang yang membutuhkan, dan orang-orang asing.[388]

Ia berkata, "Barangsiapa ingin meraih kebaikan dari Allah, hendaknya dia berbaik sangka kepada manusia."[389]

Ia berkata, "Sifat ksatria memiliki empat rukun: akhlak yang baik, kedermawanan, sikap tawadhu, dan banyak ibadah."[390]

Asy-Syafi'i berkata kepada Yunus bin Abdil A'la, "Wahai Yunus, menutup diri dari manusia dapat menimbulkan permusuhan, dan terbuka kepada mereka mendatangkan teman yang jelek. Jadilah antara tertutup dan terbuka."[391]

Ia berkata, "Seburuk-buruk bekal ke akhirat adalah permusuhan kepada manusia."[392]

Ia berkata, "Bukan saudaramu orang yang engkau perlu mencari mukanya."[393]

Persaudaraan mendorong timbulnya saling percaya dan membawa manusia kepada hal paling baik tanpa beban atau keraguan.

---

388 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 94), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/77, 132), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/221), *Tarikh Dimasyq* (51/397) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/37).

389 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/189), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/55), *Al-Majmu'* (1/13) dan *Bustan Al-'Arifin*/An-Nawawi (hlm 33).

390 Lihat; *Sunan Al-Baihaqi* (10/195), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/188), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 337), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/55) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/98).

391 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/122), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/190), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 338) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/89).

392 Lihat; *Tarikh Dimasyq* (51/411) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/41).

393 Lihat; *Syu'ab Al-Iman* (9063), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/55), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/98) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/136).

Ia mengatakan, "Janganlah engkau korbankan dirimu kepada orang yang mudah menolakmu."[394]

Ini merupakan seruan untuk tidak meminta bantuan kepada orang yang tidak mengetahui nilaimu dan tidak meresponmu. Barangkali Imam Asy-Syafi'i pernah mengorbankan dirinya untuk berkhidmat kepada manusia ketika mereka tidak melihat adanya nilai pada para imam.

Seruan Kepada Kebebasan

Seseorang berkata kepada Imam Asy-Syafi'i, "Berilah aku nasehat." Asy-Syafi'i berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakanmu merdeka, maka jadilah orang merdeka sebagaimana engkau diciptakan."[395]

Sungguh kata-kata yang agung. Para fuqaha terdahulu menggunakan kata merdeka dengan makna yang berbeda dengan merdeka dari perbudakan. Maksud merdeka di sini ialah kebebasan akal, hati dan jiwa yang dapat merealisasikan kehidupan dan kemanusiaan.

Ia juga mengatakan, "Kebebasan ialah kedermawanan dan ketakwaan. Jika keduanya terkumpul dalam diri seorang manusia maka ia merdeka."[396]

Ia juga berkata, "Keluhuran budi merupakan perhiasan orang-orang merdeka."[397]

---

394 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/197), *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/57), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyin*/Ibnu Katsir (hlm 29) dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra*/Asy-Sya'rani (1/44).

395 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/197) dan *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/57).

396 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/200).

397 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/200) dan *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/56).

Yang dimaksud dengan keluhuran budi (*al-futuwwah*) ialah makna dari kemurahan hati, keberanian, dan pertolongan sebagaimana yang sudah diketahui.

Keluhuran budi merupakan gabungan dari akhlak luhur, kesempurnaan kepribadian, dan terbebas dari tawanan syahwat atau ketamakan.

Ia juga menuturkan, "Andaikan seseorang meluruskan dirinya sehingga seperti anak panah (القِدْح),[398] pasti di antara manusia ada yang tetap menentangnya."[399]

Pernah terjadi dua orang saling mencela di hadapan Imam Asy-Syafi'i. Lantas ia berkata kepada salah satunya, "Engkau tidak mungkin bisa membuat semua orang ridha padamu. Perbaikilah hubunganmu dengan Allah. Jika engkau telah memperbaiki hubunganmu dengan Allah, maka jangan pedulikan manusia."[400]

Kokohkan hubungan dengan Allah. Termasuk kebebasan adalah tidak merasa sedih dengan perbuatan buruk yang dilakukan orang lain kepada kita.

Ia juga berkata, "Aku pernah bersahabat dengan para sufi selama sepuluh tahun. Selama itu aku hanya mengambil dua manfaat dari mereka: waktu itu pedang, dan penjagaan paling utama –dari dosa– adalah ketidakmampuanmu untuk melaksanakannya."[401]

---

398 *Al-qidh*, adalah anak panah yang belum diberi besi runcing atau yang semacamnya di ujungnya. (**Edt.**)

399 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/199) dan *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 339).

400 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/198-199), *Az-Zuhdu Al-Kabir*/Al-Baihaqi (171), *At-Tawakkul wa Su'alullah 'Azza wa Jalla*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (34) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/184).

401 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/208), *Talbis Iblis* (hlm 301), *Ad-Da' wa*

Asy-Syafi'i pernah bersahabat dengan para sufi. Ia menasehati mereka, mengajarinya, dan membinanya. Sebagaimana disebutkan dalam biografinya.

Meskipun Asy-Syafi'i *Rahimahullah* mengkritik para sufi, namun sebagaimana disebutkan, ia juga mengambil manfaat dua hal dari mereka: waktu itu pedang, dan termasuk penjagaan dari dosa adalah ketidakmampuanmu untuk melaksanakannya. Artinya, manusia suka kepada kejahatan, namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghalanginya dengan kelemahan dan ketidakmampuan untuk melakukannya.

Di sini terkandung mengambil manfaat dari waktu dan membebaskan diri dari perbudakan syahwat.

Sisi-sisi Lain

Asy-Syafi'i pernah berkata, "Menjaga wibawa (*image*) saat berwisata adalah ketololan."[402]

Maksudnya. apabila engkau pergi berwisata bersama keluargamu atau teman-temanmu, maka hendaknya engkau terbuka dengan mereka.

Asy-Syafi'i pernah melontarkan beberapa anekdot kepada murid-muridnya. Ia berkata, "Aku pernah melihat empat keanehan di Madinah yang belum pernah aku lihat sebelumnya; Aku melihat seorang nenek berusia 21 tahun; Seorang lelaki yang bangkrut gara-gara satu mudd biji, ia dibuat bangkrut oleh qadhi. Aku juga melihat seorang kakek tua renta yang rambutnya dicelup,

---

Ad-Dawa` (hlm 156), *Madarij As-Salikin* (3/124) dan *Ath-Thabaqat Al-Kubra* / Asy-Sya'rani (1/43).

402 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i* / Al-Baihaqi (2/212).

ia berkeliling jalan kaki ke rumah-rumah para biduan untuk mengajari lagu. Jika waktu shalat tiba, kakek tua ini shalat sambil duduk. Dan, aku lihat orang kidal yang menulis dengan tangan kiri, namun ia mampu mendahului orang yang menulis dengan tangan kanan."[403]

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata di majlis lainnya; Seorang penduduk Madinah mengutus budaknya yang idiot. Ia berkata kepadanya, "Tolong belikan tali panjangnya 30 lengan." Si budak berkata, "Panjangnya 30 lengan, dan lebarnya berapa?" Orang itu menjawab, "Selebar musibahku karena kamu."[404]

Asy-Syafi'i dan Paham Syi'ah

Sebagian pencari ilmu pada masa Asy-Syafi'i menyimpang darinya karena satu sebab atau sebab lainnya. Kemudian mereka melontarkan tuduhan bahwa Asy-Syafi'i pengikut syi'ah. Padahal ia tidak demikian. Ia hanya mencintai ahlul bait. Dan dalam hal ini ia memiliki kasidah terkenal. Ia berdendang,

Wahai pengendara, berhentilah di Al-Muhashshab, Mina

---

403 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/142), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi 92/218), *Tarikh Dimasyq* (5/172), *Asy-Syakwa wa Al-'Itab*/Ats-Tsa'alibi (hlm 167), *Rabi' Al-Abrar*/Az-Zamakhsyari (3/426), *Mu'jam Al-Udaba`*/Yaqut (6/2412), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/99) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (7/703).

404 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/214), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 340-341). Juga diriwayatkan dari Sulaiman Al-A'masy. Lihat; *Al-Basha'ir wa Adz-Dzakha`ir*/Abu Hayyan At-Tauhidi (4/76), *Natsru Ad-Durr fi Al-Muhadharat*/Abu Sa'ad Al-Abi (5/228), *Muhadharat Al-Udaba` wa Muhawarat Asy-Syu'ara` wa Al-Bulagha`*/Ar-Raghib Al-Ashfahani (1/395), *At-Tadzkirah Al-Hamduniyyah* (9/445), *Rabi' Al-Abrar* (4/257), *Akhbar Azh-Zhiraf wa Al-Mutamajinin*/Ibnul Jauzi (hlm 105), *Tadzkiratu Al-Aba` wa Tasliyatu Al-Abna`*/Ibnul Adim (hlm 40), *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/239) dan *Al-Mustathraf fi Kulli Fann Mustathraf* (hlm 261).

Serulah orang yang duduk di dataran rendah dan tingginya
Ketika orang-orang haji melimpah ruah ke Mina dini hari
Laksana sungai Eufrat yang banjir airnya meluap
Kalau Rafidhi itu orang cinta keluarga Muhammad
Hai manusia dan jin, saksikanlah aku seorang rafidhi[405]

Seseorang mengatakan kepada Imam Ahmad *Rahimahullah* bahwa Yahya bin Main dan Abu Ubaid tidak menyukai sikapnya, yakni dalam penisbatan kepadanya bahwa ia berpaham syiah. Ahmad berkata, "Aku tidak tahu apa yang keduanya katakan! Demi Allah, aku melihatnya dalam kebaikan dan hanya mendengar kebaikan. Sesungguhnya dia seorang ahli ilmu yang diberi anugerah sesuatu oleh Allah, sedangkan rekan-rekannya dan orang-orang seprofesinya tidak mendapatkannya, maka mereka mendengkinya dan menuduhnya dengan sesuatu yang tidak ada padanya. Dan ini seburuk-buruk perangai pada orang berilmu."[406]

Inilah kesaksian untuk Imam Asy-Syafi'i. Ia mengisyaratkan kesaksian itu kepada para pencari ilmu yang mendapatkan ilmu yang didapatkan pada Imam Asy-Syafi'i, namun Ahmad tidak berpihak kepada mereka meskipun mereka dekat dengannya.

Asy-Syafi'i dan Paham Mu'tazilah

Asy-Syafi'i dituduh berpaham mu'tazilah. Hal ini disebabkan ia berguru kepada seorang penduduk Madinah bernama Ibrahim bin Abi Yahya Al-Aslami. Ia belajar kepadanya pada saat masih muda sebagaimana belajar kepada Imam Malik. Asy-Syafi'i

405 Lihat; Diwan Asy-Syafi'i (hlm 72).

406 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/259), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 62) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/58).

membutuhkan beberapa riwayat Ibrahim pada saat di Mesir menjelang tutup usia. Imam Asy-Syafi'i mengutip riwayat Ibrahim dan berkata, "Telah bercerita kepadaku orang yang tidak aku tuduh."[407]

Menurut ahli hadits, Ibrahim bin Abi Yahya orang matruk. Sedangkan Asy-Syafi'i memiliki pendapat lain dan ia meriwayatkan hadits darinya. Kebetulan Ibrahim bin Abi Yahya sedikit berpaham mu'tazilah. Akhirnya orang-orang menyematkan tuduhan ini kepada Asy-Syafi'i.

Untuk membantah tuduhan ini cukup dengan bukti bahwa Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* merupakan ulama yang paling banyak mencela ilmu kalam. Pendapatnya dalam bantahan ini banyak sekali. Dan ia sendiri telah mencela mereka.

Ia menjelaskan bahwa dirinya menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya sesuai dengan apa yang difirmankan Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta selaras dengan pandangan para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik.

Imam Asy-Syafi'i merupakan sosok manusia yang berhati bersih, berniat bersih, berkeyakinan baik, dan berperilaku bagus. Hanya saja banyak orang yang mendengkinya.

Sekelompok penganut madzhab Maliki di Mesir melakukan penindasan terhadap Imam Asy-Syafi'i. Hal ini disebabkan ketika Asy-Syafi'i datang ke Mesir, mereka mengira bahwa ia akan

---

407 Lihat; *Musnad Asy-Syafi'i* (hlm 80), *Sunan Al-Baihaqi* (1/249-250), *Ma'rifat As-Sunan wa Al-Atsar* (510-511), *At-Tamhid* (20/65), *Syarh As-Sunnah* (8/73), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 44), *Bayan Al-Wahmi wa Al-Iham* (3/43), *Tahdzib Al-Kamal* (2/188), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/451) dan *Al-Badru Al-Munir* (1/441) (6/555).

menyebarkan madzhab Maliki. Ternyata ia tidak melakukannya. Justru malah menulis kitab yang mengkritik beberapa masalah dalam madzhab Maliki. Seperti:

- Pendapat Imam Malik mengenai ijma' penduduk Madinah. Imam Malik memandang bahwa kesepakatan penduduk Madinah merupakan ijma' dan ia memegangnya sebagai dalil. Namun Asy-Syafi'i berbeda pendapat dengannya. Ia berpandangan bahwa apa yang dinukil dari penduduk Madinah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan hadits yang diriwayatkan sebagaimana diriwayatkan dari orang lain, dan apa yang dikatakan mereka mengenai ijma', maka menurutnya adalah ijtihad yang mengandung kekeliruan dan kebenaran.
- Demikian juga Asy-Syafi'i berselisih dengan Malik dalam beberapa masalah yang menurut Asy-Syafi'i shahih, sementara Malik *Rahimahullah* menganggap sebaliknya.[408]

Mungkin saja Asy-Syafi'i mendapatkan kabar mengenai kecintaan dan penghormatan berlebih-lebihan kepada Imam Malik yang dilakukan oleh para penganut madzhabnya di Mesir. Tidak ragu lagi ini merupakan lahan yang dapat melemahkan akal dari kritik dan perbaikan. Tidak sedikit orang awam yang diuji dengan kecintaan seperti ini. Kemudian Asy-Syafi'i berkeinginan untuk mengembalikan neraca pada keseimbangannya. Lalu ia menulis sebuah kitab yang berseberangan dengan Malik, dan mengkiritk Malik dalam beberapa masalah yang berseberangan

---

408 Lihat; *Al-Bahru Al-Muhith fi Ushul Al-Fiqh* (6/442), *Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Abu Zahrah (hlm 435), dan dalam sumber sebelumnya, *Jawami' Al-A'immah*/17 *Mufradat*, dan penjelasan pada biogradi Imam Malik dan suratnya kepada Al-Laits bin Sa'ad.

dengannya dengan tetap menjaga kehormatannya dan kedudukannya.[409]

Tidak diragukan lagi bahwa Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* telah meninggal dunia, namun ia tetap menganggap dirinya merupakan salah satu murid tulus Imam agung di mana ia memperoleh ilmu dan menghafalnya. Dan kitab Imam Malik *"Al-Muwaththa`"* adalah kitab ilmu pertama yang masuk ke dalam akal dan hati Imam Asy-Syafi'i.

Al-Qadim (Lama) dan Al-Jadid (Baru)

Sebagaimana diketahui, bahwa Imam Asy-Syafi'i memiliki madzhab di Irak. Ketika ia berpindah ke Mesir, ia mengubah madzhabnya dan memunculkan berbagai pendapat baru. Dengan demikian, ia membuat dua pendapat; pendapat lama dan pendapat baru.[410]

Adapun sebab-sebab perubahan madzhabnya adalah sebagai berikut:

Pertama: Sebab ijtihad. Seorang alim senantiasa berijthad sampai meninggal dunia. Dan ijtihad bagian dari ibadah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ.

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." (Al-Hijr: 99)

Ijtihad merupakan sesuatu yang tetap dan tidak berubah,

---

409 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (1/238), *Al-Wafi bi Al-Wafayat*/Ash-Shafadi (2/125) dan *Tawalit At-Ta`sis* (hlm 147-148).

410 Lihat; *Al-Imam Asy-Syafi'i fi Madzhabihi Al-Qadim wa Al-Jadid*/DR. Ahmad Abdussalam Al-Indunisi, *Dhuha Al-Islam*/Ahmad Amin (1/231).

meskipun hasil ijtihad merupakan hal-hal yang berubah yang tidak tetap. Bahkan rentan mengalami perbedaan.

Kedua: Sebab ia duduk di majlis ulama Mesir, menerima ilmu dan mendengar dari mereka. Di antara ulama yang menjadi sumber ilmu Asy-Syafi'i di Mesir, yaitu para murid Al-Laits bin Sa' ad. Ia menemukan dalam diri mereka ilmu yang baru. Kemudian ia menambahkannya ke dalam ilmunya yang lama.[411]

Ketiga: Di Mesir, Asy-Syafi'i melihat berbagai kondisi baru dalam bidang amaliah, ilmiah, dan sosial, yang melahirkan semacam pemahaman baru. Karena itu, Anda temukan dalam kitabnya yang ditulis di Mesir, sesuatu yang menjelaskan kondisi dan hal-hal yang ada di Mesir dan tidak diketahui oleh penduduk Irak.

Keempat: Seiring dengan pengalaman baru dan lingkungan baru, maka akalnya bertambah dan matang. Bertambahnya usia, interaksi dengan banyak orang dan ahli ilmu membuat pengalamannya berkembang. Karena itu, Imam Ahmad berkata kepada Muhammad bin Muslim bin Warah saat bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai kitab Asy-Syafi'i yang ada pada penduduk Irak, apakah kitab itu paling disukai daripada yang ada di Mesir?" Muhammad bin Muslim bin Warah menjawab, "Hendaknya engkau melihat kitab yang ditulis di Mesir. Ia menulis kitab tersebut di Irak namun belum mengokohkannya. Lalu pergi ke Mesir dan mengokohkannya di sana."[412]

Demikianlah, dikarenakan Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*

---

411 Lihat; *Tarikh Al-Madzahib Al-Fiqhiyyah*/Abu Zahrah (hlm 419).

412 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 45), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/97), *Tarikh Dimasyq* (51/366) dan *Tarikh Al-Islam* (14/332).

diciptakan memiliki kejujuran, keikhlasan, niat yang tulus dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, memiliki adab dan pendidikan yang baik, keluasan ilmu, pemahaman, dan pengetahuan terhadap teks-teks Al-Kitab dan As-Sunnah, serta upayanya yang telah membangun fondasi kaidah yang dibutuhkan orang setelahnya, maka kitabnya "*Ar-Risalah*" sampai sekarang menjadi sandaran dalam ilmu ushul fiqih.

Berdasarkan semua hal itu, Allah *Ta'ala* menjadikan Imam Asy-Syafi'i diterima banyak orang dan menjadi salah satu imam yang memiliki banyak pengikut.

Tidak ada madharatnya bagi Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* jika sebagian pengikutnya ada yang fanatik sebagaimana yang terjadi pada madzhab-madzhab lainnya. Sebab, ia adalah orang yang sangat menjauhi fanatisme. Karena itu, Al-Bukhari mengatakan; Aku pernah mendengar Al-Humaidi berkata; Kami sedang berada di sisi Asy-Syafi'i. Kemudian ada seseorang yang datang dan mengajukan pertanyaan tentang suatu masalah. Asy-Syafi'i menjawab, "Rasulullah telah menetapkan begini dan begini." Kemudian orang itu bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i, "Pendapatmu sendiri bagaimana?" Asy-Syafi'i berkata, "Mahasuci Allah! Apakah engkau melihatku di gereja? Apa engkau melihatku di biara? Apa engkau melihat di perutku ada tali? Aku katakan kepadamu: Rasulullah telah menetapkan, sementara engkau bertanya: Bagaimana pendapatmu?"[413]

---

413 Lihat; *Tarikh Ashbahan* (1/224), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/106), *Dzamm Al-Kalam wa Ahlih*/Al-Harawi (3/13), *Tarikh Dimasyq* (51/388), *As-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Muluk*/Muhammad bin Yusuf Al-Jundi (1/154), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/34), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/138), *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*/Ibnu Abi Al-Izzi Al-Hanafi (hlm 355),.

Benar apa yang dikatakannya, "Jika suatu hadits itu shahih, maka ia madzhabku."[414] Ini juga dikutip dari para imam lainnya.[415]

Kewajiban para penuntut ilmu dan pengikut ialah mengambil manfaat dari Imam Asy-Syafi'i dan tidak fanatik kepadanya. Sebab, setiap orang itu kata-katanya diambil dan ditinggalkan kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ar-Risalah

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* merupakan imam hujjah. Ilmunya telah diakui oleh orang pada masanya. Mereka mengambil ilmu darinya dan menganggapnya sebagai referensi dalam fatwa, ilmu, fiqih, ushul fiqih, dan sebagainya.

Berikut beberapa sebab yang mendorong Asy-Syafi'i menulis ushul fiqih:

1- Perbedaan masa Asy-Syafi'i dengan masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya *Radhiyallahu Anhum*. Dan munculnya berbagai perubahan kemanusiaan dan peradaban di dunia politik, masyarakat, pengetahuan, dan ekonomi.
2- Masuknya berbagai kata-kata dan gaya bahaya asing ke dalam bahasa Arab yang menimbulkan peringatan adanya gap antara manusia dan teks-teks syariah.
3- Asy-Syafi'i hidup di zaman yang sedang merebak perdebatan

---

414 Lihat; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (6/139), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/35) dan *Al-Majmu'* (1/1673).

415 Lihat; *Adz-Dzakhirah*/Al-Qarafi (1/154), *I'lam Al-Muwaqqi'in* (3/223) (4/179), *Amali Al-Iraqi* (hlm 15), *Iqadz Himam Ulil Al-Abshar* (hlm 62, 112), *Ad-Durr Al-Mukhtar* (1/67, 68, 385) dan *Shifatu Shalat An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam*/ Al-Albani (1/24).

dan perselisihan dahsyat antara pengikut madzhab hadits di Madinah Nabawiyah dan pengikut madzhab akal di Irak. Inilah yang mendorong Asy-Syafi'i mengkodifikasikan ilmu ushul fiqih agar seorang mujtahid mengetahui berbagai kaidah dan neraca yang harus dipegangnya saat penyelidikan untuk mengeluarkan hukum syariat dari sumber-sumbernya.

4- Banyak peristiwa dan kejadian baru yang timbul seiring dengan ekspansi negara Islam dan bercampurnya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki adat dan tradisi berbeda, serta tidak adanya hukum bagi banyak peristiwa dan kejadian secara khusus dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Karena itu, adalah suatu keharusan menggunakan qiyas dengan cara menggabungkan gambaran baru yang terjadi di masyarakat ini dengan gambaran hukumnya yang dijelaskan Al-Qur`an atau sunnah Nabi yang mulia. Disebabkan adanya sebab yang menghimpun antara pokok dan cabang. Dengan demikian kebutuhan mendorong untuk berbicara mengenai qiyas dalam kapasitasnya sebagai salah satu sumber hukum, dengan perantaraannya untuk mengetahui hukum-hukum peristiwa-peristiwa baru ini.[416]

Karya paling besar yang ditorehkan oleh Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dan menjadikan namanya abadi, yaitu kitab *"Ar-Risalah."* Kitab ini sudah dicetak. Dan cetakannya yang paling bagus ialah cetakan dengan tahqiq Syaikh Allamah Ahmad Muhammad Syakir *Rahimahullah* dalam sebuah jilid besar.

Ini merupakan risalah dalam ushul fiqih. Di dalamnya terkandung kaidah-kaidah yang menetapkan fiqih atau istinbath.

---

416 Lihat; Asy-Syafi'i Faqihan wa Mujtahidan (hlm 330).

Dan ini merupakan ushul yang diterima secara keseluruhan, yang tidak ada syubhat di dalamnya atau kaidah yang memungkinkan bagi seorang faqih untuk memahami dan mengambil konklusi dari Kitabullah *Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ushul fiqih merupakan ilmu mantiq Arab yang berlawanan dengan mantiq Yunani yang ditulis Aristoteles. Asy-Syafi'i mengisyaratkan bahwa ilmu ushul fiqih adalah mantiq Arab. Ia memandang bahwa orang Arab adalah manusia yang paling tajam akalnya dan paling cerdas. Di antara kaidah-kaidah ushul fiqih:

- Tidak ada satu masalah pun melainkan hukumnya ada pada Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا.

  "Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (Al-Israa`: 12)

Setiap masalah sudah ada hukumnya pada Allah, baik pengharaman atau pembolehan. Ini dari segi jumlah.

- Tidak ada hukum tanpa dalil. Seseorang tidak boleh mengatakan hukum sesuatu kecuali dengan dalil, baik dari Al-Qur`an atau hadits atau ijma' atau qiyas.

Inilah Ushul Universal

Selanjutnya Asy-Syafi'i menjelaskan ushul-ushul ini, menerangkan yang khusus (*al-khaash*) dan umum (*al-'aam*), yang menghapus (*an-nasikh*) dan yang dihapus (*al-mansukh*), yang mutlak (*al-muthlaq*) dan yang terikat (*al-muqayyad*), dan menjelaskan yang shahih dan yang lemah, baik dalam hadits

ataupun qiyas. Asy-Syafi'i membatalkan istihsan yang dikatakan oleh para pengikut Madzhab Hanafi dan lainnya.

Dengan karya agung yang ditulis oleh Asy-Syafi'i, maka ia telah mempersembahkan pelayanan yang besar untuk mendekatkan antara berbagai madzhab fiqih. Dengan demikian ahlul hadits selamat dari mengambil dalil dari beberapa hadits lemah, sebagaimana ahlu ra'yi selamat dari mengambil dalil dari qiyas yang rusak atau batil. Dan dengan demikian ia telah meletakkan dasar-dasar madzhab moderat sehingga ahlul hadits mengambil manfaat sebagaimana ahlu ra'yi mengambil manfaat. Ini bukan sesuatu yang aneh pada seorang imam yang pada usia mudanya belajar kepada Imam Malik *Rahimahullah*, salah seorang imam ahli hadits, dan setelah itu belajar kepada Muhammad bin Al-Hasan, salah seorang imam ahlu ra'yi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan, "Kepemimpinan fiqih di Madinah berakhir kepada Malik bin Anas. Kemudian Asy-Syafi'i pergi ke Malik, menyertainya dan mengambil ilmunya. Kepemimpinan fiqih di Irak berakhir kepada Abu Hanifah. Kemudian Asy-Syafi'i mengambil ilmu seberat unta dari seorang sahabat Abu Hanifah bernama Muhammad bin Al-Hasan, tidak ada sesuatu pun dalam unta itu melainkan ia telah mendengar dari Muhammad bin Al-Hasan. Dengan demikian dalam diri Asy-Syafi'i terkumpul ilmu ahlul hadits dan ahlu ra'yi. Kemudian ia bertindak sesuai dengan ilmunya dan membangun fondasi ushul fiqih, menetapkan kaidah-kaidah sehingga orang yang setuju dan yang menentang tunduk kepadanya, namanya terkenal, reputasinya meninggi, nilainya meluhur sehingga ia menjadi sebagaimana yang yang dikenal orang."[417]

---

417 Lihat; *Tawali At-Ta'sis* (hlm 73).

Pujian Terhadap Kebenaran

Para ulama pada masa Imam Asy-Syafi'i sangat menghormatinya. Di antaranya Imam Ahmad. Shalih bin Ahmad berkata; Ayahku berjalan bersama bighal Imam Asy-Syafi'i. Kemudian Yahya bin Ma'in menemui ayahku dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau rela hanya berjalan bersama bighal Imam Asy-Syafi'i?!" Imam Ahmad menjawab, "Wahai Abu Zakariya, seandainya engkau berjalan di sisi lainnya, niscaya itu lebih bermanfaat bagimu." Yahya bin Main berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Baik, sudahlah.. Jika engkau ingin fiqih, maka tetaplah berada di belakang bighal."[418]

Setiap kali Sufyan bin Uyainah mendapat pertanyaan seputar tafsir dan fatwa, ia berpaling kepada Asy-Syafi'i dan berkata, "Tanyakan kepada orang ini." Sufyan bin Uyainah menghormati dan mengagungkan Asy-Syafi'i.[419]

Ar-Rabi' berkata; Al-Buwaithi mengatakan, "Kami tidak mengetahui kadar Asy-Syafi'i sehingga kami melihat penduduk Irak menyebutnya dan menggambarkannya dengan gambaran yang paling baik. Ia merupakan pakar penduduk Irak dalam bidang fiqih, penelitian dan segala yang ditulis oleh ahli hadits,

---

418 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/99), *Bayan Khatha`Man Akhtha`a 'Ala Asy-Syafi'i* (hlm 99-100), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/252-352), *Tarikh Baghdad* (2/64), *Thabaqat Al-Fuqaha*/Asy-Syirazi (hlm 73, 100), *Tarikh Dimasyq* (51/354-355), *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 26), *At-Tadwin fi Akhbar Qazwin* (2/50), *Mu'jam Al-Udaba`*/Yaqut (6/2403), *As-Suluk fi Thabaqat Al-'Ulama`wa Al-Muluk*/Muhammad bin Yusuf Al-Jundi (1/155), *Tahdzib Al-Kamal* (24/371) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/86-87).

419 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/91), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/240-241), *Al-Intiqa`fi Fadha`il Ats-Tsalatsah Al-A`immah Al-Fuqaha`* (hlm 70), *Tartib Al-Madarik* (3/181), *Tarikh Dimasyq* (51/306), *Tahdzib Al-Asma`wa Al-Lughat* (1/59), *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/17) dan *Tarikh Al-Islam* (14/314).

ahli bahasa Arab, dan para peneliti. Mereka mengatakan; Kami tidak melihat orang seperti Asy-Syafi'i."

Ar-Rabi' berkata, "Al-Buwaithi menyatakan, "Aku sudah melihat banyak orang. Namun aku tidak pernah melihat seorang pun menyerupai Asy-Syafi'i dan tidak mendekatinya dalam satu disiplin ilmu. Demi Allah, sesungguhnya Asy-Syafi'i bagiku lebih wara' dari semua orang yang aku lihat yang dinisbatkan wara' kepadanya."

Ar-Rabi' berkata; Sejauh yang aku lihat, Al-Buwaithi merasa kasihan kepada Asy-Syafi'i dan tidak pernah meninggalkannya. Aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ya'qub! Imam Asy-Syafi'i sangat mencintaimu. Ia mendahulukanmu daripada sahabat-sahabatnya. Dan aku lihat engkau sangat berwibawa baginya. Apa yang menghalangimu untuk menanyakan segala yang engkau inginkan?" Al-Buwaithi menjawab, "Aku sudah melihat Asy-Syafi'i berikut kelembutan dan tawadhunya. Demi Allah, setiap kali aku berbicara kepadanya, aku selalu gemetar karena wibawanya. Dan aku sudah melihat Ibnu Hurmuz serta semua orang yang semasa dengan Asy-Syafi'i bagaimana mereka merasa segan kepadanya. Dan aku lihat kewibawaan para penguasa dalam diri Asy-Syafi'i."[420]

Akhir Perjalanan

Setelah berbagai perjalanan ke Yaman, Hijaz, dan Irak, Imam Asy-Syafii *Rahimahullah* wafat di Mesir pada tahun 204 H, dalam usia 54 tahun.[421]

---

420 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/271-272), *Tartib Al-Madarik* (3/185) dan *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat* (1/62).

421 Lihat; *Tarikh Baghdad* (2/54, 68), *Manazil Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi

Usia pendek sarat dengan karya agung. Sebab usia itu tidak diukur dengan tahun. Tetapi dengan prestasi. Dan ilmu Asy-Syafi'i terus melintasi beberapa abad sampai sekarang. Bukan hanya bagi pengikutnya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum muslimin. Ia juga melintasi madzhab dan kota. Semoga Allah merahmati dan meridhainya.

* * *

(hlm 201 – 203), *Tahdzib Al-Kamal* (24/361, 376, 377) dan *Tawali At-Ta`sis* (hlm 177-180).

IMAM AHLI SUNNAH

Kelahiran dan Perjalanan

Nama lengkapnya: Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal Asy-Syaibani, Abu Abdillah Al-Marwazi Al-Baghdadi.[422]

Ibunya pergi dari Marwa dalam keadaan hamil. Kemudian Imam Ahmad dilahirkan di Baghdad pada tanggal 20/3/164 H.

Imam Ahmad bin Hambal mengelilingi berbagai negeri untuk mencari ilmu. Ia pergi ke Kufah, Bashrah, Abbadan, Wasith, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Al-Jazirah dan lainnya. Ia pergi jalan kaki ke Shan'a Yaman. Dan berangkat ke Tharsus untuk melakukan ribath dan perang.[423]

Ketidakadaan bekal menghalanginya untuk melakukan perjalanan ke Ar-Rayy dalam rangka mengambil riwayat dari ahli haditsnya, Jarir bin Abdil Hamid.[424]

Selain itu, karena ketidadaan bekal, ia juga terhalang untuk

---

422 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/161-233), *Tarikh Baghdad* (5/178-188), *Tahdzib Al-Kamal* (1/437-442) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/177-183).

423 Lihat; referensi sebelumnya dan sesudahnya.

424 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 29-32), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 60-61), *Al-Jami'*/Al-Khathib (2/233), *Tarikh Dimasyq* (5/266), *Tahdzib Al-Kamal* (1/447), *Tarikh Al-Islam* (18/65) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/382).

pergi ke Naisabur untuk mengambil riwayat hadits dari imamnya, Yahya bin Yahya An-Naisaburi.[425]

Kadang juga ibunya melarang dia untuk melakukan perjalanan karena rasa sayangnya kepada Imam Ahmad.[426]

Imam Ahmad pernah berjanji kepada syaikhnya, Asy-Syafi'i untuk melakukan perjalanan ke Mesir. Sayang sekali kematian lebih dulu menjemput gurunya, Asy-Syafi'i pada tahun 204 H.

Ibnu Abi Hatim menyatakan, "Tampaknya kekurangan bekal telah menghalangi Imam Ahmad untuk memenuhi janjinya."[427]

Ahmad bin Hambal seorang Arab dari Bani Dzuhl bin Syaiban. Hanya saja sebagaimana kata Yahya bin Main, "Aku sama sekali tidak pernah melihat orang yang lebih baik dari Ahmad bin Hambal. Ia tidak pernah membanggakan atau menyebutkan kepada kami mengenai keturunannya dari Arab."[428]

Muhammad bin Al-Fadhl yang digelari "Arim" mengatakan; Ahmad bin Hambal menyimpan bekalnya padaku. Setiap hari ia mendatangiku dan mengambil keperluannya. Suatu hari aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, Aku dengar engkau berasal dari Arab?" Ia menjawab, "Wahai Abu An-Nu'man, kami ini orang miskin. Ia terus mendehatku sampai keluar dan tidak mengatakan apa pun kepadaku."[429]

---

425 Lihat; *Al-Jami'*/Al-Khathib (2/233), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/408), *Al-Abathil wa Al-Manakir*/Al-Juraqani (1/286), *Al-Muntakhab min Mu'jam Syuyukh As-Sam'ani* (hlm 364), *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (12/379) dan *Bahr Ad-Dam li Man Takallama Fihi Al-Imam Ahmad bi Madh Aw bi Dzamm*/Ibnu Abdil Hadi (1169).

426 Lihat; *Al-Madkhal Al-Mufashshal* (1/344).

427 Lihat; *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 60), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/101), *Tarikh Dimasyq* (51/354) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/382-383).

428 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/180), *Tarikh Dimasyq* (5/257) dan *Tahdzib Al-Kamal* (1/444).

429 Lihat; *Al-Mujalasah* (3/527) (1143), *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/183-184), *Tarikh*

Imam Ahmad *Rahimahullah* meyakini bahwa nilai seseorang ada pada karya dan prestasinya, bukan pada keturunannya. Ia menyaksikan kebanggaan para penuntut ilmu dari Arab dan lainnya, karena itu ia menyembunyikan pembicaraan ini.

Sampai Kematian

Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* menuntut ilmu hadits pada usia 15 atau 16 tahun atau lebih dari itu, yaitu tahun 179 H, pada tahun wafatnya dua imam; Malik bin Anas dan Hammad bin Zaid. Ia pertama kali mendengar hadits dari Husyaim bin Basyir Al-Wasithi tahun 179 H. Sedangkan ulama yang pertama kali dituliskan haditsnya oleh Ahmad, yaitu Qadhi Abu Yusuf.[430]

Imam Ahmad bin Hambal tidak pernah berhenti mencari hadits sampai meninggal dunia. Saat tua renta, ia pernah terlihat sedang memegang tinta dan buku untuk mencatat sambil membuntuti seorang syaikh. Lantas seseorang berkata, "Wahai Abu Abdillah, sampai kapan engkau akan melakukan seperti ini padahal engkau sudah menjadi imam kaum muslimin?" Ia berkata, "Bersama tempat tinta sampai kuburan."[431]

Ilmu tidak mengenal kata akhir. Dan seorang alim laksana orang yang minum air laut. Keluasan ilmunya semakin menambah kehausan dan keinginan untuk mencari ilmu.

Dimasyq (5/258), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 367), *Tahdzib Al-Kamal* (1/444-445), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/187), *Tarikh Al-Islam* (18/66) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/222).

430 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shaleh (hlm 31, 33), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 26), *Tahdzib Al-Kamal* (1/445), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/306) dan referensi sebelumnya.

431 Lihat; *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 37).

Muhammad bin Ismail Ash-Sha`igh berkata; Aku bekerja membuat perhiasan bersama bapakku di Baghdad. Tak lama kemudian Imam bin Hambal melewati kami sambil berlari dan memegang kedua sandalnya. Bapakku memegang kainnya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau malu, sampai kapan engkau akan berlari bersama anak-anak kecil itu? Imam Ahmad menjawab, "Sampai mati."[432]

Imam Ahmad bin Hambal melaksanakan ibadah haji lima kali; tiga kali dengan berjalan kaki. Dan dalam salah satu perjalanan ibadah haji ini, bekal yang dibawanya sejak berangkat sampai kembali tidak lebih dari 30 dirham.[433]

Beragam Jalan dan Tangga

Imam Asy-Syafi'i menyatakan, "Aku keluar dari Baghdad. Aku tidak meninggalkan orang paling bertakwa, wara' , dan lebih paham fiqih, serta lebih mengetahui, dari Imam Ahmad bin Hambal."[434]

Ia juga berkata, "Ahmad bin Hambal, imam dalam delapan hal: imam hadits, imam fiqih, imam bahasa, imam Al-Qur`an,

---

432 Lihat; *Tarikh Baghdad* (6/372), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 37) dan *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (2/176).

433 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/303-304), *Al-Hatstsu 'Ala At-Tijarah wa Ash-Shina'ah*/ Abu Bakar Al-Khallal (hlm 137), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/175), *Syu'ab Al-Iman* (7298), *Tarikh Dimasyq* (5/298), *Manaqib Al-Imam Ahmad*, Ibnul Jauzi (hlm 388), *Al-Muntazham* (11/287), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/223) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/382).

434 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/185), *Tarikh Dimasyq* (5/272-273), *Al-Arba'un 'Ala Ath-Thabaqat*/Ali bin Al-Mufadhal Al-Maqdisi (hlm 259), *Tarikh Dunaisar*/dr. Umar bin Al-Khidhr bin Al-Lamasy (hlm 122), *Tahdzib Al-Kamal* (1/451), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/195) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/27).

imam dalam kefakiran, imam dalam zuhud, imam dalam wara', dan imam sunnah."[435]

Ibnu Abi Ya'la berkata, "Asy-Syafi'i benar dalam masalah penggabungan ini."

Ilmu bagi Imam Ahmad bin Hambal untuk diamalkan sebagaimana menurut ulama salaf, "Ilmu menyeru amal. Jika meresponsnya, maka akan diam. Dan apabila tidak, maka akan pergi."[436]

Setiap ilmu yang ditambahkan kepadanya, maka menambah amal dan takwanya. Karena itu Ibrahim Al-Harbi mengatakan, "Aku sudah menemani Ahmad selama 20 tahun; musim kemarau dan musim penghujan, panas dan dingin, malam dan siang, dan setiap kali aku bertemu dalam satu hari, maka keadaannya bertambah dari hari sebelumnya."[437]

Ini merupakan manhaj tarbawi yang agung. Ia berusaha agar dirinya tetap naik dalam tangga-tangga kesempurnaan dan tahapan keagungan. Setiap kali mencapai satu tingkat ia menempuh tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal ini tidak mudah kecuali bagi orang yang tidak melihat dirinya, dan tidak berlebihan dalam menaksir prestasinya, dan bagi orang yang diberi semangat, ambisi, dan kesabaran oleh Allah:

---

435 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/10), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 243) dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (1/65).

436 Lihat; *Jami' Bayan Al-'Ilmi wa Fadhlih* (1274), *Iqtidha' Al-'Ilmi Al-'Amal*/Al-Khathib (40, 41), *Tarikh Dimasyq* (56/66) dan *Dzamm Man La Ya'mal Bi 'Ilmih*/Ibnu Asakir (14).

437 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/234), *Al-Mathla'*/Al-Ba'li (hlm 535) dan *Ghidza' Al-Albab*/As-Safarini (1/300).

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ.

"Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fushshilat: 35)

Adakah manhaj peningkatan diri pada mayoritas para pencari ilmu dan pelajar fiqih sekarang? Mereka hanya mengkhususkan waktu untuk mempelajari pengetahuan konvensional (tradisional). Setelah itu menghabiskan sisa usia untuk mengulang-ulangnya tanpa memberi kesempatan kepada dirinya untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmiah. Juga tidak menyelami limpahan pengalaman baru atau spesialisasi tambahan. Bagaimana mungkin mereka mampu melakukan hal ini jika mereka merasa sudah sempurna?

Perhiasan Lahir dan Batin

Imam Ahmad bin Hambal sangat tawadhu, berpenampilan baik, berwajah tampan, postur tubuhnya sedang untuk ukuran lelaki, tidak tinggi dan tidak pendek. Namun lebih condong tinggi, suka mewarnai rambutnya dengan inai, setelah tua di janggutnya masih ada sebagian berwarna hitam, kulitnya agak kecoklatan, pakaiannya dari kain yang kasar, hanya saja warna pakaiannya sangat putih."[438]

Abdul Malik bin Abdil Hamid Al-Maimuni mengatakan, "Aku

438 Lihat: *Tarikh Baghdad* (5/182), *Tarikh Dimasyq* (5/260) dan *Tarikh Al-Islam* (18/66).

tidak tahu apakah pernah melihat orang yang bertubuh sangat bersih, sangat memperhatikan kumis, rambut, dan bulu-bulu tubuhnya, berpakaian sangat bersih dan putih selain Ahmad bin Hambal."

Pakaiannya antara dua kain, selimutnya senilai 15 dirham, dan kain pakaiannya seharga satu dinar. Kecermatannya dan kesukaannya pada kain kasar tidak dapat diingkari. Meski demikian, kain luarnya selalu bersih."[439]

Abbas bin Al-Walid An-Nahwi berkata, "Aku lihat Ahmad bin Hambal seorang yang berwajah tampan. Postur tubuhnya sedang untuk ukuran laki-laki. Suka mencat rambutnya dengan inai. Ia menggunakan celupan merah, namun tidak menyerupai darah. Di janggutnya terdapat rambut-rambut hitam. Aku lihat pakaiannya kasar namun putih bersih. Ia juga bersorban dan mengenakan kain sarung."[440]

Banyak orang yang mengenakan sorban dan kain sarung di Baghdad. Tetapi ulama ini hanya menceritakan sosok Ahmad yang dilihatnya. Kenapa?

Sebab, Allah mencatat keabadian sebutan Ahmad di dunia. Dengan demikian, orang-orang mengingat detil kehidupannya sampai mengenai diamnya. Imam Ahmad pernah ditanya tentang sesuatu, namun ia hanya diam. Ia ditanya tentang fulan, namun ia hanya menggerakkan tangannya."[441]

---

439 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/208) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/303).

440 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/182), *Tarikh Dimasyq* (5/260), *Tahdzib Al-Kamal* (1/445), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/184) dan *Tarikh Al-Islam* (18/66).

441 Lihat; *Al-'Ilal* (1473 – riwayat Abdullah) (118 – riwayat Al-Marudzi), *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/118) dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (2/210).

Imam Ahmad bin Hambal sederhana dalam berpakaian dan tidak suka memaksakan diri. Bahkan ia cenderung kumal dan rendah hati.

Meskipun demikian, badan dan pakaiannya bersih. Sebab kebersihan itu tidak membutuhkan banyak harta. Hanya air, siwak, minyak wangi, dan sisir.

Imam Ahmad bin Hambal sosok berwibawa, sehingga Yazid bin Harun, seorang imam alim dan ahli hadits yang suka humor dan canda, pernah bercanda dengan muridnya yang sedang mencatat pelajaran. Kemudian Ahmad bin Hambal berdehem. Yazid bertanya, "Siapa yang berdehem? Dikatakan kepadanya; Itu Ahmad bin Hambal. Mendengar jawaban itu ia memukul keningnya. Ia berkata, "Kenapa kalian tidak memberitahukanku bahwa Ahmad ada di sini sehingga aku tidak bercanda?"[442]

Ismail bin Ulayyah sedang bersama beberapa muridnya. Kemudian sebagian di antara mereka ada yang tertawa, di situ ada Ahmad. Mereka berkata; Kemudian kami mendatangi Ismail, kami mendapatkannya dalam keadaan marah. Ia berkata, "Kenapa kalian tertawa, padahal di sisiku ada Ahmad bin Hambal?!"[443]

Bahkan Abu Bakar Al-Marrudzi menyatakan; Tetangga kami si fulan berkata, "Aku pernah menemui Ishaq bin Ibrahim Al-Amir, fulan dan fulan (ia menyebutkan beberapa penguasa), namun aku tidak melihat orang yang lebih berwihawa dari Ahmad bin

---

442 Lihat; *Hilyatu Al-Aulya`* (9/169), *Tarikh Dimasyq* (5/269), *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/371) (11/194), *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (1/135) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/286).

443 Lihat; *Al-Muttafaq wa Al-Muftaraq*/Al-Khathib (3/1453), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/172), *Tarikh Dimasyq* (5/267), *Tahdzib Al-Kamal* (1/448), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/194) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/286).

Hambal. Aku mendatanginya dan berbicara kepadanya. Namun aku gemetar karena wibawanya."[444]

Ahmad tidak melarang tersenyum dan tertawa pada waktunya. Namun dalam majlis ilmu ia sangat bersungguh-sungguh dan keras. Ia memiliki tabiat khusus yang sesuai dengan dirinya sebagaimana yang dijamin oleh syariat tanpa mengharuskannya kepada orang lain. Dengan ini tampak perbedaan antara tabiat dan pembawaan seseorang dengan syariat yang luas yang sesuai dengan tabiatnya dan tabiat orang lain.

Antara Tafsir dan Hadits

Imam Ahmad *Rahimahullah* sangat memperhatikan Al-Qur`an, tafsirnya dan ilmunya. Ia mengkritik para pencari ilmu yang berpaling dari Al-Qur`an dan tafsirnya. Ia menyatakan, "Manusia sudah meninggalkan pemahaman Al-Qur`an."[445]

Imam Ahmad telah menulis kitab tentang *"An-Nasikh wal Mansukh," "Al-Muqaddam wal Mu`akhkhar,"* dan menghimpun *"At-Tafsir Al-Kabir"* yang mencakup pendapat para sahabat dan tabi'in.[446] Ia juga hafal sunnah yang konon jumlahnya mencapai sejuta hadits.[447]

---

444 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/317) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim* (4/241).

445 Lihat; *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (2/71), *Ar-Raddu 'Ala Man Ittaba'a Ghaira Al-Madzahib Al-Arba'ah* (2/629 – *Majmu' Rasa`il* Ibnu Rajab).

446 Lihat; *Manazil Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 239), *At-Taqyid li Ma'rifati Ruwat As-Sunan wa Al-Masanid*/Ibnu Nuqthah (hlm 311), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/328) (13/522) dan *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (2/173).

447 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/187), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (2/15-16), *Al-Wafi bi Al-Wafayat*/Ash-Shafadi (6/226), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/27), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, Ibnu Qadhi Syuhbah (1/57), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/223) dan *Tarikh Al-Islam* (18/67). Adz-Dzahabi mengatakan, "Ini merupakan kisah sahih mengenai keluasan ilmu Abu Abdillah..."

Ini dengan melihat berbagai sanad, cabang-cabangnya, jalurnya, dan jumlahnya. Kalau pun tidak, matannya banyak sekali sebagaimana dikatakan Ibnul Jauzi, Adz-Dzahabi, dan lainnya.[448]

Imam Ahmad telah menyusun kitab "*Al-Musnad.*" Di dalamnya terdapat sekitar 30.000 hadits.[449] Ia seorang yang mengetahui sebab atsar dan hadits, mampu membedakan yang shahih dan yang tidak shahih, dan semua orang merujuk kepadanya dalam masalah ini.[450]

Imam Ahmad sangat memperhatikan mushaf, membacanya, dan mentadaburinya. Ia selalu mengkhatamkan Al-Qur`an dari Jumat ke Jumat.[451]

Hal yang tidak disukai Imam Ahmad pada saat itu, yaitu ketergesa-gesaan para penuntut ilmu kepada hadits dan kelalaian mereka terhadap Al-Qur`an. Sekarang ini kita lihat tidak sedikit para pelajar hadits yang berlebih-lebihan dalam menghimpun berbagai hadits dari beberapa buku-buku, para syaikh, dan manuskrip-manuskrip, lalu mengeluarkan hukum-

---

448 Lihat; *Shoidu Al-Khathir* (hlm 259-260), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/85, 187) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (1/299) (4/223, 324).

449 Lihat; *Al-Fahrasat*/Ibnu An-Nadim (hlm 281), *Khasha`ishu Al-Musnad*/Abu Musa Al-Madini (hlm 15), *Manaqib Al-Imam Ahmad* /Ibnul Jauzi (hlm 261), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/327), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/32), *Al-Badru Al-Munir* (1/296) dan *Tadrib Ar-Rawi* (1/189). Jumlah haditsnya menurut hitungan cetakan Ar-Risalah sebanyak (27739) dengan hadits-hadits *mustadrakah*, sebagaimana dalam *Al-Musnad* (39/434-535). Jumlah haditsnya berbeda-beda sesuai perbedaan cetakan.

450 Lihat; *Ar-Raddu 'Ala Man Ittaba'a Ghaira Al-Madzahib Al-Arba'ah* (2/629-630 – *Majmu' Rasa`il* Ibnu Rajab) dan sumber biografinya.

451 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 105), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/211), *Al-Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 110), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/185), *Tarikh Al-Islam* (18/127) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/332).

hukum furu' dalam masalah kehidupan biasa, seperti melepas sandal atau memakainya. Tetapi pada saat yang sama, mereka sangat melupakan Al-Qur`an, tadaburnya, memahaminya, dan menyelami lautan maknanya. Dan pertimbangan ini untuk keumuman para pencari ilmu. Adapun mereka, maka bagi mereka ilmu khusus yang tidak mudah bagi selainnya. Dan orang yang tidak menguasainya maka bukan orang alim.

Ahmad, Sang Faqih

Imam Ahmad *Rahimahullah* seorang yang faqih dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Ia mengetahui maknanya, mahir dalam hukum-hukumnya, dan orang paling tahu tentangnya daripada rekan-rekannya. Hal ini sebagaimana disaksikan oleh para imam seperti Ishaq bin Rahwaih, Abu Ubaid, Asy-Syafi'i, dan lainnya.

Ishaq bin Rahwaih berkata; Aku pernah duduk-duduk dengan Ahmad dan Ibnu Main, dan saling bertukar pikiran. Aku berkata, "Apa fiqihnya? Apa tafsirnya? Maka semuanya diam kecuali Ahmad."[452]

Ia hampir tidak luput dari atsar para sahabat kecuali sedikit. Terutama pembacaannya terhadap perkataan para fuqaha dari berbagai kota seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah.

Sekelompok orang pernah mengajukan beberapa masalah dan fatwa Imam Malik dalam *Al-Muwaththa`*. Ia menjawab permasalahan dan fatwa tersebut. Kemudian diajukan kepadanya beberapa masalah Ats-Tsauri oleh Ishaq bin Manshur Al-Kausaj, ia juga mampu menjawabnya.

---

452 Lihat: *Tarikh Baghdad* (5/185), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/188) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/279).

Imam Ahmad sudah menulis kitab-kitab para sahabat Abu Hanifah dan memahaminya. Juga memahami referensi mereka. Sebagaimana ia sudah berdebat dengan Asy-Syafi'i, duduk di majlisnya selama beberapa waktu dan mengambil ilmu darinya.[453]

Karena itu Abu Tsaur berkata, "Imam Ahmad itu ketika ditanya mengenai satu masalah, maka seakan-akan ilmu dunia seperti layar yang berada di depan matanya."[454]

Tajdid (Pembaruan) dan Ittiba'

Imam Ahmad berpendapat bahwa masalah iman dan akidah harus terbatas kepada pandangan yang bersumber dari kaum salaf dan para sahabat. Ia berpandangan tidak perlu adanya banyak permusuhan dan perdebatan serta perluasan dalam gosip. Pembicaraan panjang lebar hanya untuk mendalami agama dan hanya cukup dengan teks-teks dan atsar serta menghindari tambahan-tambahan yang tidak ada sumbernya. Sebab, hal seperti ini membatasi gerak-gerik hamba dan melalaikan mereka dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Tidak sedikit pendapat shahih mereka mengenai masalah-masalah furu' berdasarkan ijtihadnya. Sebagaimana menurut perkataan Ibnu Rajab, "Imam Ahmad *Radhiyallahu Anhu* dalam segala ilmunya bersandar kepada As-Sunnah. Ia tidak memandang pemutlakan pendapat yang tidak dimutlakkan oleh salafush-

---

453 Lihat; *Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar* (2/26), *Tarikh Ibnul Wardi* (1/206), *Ar-Raddu 'Ala Man Ittaba'a Ghaira Al-Madzahib Al-Arba'ah* (2/631 – *Majmu' Rasa`il* Ibnu Rajab).

454 Lihat; *Shifat Al-Fatwa wa Al-Mufti wa Al-Mustafti* (hlm 77), *Ar-Raddu 'Ala Man Ittaba'a Ghaira Al-Madzahib Al-Arba'ah* (2/631 – *Majmu' Rasa`il* Ibnu Rajab) dan *Al-Hithah fi Dzikri Ash-Shihah As-Sittah* (hlm 257).

shalih. Apalagi dalam masalah ilmu, iman, dan ihsan. Adapun ilmu Islam, ia menjawab masalah-masalah ini berdasarkan peristiwa-peristiwa realistis yang belum pernah dibincangkan sebelumnya. Ini berdasarkan kebutuhan kepadanya."[455]

Meskipun demikian, Imam Ahmad tidak menyukai pemisahan berbagai masalah dan berlebih-lebihan dalam hipotesa. Sebab, ada larangan dari ulama salaf terkait hipotesa berbagai masalah.[456]

Ini merupakan jalur baik yang membatasi pada ushul yang ada tanpa melampaui batasnya, berijtihad dalam hal-hal furu' yang terjadi sesuai kebutuhan, menahan diri dari berbagai perdebatan, dugaan, dan kesalahan-kesalahan. Selain itu, juga mengarahkan usaha manusia, akal, dan energinya untuk mengadakan inovasi dan prestasi dalam berbagai urusan kehidupan dunia yang telah ditundukkan untuk manusia. Allah, Sang Khalik Yang Mahabijak, telah membekali manusia dengan berbagai kemampuan akal dan pengetahuan untuk menguak kehidupan dunia, mengembangkannya, dan menundukkannya.

Cobaan Terhadap Popularitas

Popularitas Imam Ahmad *Rahimahullah* telah bergaung di seluruh penjuru dunia tanpa keinginannya. Para pengendara menyebutnya. Lisan orang-orang saleh dan masyarakat umum memujinya. Namun ia sendiri merasa tertekan dengan hal ini. Ia mengatakan, "Aku diuji dengan popularitas."[457]

---

455 Lihat; *Ar-Raddu 'Ala Man Ittaba'a Ghaira Al-Madzahib Al-Arba'ah* (2/633 – *Majmu' Rasa'il* Ibnu Rajab).

456 Lihat; *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (10).

457 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/216, 226, 305), *Tarikh Al-Islam* (18/82) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/233, 310, 318).

Popularitas ini bukan disebabkan karisma sosial. Sebab, Imam Ahmad suka menyendiri dan menjauhkan diri dari masyarakat umum serta tidak suka bercampur baur terlalu jauh dengan manusia kecuali sesuai kebutuhan. Popularitas yang dimilikinya disebabkan hafalannya yang luas dan ketakwaannya yang menjadi contoh dan kebutuhan manusia kepada ilmunya. Kemudian sikap keberaniannya yang terpuji dalam menghadapi penguasa lalim.

Ia berkata, "Berbahagialah orang yang dijadikan Allah tidak terkenal."[458]

Bahkan diriwayatkan darinya, bahwa ia terkadang sedih karena manusia banyak menyebutnya. Ia mengatakan, "Andaikan aku menemukan jalan, aku pasti keluar sehingga aku tidak memiliki popularitas."[459]

Pernah kejadian, Al-Husain bin Al-Hasan Ar-Razi berkata; Aku mendatangi seorang penjual sayuran di Mesir. Ia menerima kedatanganku dengan baik. Terjadilah percakapan di antara kami. Kemudian ia bertanya kepadaku tentang Ahmad bin Hambal. Aku jawab, "Aku sudah menulis darinya." Tukang sayur ini tidak mengambil uang yang aku berikan kepadanya. Ia mengatakan, "Aku tidak mengambil harga barang dari orang yang mengetahui atau melihat Ahmad bin Hambal."[460]

Fath bin Nuh menyatakan; Aku pernah mendengar Imam

---

458 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/306), *Tarikh Dimasyq* (5/309), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/27), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/207) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim* /Ibnul Wazir (4/302).

459 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/216) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim* /Ibnul Wazir (4/310).

460 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/307-308) dan *Tahdzib Al-Asma`wa Al-Lughat* (1/112).

Ahmad berkata, "Aku menginginkan sesuatu yang tidak terjadi! Aku menginginkan satu tempat yang tidak ada manusia."[461]

Ia berkata, "Aku lihat kesendirian lebih menyenangkan hatiku."[462]

Imam Ahmad sesuai dengan tabiatnya cenderung menyendiri, menyukai ketidaktenaran, dan tidak disebutkan, menjenguk orang sakit, tidak menyukai berjalan kaki di pasar, dan lebih mementingkan sendirian.

Ia mengatakan, "Aku merindukan bahwa diriku selamat dari urusan ini dengan rezeki yang sekadar mencukupi, tidak menjadi beban, dan hakku."[463]

Sebagaimana disebutkan di muka, seseorang berkata kepada Imam Ahmad, "Semoga Allah memberi pahala kebaikan kepadamu karena jasamu untuk Islam." Imam Ahmad marah dan berkata, "Memangnya saya ini siapa, sehingga Allah memberikan pahala kepadaku karena jasaku untuk Islam? Seharusnya, semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada Islam karena jasanya untukku!"[464]

Al-Marrudzi mengatakan, "Aku berkata kepada Abu Abdillah,

---

461 *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/226) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/317).

462 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/226) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/318).

463 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya'* (9/184), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 379), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/227) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/318).

464 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/303), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 368), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/225), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (3/455), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (12/712), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/317) dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (2/412).

"Sesungguhnya beberapa ahli hadits menyatakan kepadaku, "Abu Abdillah tidak hanya zuhud kepada harta. Tapi ia juga zuhud kepada manusia." Imam Ahmad berkata, "Siapakah saya ini sehingga menjadi manusia paling zuhud! Manusia menginginkan zuhud dariku." Imam Ahmad berkata, "Aku memohon kepada Allah agar menjadikan kita baik sebagaimana yang mereka duga. Dan mengampuni kita dari apa yang tidak mereka ketahui."[465]

Tatkala Imam Ahmad mendapatkan ujian dan bersabar menghadapinya, maka orang-orang, baik masyarakat umum maupun khusus mencintainya. Ia menjadi simbol bagi semuanya sehingga ketika ia kembali mengajar setelah selesai menjalani cobaan, di majlisnya terdapat kurang lebih 5000 orang atau lebih. Sebagian mereka menulis ilmu dan sebagian lagi belajar adab, petunjuk, dan diam dari Imam Ahmad bin Hambal, sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi dan lainnya.[466]

Bagi sebagian kelompok manusia, popularitas merupakan tuntutan jiwa, seperti harta, jabatan, dan berbagai kebutuhan fitrah yang berlaku, di mana manusia berbeda-beda dalam hal itu. Di antara manusia ada yang tujuannya harta, yang lain tujuannya kekuasaan atau jabatan atau syahwat. Asal instink ini netral, ia dapat digunakan dalam kebaikan atau keburukan.

Hanya saja ada sebagian manusia yang tidak menyukai sebagiannya. Sebab hal itu tidak sesuai dengan tabiat, kecenderungan, dan apa yang diperingatkan darinya. Seperti

---

465 Lihat: Al-Wara'/Ahmad (494), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 369-370), *Tarikh Al-Islam* (18/82), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/216), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (3/454) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/311).

466 Lihat: *Al-Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 95), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/316) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/240).

benci untuk bergaul dengan manusia dan berinteraksi terus-menerus dengan mereka. Karena hal ini akan mengosongkan hatinya dan membuatnya terserempet untuk berbicara sesuatu yang tidak mampu ditanggungnya, baik karena dahsyatnya pujian dan sanjungan, atau dahsyatnya celaan dan pelecehan. Biasanya, jika manusia diuji dengan popularitas, maka ia juga diuji dengan pujian dan celaan. Ia senantiasa menghadapi orang yang selalu memuji sesuatu yang tidak ada pada dirinya atau mencela apa yang ada pada dirinya. Karena itu ia lebih mendahulukan kesehatan dan keselamatan. Dan ini akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia, perasaan keinginan untuk beribadah, beramal shalih, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Bangunlah Tengah Malam Meski Sebentar

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا.

"Hai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu. Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur`an dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu." (Al-Muzzammil: 1-5)

Abdullah bin Imam Ahmad mengatakan, "Ayahku selalu melaksanakan shalat setiap hari dan malam sebanyak 300 rakaat. Namun setelah jatuh sakit akibat cambukan yang membuatnya

lemah, maka ia hanya mampu melaksanakan shalat setiap hari dan malam sebanyak 150 rakaat. Saat itu usianya mendekati 80 tahun. Setiap hari ia membaca tujuh surat panjang. Ia mengkhatamkan Al-Qur`an setiap tujuh hari. Selain itu ia mengkhatamkan Al-Qur`an di setiap tujuh malam selain shalat siang. Ia melaksanakan shalat isyak terakhir satu jam, setelah itu tidur ringan, kemudian bangun untuk shalat dan berdoa sampai pagi."[467]

Ia berkata, "Bahkan aku pernah mendengar ayahku pada waktu sahur berdoa untuk satu kaum dengan menyebut nama-namanya. Ia banyak berdoa dan menyembunyikannya, shalat di antara dua isya. Jika ia mendirikan shalat isya terakhir, ia melakukan ruku dengan baik, kemudian melaksanakan shalat witir dan tidur ringan. Setelah itu bangun dan mendirikan shalat. Ia membaca Al-Qur`an dengan lembut sehingga kadang aku tidak memahaminya. Ia berpuasa dan terus-menerus melakukannya. Kemudian berbuka puasa sesuai kehendaknya. Ia tidak pernah meninggalkan puasa Senin, Kamis, dan *ayyamul bidh*.[468] Setelah pulang dari barak, ia selalu puasa sampai wafat."[469]

Abdullah bin Imam Ahmad berkata, "Ayahku membaca Al-Qur`an setiap pekan dua kali khatam; satu di malam hari dan lainnya di siang hari."[470]

---

467 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/181), *Siyar As-Salaf Ash-Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Asbahani (hlm 1061), *Tarikh Dimasyq* (5/300), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 382), *Al-Muntazham* (11/287), *Tahdzib Al-Kamal* (1/458-459), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/212), *Tarikh Dimasyq* (18/78) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/307, 309).

468 *Ayyamul bidh*, yaitu hari ke 13, 14, dan 15 bulan Hijiyah. (**Edt.**)

469 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/223) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/314).

470 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah*/Ibnu Abi Ya'la (1/20) dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (1/67).

Ini ditafsirkan ke dalam beragam keadaan dan perbedaan waktu. Saya tidak mengetahui mengenai 300 rakaat yang dimaksud. Sebab, yang masyhur dari Imam Ahmad, bahwa ia melaksanakan shalat sebagaimana shalat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap malam 11 atau 13 rakaat. Jika saat itu malam masih panjang, maka ia memperpanjang shalatnya. Namun jika waktunya sempit, maka ia ringankan shalatnya. Ia berusaha untuk melaksanakannya demi mengikuti sunnah. Hanya Allah Yang Mahatahu.

Saat sakit Imam Ahmad semakin parah, Khalifah Al-Mutawakkil mengirim dokter Yohana bin Masueh. Kemudian ia menulis resep obat untuk Imam Ahmad. Namun Imam Ahmad tidak mau berobat. Akhirnya dokter ini kembali ke khalifah dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya tubuh Ahmad bin Hambal tidak menderita sakit. Penyakit yang dideritanya disebabkan kurang makan, banyak puasa dan ibadah." Al-Mutawakkil diam mendengar hal tersebut.[471]

Imam dalam Sifat Wara`

Imam Ahmad *Rahimahullah* berpaling dari dunia, kesenangannya, dan hiasannya. Asy-Syafi'i menuturkan, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya Amirul Mukminin memintaku mencari seorang qadhi untuk Yaman. Selama ini engkau suka menemui Abdurrazzaq sehingga engkau telah mendapatkan kebutuhanmu dan memutuskan perkara dengan benar." Imam Ahmad berkata, "Wahai Abu Abdillah, jika aku mendengar perkataan ini sekali lagi darimu, maka engkau tidak akan

471 Lihat: *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/26), *Tarikh Al-Islam* (18/121) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/417).

melihatku di sisimu." Saat itu usia Imam Ahmad 30 atau 27 tahun.[472]

Masalah Imam Ahmad adalah, ia tidak mau tawar menawar!

Ini ijtihad Imam Ahmad dalam hal yang disukainya dan ia memandang bahwa itu lebih utama baginya. Adapun pengadilan dan pekerjaan-pekerjaan manajerial yang mengandung kebaikan bagi manusia, maka itu sesuai dengan niat dan tujuan. Pekerjaan itu bagi orang yang berniat baik dan ikhlas dalam bekerja serta melaksanakan kewajibannya, maka menjadi bentuk mendekatkan diri kepada Allah yang besar dan ketaatan yang paling agung dan memang manusia membutuhkannya. Jabatan ini atau lainnya adalah suatu keharusan bagi orang yang memang pantas dan layak untuknya.

Adapun Imam Ahmad, jihad dan cobaannya bukan di jalan ini. Imam Ahmad tidak menyukai membebani diri, kepura-puraan, berhias, dan menonjolkan diri. Sehingga Abu Hatim berkata, "Ahmad bin Hambal, jika engkau melihatnya, maka engkau akan tahu bahwa ia tidak menampakkan perilaku ibadah. Engkau lihat ia memakai sandal yang tidak menyerupai sandal para qurra`. Sandalnya memiliki bagian depan yang besar yang terikat. Tali sandalnya terurai, seakan-akan sandal itu dibeli dari pasar." Yakni sandalnya seperti sandal kebanyakan orang, bukan sandal yang menjadi ciri para qurra, dan kadang pada qurra` muda.

Dulu sebagian ahli hadits dan qurra` memiliki penampilan khusus dan pakaian tertentu. Sedangkan Ahmad tidak demikian. Ia seperti orang-orang pada umumnya.

---

472 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/224 – 225) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim/* Ibnul Wazir (4/315).

Pakaian khusus memberi kewibawaan bagi orang alim. Mungkin saja orang yang tidak mengenalnya menjadi kenal. Biasanya seorang faqih yang masih muda cenderung melakukan hal ini. Sebab, dengan berpenampilan demikian akan memberinya keistimewaan dan penghormatan dari manusia. Sedangkan pakaian biasa dapat menghilangkan batas dari manusia dan menjadikan seorang faqih lebih dekat kepada tawadhu dan jauh dari memperlihatkan jati dirinya, serta menghilangkan pembatas dari orang lain.

Abu Hatim berkata, "Aku lihat Imam Ahmad mengenakan sarung dan baju panjang."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Dengan pakaian seperti ini – hanya Allah Yang Maha Tahu – ia ingin meninggalkan berhias dengan pakaian resmi para qurra dan menghilangkannya dari dirinya sesuatu yang membuatnya terkenal."[473]

Al-Marrudzi mengatakan, "Aku melihat Abu Abdillah jika sedang berada di rumah biasanya bersila dengan khusyuk. Jika ia berada di luar rumah, tidak tampak dari dirinya kekhusyukannya sebagaimana di dalam rumah. Suatu hari aku menemuinya, ternyata di tangannya sedang membaca satu juz Al-Qur`an."[474]

Imam Ahmad *Rahimahullah* memperhatikan hakekat bukan penampilan, memperhatikan makna bukan formalitas.

Apa Urusanku dengan Dunia?

Imam Ahmad *Rahimahullah* berpaling dari dunia. Ia

---

473 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/306).

474 Lihat; *Al-Ba'its 'Ala Inkari Al-Bida' wa Al-Hawadits*/Abu Syamah (hlm 83), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/185) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/220).

menghabiskan hidupnya dalam kefakiran. Ia menyukai kesederhanaan dan kekumalan. Sebenarnya ia pernah ditawari berbagai pemberian dari para saudagar dan penguasa, namun ia tidak menerima sedikit pun. Meskipun dirinya membutuhkannya.

Ishaq bin Rahwaih berkata, "Tatkala Ahmad bin Hambal menemui Abdurrazzaq, ia kehabisan belanja. Kemudian ia menyewakan dirinya kepada para kuli pikul sampai tiba di Shan'a. Padahal rekan-rekannya sudah menawarkan bantuan, namun ia sedikit pun tidak mau menerima bantuan dari teman-temannya."[475]

Abdurrazzaq pernah memberinya beberapa dirham. Namun Imam Ahmad tidak menerimanya. Ia berkata, "Aku baik-baik saja."

Abdurrazzaq mengatakan; Aku mendapat kabar bahwa bekal Imam Ahmad telah habis. Kemudian aku memegang tangannya dan membawanya ke belakang pintu. Saat itu tidak ada orang lain. Lalu aku katakan kepadanya, "Sebenarnya kami tidak memiliki banyak dinar. Jika pun kita menjual produksi kita, kita harus memutar uangnya untuk pekerjaan lain. Namun aku mendapatkan 10 dinar dari istriku, karena itu ambilah dan aku harap engkau tidak membelanjakannya kecuali kalau memang hal tersebut dibutuhkan." Imam Ahmad berkata kepadaku, "Wahai Abu Bakar, seandainya aku menerima sesuatu dari orang lain, niscaya aku pun akan menerima darimu."

Abdullah berkata; Aku mengatakan kepada bapakku, "Aku dengar kabar bahwa Abdurrazzaq menawarkan beberapa dinar kepadamu?" Ia menjawab, "Ya, dan Yazid bin Harun pun memberiku 500 dirham. Namun aku tidak menerimanya."[476]

---

475 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/174).

476 Lihat; *Hilyatu Al-Auliya`* (9/174–175), *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/84–85), *Tarikh*

Muhammad bin Said At-Tirmidzi menyatakan; Seorang sahabat kami datang dari Khurasan. Ia berkata, "Aku menjual barang dan sudah berniat untuk menyerahkan labanya kepada Ahmad bin Hambal. Ternyata labanya sebesar 10.000 dirham, dan aku ingin menyerahkannya kepadanya." Kemudian aku katakan, "Mari kita pergi menemuinya dan melihat bagaimana hal ini menurutnya. Aku pergi menemui Imam Ahmad dan menyerahkan uang tersebut." Aku berkata, "Uang dari fulan." Ternyata Imam Ahmad mengenalnya. Aku Berkata, "Temanku itu menjual barang dan menjadikan keuntungannya untukmu. Labanya sebesar 10.000 dirham." Imam Ahmad berkata, "Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas perhatiannya. Kami sudah cukup dan lapang." Imam Ahmad tidak bersedia menerima uang itu."[477]

Shalih berkata, "Aku pernah menemui ayahku pada era Al-Watsiq –Allah Tahu dalam kondisi apa kami saat itu–. Saat itu ia berangkat untuk melaksanakan shalat ashar. Ayahku mempunyai bantal dari bulu dan wol untuk duduk. Bantal itu sudah usang karena dimakan usia. Ternyata di bawah bantal itu terdapat buku catatan dan di dalamnya terdapat tulisan sebagai berikut:

"Wahai Abu Abdillah, aku mendengar berita bahwa engkau dalam kesusahan. Padahal engkau mempunyai hutang. Aku sudah mengirimkan kepadamu 4000 dirham melalui tangan seseorang agar engkau gunakan untuk membayar hutangmu dan meringankan beban keluargamu. Uang itu bukan sedekah

---

Dimasyq (5/303 – 304), *Shifat Ash-Shafwah* (1/481), *Tahdzib Al-Kamal* (1/459), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/192 – 193), dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/284).

477 Lihat; *Tarikh Dimasyq* (5/305 – 306) dan *Tahdzib Al-Kamal* (1/459 – 460).

dan bukan zakat. Tetapi berupa warisan dari ayahku." Aku temui ayahku sambil bertanya, "Wahai ayahanda, apa isi surat ini?" Mendengar pertanyaan itu, wajah ayahku memerah dan berkata, "Aku sudah menghilangkannya darimu." Lalu ia berkata lagi, "Engkau pergi membawa jawabannya." Kemudian ayahku menulis surat kepada seseorang. Isinya, "Suratmu sampai kepadaku. Kami dalam keadaan sehat. Adapun hutang itu milik seseorang yang tidak membebani kita. Sedangkan keluarga kami, alhamdulillah berada dalam kenikmatan Allah."

Lantas aku membawa surat itu kepada orang yang biasa mengantarkan surat. Orang itu berkata, "Celaka! Andaikan Abu Abdillah menerima pemberian ini dan melemparkannya ke sungai Tigris, niscaya ia mendapatkan pahala. Sebab, orang ini (Al-Watsiq) dikenal tidak memiliki kebaikan." Beberapa saat kemudian, datang surat seperti itu dari lelaki tersebut. Lalu Imam Ahmad membalasnya sebagaimana balasan yang pernah dilakukannya. Setelah berlalu satu tahun atau kurang atau lebih, kami baru menuturkannya." Imam Ahmad berkata, "Seandainya kami menerimanya, pasti hutang itu sudah lunas."[478]

Hambal bin Ishaq berkata, "Ya'qub, seorang pengawal pribadi Al-Mutawakkil datang. Lalu ia minta izin kepada Abu Abdillah untuk bertemu dengannya. Abu Abdillah menyilakannya. Ya'qub pun masuk menemuinya. Demikian juga bapakku dan aku. Pada saat demikian, beberapa budaknya membawa 10.000 dirham di

---

478 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/Shalih, putranya (hlm 44), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/300), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/178), *Siyar As-Salaf Ash-Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani (hlm 1056), *Tarikh Dimasyq* (5/306), *Atsar Al-Bilad wa Akhbar Al-'Ibad*/Al-Maqrizi (hlm 319), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/205), *Tarikh Al-Islam* (18/79), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/389) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/299).

atas bighalnya, berikut surat dari Al-Mutawakkil. Selanjutnya Ya'qub membacakan surat itu di hadapan Abu Abdillah. Ia berkata, "Amirul Mukminin yakin bahwa engkau bebas. Karena itu ia mengirimkan harta ini agar engkau pergunakan." Ternyata Abu Abdillah menolak harta itu dan berkata, "Aku tidak membutuhkannya."

Ya'qub berkata, "Wahai Abu Abdillah, terimalah. Ini perintah dari Amirul Mukminin. Ini suatu kebaikan bagimu di sisinya. Jika engkau menolaknya, aku khawatir dia berburuk sangka kepadamu." Setelah mendengar saran itu, Abu Abdillah menerima pemberian tersebut.

Usai Ya'qub pulang, Abu Abdillah berkata, "Hai Abu Ali." "Ya, ada apa?" kataku. "Angkat tempat mencuci ini dan letakkan uang tersebut di bawahnya." Aku pun melaksanakan perintahnya. Setelah selesai, kami keluar dari rumah Abu Abdillah itu. Pada malam harinya, ummu walad Abu Abdillah mengetuk dinding sambil berkata, "Tuanku memanggil pamannya." Lantas aku kabari ayahku dan kami pun keluar dan menemui Abu Abdillah. Padahal saat itu sudah tengah malam."

Abu Abdillah berkata, "Wahai pamanku, aku tidak bisa tidur." "Kenapa?" Tanya bapakku. Abu Abdillah menjawab, "Akibat harta pemberian ini." Ia merasa sakit memegang pemberian tersebut. Lantas bapakku menenangkannya dan menjelaskan bahwa urusannya mudah. Abu Abdillah berkata, "Kita tunggu sampai pagi dan kita lihat pendapatmu mengenai harta ini. Sebab, sekarang sudah malam dan orang-orang sudah ada di rumahnya." Kemudian Abu Abdillah menyimpan harta itu, dan kami pun keluar dari rumahnya.

Saat waktu sahur tiba, Abu Abdillah mengirimkan utusan untk menemui Ubdus bin Malik dan Al-Hasan bin Al-Bazzar. Tak lama kemudian keduanya datang diiringi sekelompok orang, seperti Harun Al-Hammal, Ahmad bin Mani', Ibnu Ad-Dauraqi, bapakku, aku, Shalih, dan Abdullah. Lantas kami menulis orang-orang saleh yang terkenal di Baghdad dan Kufah. Selain itu, Abu Abdillah mengirimkan surat kepada Abu Kuraib, Al-Asyaj dan kepada setiap orang yang diketahui keperluannya. Lantas ia memisah-misahkan semuanya antara 50 sampai 100 atau 200 sehingga tidak ada lagi dirham dalam kantong. Selanjutnya ia bersedekah dengan kantong itu kepada orang miskin.[479]

Sampai kantongnya ikut diberikan juga!

Ketika Imam Ahmad wafat, Ibnu Thahir mengirimkan kain kafan dan minyak wangi. Namun Saleh, putra Imam Ahmad menolak pemberian itu. Ia mengatakan, "Sesungguhnya Abu Abdillah telah mempersiapkan kain kafan dan minyak wanginya." Saleh mengembalikan pemberian Ibnu Thahir. Namun Ibnu Thahir menyerahkannya kembali dan mengatakan, "Aku tidak mau kalau Amirul Mukminin marah kepadaku!" Saleh berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin sudah membebaskan Abu Abdillah dari apa yang tidak disukainya. Dan ini termasuk yang tidak disukainya. Karena itu aku tidak mau menerimanya." Lantas Saleh mengembalikannya lagi.[480]

Imam Ahmad pernah berkata kepada putranya, Shalih, "Jika ibumu –sosok wanita ini sangat dicintai sang imam dan selalu dikenangnya. Isterinya meninggal mendahului Imam Ahmad–

---

479 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/267 – 268) dan *Tarikh Al-Islam* (18/118 – 119).

480 Lihat; *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/301), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/207), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/301).

dalam kondisi harga tenunan mahal, ia menenun kain tenunan dengan teliti. Kemudian menjualnya seharga dua dirham atau lebih. Dan itu menjadi makanan kita."[481]

Imam Ahmad berkata, "Aku senang jika aku tidak memiliki apa-apa."[482]

Sedemikian wara'nya Imam Ahmad sehingga ia melarang kedua putranya dan pamannya untuk menerima hadiah para penguasa. Padahal Shalih telah menjabat sebagai qadhi dan mendapatkan harta dari penguasa. Namun Imam Ahmad tidak makan makanannya karena sifat wara'nya dan ia memandang bahwa harta tersebut syubhat. Ketika beberapa anaknya menerima harta itu, ia pun mencelanya. Putra-putranya minta maaf dan mengatakan, "Kami sangat membutuhkannya, wahai ayah!" Mendengar jawaban tersebut, Imam Ahmad meninggalkan mereka.[483]

Ketika Imam Ahmad berbaring sakit, orang-orang memberi resep agar ia makan buah labu yang dibakar dan diambil airnya. Ketika orang-orang membawa labu itu, seseorang yang hadir berkata, "Letakkan labu di atas tungku milik Shalih. Sebab tungkunya sudah dinyalakan dan membara." Pada saat demikian,

---

481 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 42), *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* (1/304), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 331), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/209, 324), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/246, 303).

482 Lihat; *Al-Wara'*/Ahmad (16, 152, 280), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (1/306), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/178), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/23), *Tarikh Dimasyq* (5/305), *Shifat Ash-Shafwah* (1/482), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 334, 364), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/209) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/304).

483 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 111 – 115), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/213 – 215), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/24), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 347, 513 – 518) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/272).

Imam Ahmad memberi isyarat dengan tangannya yang maksudnya jangan, jangan letakkan labu itu di atas tungku Shalih. Sebab Saleh menerima harta dari penguasa."[484]

Paman Imam Ahmad memiliki seorang hamba sahaya. Hamba sahaya itu duduk di sisi Imam Ahmad. Boleh jadi saat itu sang budak sedang menggerakkan kipas untuk mengipasi Imam Ahmad. Imam Ahmad marah terhadap perbuatan budak itu. Sebab ia khawatir pamannya membeli budak itu dari uang pemberian penguasa."[485]

Imam Ahmad tidak mengharamkan yang halal dan tidak mengekang manusia. Hanya saja khusus untuk dirinya dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya menetapkan jalur wara', takwa, kehati-hatian dan menjaga dari yang haram, serta menjauhi harta syubhat sampai sekecil apa pun.

Berbagai jalan dalam perilaku ini berbeda maqam dan beragam tingkatannya. Imam Ahmad tidak sedang menguji manusia dan mengekang serta tidak menentang ijtihad dan kecenderungan mereka. Ia menetapkan untuk dirinya dengan tekad dan ketegasan dalam urusan yang sesuai dengannya, selaras dengan tabiat dan pembawaannya serta merasa senang dengannya. Inilah keragaman dalam jalur-jalur syar'i.

Akhlak Para Nabi

Imam Ahmad *Rahimahullah* tidak pernah berbicara kasar dan berlebih-lebihan. Kata-katanya merupakan keindahan,

---

484 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/24), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/272), *Al-Maqshad Al-Arsyad* (1/68) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/330).

485 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/26 – 27).

penjagaan dari hal yang haram, dan berpaling darinya. Bahkan jika diperlukan, ia rela terluka demi menjaga sunnah dan memelihara kedudukannya dari banyaknya para perawi. Ia menyatakan, "Jangan ambil hadits dari si fulan." atau "tinggalkan."

Hanya saja jika suatu urusan membutuhkan penjelasan, ia dan para imam *jarh* dan *ta'dil* tidak menghalangi untuk menjelaskan keadaan perawi, dan melarang manusia untuk mengambil hadits darinya.

Di antara tanda tawadhunya, ia tidak pernah membiarkan orang lain mengucurkan air wudhu kepadanya. Tetapi ia sendiri yang mengambilnya. Bahkan ia sendiri menjahit kopiahnya atau pergi ke tukang sayuran untuk membeli kebutuhannya dan membawanya dengan tangannya sendiri.[486] Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* mengenai Nabi-Nya, Muhammad,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ.

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." (Al-Furqan: 20)

Akhlak Imam Ahmad ialah tawadhu, kesederhanaan, dan jauh dari kesombongan. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, *"Siapa yang merendahkan hati karena Allah, niscaya Allah mengangkat derajatnya."*[487]

---

486 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 35), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 367), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/209), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (2/28) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/304).

487 HR. Muslim (2588) dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu.

Seseorang bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah ilmu ini engkau pelajari karena Allah?" Imam Ahmad menjawab, "Ini Syarat yang berat –dalam satu riwayat ia mengatakan; Adapun karena Allah itu sangat berat–, namun aku dijadikan suka kepadanya, kemudian aku mengumpulkannya."[488]

Dalam sebuah kutipan serupa disebutkan bahwa Imam Ahmad pernah mendengar Abu Dawud, penulis "*As-Sunan*" berkata, "Sesungguhnya aku menulis kitab ini karena Allah." Imam Ahmad berkata, "Adapun karena Allah, itu sangat berat. Tetapi katakanlah, "Ini sesuatu yang aku dibuat suka kepadanya, maka aku pun melakukannya."[489]

Ahmad dan Manusia

Al-Marrudzi berkata; Aku katakan kepada Abu Abdillah; Seseorang berkata kepadaku, "Dari sini sampai Turki, orang-orang mendoakanmu. Bagaimana engkau mensyukuri anugerah Allah kepadamu dan popularitasmu di tengah-tengah manusia?" Ia menjawab, "Aku memohon kepada Allah agar tidak menjadikanku bagian dari orang-orang riya."[490]

Al-Marrudzi berkata; Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Seseorang datang dari Tharsus dan mengatakan; Kami sedang berperang di negara Romawi. Jika malam sudah hening, para prajurit mengangkat suara mereka untuk berdoa: doakanlah Abu Abdillah. Kami memasang alat pelontar batu dan melemparkannya atas nama Abu Abdillah. Sebuah batu dilemparkan dari alat

---

488 Lihat; *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/393).

489 Lihat; *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/393).

490 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/312) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/237).

pelontar batu. Saat itu di benteng ada seorang tentara musuh yang mengenakan perisai. Ternyata batu tersebut mengenai keledai sehingga kepalanya putus berikut perisainya." Al-Marrudzi berkata, "Wajah Abu Abdillah berubah. Lalu berkata, "Mudah-mudahan ini bukan istidraj." Aku jawab, "Tentu tidak."[491]

Menjelang tutup usia, Imam Ahmad meninggalkan periwayatan hadits, dan berkata, "Aku sudah berulangkali melaksanakan shalat istikharah. Aku sudah berjanji kepada Allah. Sesungguhnya janji kepada-Nya akan diminta pertanggungjawaban. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janjimu."* (Al-Maa`idah: 1)

Aku tidak akan meriwayatkan hadits sempurna selama-lamanya sampai berjumpa dengan Allah. Dan tidak mengecualikan seorang pun dari kalian."[492] Lalu ia berpaling menjauhi manusia.

Imam Ahmad *Rahimahullah* tidak pernah memandang dirinya seorang imam agung yang memiliki sifat wara' saat bercampur dengan manusia, dan bertakwa saat manusia durhaka, dan memegang teguh sunnah saat manusia mengingkarinya. Ia tidak menganggap dirinya imam satu-satunya pada masanya dan manusia unik pada zamannya. Tetapi ia adalah seorang yang tawadhu. Ia tidak memandang dirinya memiliki hak dan tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain.

Ibrahim Al-Hushri –seorang saleh– bertanya kepada Imam Ahmad, "Sesungguhnya ibuku melihat kebaikan padamu

---

491 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/210), *Tarikh Al-Islam* (18/76) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/306).

492 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/277) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/332).

begini dan begini. Ia juga melihatmu masuk surga." Imam Ahmad berkata, "Wahai saudaraku, sesungguhnya Sahl bin Salamah, pernah mengalami kejadian seperti ini, yaitu saat orang-orang mengabarkan kepadanya tentang hal serupa. Lalu, ia keluar menumpahkan darah." Imam Ahmad meneruskan, "Mimpi itu membahagiakan orang mukmin, namun tidak boleh memperdayanya."[493]

Usai menuturkan beberapa mimpi yang dilihat, Adz-Dzahabi berkata, "Abu Abdillah bukan orang yang membutuhkan penetapan kewaliannya melalui mimpi. Namun mimpi itu salah satu tentara Allah yang menyenangkan orang mukmin, apalagi kalau berturut-turut."

Fitnah Khalqul Al-Qur`an[494]

Al-Makmun menjabat sebagai khalifah pada tahun 198 H. Ia sosok yang cerdas dan pandai ilmu kalam. Ia gemar meneliti hal-hal rasional. Karena itu, ia mendatangkan buku-buku karya orang-orang dulu, menerjemahkan hikmah Yunani ke dalam bahasa Arab, memaksa manusia untuk berpendapat bahwa Al-Qur`an itu makhluk, dan menguji ulama, fuqaha dan ahli hadits dalam masalah ini. Ketika ia meninggal dunia pada tahun pemerintahannya, fitnah semakin besar pada masa Al-Mu'tashim dan terus berlanjut sebagaimana ritme sebelumnya hingga masa pemerintahan cucunya, Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim. Ketiga orang

---

493 Lihat; *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 375), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/227), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (3/453) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/318).

494 Khalqul Qur`an, adalah pendapat dari kaum mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Ini adalah perkataan bid'ah dan sesat. Karena, Al-Qur`an adalah kalamullah, bukan makhluk. **(Edt.)**

ini adalah anak-anak dari ummahatil aulad. Pada saat itu, Imam Ahmad berdiri tegar sendirian melawan aliran sesat ini. Karena itu, ia menghadapi cobaan berat yang membuat hitam lembaran-lembaran fase sejarah Islam ini.[495]

Cobaan Pada Masa Al-Makmun

Al-Makmun menggunakan cara pemaksaan untuk menggiring manusia kepada keyakinannya. Dan, eksekutor rencana besar ini dua orang tokoh:

1- Ahmad bin Abi Duad, kepala qadhi Al-Makmun, wafat tahun 240 H.
2- Pembantu Al-Makmun di Baghdad: Ishaq bin Ibrahim bin Al-Husain bin Mush'ab Al-Khuza'i Al-Mush'abi. Wafat tahun 235 H, kepala kepolisian di Baghdad pada era pemerintahan Al-Makmun, Al-Mu'tashim, Al-Watsiq, dan Al-Mutawakkil.

Saat Al-Makmun berada di Tharsus tahun 218 H, ia mengirimkan surat kepada pembantunya berisi undangan kepada para ulama untuk hadir di kantor kepolisian di Baghdad. Undangan ini dalam rangka meminta jawaban mereka terhadap pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur`an dan mengirimkan jawabannya kepada Al-Makmun. Al-Makmun memberikan kekhususan kepada ulama yang memiliki jabatan, yaitu mereka yang memiliki

---

495 Lihat; *Siyar Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 49 – 65), *Tarikh Ath-Thabari* (8/631 – 645), *Al-Ibanah Al-Kubra* (6/249 – 267), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/193 – 203), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 416 – 454), *Al-Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi, *Al-Kamil*/Ibnu Al-Atsir (5/572 – 576), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/236 – 262), *Tarikh Al-Islam* (18/97 – 117), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/37 – 60), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/207 – 213, 393 – 405), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/266 – 277), *Tarikh Al-Khulafa*/As-Suyuthi (hlm 227 – 230), dan berbagai referensi berikutnya.

jabatan tetapi tidak menjawab ya, maka hukumannya dipecat dari jabatannya.

Untuk kedua kalinya, Al-Makmun mengirimkan surat kepada pembantunya, Ishaq bin Ibrahim, untuk mengirimkan tujuh orang ahli hadits. Mereka yaitu: Muhammad bin Sa' ad, penulis kitab *"Ath-Thabaqat,"* Abu Muslim Abdurrahman bin Yunus mustamli Yazid bin Harun, Yahya bin Main, Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, Ismail bin Dawud, Ismail bin Abi Mas'ud, dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi.

Di bawah intimidasi dan ujian, mereka semua terpaksa menjawab ya. Tatkala Imam Ahmad mengetahui peristiwa ini, ia sedih terhadap hal itu dan mengharapkan seandainya mereka sabar dan tegar karena Allah, niscaya urusannya selesai. Ia berkata, "Merekalah orang-orang yang pertama membuat rekahan dan merusak urusan ini." ini disebabkan mereka menjawab ya. Padahal mereka itu pejabat negara. Tentu saja hal ini menambah keberanian Al-Makmun terhadap ulama lainnya.

Imam Ahmad tidak menganggap sah periwayatan dari orang yang mememenuhi seruan fitnah ini, dan tidak menshalatkan mereka.[496]

Aksen Al-Ma'mun dalam suratnya semakin keras. Dalam suratnya ia menetapkan hukuman penjara bagi orang yang tidak memenuhi ajakannya. Ia juga memerintahkan untuk mengundang

---

496 Lihat; *Al-'Ilal* (hlm 218 – riwayat Al-Marrudzi), *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (6/194), *Tarikh Baghdad* (6/268) (10/419 – 420), *Tarikh Dimasyq* (65/35), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/391, 397), *Al-Musawwadah* (hlm 264), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 519), *Tahdzib Al-Kamal* (3/21), (18/356) (31/564), *Mizan Al-I'tidal* (2/658) (4/410), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/572 – 573) (11/70, 87, 322, 395) dan *Bahru Ad-Dam*/Ibnu Abdil Hadi (647, 1167).

seluruh ulama Baghdad dan menguji mereka dengan pandangan bahwa Al-Qur`an makhluk. Ternyata ada empat ulama yang tidak menjawab ya. Mereka itu ialah Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Nuh, Ubaidillah bin Umar Al-Qawariri, dan Al-Hasan bin Hammad yang dikenal dengan nama "Sijjadah."

Hanya saja setelah itu, demi menjaga diri, akhirnya kedua orang ulama terakhir menjawab ya. Sedangkan Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh tetap bersikeras menolak paham tersebut.

Kedua syaikh ini dipenjarakan dan dirantai. Selanjutnya keduanya diangkut di atas dua unta yang sama dan dikirim ke Al-Makmun di Tharsus. Selama di perjalanan, Imam Ahmad berdoa kepada Allah agar tidak dipertemukan dengan Al-Makmun. Tak lama kemudian Al-Makmun meninggal dunia pada saat kedua imam ini tengah di perjalanan tahun 218 H. Lantas keduanya dikembalikan lagi ke Baghdad. Dalam perjalanan pulang, Muhammad bin Nuh wafat di sebuah tempat bernama Anat. Kemudian rantainya dibuka, dimandikan dan dishalatkan oleh Imam Ahmad. Selanjutnya Imam Ahmad dijebloskan kembali ke dalam penjara di Baghdad.

Adapun para wartawan fitnah, murid Tsumamah bin Asyras dan An-Nazham, yaitu Al-Jahizh bin Amr bin Bahr bin Mahbub Al-Bashri Al-Kinani, hamba sahaya mereka yang meninggal tahun 255 H, menyebarkan dan mempromosikan perdebatan. Ia menghadiahkan kitabnya *"Al-Bayan wa At-Tabyin"* kepada Ibnu Abi Duad. Kemudian Ibnu Abi Duad membalas dengan memberinya 5000 dinar.[497]

---

497 Lihat; *Mu'jam Al-Udaba`*/Yaqut (5/2117 – 2119), *Al-Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah*/Al-Qazwini (1/151), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/529), *Masalik Al-Abshar*/Ibnu Fadhlullah Al-Umari (7/360) dan *Lisan Al-Mizan* (6/189).

Saat fitnah mencapai puncaknya pada masa Al-Makmun, tiba-tiba sakit menderanya. Dan ketika merasa ajalnya akan tiba, Al-Makmun berwasiat kepada saudaranya, Al-Mu'tashim, yang akan menjadi khalifah setelahnya, agar meneruskan masalah ujian terhadap pendapat bahwa Al-Qur`an makhluk, dan memaksa manusia untuk menerimanya. Kemudian, bencana pun mencapai klimaksnya pada era Al-Mu'tashim.

Fitnah Masa Al-Mu'tashim

Al-Mu'tashim Muhammad bin Harun Ar-Rasyid menduduki kursi kekhilafahan tahun 218 H. Ia bukan orang yang selevel dengan Al-Makmun dalam akal dan pengetahuan. Bahkan ia termasuk orang bodoh. Dialah yang mengatakan, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Khalifah seorang buta huruf, dan menteri seorang yang berbicara dengan bahasa pasaran." Perkataan ini ia lontarkan saat mendapatkan kata "*al-kala`*" namun ia maupun menterinya tidak mengetahui maknanya.[498]

Pada masa pemerintahannya, Al-Mu'tashim mengeluarkan instruksi untuk mencambuk Imam Ahmad sehingga kedua tangannya melepuh. Padahal pada masa Al-Makmun sebelumnya, dan masa A-Watsiq setelahnya, Imam Ahmad tidak pernah dicambuk.

Imam Ahmad tetap diborgol di Baghdad dan dipindah dari satu penjara ke penjara lainnya sampai akhirnya dialihkan ke penjara umum. Ia mengimami shalat para narapidana dalam

---

498 Lihat; *Syarh Adab Al-Katib* (hlm 43), *Wafayat Al-A'yan*/Ibnu Khallikan (5/94), *I'tab Al-Kuttab* (hlm 134), *Al-Wafi bi Al-Wafayat*/Ash-Shafadi (4/26), *Mir`at Al-Jinan*/Al-Yafi'i (2/84), *Shubhu Al-A'sya* (1/187), *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/154) dan *Khizanat Al-Adab* (1/449).

keadaan terbelenggu. Ia tinggal di penjara tersebut selama 30 bulan.

Selama tinggal di penjara, ada dua orang yang berdebat dengannya, yaitu Ahmad bin Muhammad bin Rabah, dan Abu Syuaib Al-Hajjam. Setiap kali keduanya selesai berdebat dengan Imam Ahmad, keduanya menambahkan borgol ke tangan Imam Ahmad, sehingga keadaan ini membuat Imam Ahmad menjadi terbebani oleh belenggu. Selanjutnya, kedua orang ini menempatkan Imam Ahmad di penjara sempit yang tidak ada cahayanya.

Ini merupakan contoh yang memalukan dalam hal dialog dengan tawanan yang dibelenggu. Seakan-akan, jika seorang tawanan mau mengatakan apa yang dikehendaki pihak penguasa, dia akan dilepaskan belenggunya. Namun jika tawanan tersebut menolak atau mengatakan apa yang tidak diikehendaki, maka akan ditambah hukumannya.

Meski demikian, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Imam Ahmad mencemooh orang itu bahwa ia seorang tukang bekam. Pun Imam Ahmad tidak mengatakan perkataan yang buruk kepada mereka. Ia hanya minta kepada mereka untuk menunjukkan dalil dari Al-Qur`an atau As-Sunnah atau pendapat ma'tsur dari ulama salaf, dan meminta mereka untuk berhenti dan berpegang kepada pendapat yang dipegang oleh orang-orang terdahulu.

Di antara para ulama yang meninggal di dalam penjara di Baghdad pada tahun 218 H, yaitu syaikh dan ahli hadits Damaskus, Abu Mushir Abdul A'la bin Mushir Al-Ghassani. Ia meninggal karena dipenjara oleh Al-Makmun karena tidak mengakui pendapat bahwa Al-Qur`an itu makhluk.[499]

---

499 Lihat; *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (9/477), *Tarikh Baghdad* (11/72), *Tartib Al-Madarik*

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tahun 219 H, Imam Ahmad diangkut di atas kendaraan untuk dibawa ke hadapan Al-Makmun. Kemudian Ahmad bin Abi Duad mengajaknya berdebat. Ia menghimpun banyak sahabatnya di berbagai majlis ini; mereka semua silih berganti mendebat Imam Ahmad.

Sementara itu, Imam Ahmad tidak melirik dan melihat Ahmad bin Abi Duad. Kadang-kadang Imam Ahmad menolak untuk berdebat dengannya sehingga menambah kemarahan Ibnu Abi Duad, dan meruntuhkan reputasinya di hadapan hadirin.

Di berbagai majlis yang berturut-turut ini, Imam Ahmad tidak memandang perlu melakukan taqiyah (menyembunyikan keyakinan) dan menjawab ya terhadap fitnah ini. Ia tetap bersikeras terhadap penolakannya dengan terus tegar dan mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala*. Selain itu, tidak tercatat satu pun adanya kesalahan lidah (dari Imam Ahmad dalam debat itu), padahal saat itu di depan istana banyak orang yang hadir. Jumlah mereka banyak dan hanya Allah yang tahu bilangannya. Mereka diam di tempat sambil membawa kertas, pena, dan tempat tinta untuk menulis apa yang dikatakan Imam Ahmad.

Sementara itu, para algojo terus melayangkan cambuk ke tubuh Imam Ahmad bin Hambal. Yang lainnya memukulkan gagang pedang ke tubuh Imam Ahmad. Sedangkan Imam Ahmad sendiri dalam kondisi diborgol dan berpuasa. Ia terus berada dalam kondisi seperti ini selama 28 bulan.

Terkadang Al-Mu'tashim merasa kasihan kepada Imam

(3/224), *Tarikh Dimasyq* (33/439), *Tahdzib Al-Kamal* (16/376), *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/230) dan *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (18/7).

Ahmad. Ia berkata, "Andaikan aku tidak menemukanmu di tangan khalifah sebelumku, tentu aku tidak akan menyiksamu." Ia berkeinginan untuk membebaskan Imam Ahmad. Namun Ahmad bin Abi Duad menghalang-halangiinya untuk melaksanakan keinginannya. Bahkan ia menakut-nakuti Al-Mu'tashim akan dampak yang ditimbulkan jika Imam Ahmad dibebaskan.

Selanjutnya Al-Mu'tashim memanggil paman Imam Ahmad. Lalu ia bertanya kepada para algojonya, "Periksa Imam Ahmad. Apakah badannya sehat." Para algojo menjawab, "Ya." Al-Mu'tashim berkata, "Aku serahkan ia dalam keadaan badannya sehat." Ini semua karena keagungan derajat Imam Ahmad dalam diri masyarakat umum dan khusus. Karena itu Al-Mu'tashim takut jika Imam Ahmad meninggal dunia karena siksaan sehingga masyarakat Baghdad akan memberontaknya. Kemudian Al-Mu'tashim memakaikan pakaian dan kain ke tubuh Imam Ahmad. Setibanya Imam Ahmad di rumah, ia segera melucuti segala yang dikenakannya dan menyuruh untuk menjualnya dan menyedekahkan uangnya.

Temperamen pribadi dan keputusan tergesa-gesa dan terus-menerus di jalan ulama salaf tanpa ada verifikasi. Fitnah ini mencerminkan adanya intervensi politik yang rusak ke dalam ijtihad ilmiah dan keyakinan syar'i. Dan merupakan contoh tidak adanya lembaga di negara, di mana pandangan khalifah berubah menjadi akidah agama yang menindas umat dan memfungsikan lembaga kepolisian untuk merespon, memenjarakan, dan menjatuhkan hukuman sebagaimana Anda lihat!

Setelah sembuh dari penyakit yang dideritanya akibat cambukan dan sikaan, Imam Ahmad hidup bebas dan dapat menghadiri shalat Jumat dan jamaah. Ia juga langsung mengajar,

memberikan fatwa, dan meriwayatkan hadits. Hal ini terus berlangsung selama 7 tahun sampai Al-Mu'tashim meninggal dunia tahun 227 H.

Adapun ujian pada era Al-Watsiq yang memerintah setelah bapaknya, Al-Mu'tashim, tahun 227 H, – Ia adalah anak dari ummu walad, dan wafat tahun 232 H – tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Al-Watsiq menjatuhkan siksaan atau ujian kepada Imam Ahmad. Sebab, ia tahu kedudukan Imam Ahmad dan takut akan reaksi masyarakat umum. Hanya saja ia menulis surat kepada pegawainya, Ishaq bin Ibrahim, agar mencegah Imam Ahmad untuk tinggal, dan memerintahkannya untuk pergi ke mana saja yang dikehendakinya.

Pada saat itulah Imam Ahmad berhenti meriwayatkan hadits, yaitu tahun 227 H. Ia bersembunyi di rumahnya dan di rumah-rumah sahabatnya. Ia terus melakukan hal demikian sampai Al-Watsiq meninggal dunia.

Di'bil bin Ali Al-Khuza'i bersenandung,

"Segala puji bagi Allah. Tidak ada sabar dan ketegaran
Juga berkabung ketika pengikut hawa nafsu tidur lelap
Seorang khalifah mati, tapi tidak ada seorang pun berduka
Orang lain tegak berdiri tapi tak ada orang yang gembira
Orang tersebut pergi. Dan sikap pesimis pun mengikutinya
Dan saat orang itu berdiri, datang kecelakaan dan kepayahan"[500]

---

500 Lihat; *Tarikh Baghdad* (14/16), *Safthu Al-Malh wa Zauhu At-Tarh*/Ibnu Ad-Dajaji (hlm 64), *Tarikh Dimasyq* (73/324), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/328), dan *Ma'ahidu At-Tanshish 'Ala Syawahid At-Taudhih*/Abul Fath Al-Abbasi (2/197).

Sikap Imam Ahmad Mengilhamkan Banyak Pelajaran

Pertama: Ia seorang alim yang sendirian mengatakan "Tidak!" Padahal, ia tidak memiliki kekuatan lain selain kekuatan iman dan kesabaran. Ia sudah bisa memprediksi akibat yang akan menimpanya dengan perkataannya itu. Untuk itu, Abul Hasan Ali bin Syuaib As-Simsar berkata, "Seandainya Imam Ahmad tidak melakukan tindakan seperti ini, niscaya akan menjadi noda bagi kami sampai hari kiamat, bahwa satu kaum dilebur namun tidak ada satu pun yang keluar."[501] Untuk itu, Abul Walid Ath-Thayalisi menyatakan, "Seandainya Imam Ahmad bin Hambal hidup di tengah-tengah Bani Israil, niscaya biografinya akan ditulis." Atau, dia mengatakan "niscaya akan menjadi buah bibir."[502]

Seandainya Imam Ahmad berada di tengah-tengah Bani Israil, niscaya satu biografinya akan ditulis menjadi buku. Namun, karena ia berada di tengah-tengah umat Islam, maka biografinya ditulis puluhan buku. Bahkan, perjalanan hidupnya sudah ditulis dalam beberapa jilid khusus, sebagaimana ditulis oleh Ibnul Jauzi dan Al-Baihaqi. Selain itu, tidak sedikit ulama lainnya yang menulis

---

501 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/184), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/36), *Tarikh Dimasyq* (5/288), *Tahdzib Al-Kamal* (1/455), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/202) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/295).

502 Lihat; *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/210), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/38), *Tarikh Dimasyq* (5/314), *Tahdzib Al-Kamal* (1/462), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/37) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/406). Ismail bin Al-Khalil mengatakan, "Seandainya Imam Ahmad hidup di tengah-tengah Bani Israil, niscaya ia akan menjadi tanda (ayat). Dalam lafazh lain, "menjadi keajaiban." Lihat; *Al-Kamil*/Ibnu Adi (1/211), *Hilyatu Al-Auliya'* (9/166), *Tarikh Baghdad* (5/289), *Tahdzib Al-Kamal* (1/455), *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/202), Al-*Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 24), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/406), dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/295).

biografinya dan pendapat mereka yang saya jadikan pegangan. Di antaranya, Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, Al-Khathib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dan sekelompok sejarawan kredibel, serta para ahli hadits. Seperti Ibnu Abi Hatim dalam *Muqaddimatu Al-Jarhi wa At-Ta'dil* dan masih banyak lainnya.

Kedua: Imam Ahmad melakukan persaksian terang-terangan untuk menancapkan akidahnya. Banyak ulama yang berpendapat sebagaimana pendapat Imam Ahmad. Bahkan mayoritas ulama berpandangan seperti Imam Ahmad. Hanya saja, ulama yang tegar, mendeklarasikan madzhabnya, tetap bertahan dalam madzhabnya, dan rela disiksa demi mempertahankan akidahnya, hanya satu orang, yaitu Imam Ahmad bin Hambal.

Karena itu Ali bin Al-Madini berkata, "Sesungguhnya Allah menolong agama ini dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* pada perang riddah,[503] dan Ahmad bin Hambal pada peristiwa *al-mihnah* (ujian, cobaan)."[504]

Imam Ahmad bersabar selama 20 tahun agar negara kembali kepada madzhab Ahlu Sunnah, dan menjadi madzhab resmi yang diikuti serta dianut kaum muslimin.

Ketiga: Imam Ahmad tetap pada sikapnya dan mampu melampaui kepentingan pribadi sehingga ia berlapang dada

---

503 Perang riddah; perang melawan orang-orang murtad. (**Edt.**)

504 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/184), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/28) (2/135 – 136), *Manazil Al-A`immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 247), *Tarikh Dimasyq* (5/278, 309), Al-*Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 23), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/196), *Tadzkirah Al-Huffazh*/Adz-Dzahabi (2/16), *Tarikh Al-Islam* (18/17), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/288), *Al-Maqshad Al-Arsyad* (1/69) (2/230), dan *Ghidza` Al-Albab fi Syarh Manzhumat Al-Adab* (1/301).

kepada orang-orang yang pernah menyiksa dan mencambuknya, dan menjadikan mereka dalam kehalalan (memaafkan). Lebih dari itu, sisa usianya tidak dihabiskan untuk dendam atau dengki atau memata-matai orang lain. Ia layak mendapatkan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Bahkan tangannya tidak ikut-ikutan melakukan rencana pemberontakan yang gagal berdasarkan motif kemarahan dan penolakan tanpa ada keahlian untuk meraih kesuksesan atau memperhatikan hukum-hukum sejarah dan sunnahnya yang tidak berpihak kepada siapa pun.

Karena itu diriwayatkan, bahwa ia tidak sepakat dengan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dan para pengikutnya yang berusaha melakukan pemberontakan terhadap para khalifah. Padahal ia mengatakan, "Dialah orang yang menghinakan dirinya dalam dzat Allah."

Barangsiapa Memberi Maaf dan Melakukan Perbaikan

Abu Bakar Al-Marrudzi berkata; Abu Abdillah tidak bodoh. Jika ia dianggap bodoh, maka ia sabar dan menahan diri. Ia mengatakan, "Cukuplah Allah." Ia bukan pendengki dan orang

yang tergesa-gesa, sangat tawadhu, berakhlak baik, selalu berseri-seri, dan lemah lembut serta tidak keras. Ia cinta karena Allah dan marah karena Allah. Namun jika sudah dalam urusan agama, maka kemarahannya keras. Ia pandai menahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan dari para tetangganya."[505]

Imam Ahmad bin Hambal disiksa dan dicambuk. Ia menghabiskan seluruh kehidupannya di banyak penjara. Lantas bagaimana sikapnya? Ia berlapang dada kepada orang yang menyakiti dan mencambuknya. Ia mengatakan, "Aku jadikan mayat dalam keadaan halal atas pukulannya kepadaku." Kemudian ia meneruskan, "Seseorang tidak boleh menjadi penyebab orang lain mendapatkan siksaan Allah."[506]

Petunjuk dan jalan Imam Ahmad ini dipelajari oleh para muridnya, pencintanya dan para pengikutnya. Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* setelah disiksa, disakiti, dan dipenjarakan, ia mencegah para muridnya untuk melakukan balas dendam. Ia menyatakan, "Jika kebenaran ada padaku, maka aku telah mengampuni mereka. Dan jika kebenaran itu ada pada Allah, maka Allah yang mengurus mereka. Sedangkan kalian semua tidak memiliki hak apa pun untuk itu."[507]

Antara Imam Ahmad dan Para Ulama Masanya

Imam Ahmad hidup pada masa gerakan ilmiah sedang

---

505 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/220 – 221, 318), *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/ Ibnul Wazir (4/313).

506 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 65), Makarim Al-Akhlak/Al-Kharaithi (378), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/203), *Tarikh Dimasyq* (5/320), Al-*Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 60), *Tahdzib Al-Kamal* (1/464), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/257) dan *Tarikh Al-Islam* (18/114).

507 Lihat; *Al-Jami'* Lisirati Ibni Taimiyah (hlm 478, 479, 606, 607, 679).

gemilang. Khususnya dalam ilmu syariat. Seperti hadits, ushul, fiqih, dan tafsir. Demikian juga dalam disiplin ilmu bahasa. Gerakan ini merupakan fase pembangunan fondasi dan pergerakan.

Ia hidup di pusat-pusat dan kota-kota ilmu dan bertemu dengan para ulama dan syaikh. Tidak sedikit dari mereka yang berhubungan dengannya, baik sebagai guru atau pun murid. Hanya saja di antara mereka ada yang hubungannya dengan Imam Ahmad bersifat saling menjauh karena sikap politik dan provokasi politiknya.

Tokoh-tokoh yang memiliki hubungan:

1- Imam Asy-Syafi'i

Meskipun Imam Asy-Syafi'i lebih tua dari Imam Ahmad, namun dalam bidang hadits, dia (Asy-Syafi'i) selalu merujuk kepadanya. Ia mengakui keutamaan dan kepeloporannya. Ia berkata kepada Imam Ahmad, "Engkau lebih tahu mengenai hadits dan perawinya dariku."[508]

Sementara itu, Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Imam Asy-Syafi'i sekitar 20 hadits.[509]

Sedangkan Imam Ahmad sendiri kagum terhadap Asy-Syafi'i dan akalnya. Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa ia pernah berkata kepada Ishaq bin Rahwaih, "Wahai Abu Ya'qub, kemarilah sampai aku perlihatkan kepadamu seseorang yang belum pernah engkau lihat orang sepertinya." Ishaq berkata, "Mataku tidak pernah melihatnya?" Imam Ahmad menjawab, "Ya." Kemudian ia membawa Ishaq dan mendudukannya di majlis Imam Asy-Syafi'i."[510]

---

508 Penjelasannya akan dipaparkan nanti secara panjang lebar.

509 Lihat: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/383) dan lainnya.

510 Lihat dalam biografi Imam Asy-Syafi'i.

Ia juga belajar sejumlah perkataan banga Arab dari Imam Asy-Syafi'i. Ketika Imam Ahmad wafat, di antara barang peninggalannya ditemukan kitab *Ar-Risalah* karya Imam Asy-Syafi'i. Imam Ahmad selalu membacanya, mengambil manfaatnya, mendoakan, dan menyanjungnya."[511]

Tatkala Imam Asy-Syafi'i berjumpa dengan Imam Ahmad dalam perjalanan keduanya ke Baghdad, setelah tahun 190 H, dan usia Imam Ahmad saat itu 30 tahun lebih. Imam Asy-Syafi'i berkata kepadanya, "Engkau lebih tahu dariku mengenai hadits dan perawinya. Jika hadits shahih, maka beritahukan kepadaku, baik perawinya orang Kufah atau Bashrah atau Syam, hingga aku mendatanginya, jika memang haditsnya shahih."[512]

Ibnu Katsir mengatakan, "Ucapan Imam Asy-Syafi'i ini merupakan bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap Imam Ahmad. Karena kedudukannya seperti itu, maka dalam menshahihkan dan mendha' ifkan hadits, Imam Asy-Syafi'i selalu merujuk kepada Imam Ahmad. Demikian juga kedudukan Imam Ahmad di kalangan para imam dan ulama. Reputasinya sudah melintasi masanya, dan namanya sudah populer di jagat raya sejak masa mudanya."[513]

Imam Ahmad mengatakan kepada putra Imam Asy-Syafi'i,

---

511 Lihat; *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/383).

512 Lihat; *Al-'Ilal*/Ahmad (1055 – riwayat Abdullah), *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*/Ibnu Abi Hatim (hlm 70), *Hilyatu Al-Aulya'* (9/170), *Al-Madkhal Ila As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (173), *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/154), *Dzammu Al-Kalam wa Ahlih*/Al-Harawi (3/27), *Thabaqat Al-Hanabilah* (1/13) (2/265), *Manazil Al-A'immah Al-Arba'ah*/As-Salamasi (hlm 240), *Tarikh Dimasyq* (51/385), dan *Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i*/Al-Fakhrurrazi (hlm 351).

513 Lihat; *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/384).

Muhammad bin Muhammad, "Bapakmu salah satu dari enam orang yang selalu aku doakan setiap waktu sahur."[514]

Pada masa muda, Imam Ahmad senantiasa pergi menemui para ulama lainnya, seperti Qadhi Abu Yusuf. Ia juga menulis beberapa riwayat ulama ahlu ra`yi. Setelah itu, ia lebih memperhatikan hadits dan sunnah.[515]

2- Abdurrazzaq bin Hammam Al-Yamani, Abu Bakar Ash-Shan'ani

Seorang al-hafizh besar, ulama dari Yaman. Dia merupakan salah seorang gurunya Imam Ahmad yang tsiqah, yang terkenal dengan hafalannya.

Imam Ahmad pergi menghadapnya dan banyak meriwayatkan hadits darinya. Dalam *Al-Musnad* saja, Imam Ahmad meriwayatkan lebih dari 1500 hadits.[516]

Imam Ahmad mengetahui keutamaan dan ilmunya. Dari Ahmad bin Shalih Al-Mishri, ia mengatakan, "Aku berkata kepada Ahmad bin Hambal, "Apakah engkau melihat orang yang lebih baik dari Abdurrazzaq dalam hadits? Imam Ahmad menjawab, "Tidak." Abu Az-Zur'ah berkata, "Abdurrazzaq salah satu yang paling kuat haditsnya."[517]

Meskipun Abdurrazzaq seorang syaikh Imam Ahmad, namun

---

514 Lihat; *Manaqib Asy-Syafi'i*/Al-Baihaqi (2/253), *Tarikh Baghdad* (3/416), *Tarikh Dimasyq* (51/347, 348), *Al-Muntazham* (11/289), *Al-Wafi bi Al-Wafayat*/Ash-Shafadi (1/107) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/72).

515 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/188), *Tarikh Al-Islam* (18/69) dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim* (4/279).

516 Lihat; *Mu'jam Syuyukh Al-Imam Ahmad fi Al-Musnad*/DR. Amir Shabri (hlm 225–228).

517 Lihat; *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/569), *Mizan Al-I'tidal* (2/614), *Ikmal Tahdzib Al-Kamal* (8/267), *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (18/244) dan *Bahru Ad-Damm fi Man Takallama Fihi Al-Imam Ahmad bi Madh Au bi Dzamm* (624).

ia sendiri mengetahui keutamaan dan kedudukan Imam Ahmad. Ia berkata, "Ada tiga orang yang menulis hadits dariku. Aku tidak peduli tidak ada orang lain yang menulis hadits dariku selain mereka. Ibnu Asy-Syadzakuni telah mencatat hadits dariku. Ia adalah orang yang paling hafal hadits. Selanjutnya Yahya bin Main, dia orang yang paling tahu tentang para perawi. Dan terakhir adalah Ahmad, ia adalah orang yang sangat zuhud."[518]

Suatu saat Abdurrazzaq berkata kepada Imam Ahmad, "Adapun engkau, semoga Allah memberi balasan kebaikan dari Nabimu."[519]

Meskipun Abdurrazzaq salah satu syaikh Imam Ahmad yang banyak diriwayatkan haditsnya, namun ia juga meriwayatkan hadits dari Imam Ahmad.[520] Hal ini disebabkan pengetahuannya mengenai kedudukan Imam Ahmad dan derajatnya dalam hadits.

Abdurrazzaq pernah kehilangan kabar Ahmad. Ketika ia tahu keadaan Ahmad sedang kehabisan uang, ia menawarkan beberapa dinar kepada Ahmad. Namun Ahmad tidak mau menerimanya, sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya.[521]

3- Ibnu Abdi Duad

Ia diberi gelar *qadhi al-qudhah*.[522] Seorang ulama khalifah. Hanya saja ia mendeklarasikan madzhab jahmiyyah dan memaksa penguasa untuk menguji manusia tentang kemakhlukan Al-

---

518 Lihat; *Tarikh Dimasyq* (36/176 – 177), *Tahdzib Al-Kamal* (18/59) dan Al-Kawakib An-Nirat (hlm 270 – 271).

519 Lihat; *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/85) dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (2/194).

520 Lihat; *Ma'rifat 'Ulum Al-Hadits* (hlm 218), *Tarikh Jurjan* (hlm 476), *As-Sabiq Al-Lahiq*/Al-Khathib (hlm 57 – 59), *Thabaqat Al-Hanabilah* (2/83 – 84), *Al-Muhalla* (2/265), *Tahdzib Al-Kamal* (1/438, 441), dan *Al-Maqshad Al-Arsyad* (2/194).

521 Sudah dipaparkan dalam sub-bab: Apa Urusanku dengan Dunia?

522 *Qadhi al-qudhah*, artinya qadhinya para qadhi atau semacam ketua MA. (**Edt.**)

Qur`an, dan Allah tidak terlihat pada hari akhir. Dialah yang menyebabkan timbulnya *mihnah* (cobaan). Ia pernah berdebat dengan Imam Ahmad dan berdiri di atas kepalanya; membujuk dan menyakitinya sehingga terjadilah apa yang terjadi. Kemudian nasib buruk menimpanya. Ia dipecat dari jabatannya dan hartanya dijual dengan cara dilelang. Dikeluarkan dari Baghdad, ditindas, dan hidupnya dikekang. Empat tahun sebelum meninggal dunia diuji oleh Allah dengan penyakit hemiplegia (penyakit lumpuh sebelah), sehingga ia hanya berbaring di tempat tidurnya dan tidak mampu menggerakkan tubuhnya. Ia meninggal dunia dan hanya sedikit orang yang menjenguknya.[523]

Seseorang berkata kepada Imam Ahmad, "Sungguh, sekarang Allah telah memberimu kemampuan untuk membalas musuhmu, Ibnu Abi Duad." Namun Imam Ahmad tidak menjawab apa-apa."[524]

Ia tidak balas dendam. Bahkan berpaling dari sikap tersebut karena berpedoman pada firman Allah *Ta'ala*,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ.

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah." (Asy-Syura: 40)

Dan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

523 Lihat; *Tarikh Baghdad* (1/314 – 315) dan *Siyar As-Salaf Ash-Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashfahani (hlm 1065).

524 Lihat; *Tarikh Al-Islam* (18/119) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/415).

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

"Tunaikan amanat kepada orang yang memberimu amanat. Dan jangan berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu."[525]

Orang-orang datang meminta fatwanya mengenai harta Ibnu Abi Duad. Harta tersebut berasal dari penguasa. Namun Imam Ahmad tidak menjawab apa pun dan tidak memberikan fatwa sedikit pun.[526]

Bahkan Al-Baihaqi menuturkan sebuah kisah menarik dari Abu Al-Fadhl At-Tamimi, dari Imam Ahmad, bahwa ia berdoa dalam sujud, "Ya Allah, andaikan di antara umat ini ada yang tidak dalam kebenaran, padahal ia mengira dirinya dalam kebenaran, maka kembalikankah ia kepada kebenaran agar ia menjadi orang yang benar."[527]

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Imam Ahmad bin Hambal telah menghalalkan orang yang menghadiri pencambukannya, dan semua orang yang terlibat, serta Al-Mu'tashim." Ia juga berkata, "Seandainya Ibnu Abi Duad bukan seorang penyeru (paham jahmiyah), tentu aku sudah menghalalkannya."[528]

---

525 HR. Ahmad (15424), Ad-Darimi (2639), Abu Dawud (3534), At-Tirmidzi (1264), Al-Bazzar (9002), Al-Hakim (2/46), Al-Baihaqi (10/270, 271). Lihat; *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* (973 – 975), *Ighatsat Al-Lahfan* (2/77 – 78), *At-Talkhish Al-Habir* (3/209 – 210) dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (423).

526 Lihat; *Al-Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 109) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/276).

527 Lihat; *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/329).

528 Lihat; *Shifat Ash-Shafwah* (1/448), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 467), *Al-Muntazham* (11/44), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (1/70 – 71) dan *Al-Furu'*/Ibnu Muflih (10/167).

Dalam sebuah keterangan disebutkan, bahwa setelah itu ia menghalalkan Ibnu Abi Duad.[529]

Inilah memang yang selaras dengan kelapangan dirinya, keindahan akhlaknya dan kasih sayangnya kepada manusia.

Itulah Hari Akhir

Imam Ahmad sering mengeluhkan dampak penyiksaan yang dideritanya pada masa "mihnah." Ia meninggal dunia tahun 241 H, dalam usia 77 tahun. Ia wafat di Baghdad, tempat kelahiran dan besarnya.

Awal sakit yang dideritanya pada hari Rabu, tanggal 1 Rabiul Awal tahun 241 H. Sakitnya terus berlanjut selama sepuluh hari. Setiap kali ingin berdiri, ia berkata kepada anaknya, "Peganglah tanganku." Ketika ia pergi ke kamar mandi, kedua kakinya melemah dan ia pun berpegangan kepada anaknya. Meskipun demikian, akalnya masih tetap normal, masih bisa shalat berdiri dengan dipegang oleh putranya. Ia ruku' dan sujud. Dan putranya mengangkatnya pada saat ruku'.

Shalih, putra Imam Ahmad mengatakan, "Pada malam hari aku tidur di sampingnya. Jika ia ingin melakukan suatu keperluan, ia mencolekku lalu aku memegangnya. Ia berkata kepadaku, "Bawakan kitab yang di dalamnya ada hadits Ibnu Idris dari Al-Laits, dari Thawus. Sungguh, ia tidak suka merintih. Lalu aku membacakan hadits tersebut. Ia hanya merintih pada malam menjelang wafatnya."

Sakit yang diderita Imam Ahmad menjadi perbincangan di tengah-tengah masyarakat. Mereka banyak berdatangan

---

529 Lihat; *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (1/71) dan *Al-Furu'*/Ibnu Muflih (10/167).

mengunjunginya. Namun mereka dihalangi. Tak lama kemudian mereka diizinkan untuk menjenguknya. Orang-orang mendatanginya secara bergerombol sehingga rumahnya penuh sesak. Mereka mengucapkan salam, dan Imam Ahmad membalasnya dengan isyarat. Kemudian mereka menanyakan kondisinya, mendoakannya, dan setelah itu keluar. Lalu kelompok lainnya datang sehingga manusia berjubel sampai memenuhi jalan. Karena kondisi demikian, maka pintu-pintu ditutup. Manusia berkerumun di jalan-jalan dan masjid sehingga sebagian toko ditutup.

Satu atau dua hari menjelang wafat, Imam Ahmad berkata dengan lidah berat, "Panggilkan anak-anak." Lalu ia mendekap mereka, menciumnya, dan mengusap kepala mereka dengan berlinang air mata. Pada hari Kamis, penyakitnya semakin keras. Lalu putranya mewudhukannya. Imam Ahmad berkata, "Bersihkan sela-sela jari." Pada saat malam Jumat, kondisinya semakin payah, dan menjelang pagi tiba ia sudah menghembuskan nafas terakhir. Orang-orang pun menjerit, suara tangisan membuncah seakan-akan dunia bergoyang. Dan lorong-lorong serta jalan dipenuhi manusia.

Sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Imam Ahmad berwasiat agar rambut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diperolehnya sebagai hadiah, diletakkan di setiap matanya. Setiap mata satu helai rambut dan satu helai lagi di lidahnya. Saat Imam Ahmad sudah menghembuskan nafas terakhirnya, putranya segera melaksanakan wasiat tersebut.

Imam Ahmad meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 12 Rabiul Awwal 241 H. Jenazahnya dimandikan. Tidak ada orang asing yang memandikannya. Jenazahnya diletakkan di atas tempat

tidur, lalu diikat dengan sorban. Pada waktu ashar jenazahnya dibawa dan dikebumikan saat matahari terbenam.

Orang-orang menunjukkan reaksi besar terhadap jenazahnya, di mana shalat ashar banyak yang ditunda pelaksanaannya di berbagai masjid Baghdad. Banyak masjid yang sama sekali tidak ada orangnya. Hal ini dikarenakan orang-orang sangat ingin menghadiri pemakaman jenazah Imam Ahmad.

Banyaknya jumlah manusia yang mengiringi jenazah Imam Ahmad *Rahimahullah* telah menarik perhatian banyak orang, sehingga Khalifah Al-Mutawakkil memerintahkan untuk menaksir jumlah mereka. Dan, Amir Baghdad Ibnu Thahir mengirim 20 orang untuk menaksir jumlah orang-orang yang datang menyaksikan jenazah sang Imam. Sebagian ulama dan para saksi sangat memperhatikan penaksiran ini. Seperti Abdul Wahhab Al-Warraq dan lain-lainnya.

Menurut satu pendapat, jumlah orang yang melayatnya antara 600.000 sampai 1.500.000 orang lelaki. Sedangkan jumlah para wanita tidak ada perbedaan pendapat, yaitu 60.000 orang. Mereka terus berdatangan ke kuburan sampai akhirnya dilarang.

Sebab terjadinya perbedaan pendapat dan perselisihan besar ini, yaitu sebagian orang menaksirnya hanya dari tempat-tempat terbuka di mana manusia melakukan shalat jenazah. Sementara yang lainnya menambahkan jumlah orang yang ada di ujung jalan, atap rumah, dan daerah pinggiran kota. Dan sebagian lagi menambahkan orang-orang yang ada di rumah, pasar, dan kapal laut. Semoga Allah memberikan rahmat kepada Imam Ahmad dan meridhainya.[530]

---

530 Lihat; *Sirah Al-Imam Ahmad*/putranya, Shalih (hlm 125 – 129), *Al-Jarh wa At-Ta'dil*

PENUTUP

Itulah renungan nasehat dalam biografi para imam pembaharu dan pemberi petunjuk. Saya hanya mengambil empat imam ini, sebab mayoritas kaum muslimin mengikuti mereka dalam ushul dan furu'. Dan, saya mengutip hal-hal yang menjadi kesepakatan dan perbedaan mereka sesuai dengan kemampuan akal saya dan kebutuhan yang ada. Padahal, hal ini merupakan bab unik yang membutuhkan lebih dari itu. Saya paparkan keunikan kabar mereka yang bermanfaat bagi pencari ilmu spesialis, dan dianggap baik oleh pencari ilmu yang bukan spesialis, agar buku ini bisa layak untuk seluruh pembaca.

Saat menyebutkan orang-orang saleh, maka rahmat turun. Kita memohon kepada Allah agar mempertemukan kita dengan mereka dan meliputi kita dengan rahmat-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang.

*****

(1/312 – 313), *Hilyatu Al-Auliya`* (9/220), *Tarikh Baghdad* (5/188), *Siyar Salaf Ash-Shalihin*/Ismail bin Muhammad Al-Ashbahani (hlm 1069), *Ats-Tsabat 'Inda Al-Mamat*/Ibnul Jauzi (hlm 159 – 160), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 159 – 160), *Manaqib Al-Imam Ahmad*/Ibnul Jauzi (hlm 540 – 566), *Al-Mihnah 'Ala Al-Imam Ahmad*/Abdul Ghani Al-Maqdisi (hlm 120 – 122), *Tarikh Al-Islam* (18/138 – 144), *Siyar A'lam An-Nubala`* (11/334 – 344), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* (2/34 – 37), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (14/426), dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*/Ibnul Wazir (4/254).